

ASESMEN FORMATIF

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS



DR. DRS. HADELI, MA., M.PD.



ASESMEN FORMATIF

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Dr. Drs. Hadel, MA., M.Pd.



GETPRESS INDONESIA

**ASESMEN FORMATIF
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Penulis : Dr. DRS. Hadel, MA., M.Pd.

ISBN : 978-623-125-494-8

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah

Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul “Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” ini dapat terselesaikan. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam hal evaluasi pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam era pembelajaran modern, asesmen formatif memainkan peran yang sangat penting untuk mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Buku ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikan berbagai teknik asesmen formatif di kelas bahasa Inggris, serta membantu dalam memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa.

Buku ini disusun berdasarkan pengalaman langsung penulis di dunia pendidikan serta didukung oleh berbagai literatur dan penelitian terbaru di bidang evaluasi pembelajaran. Setiap bab dalam buku ini membahas aspek-aspek penting terkait asesmen formatif, mulai dari definisi, prinsip-prinsip dasar, hingga penerapan teknologi dalam asesmen.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, dan seluruh pihak yang tertarik dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris melalui asesmen formatif.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan kekuatan kepada kita semua dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang lebih baik.

Padang, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Definisi dan Karakteristik Utama Asesmen Formatif	2
1.2 Pentingnya Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa.....	9
1.3 Perbedaan Antara Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif.....	13
BAB 2 PRINSIP-PRINSIP ASESMEN FORMATIF	19
2.1 Prinsip-prinsip Asesmen Formatif	19
2.2 Membuat Rencana Asesmen Formatif	24
2.3. Menyelaraskan Penilaian dengan Tujuan Pembelajaran	28
BAB 3 TEKNIK ASESMEN FORMATIF	35
3.1 Pertanyaan (<i>Questioning</i>).....	35
3.2 <i>Think-Pair-Share</i>	40
3.3 <i>Peer Assessment</i>	46
3.4. <i>Self-Assessment</i>	51
3.5. Learning Logs or Journals	56
3.5.4 Strategi Implementasi Learning Logs yang Efektif	59
3.6 Exit Tickets	60
3.7 Mini-Quizzes	64
3.8 Concept Maps	70
3.9 One-Minute Papers	74
3.10 Interactive Language Games	78

BAB 4 TEKNOLOGI DALAM ASESMEN FORMATIF	85
4.1. Learning Management Systems/ LMS	88
4.2. Quiz and Polling Tools.....	150
4.3. Student Response Systems (Clickers).....	169
4.4. Collaborative Tools.....	181
4.5. Online Mini-Quizzes	198
4.6. E-Portfolios.....	209
4.7. Video and Audio Feedback	221
4.8. Adaptive Learning Platforms.....	233
4.9. Gamification Tools; Classcraft.....	251
4.10. Analytics and Data Visualization	256
BAB 5 MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN FORMATIF DI KELAS	275
5.1. Strategi Penerapan Asesmen Formatif.....	277
5.2. Studi Kasus Implementasi yang Berhasil	282
5.3. Tantangan dalam Implementasi dan Cara Mengatasinya.....	287
5.4. Mengintegrasikan Asesmen Formatif ke dalam Praktik Mengajar Sehari-hari.....	292
BAB 6 PERAN UMPAN BALIK DALAM ASESMEN FORMATIF	299
6.1. Jenis-jenis Umpan Balik dan Dampaknya terhadap Pembelajaran	304
6.2. Umpan Balik yang Tepat Waktu dan Konstruktif	309
6.3. Mendorong Pembelajaran Reflektif melalui Umpan Balik	314
BAB 7 ARAH MASA DEPAN ASESMEN FORMATIF	319
7.1. Inovasi dan Tren dalam Asesmen.....	324

7.2. Asesmen Formatif dalam Lingkungan Pembelajaran	
Daring dan Campuran	329
DAFTAR PUSTAKA.....	337
TENTANG PENULIS.....	347

BAB 1

PENDAHULUAN

Asesmen merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan terhadap asesmen mengalami perubahan signifikan. Asesmen tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan proses belajar itu sendiri. Di sinilah peran asesmen formatif menjadi sangat penting. Asesmen formatif bukan hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses belajar yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara berkelanjutan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif demi perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, penerapan asesmen formatif menawarkan sejumlah manfaat. Selain membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan bahasa secara bertahap, asesmen formatif juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ini sangat relevan mengingat kompleksitas proses belajar bahasa yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Paparan berikut ini hadir sebagai panduan praktis bagi para guru bahasa Inggris untuk memahami, merancang, dan menerapkan asesmen formatif dalam pembelajaran. Beragam teknik dan strategi yang disajikan dalam buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam serta langkah-langkah praktis bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Melalui pendekatan yang

kolaboratif dan berpusat pada siswa, asesmen formatif dapat menjadi kunci dalam mendorong partisipasi aktif siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Disadari bahwa penerapan asesmen formatif membutuhkan pemahaman yang mendalam dan adaptasi terhadap konteks masing-masing kelas. Oleh karena itu, buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh konkret, studi kasus, serta panduan visual yang dapat membantu guru dalam mengintegrasikan asesmen formatif ke dalam praktik pengajaran mereka secara efektif. Kami berharap, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan relevan dalam upaya memperkaya strategi pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan.

1.1 Definisi dan Karakteristik Utama Asesmen Formatif

1.1.1 Definisi Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah proses pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan informasi tentang kemajuan belajar siswa yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat. Asesmen ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memperbaiki proses pengajaran dan pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga siswa dapat memahami kelemahan dan kekuatan mereka serta mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan melibatkan guru dan siswa, asesmen formatif mendorong refleksi dan penyesuaian strategi belajar yang lebih efektif.

Berikut ini adalah beberapa definisi asesmen formatif menurut berbagai ahli:

Black dan Wiliam (1998) mendefinisikan asesmen formatif sebagai proses yang melibatkan kegiatan sistematis dalam mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran. Mereka menekankan bahwa tujuan utama dari asesmen formatif adalah untuk mendukung pembelajaran yang sedang berlangsung, bukan sekadar untuk mengukur hasil akhir.

Sadler (1989) menjelaskan asesmen formatif sebagai bentuk asesmen yang bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa sehingga mereka dapat mengidentifikasi gap antara kinerja aktual dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Asesmen formatif berperan sebagai alat diagnosis yang membantu siswa memahami di mana posisi mereka dan bagaimana mereka dapat mencapai standar yang diinginkan.

Popham (2008) mendefinisikan asesmen formatif sebagai penggunaan hasil asesmen oleh guru dan siswa untuk membuat keputusan tentang langkah-langkah berikutnya dalam proses pembelajaran. Fokus utamanya adalah peningkatan belajar siswa dan adaptasi instruksi oleh guru berdasarkan informasi yang diperoleh melalui proses asesmen.

Heritage (2010) menggambarkan asesmen formatif sebagai proses kolaboratif antara guru dan siswa untuk memonitor pembelajaran secara terus-menerus. Heritage menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses asesmen, di mana mereka bukan hanya menerima umpan balik, tetapi juga menjadi agen aktif dalam mengatur pembelajaran mereka.

Shepard (2005) menekankan bahwa asesmen formatif adalah bagian yang melekat dalam pembelajaran, di mana guru menggunakan berbagai strategi untuk memantau pemahaman siswa, memberikan umpan balik yang spesifik, dan menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Menurut Shepard, asesmen formatif bersifat interaktif dan dinamis, di mana guru dan siswa berkomunikasi secara aktif mengenai kemajuan belajar.

Clark (2012) mendefinisikan asesmen formatif sebagai asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan informasi tentang perkembangan siswa. Clark juga menekankan bahwa asesmen formatif melibatkan pengumpulan data yang dapat diakses oleh siswa dan guru untuk meningkatkan pengajaran serta membantu siswa mencapai tujuan belajar.

Andersson dan Palm (2017) menyatakan bahwa asesmen formatif melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memodifikasi pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut mereka, asesmen formatif memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Wiliam (2011) menegaskan bahwa asesmen formatif adalah bagian dari interaksi sehari-hari antara guru dan siswa yang memberikan informasi berharga untuk perbaikan belajar. Wiliam menyebutkan bahwa asesmen formatif bukanlah alat atau teknik tunggal, melainkan serangkaian praktik yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang.

Bennett (2011) mengemukakan bahwa asesmen formatif harus dilihat sebagai proses, bukan sekadar sebuah instrumen. Dia berpendapat bahwa asesmen formatif membantu guru dan siswa untuk secara aktif terlibat dalam dialog tentang proses pembelajaran dan progres yang dicapai, memungkinkan pembelajaran yang lebih reflektif dan partisipatif.

Brookhart (2008) mendefinisikan asesmen formatif sebagai asesmen yang memberikan umpan balik yang berguna dan dapat ditindaklanjuti oleh siswa untuk meningkatkan performa mereka. Brookhart juga menekankan bahwa umpan balik dalam asesmen formatif harus segera, spesifik, dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif adalah proses berkelanjutan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pengumpulan informasi, pemberian umpan balik yang spesifik, serta penyesuaian strategi pengajaran asesmen formatif membantu menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan dinamis.

1.1.2 Karakteristik Utama Asesmen Formatif

1.1.2.1 Berfokus pada Proses Belajar, Bukan Hanya Hasil Akhir

Salah satu karakteristik utama dari asesmen formatif adalah penekanannya pada proses belajar. Berbeda dengan asesmen sumatif yang lebih menitikberatkan pada evaluasi akhir atau hasil ujian, asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini memungkinkan guru dan siswa untuk mengenali area yang perlu diperbaiki serta memperbaiki kesalahan secara segera. Dengan kata lain, asesmen formatif tidak hanya berfokus pada "apa yang sudah diketahui siswa" tetapi juga "bagaimana mereka memahami konsep tersebut selama proses belajar".

Misalnya, seorang guru Bahasa Inggris yang menggunakan teknik formatif seperti One-Minute Papers dapat langsung mengetahui apakah siswa sudah memahami materi grammar yang diajarkan. Hasil ini bisa langsung digunakan untuk memperbaiki pengajaran selanjutnya tanpa harus menunggu ujian akhir. Penggunaan asesmen formatif yang berkelanjutan

dapat mengarahkan pada pengajaran yang lebih responsif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat itu juga.

1.1.2.2 Umpan Balik yang Segera dan Bermakna

Umpan balik merupakan elemen kunci dalam asesmen formatif. Agar asesmen formatif efektif, umpan balik yang diberikan harus segera dan bermakna. Guru harus mampu memberikan saran yang spesifik tentang apa yang sudah benar dan area mana yang masih perlu perbaikan. Umpan balik yang ditunda atau kurang spesifik akan mengurangi efektivitas asesmen formatif dalam membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka.

Selain itu, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk guru tetapi juga membantu siswa merefleksikan proses belajar mereka sendiri. Contohnya, dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, seorang guru bisa memberikan umpan balik yang spesifik tentang kesalahan tata bahasa (grammar) atau penggunaan kosa kata yang kurang tepat dalam sebuah esai. Umpan balik ini harus diarahkan pada perbaikan spesifik, misalnya dengan memberikan contoh kalimat yang benar, dan meminta siswa untuk merevisi pekerjaannya sesuai saran tersebut.

1.1.2.3 Melibatkan Siswa secara Aktif dalam Proses Penilaian

Asesmen formatif menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam proses penilaian. Partisipasi aktif ini bisa diwujudkan melalui kegiatan seperti self-assessment (penilaian diri sendiri) atau peer assessment (penilaian oleh teman sebaya), di mana siswa dilibatkan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Melalui keterlibatan ini, siswa menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka dan mampu melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seorang guru dapat meminta siswa untuk saling mengoreksi esai mereka. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar dari umpan balik yang mereka berikan dan terima dari teman-temannya, tetapi juga dari refleksi terhadap kesalahan mereka sendiri. Selain itu, teknik ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

1.1.2.4 Bersifat Diagnostik dan Mendorong Pembelajaran Lebih Lanjut

Salah satu tujuan utama asesmen formatif adalah memberikan diagnosis terhadap kelemahan dan kekuatan siswa sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran selanjutnya secara lebih tepat. Dengan kata lain, asesmen formatif bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam. Hal ini berbeda dengan asesmen sumatif yang umumnya hanya mengukur apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran pada akhir periode tertentu tanpa memberikan detail lebih lanjut tentang bagaimana siswa mencapai pemahaman tersebut.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran reading comprehension di kelas Bahasa Inggris, guru dapat memberikan soal-soal pilihan ganda kepada siswa untuk menilai sejauh mana mereka memahami teks yang dibaca. Namun, hasil asesmen formatif ini digunakan untuk merencanakan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Jika banyak siswa yang salah menjawab pertanyaan inferensial, guru dapat memutuskan untuk fokus pada teknik penarikan kesimpulan pada pertemuan berikutnya.

1.1.2.5 Fleksibel dan Adaptif Terhadap Kebutuhan Siswa

Asesmen formatif memiliki karakteristik fleksibilitas yang tinggi, baik dari segi metode yang digunakan maupun cara penerapannya. Karena tujuan utama dari asesmen formatif

adalah untuk meningkatkan pembelajaran, metode yang digunakan harus adaptif terhadap kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Guru dapat memilih metode yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik siswa di kelas. Metode seperti Mini-Quizzes, Observasi Kelas, dan Interactive Language Games adalah contoh-contoh asesmen formatif yang dapat disesuaikan dengan berbagai situasi pengajaran.

Selain itu, asesmen formatif tidak selalu memerlukan struktur yang formal. Misalnya, dalam sebuah diskusi kelas atau sesi tanya jawab, seorang guru dapat secara tidak langsung menilai pemahaman siswa dan menyesuaikan kecepatan atau tingkat pengajaran berdasarkan jawaban yang diberikan oleh siswa. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi guru untuk terus menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan dinamika kelas.

1.1.2.6 Memberdayakan Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Asesmen formatif tidak hanya membantu guru untuk memahami perkembangan siswa, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengambil kendali atas proses belajar mereka. Dengan keterlibatan aktif dalam proses penilaian dan penerimaan umpan balik yang konstruktif, siswa menjadi lebih sadar akan kemajuan mereka dan termotivasi untuk terus belajar. Sebaliknya, guru juga dapat menggunakan informasi dari asesmen formatif untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka.

Misalnya, ketika guru menggunakan teknologi dalam asesmen formatif, seperti aplikasi pembelajaran daring untuk memberikan kuis harian, mereka dapat secara langsung melihat kemajuan siswa dalam platform tersebut. Data yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengevaluasi topik mana yang paling memerlukan penguatan dan materi mana yang dapat diulas kembali dalam cara yang berbeda.

1.2 Pentingnya Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa

Asesmen formatif adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran yang sering kali diabaikan namun sangat esensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris. Asesmen formatif berfokus pada pemantauan perkembangan dan kemajuan siswa selama proses belajar, dengan tujuan memberikan umpan balik yang konstruktif, baik untuk guru maupun siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih efektif. Berikut adalah uraian kritis, komprehensif, dan panjang lebar tentang pentingnya asesmen formatif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

1.2.1 Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar

Salah satu keuntungan terbesar dari asesmen formatif adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterlibatan aktif sangat penting karena belajar bahasa adalah proses yang berkelanjutan dan kumulatif, di mana keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis merupakan kunci keberhasilan. Dengan asesmen formatif, siswa didorong untuk menjadi lebih reflektif terhadap proses belajarnya, memahami kelemahan dan kekuatan mereka, serta lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Umpan balik yang diberikan secara terus menerus akan membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan proaktif.

1.2.2 Mendukung Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Dalam pendekatan pembelajaran modern, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) menjadi salah satu paradigma utama. Asesmen formatif mendukung pendekatan ini dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari

proses evaluasi. Guru tidak hanya sekadar memberikan penilaian akhir, tetapi juga memandu siswa dalam memahami perjalanan belajarnya. Sebagai contoh, dengan menggunakan teknik seperti One-Minute Papers atau Mini-Quizzes, siswa dapat merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dalam setiap sesi, dan guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa secara real-time. Hal ini memungkinkan guru untuk segera menyesuaikan metode pengajaran atau memberikan perhatian lebih pada aspek yang memerlukan perbaikan.

1.2.3 Umpan Balik yang Konstruktif dan Tepat Waktu

Salah satu ciri khas dari asesmen formatif adalah pemberian umpan balik yang cepat dan relevan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, ini sangat penting karena siswa sering kali menghadapi tantangan yang beragam dalam menguasai berbagai aspek bahasa seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan keterampilan berkomunikasi. Asesmen formatif memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan kontekstual, seperti memperbaiki kesalahan dalam penggunaan tenses atau memberikan saran tentang cara meningkatkan kemampuan berbicara. Umpan balik yang diberikan dalam waktu yang tepat membantu siswa untuk segera memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya sebelum kebiasaan yang salah tertanam lebih dalam.

1.2.4 Meningkatkan Retensi dan Pemahaman Materi

Asesmen formatif juga telah terbukti meningkatkan retensi dan pemahaman siswa terhadap materi. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, siswa lebih terdorong untuk mengulangi dan memperdalam pemahaman mereka. Ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana penguasaan bahasa membutuhkan latihan berulang. Teknik-teknik asesmen formatif seperti Interactive Language Games atau diskusi kelas dapat

memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya memperkuat ingatan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, asesmen formatif membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga terjadi penguatan konsep yang berkelanjutan.

1.2.5 Mendorong Pengajaran yang Fleksibel dan Adaptif

Dalam pengajaran bahasa Inggris, setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Asesmen formatif memberikan kesempatan bagi guru untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Melalui umpan balik yang diperoleh dari asesmen formatif, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Misalnya, bagi siswa yang lambat dalam memahami kosakata, guru dapat memberikan latihan tambahan atau strategi belajar yang lebih efektif. Sementara itu, bagi siswa yang sudah menguasai materi, guru bisa memberikan tantangan lebih lanjut untuk mengembangkan kemampuan mereka.

1.2.6 Menurunkan Tingkat Kecemasan Siswa

Dalam pembelajaran bahasa, banyak siswa yang mengalami kecemasan atau takut membuat kesalahan, terutama saat berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Asesmen formatif, dengan sifatnya yang tidak menghukum dan lebih bersifat pengembangan, dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan ini. Karena fokus utama dari asesmen formatif adalah untuk membantu siswa belajar dan bukan untuk memberikan nilai akhir, siswa cenderung lebih rileks dan termotivasi untuk mencoba tanpa takut gagal. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan kolaboratif, di mana siswa merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa.

1.2.7 Memperkuat Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru dalam pembelajaran modern telah berubah dari pengajar menjadi fasilitator. Dalam konteks ini, asesmen formatif memberikan peluang bagi guru untuk lebih banyak berinteraksi dengan siswa, tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan selama proses belajar. Guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan individual siswa dan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal. Asesmen formatif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah sejak dini dan mencegah terjadinya kesenjangan belajar yang lebih besar di kemudian hari.

1.2.8 Pengukuran Kemajuan yang Lebih Akurat

Asesmen formatif menawarkan pengukuran kemajuan yang lebih akurat dibandingkan dengan asesmen sumatif yang hanya dilakukan di akhir periode belajar. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kemajuan siswa tidak selalu dapat diukur dengan tes akhir saja, karena pembelajaran bahasa adalah proses yang berkelanjutan. Dengan menggunakan asesmen formatif, guru dapat melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang area mana yang membutuhkan perhatian lebih dan sejauh mana siswa telah berkembang dalam keterampilan bahasa mereka. Ini memungkinkan guru untuk membuat keputusan yang lebih tepat tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam proses pembelajaran berikutnya.

1.2.9 Mendukung Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Asesmen formatif juga membuka peluang untuk penerapan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan perkembangan teknologi, berbagai alat dan platform digital dapat digunakan untuk melakukan asesmen formatif secara

lebih efektif dan efisien. Misalnya, platform pembelajaran online dapat memberikan tes mini, survei, atau permainan interaktif yang dapat diakses oleh siswa kapan saja. Hasil dari asesmen ini dapat langsung diolah dan memberikan umpan balik otomatis kepada siswa. Teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat menerima materi tambahan atau latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

1.3 Perbedaan Antara Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

Asesmen merupakan komponen esensial dalam proses pendidikan, karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, asesmen dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Meskipun keduanya berfungsi untuk mengevaluasi pembelajaran, tujuan, waktu pelaksanaan, serta dampaknya sangat berbeda. Pemahaman mendalam tentang perbedaan ini akan membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

1.3.1 Tujuan Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

Asesmen formatif adalah proses evaluasi yang digunakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan umpan balik yang dapat langsung dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, asesmen formatif bersifat "diagnostik" karena berfokus pada identifikasi area kelemahan dan kekuatan siswa, serta cara untuk meningkatkan kemampuan mereka sebelum ujian akhir atau penilaian formal lainnya.

Menurut Black dan Wiliam (1998), yang merupakan tokoh penting dalam kajian asesmen formatif, proses ini bukan hanya sekedar memberikan nilai, tetapi lebih menitikberatkan pada pemberian informasi yang membantu siswa memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan performa mereka. Mereka juga menekankan bahwa asesmen formatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan, terutama bagi siswa yang performanya lebih rendah.

Sebaliknya, asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian siswa di akhir suatu periode pembelajaran atau unit studi. Asesmen ini berfokus pada penilaian akhir yang memberikan gambaran apakah siswa telah memenuhi standar atau target pembelajaran yang telah ditetapkan. Asesmen sumatif biasanya digunakan untuk memberikan nilai akhir, sertifikasi, atau menentukan kelulusan siswa. Contoh asesmen sumatif meliputi ujian akhir, proyek besar, dan tugas akhir semester.

Menurut Scriven (1967), yang pertama kali mengembangkan konsep asesmen sumatif, evaluasi ini bersifat evaluatif, karena dirancang untuk memberikan informasi tentang seberapa baik seorang siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sementara itu, Harlen (2007) menekankan bahwa asesmen sumatif penting untuk akuntabilitas, tetapi tidak memberikan umpan balik yang dapat langsung digunakan untuk memperbaiki proses belajar siswa.

1.3.2 Waktu Pelaksanaan dan Keterlibatan Guru-Siswa

Asesmen formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran. Pelaksanaan ini bisa dalam bentuk mini-quiz, diskusi kelas, tugas mingguan, atau bahkan observasi informal di kelas. Guru berperan aktif dalam memandu siswa melalui pembelajaran, memberikan umpan balik, serta menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Sadler (1989) menekankan bahwa

asesmen formatif memungkinkan interaksi yang lebih erat antara guru dan siswa, karena guru memiliki peran yang lebih signifikan dalam memberikan arahan selama proses belajar.

Di sisi lain, asesmen sumatif biasanya dilaksanakan pada akhir unit, semester, atau tahun ajaran. Waktu pelaksanaannya sudah terjadwal dan tidak fleksibel, dengan sedikit interaksi antara guru dan siswa setelah asesmen dilaksanakan. Fokus dari asesmen sumatif adalah pada hasil akhir dan pengukuran pencapaian, bukan pada proses perbaikan yang terjadi selama pembelajaran.

1.3.3 Jenis Umpan Balik

Asesmen formatif memberikan umpan balik yang segera dan spesifik kepada siswa. Umpan balik ini biasanya bersifat deskriptif, yang artinya memberikan gambaran jelas tentang apa yang harus diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Hattie dan Timperley (2007) menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat dari asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian siswa. Mereka menekankan bahwa umpan balik harus fokus pada tugas, proses, dan regulasi diri siswa, bukan sekadar pada hasil akhir atau nilai.

Sebaliknya, asesmen sumatif biasanya menghasilkan umpan balik yang terbatas, sering kali hanya berupa angka atau nilai yang mencerminkan pencapaian siswa secara keseluruhan tanpa memberikan detail tentang area mana yang membutuhkan perbaikan. Umpan balik ini, meskipun dapat digunakan untuk evaluasi keseluruhan, jarang memberi manfaat langsung bagi perbaikan proses belajar siswa yang sedang berlangsung.

1.3.4 Pengaruh Terhadap Pembelajaran

Asesmen formatif memiliki dampak langsung terhadap proses pembelajaran. Karena bersifat berkelanjutan dan iteratif, asesmen formatif memungkinkan perbaikan berkelanjutan selama proses belajar. Guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka berdasarkan hasil asesmen formatif, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami materi sebelum ujian akhir.

Sebaliknya, asesmen sumatif cenderung memberikan gambaran final tentang apa yang telah dicapai siswa selama periode tertentu. Guskey (2003) menegaskan bahwa meskipun asesmen sumatif penting dalam mengukur hasil belajar, asesmen ini sering kali tidak mendorong perbaikan belajar karena sudah terlambat untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran.

1.3.5 Peran dalam Pengambilan Keputusan

Asesmen formatif lebih bersifat "assessment for learning", yaitu digunakan untuk membantu dan membimbing proses pembelajaran. Guru menggunakan hasil asesmen formatif untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan tersebut. Ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang dinamis dan kolaboratif.

Sebaliknya, asesmen sumatif lebih bersifat "assessment of learning", yang berfokus pada menilai hasil akhir pembelajaran. Ini sering digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih besar, seperti penempatan siswa, kelulusan, dan akreditasi. Bloom (1971) menganggap asesmen sumatif sebagai alat penting untuk penentuan standar pendidikan, tetapi ia juga menekankan bahwa jika terlalu ditekankan, asesmen sumatif dapat mengganggu proses pembelajaran yang sebenarnya.

Menurut Wiliam dan Thompson (2007), salah satu perbedaan terbesar antara asesmen formatif dan sumatif terletak pada tujuan penggunaannya. Mereka menekankan bahwa meskipun asesmen formatif efektif dalam meningkatkan pembelajaran, banyak pendidik masih terlalu bergantung pada asesmen sumatif sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran. Wiliam percaya bahwa perpaduan yang seimbang antara asesmen formatif dan sumatif diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Sementara itu, Brookhart (2010) mengemukakan bahwa asesmen formatif adalah kunci untuk pembelajaran yang dipersonalisasi, karena memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan individu siswa. Namun, ia juga menekankan pentingnya asesmen sumatif sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap standar pendidikan yang telah ditetapkan.

BAB 2

PRINSIP-PRINSIP ASESMEN FORMATIF

Penilaian formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, bertujuan memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Prinsip-prinsip berikut ini memandu penilaian formatif yang efektif:

2.1 Prinsip-prinsip Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan bagian integral dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memantau dan meningkatkan proses belajar siswa secara berkelanjutan. Berbeda dengan asesmen sumatif yang menilai pencapaian akhir, asesmen formatif lebih berfokus pada pemahaman dan dukungan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Prinsip-prinsip dasar yang mendasari asesmen formatif perlu dipahami secara mendalam agar implementasinya efektif dalam memfasilitasi pengembangan belajar siswa. Berikut ini adalah uraian komprehensif tentang prinsip-prinsip asesmen formatif.

2.1.1 Berorientasi pada Pembelajaran (*Learning-Oriented*)

Prinsip pertama dalam asesmen formatif adalah bahwa tujuan utama asesmen adalah untuk mendukung dan memperbaiki pembelajaran siswa. Asesmen formatif tidak sekadar menilai pengetahuan siswa, tetapi lebih kepada memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa memahami kelemahan dan kekuatan mereka dalam pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mempercepat perkembangan siswa melalui intervensi yang tepat berdasarkan data asesmen yang diperoleh.

Dalam praktiknya, guru harus mengumpulkan informasi yang relevan tentang kemajuan siswa secara terus-menerus. Hasil dari asesmen ini kemudian digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai, baik melalui penyesuaian metode pengajaran, konten pembelajaran, atau dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

2.1.2 Umpan Balik yang Membangun (*Constructive Feedback*)

Salah satu elemen kunci dalam asesmen formatif adalah pemberian umpan balik yang bermakna dan konstruktif. Umpan balik yang baik tidak hanya menyatakan apakah siswa benar atau salah, tetapi juga menjelaskan mengapa mereka benar atau salah dan apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki diri.

Efektivitas umpan balik tergantung pada seberapa spesifik dan jelas informasi yang diberikan kepada siswa. Sebagai contoh, komentar yang umum seperti "bagus" atau "perlu ditingkatkan" kurang bermanfaat dibandingkan dengan umpan balik yang lebih spesifik seperti "Anda telah memahami konsep utama, tetapi perlu lebih teliti dalam menjelaskan detailnya". Prinsip ini memastikan bahwa siswa memperoleh panduan yang jelas untuk perbaikan.

2.1.3 Melibatkan Siswa Secara Aktif (*Student Engagement*)

Prinsip penting lainnya dari asesmen formatif adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses evaluasi diri dan refleksi atas pembelajaran mereka sendiri. Dengan melibatkan siswa, mereka dapat mengambil peran lebih besar dalam pengembangan kemampuan mereka sendiri. Ini juga mendukung pembelajaran yang lebih mandiri dan otonom.

Siswa diajak untuk mengidentifikasi area di mana mereka merasa kesulitan, sehingga mereka dapat berkolaborasi dengan guru untuk menemukan solusi yang tepat. Keterlibatan aktif ini membuat siswa lebih sadar akan proses belajar mereka, dan memberikan mereka tanggung jawab lebih besar atas hasil belajarnya.

2.1.4 Berbasis pada Kriteria yang Jelas (*Clear Criteria*)

Dalam asesmen formatif, sangat penting bahwa kriteria penilaian dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa sebelum dan selama proses pembelajaran. Kriteria yang jelas memungkinkan siswa untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka, dan bagaimana mereka akan dinilai. Dengan pemahaman yang baik terhadap kriteria ini, siswa dapat mengarahkan usaha mereka secara lebih efektif menuju pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru dapat membuat rubrik atau panduan yang spesifik untuk menilai pekerjaan siswa, sehingga proses penilaian menjadi lebih transparan dan adil. Rubrik ini juga dapat digunakan sebagai alat refleksi oleh siswa untuk menilai kemajuan mereka sendiri.

2.1.5 Bersifat Diagnostik dan Adaptif (*Diagnostic and Adaptive*)

Asesmen formatif bersifat diagnostik, dalam arti bahwa asesmen ini dirancang untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat merespons dengan intervensi yang tepat. Dengan memahami di mana siswa mengalami kesulitan, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan dukungan tambahan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Selain bersifat diagnostik, asesmen formatif juga harus adaptif. Ini berarti bahwa asesmen harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama atau pada kecepatan yang sama. Oleh karena itu, asesmen formatif harus fleksibel, dan guru harus mampu menyesuaikan metode asesmen sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

2.1.6 Berulang dan Berkelanjutan (*Iterative and Continuous*)

Asesmen formatif bukanlah proses yang dilakukan satu kali, melainkan sebuah proses yang berulang dan berkelanjutan sepanjang waktu. Melalui pengulangan, siswa dapat terus menerima umpan balik, melakukan perbaikan, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Siklus ini menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan berkesinambungan.

Guru harus melakukan asesmen formatif secara periodik, sehingga mereka dapat memantau perkembangan siswa secara konsisten. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam memperbaiki kelemahan mereka, tetapi juga memungkinkan guru untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang mereka gunakan dan membuat penyesuaian bila diperlukan.

2.1.7 Menumbuhkan Motivasi dan Kepercayaan Diri Siswa (*Encouraging Motivation and Confidence*)

Salah satu tujuan penting asesmen formatif adalah untuk menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa merasa dihargai atas usaha mereka dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Asesmen formatif yang berhasil adalah yang mendorong siswa untuk berani mencoba, tidak takut salah, dan terus berusaha memperbaiki diri.

Guru perlu memastikan bahwa asesmen formatif tidak membuat siswa merasa tertekan atau takut dinilai, melainkan merasa didukung dan dipandu untuk belajar dengan lebih baik. Dengan cara ini, siswa dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar.

2.1.8. Mendorong Kolaborasi (Promoting Collaboration)

Asesmen formatif sering kali dilakukan dalam konteks kerja kelompok atau diskusi kelas, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain. Kolaborasi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah.

Guru dapat merancang tugas-tugas asesmen formatif yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan memberikan umpan balik kepada satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana siswa belajar dari rekan-rekan mereka, serta dari guru.

2.1.9 Menyediakan Kesempatan untuk Revisi (*Allowing for Revisions*)

Asesmen formatif harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan revisi atas pekerjaan mereka setelah menerima umpan balik. Proses revisi ini penting untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami kesalahan mereka dan dapat memperbaiki konsep-konsep yang belum dikuasai. Dengan memberi kesempatan untuk revisi, asesmen formatif membantu siswa untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

Guru perlu merancang tugas-tugas yang memungkinkan siswa untuk merevisi pekerjaan mereka, berdasarkan umpan balik yang diberikan, sebagai bagian dari proses pengembangan pembelajaran yang lebih baik.

2.2 Membuat Rencana Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah proses pengumpulan dan interpretasi data secara berkelanjutan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran siswa. Asesmen ini tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa, tetapi juga untuk memberi umpan balik yang efektif guna memandu proses pembelajaran selanjutnya. Membuat rencana asesmen formatif memerlukan perencanaan yang sistematis, mempertimbangkan konteks kelas, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan teknik asesmen yang paling sesuai.

2.2.1 Landasan Teori dalam Asesmen Formatif

Asesmen formatif berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia sekitar. Dalam konteks ini, asesmen formatif tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa memahami kesenjangan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka harapkan untuk dikuasai.

Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif mencakup beberapa dimensi penting, antara lain:

2.2.1.1. Diagnosis keterampilan: Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa selama proses belajar.

2.2.1.2. Intervensi dan umpan balik: Memberikan umpan balik yang mendalam dan dapat ditindaklanjuti, yang langsung terkait dengan perbaikan keterampilan dan pemahaman siswa.

2.2.1.3. Partisipasi aktif siswa: Mendorong siswa untuk merefleksikan pencapaian mereka dan terlibat dalam proses penilaian.

2.2.1.4. Penyesuaian pengajaran: Mengadaptasi strategi pengajaran berdasarkan hasil asesmen untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.

2.2.2. Tujuan Membuat Rencana Asesmen Formatif

Tujuan utama dari perencanaan asesmen formatif adalah untuk memastikan bahwa pengajaran efektif dalam mendukung pembelajaran yang optimal bagi semua siswa. Secara spesifik, asesmen formatif bertujuan:

2.2.2.1. Meningkatkan pemahaman konsep: Guru dapat memantau sejauh mana siswa telah memahami konsep yang diajarkan dan menentukan area yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut.

2.2.2.2. Mengidentifikasi kebutuhan belajar individual: Siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda bisa didiagnosis lebih awal dan intervensi bisa segera diberikan.

2.2.2.3. Memfasilitasi refleksi siswa: Siswa diajak untuk merenungkan proses belajar mereka sendiri, yang memperkuat metakognisi dan otonomi dalam belajar.

2.2.2.4. Mendorong keterlibatan aktif dalam belajar: Melalui teknik-teknik asesmen yang interaktif, siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

2.2.3 Tahapan Perencanaan Asesmen Formatif

2.2.3.1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran yang Spesifik

Langkah pertama dalam perencanaan asesmen formatif adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus terhubung langsung dengan keterampilan atau pengetahuan yang ingin dicapai oleh siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tujuan dapat mencakup kemampuan memahami teks naratif atau menghasilkan tulisan deskriptif yang terstruktur.

2.2.3.2. Menentukan Kriteria Keberhasilan

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menetapkan kriteria keberhasilan yang jelas. Kriteria ini memberi gambaran tentang standar performa yang diharapkan dari siswa. Kriteria harus dijabarkan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga siswa dapat menggunakannya sebagai acuan dalam menilai diri mereka sendiri.

2.2.3.3. Memilih Teknik Asesmen yang Sesuai

Teknik asesmen formatif harus dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Beberapa teknik yang sering digunakan meliputi:

- Mini-quizzes: Kuis singkat yang menilai pemahaman konsep dasar.
- One-minute papers: Siswa menulis tentang apa yang telah mereka pelajari atau bagian yang masih membingungkan dalam waktu satu menit.
- Diskusi kelompok kecil: Diskusi kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi dan memperbaiki pemahaman mereka.
- Observasi langsung: Guru mengamati keterlibatan siswa selama aktivitas kelas untuk menilai keterampilan atau konsep tertentu.

- Interactive games: Permainan bahasa yang menilai pemahaman siswa dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

2.2.3.4. Mengintegrasikan Asesmen ke dalam Pengajaran Harian

Asesmen formatif harus terintegrasi dengan mulus ke dalam aktivitas pengajaran sehari-hari. Guru tidak perlu menambahkan beban tambahan bagi siswa, tetapi memastikan bahwa teknik asesmen formatif mendukung proses pembelajaran secara alami. Contohnya, guru dapat memberikan kuis singkat di akhir sesi pelajaran atau meminta siswa untuk menulis refleksi singkat tentang materi yang baru saja dipelajari.

2.2.3.5. Memberikan Umpan Balik yang Bermakna

Umpan balik adalah elemen kunci dalam asesmen formatif. Umpan balik yang efektif harus:

- Spesifik: Menunjukkan aspek tertentu yang perlu diperbaiki.
- Konstruktif: Memberikan saran yang membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka.
- Segera: Diberikan sesegera mungkin setelah asesmen dilakukan untuk memastikan relevansi dan efektivitas.
- Bersifat dialogis: Mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa, di mana siswa dapat memberikan tanggapan atau klarifikasi terhadap umpan balik yang diterima.

2.2.3.6. Menggunakan Teknologi untuk Asesmen Formatif

Di era digital saat ini, teknologi memainkan peran penting dalam asesmen formatif. Penggunaan Learning Management Systems (LMS), seperti Google Classroom atau Moodle, memungkinkan guru untuk memberikan kuis online, tugas, dan survei yang mudah diakses dan dinilai. Selain itu, platform seperti Kahoot! atau Quizizz memungkinkan guru membuat kuis

interaktif yang mendorong keterlibatan siswa dengan cara yang lebih dinamis.

2.2.4 Tantangan dalam Implementasi Rencana Asesmen Formatif

Walaupun asesmen formatif menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus diatasi:

2.2.4.1. Waktu: Asesmen formatif memerlukan komitmen waktu, baik untuk perencanaan maupun pelaksanaannya. Guru sering kali merasa kesulitan mengelola waktu untuk memberikan umpan balik yang bermakna.

2.2.4.2. Pengelolaan kelas: Menggunakan teknik asesmen formatif secara terus menerus dapat mengganggu aliran pengajaran jika tidak dikelola dengan baik.

2.2.4.3. Kesesuaian metode: Tidak semua metode asesmen formatif cocok untuk setiap konteks kelas atau setiap siswa. Guru perlu melakukan penyesuaian yang tepat agar metode yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.2.4.4. Keandalan data: Data yang dihasilkan dari asesmen formatif sering kali bersifat subyektif dan bergantung pada interpretasi guru. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa asesmen dilakukan secara objektif dan konsisten.

2.3. Menyelaraskan Penilaian dengan Tujuan Pembelajaran

Penilaian formatif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan, memberikan umpan balik yang relevan, serta mendukung perbaikan dan peningkatan belajar sebelum mencapai penilaian sumatif. Salah satu aspek paling krusial dari penilaian formatif

adalah keselarasan antara penilaian tersebut dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan yang semakin berorientasi pada hasil, menyelaraskan penilaian formatif dengan tujuan pembelajaran menjadi esensial untuk memastikan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Uraian ini akan mengupas secara kritis tentang pentingnya keselarasan tersebut, implikasinya terhadap pembelajaran, serta tantangan dan solusi yang mungkin dihadapi dalam praktik.

2.3.1 Pentingnya Menyelaraskan Penilaian Formatif dengan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang jelas mengenai apa yang diharapkan dari peserta didik untuk diketahui, dipahami, atau mampu dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Menyelaraskan penilaian formatif dengan tujuan pembelajaran berarti memastikan bahwa metode dan instrumen penilaian yang digunakan selama proses belajar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Ini penting karena beberapa alasan:

2.3.1.1. Kejelasan Arah Pembelajaran

Keselarasan antara penilaian formatif dan tujuan pembelajaran membantu guru dan peserta didik memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang menjadi prioritas pembelajaran. Jika penilaian formatif tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka bisa terjadi kebingungan mengenai aspek apa yang seharusnya difokuskan. Penilaian yang selaras memberikan umpan balik yang relevan kepada peserta didik tentang sejauh mana mereka telah mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3.1.2. Optimalisasi Proses Pembelajaran

Penilaian formatif yang terarah pada tujuan pembelajaran membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan

peserta didik secara tepat. Dengan informasi ini, guru dapat memberikan intervensi yang spesifik untuk memperbaiki kesenjangan dalam pemahaman peserta didik. Hal ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih efektif karena difokuskan pada kebutuhan nyata peserta didik dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.3.1.3. Meningkatkan Motivasi Peserta Didik

Ketika peserta didik melihat hubungan langsung antara kegiatan penilaian formatif dengan apa yang mereka diharapkan untuk kuasai, motivasi untuk belajar cenderung meningkat. Mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka tahu bahwa penilaian yang mereka terima akan membantu mereka mencapai tujuan belajar yang spesifik dan relevan.

2.3.2 Implikasi Menyelaraskan Penilaian Formatif terhadap Pembelajaran

Keselarasan penilaian formatif dengan tujuan pembelajaran membawa berbagai implikasi positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Berikut adalah beberapa implikasinya:

2.3.2.1. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Penilaian formatif yang selaras dengan tujuan pembelajaran memaksa guru untuk secara berkala meninjau dan mengadaptasi strategi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya mengandalkan satu metode pengajaran yang statis, tetapi terus memperbaiki dan memperbarui pendekatan mereka berdasarkan informasi yang diperoleh dari penilaian formatif.

2.3.2.2. Umpan Balik yang Relevan dan Tepat Waktu

Dalam penilaian formatif, umpan balik yang diberikan harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Umpan balik ini membantu peserta didik untuk menyadari di mana mereka perlu memperbaiki diri dan bagaimana mereka bisa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Umpan balik yang relevan dan diberikan secara tepat waktu akan membantu peserta didik untuk lebih cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran.

2.3.2.3. Pembelajaran yang Lebih Personal dan Diferensiasi

Dengan menyelaraskan penilaian formatif dengan tujuan pembelajaran, guru dapat memberikan pendekatan pengajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Setiap peserta didik mungkin memiliki kesulitan dan kemajuan yang berbeda, dan penilaian formatif memberikan wawasan yang dibutuhkan untuk memberikan instruksi yang lebih diferensiasi.

2.3.3 Tantangan dalam Menyelaraskan Penilaian Formatif dengan Tujuan Pembelajaran

Meskipun manfaat dari keselarasan ini sangat jelas, tantangan juga muncul dalam praktik. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi:

2.3.3.1. Perancangan Penilaian yang Tepat

Merancang penilaian formatif yang benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran bisa menjadi tugas yang kompleks. Guru harus mampu membuat instrumen yang secara akurat mencerminkan kompetensi yang diinginkan. Tantangan ini terutama dirasakan dalam mata pelajaran yang bersifat abstrak atau memiliki banyak dimensi, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, atau kolaborasi.

2.3.3.2. Penyesuaian Umpan Balik

Memberikan umpan balik yang efektif juga memerlukan keahlian tersendiri. Guru harus mampu menyampaikan umpan balik yang tidak hanya berfokus pada apa yang salah, tetapi juga memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana memperbaiki kesalahan tersebut. Umpan balik juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan motivasi mereka, agar tidak menghambat semangat belajar mereka.

2.3.3.3. Waktu dan Sumber Daya

Menyelaraskan penilaian formatif dengan tujuan pembelajaran memerlukan waktu dan upaya ekstra, baik dalam perancangan penilaian maupun analisis hasilnya. Di sekolah dengan kelas yang besar atau jadwal yang padat, ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Selain itu, sumber daya seperti teknologi atau akses terhadap materi pengajaran yang mendukung proses ini juga mungkin terbatas di beberapa lingkungan pendidikan.

2.3.4 Solusi untuk Tantangan dalam Keselarasan Penilaian Formatif

Meskipun ada tantangan, berbagai solusi dapat diterapkan untuk memastikan penilaian formatif selaras dengan tujuan pembelajaran:

2.3.4.1. Pengembangan Profesional Guru

Pelatihan yang berkelanjutan bagi guru tentang bagaimana merancang penilaian formatif yang efektif dan bagaimana memberikan umpan balik yang sesuai sangat penting. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat mengembangkan keterampilan untuk membuat penilaian yang lebih relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif.

2.3.4.2. Penggunaan Teknologi

Teknologi dapat membantu mempermudah proses penilaian formatif. Alat-alat digital seperti platform e-learning, aplikasi kuis interaktif, dan software penilaian dapat membantu guru mengelola penilaian formatif dengan lebih efisien dan memberikan umpan balik secara real-time. Dengan teknologi, guru juga dapat mengumpulkan data penilaian yang lebih rinci dan menganalisisnya untuk perbaikan pembelajaran yang lebih cepat.

2.3.4.3. Kolaborasi dalam Perancangan Kurikulum

Guru dapat bekerja sama dengan kolega mereka, ahli kurikulum, dan administrator pendidikan untuk memastikan bahwa penilaian formatif yang mereka gunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran di tingkat makro. Kolaborasi ini dapat membantu guru mendapatkan masukan yang berharga dan memperbaiki instrumen penilaian yang digunakan.

BAB 3

TEKNIK ASESMEN FORMATIF

Teknik penilaian formatif dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT) adalah alat atau metode yang digunakan guru untuk memantau dan mendukung pembelajaran siswa selama proses pembelajaran. Teknik-teknik ini bertujuan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Penilaian formatif berbeda dengan penilaian sumatif yang mengevaluasi siswa pada akhir masa pembelajaran. Sebaliknya, penilaian formatif diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, membantu guru melakukan penyesuaian pembelajaran dan siswa memahami kemajuan mereka.

3.1 Pertanyaan (*Questioning*)

Pertanyaan (*Questioning*) merupakan salah satu teknik utama dalam pelaksanaan asesmen formatif yang sering digunakan di berbagai konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Pertanyaan bukan hanya bertujuan untuk memeriksa pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, tetapi juga untuk merangsang proses berpikir, memperdalam pengetahuan, serta memandu arah pembelajaran ke tujuan yang lebih mendalam. Dalam konteks asesmen formatif, pertanyaan berfungsi sebagai alat evaluatif sekaligus sebagai alat pengajaran yang dinamis dan interaktif.

3.1.1. Fungsi Pertanyaan dalam Asesmen Formatif

Dalam konteks asesmen formatif, pertanyaan memiliki berbagai fungsi yang krusial, antara lain:

3.1.1.1. Memeriksa Pemahaman Peserta Didik:

Pertanyaan memberikan guru gambaran tentang sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Misalnya, guru dapat menggunakan pertanyaan rendah hingga tinggi tingkat kognitif untuk mengukur pemahaman dasar hingga pemahaman yang lebih kompleks. Pertanyaan ini membantu guru mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan siswa dan menentukan langkah perbaikan.

3.1.1.2. Memberikan Umpan Balik:

Pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk memberikan respons yang segera, sehingga guru dapat memberikan umpan balik langsung. Umpan balik ini penting untuk mengoreksi kesalahan pemahaman, memperbaiki kekurangan, dan memberikan motivasi bagi siswa untuk terus belajar.

3.1.1.3. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis:

Pertanyaan yang bersifat terbuka dan menantang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, pertanyaan yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau mensintesis informasi mendorong mereka untuk menggunakan pemikiran tingkat tinggi.

3.1.1.4. Mendorong Partisipasi Aktif dan Interaksi:

Dalam kelas yang interaktif, pertanyaan dapat mendorong partisipasi aktif. Pertanyaan yang diajukan kepada seluruh kelas atau secara individu memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dan terlibat dalam diskusi. Ini membantu

meningkatkan keterlibatan dan interaksi antar siswa serta antara siswa dan guru.

3.1.1.5. Mengarah ke Pembelajaran yang Lebih Dalam:

Pertanyaan yang baik akan mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang materi pelajaran, mendorong mereka untuk mengeksplorasi konsep lebih lanjut, dan menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan pengalaman sebelumnya atau situasi dunia nyata.

3.1.2 Tipe-Tipe Pertanyaan dalam Asesmen Formatif

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai jenis pertanyaan dalam asesmen formatif. Berikut adalah beberapa tipe yang paling umum:

3.1.2.1. Pertanyaan Tertutup:

Pertanyaan ini menuntut jawaban yang singkat dan spesifik, biasanya berupa "ya" atau "tidak", atau jawaban pilihan ganda. Meskipun pertanyaan tertutup dapat digunakan untuk memeriksa pengetahuan faktual, jenis ini cenderung kurang merangsang pemikiran kritis. Namun, dalam asesmen formatif, pertanyaan tertutup berguna untuk mengetahui pemahaman dasar siswa terhadap materi.

3.1.2.2. Pertanyaan Terbuka:

Pertanyaan ini mendorong siswa untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan reflektif. Siswa dapat menjelaskan, mendeskripsikan, atau menguraikan pandangan mereka terhadap sebuah topik. Misalnya, "Bagaimana menurut Anda pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris?" Pertanyaan terbuka memungkinkan guru melihat sejauh mana pemahaman siswa serta mendorong pemikiran kritis dan analitis.

3.1.2.3. Pertanyaan Divergen:

Pertanyaan ini dirancang untuk merangsang berbagai jawaban yang mungkin, seringkali tidak memiliki satu jawaban yang benar. Pertanyaan divergen mendorong kreativitas dan berpikir orisinal siswa. Contoh: "Bagaimana Anda akan menerapkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari?"

3.1.2.4. Pertanyaan Reflektif:

Pertanyaan reflektif meminta siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, pemahaman mereka, atau kesulitan yang mereka hadapi. Misalnya: "Apa yang Anda temukan paling menantang dalam topik ini, dan bagaimana Anda mengatasinya?"

3.1.2.5. Pertanyaan Probing (Menggali):

Pertanyaan ini menantang siswa untuk memperjelas atau memperluas jawaban mereka. Contoh: "Bisa Anda jelaskan lebih lanjut mengapa Anda berpikir demikian?" Pertanyaan probing sering digunakan untuk mendalami pemikiran siswa dan memunculkan lebih banyak informasi.

3.1.3 Strategi Menggunakan Pertanyaan dalam Asesmen Formatif

Untuk memaksimalkan efektivitas pertanyaan dalam asesmen formatif, guru perlu mempertimbangkan beberapa strategi berikut:

3.1.3.1. Perencanaan Pertanyaan:

Guru harus merencanakan pertanyaan dengan cermat sebelum pelajaran berlangsung. Pertanyaan yang direncanakan dengan baik akan mengarahkan pembelajaran, menantang siswa

sesuai dengan tingkat kognitif mereka, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

3.1.3.2. Menggunakan Teknik Wait Time (Waktu Tunggu):

Setelah mengajukan pertanyaan, berikan siswa waktu untuk berpikir sebelum menjawab. Penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali terlalu cepat bergerak ke pertanyaan berikutnya tanpa memberikan siswa cukup waktu untuk merenungkan jawabannya. Waktu tunggu ini penting untuk mendorong pemikiran mendalam dan jawaban yang lebih reflektif.

3.1.3.3. Melibatkan Semua Siswa:

Hindari hanya fokus pada siswa yang selalu cepat menjawab. Gunakan berbagai teknik untuk melibatkan semua siswa, seperti memilih siswa secara acak, meminta siswa berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum menjawab, atau meminta siswa menuliskan jawaban mereka terlebih dahulu.

3.1.3.4. Mempertahankan Lingkungan yang Aman:

Pertanyaan dalam asesmen formatif sebaiknya diajukan dalam suasana yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berkontribusi tanpa takut salah. Lingkungan kelas yang mendukung dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka dan berani mengemukakan pendapat mereka.

3.1.3.5. Menyesuaikan dengan Kebutuhan Siswa:

Guru perlu memperhatikan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa ketika mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang terlalu sulit atau terlalu mudah bisa membuat siswa kehilangan motivasi. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan dengan kemampuan siswa agar tetap menantang tetapi tidak terlalu membebani.

3.1.4 Tantangan dalam Menggunakan Pertanyaan sebagai Asesmen Formatif

Meskipun teknik questioning memiliki banyak kelebihan, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi guru:

3.1.4.1. Kesulitan Menyesuaikan Tingkat Pertanyaan:

Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Menyesuaikan tingkat pertanyaan agar sesuai dengan seluruh siswa dapat menjadi tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan dalam diferensiasi pertanyaan.

3.1.4.2. Respon yang Tidak Konsisten:

Beberapa siswa mungkin enggan atau tidak mau menjawab pertanyaan di depan kelas karena malu, kurang percaya diri, atau takut salah. Ini dapat menghambat partisipasi aktif.

3.1.4.3. Waktu yang Terbatas:

Dalam keterbatasan waktu pembelajaran, guru mungkin merasa kesulitan untuk memberikan waktu yang cukup bagi semua siswa untuk menjawab pertanyaan. Sering kali guru terburu-buru, sehingga tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk terlibat dalam diskusi.

3.2 *Think-Pair-Share*

Think-Pair-Share (TPS) adalah salah satu teknik yang efektif dalam pelaksanaan asesmen formatif, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris. Teknik ini dikembangkan oleh Frank Lyman pada akhir tahun 1970-an sebagai bagian dari upaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Pada dasarnya, TPS adalah teknik kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi

dengan pasangan, dan kemudian berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas.

Berikut adalah uraian kritis, komprehensif, dan mendalam mengenai TPS sebagai teknik asesmen formatif:

3.2.1. Tahapan Pelaksanaan TPS

TPS memiliki tiga tahap utama, yang dirancang untuk mendorong siswa terlibat dalam pemikiran kritis dan kolaborasi:

3.2.1.1. Think

Pada tahap ini, siswa diberi pertanyaan atau masalah yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Mereka diminta untuk memikirkan jawaban atau solusi secara individu selama beberapa menit. Pada tahap ini, siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasi konsep dan mengembangkan pemahaman mandiri sebelum dipengaruhi oleh pemikiran orang lain. Asesmen formatif pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara mengamati bagaimana siswa merespon secara individu dan seberapa jauh pemahaman awal mereka terhadap materi.

3.2.1.2. Pair

Setelah tahap berpikir individu, siswa berpasangan dengan teman sebangku atau siswa lain untuk mendiskusikan ide-ide mereka. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka, memperjelas konsep yang masih ambigu, dan mendapatkan sudut pandang baru dari teman sebaya. Guru dapat memanfaatkan tahap ini sebagai asesmen formatif dengan mengamati interaksi dan kolaborasi antar siswa. Guru dapat mencatat bagaimana siswa membangun argumen, mengklarifikasi ide, dan memodifikasi pemahaman mereka berdasarkan diskusi.

3.2.1.3. Share

Pada tahap akhir, pasangan siswa diminta untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Guru dapat menggunakan tahap ini sebagai kesempatan untuk melakukan asesmen formatif dengan meminta siswa menjelaskan konsep yang mereka diskusikan dan menganalisis apakah jawaban atau solusi mereka mencerminkan pemahaman yang mendalam atau tidak. Selain itu, feedback dari teman sekelas dan guru juga dapat berfungsi sebagai bagian dari asesmen.

3.2.2 Keunggulan TPS sebagai Asesmen Formatif

3.2.2.1. Memfasilitasi Partisipasi Aktif: TPS memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tahap "think" memberikan waktu bagi setiap siswa untuk berpikir dan menciptakan pemahaman awal, sementara tahap "pair" dan "share" mendorong diskusi dan kolaborasi. Hal ini membantu mengurangi masalah ketidakaktifan siswa dan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi pemahaman individu siswa secara lebih mendalam.

3.2.2.2. Mendorong Pemikiran Kritis: TPS menekankan proses berpikir kritis, di mana siswa harus menganalisis dan mengevaluasi jawaban mereka sendiri sebelum berbagi dengan pasangan dan seluruh kelas. Dengan demikian, guru dapat menggunakan teknik ini untuk menilai seberapa baik siswa mampu menerapkan konsep dalam konteks nyata atau problem-solving.

3.2.2.3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi: Salah satu elemen penting dari TPS adalah diskusi antara siswa. Tahap "pair" dan "share" menuntut siswa untuk mengomunikasikan pemikiran mereka dengan jelas dan mendengarkan pendapat orang lain. Guru dapat mengukur keterampilan komunikasi

siswa serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain sebagai bagian dari asesmen formatif.

3.2.2.4. Feedback Langsung: TPS memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa berdasarkan observasi mereka selama proses diskusi. Guru juga dapat memanfaatkan feedback dari teman sebaya, di mana siswa memberikan masukan terhadap ide-ide satu sama lain. Hal ini sangat penting dalam asesmen formatif karena umpan balik yang cepat dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka sebelum beralih ke topik berikutnya.

3.2.3 Keterbatasan TPS dalam Asesmen Formatif

Meskipun TPS memiliki banyak keunggulan, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan:

3.2.3.1. Waktu yang Dibutuhkan: TPS bisa memakan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran lainnya, terutama jika siswa memerlukan waktu lebih untuk berdiskusi atau jika jumlah siswa di kelas sangat banyak. Untuk itu, guru harus pandai mengelola waktu dan menyesuaikan durasi setiap tahap TPS agar tetap efisien.

3.2.3.2. Keterlibatan yang Tidak Merata: Ada kemungkinan beberapa siswa yang cenderung lebih pasif dalam diskusi atau yang lebih pemalu kurang berpartisipasi aktif, terutama pada tahap "pair" dan "share". Siswa yang dominan mungkin mendominasi diskusi dan mengurangi kesempatan siswa lain untuk berkontribusi. Guru harus memperhatikan dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara setara.

3.2.3.3. Tidak Cukup untuk Menilai Pemahaman Mendalam: Meskipun TPS dapat memberikan gambaran awal tentang pemahaman siswa, teknik ini mungkin tidak cukup untuk menilai pemahaman mendalam terhadap materi yang lebih kompleks. TPS perlu dilengkapi dengan metode asesmen

formatif lainnya untuk memastikan evaluasi yang lebih komprehensif.

3.2.4 Strategi Penerapan yang Efektif dalam Asesmen Formatif

Agar TPS menjadi lebih efektif sebagai alat asesmen formatif, beberapa strategi dapat diterapkan:

3.2.4.1. Pemberian Pertanyaan Kritis: Pertanyaan yang diberikan dalam TPS harus bersifat terbuka dan menantang, sehingga mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan tidak hanya mengulang informasi yang telah dipelajari. Pertanyaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan guru mengamati pemahaman konsep siswa dan kemampuan mereka dalam menganalisis serta memecahkan masalah.

3.2.4.2. Pengaturan Pasangan Secara Strategis: Guru dapat mengatur pasangan siswa dengan memperhatikan tingkat kemampuan atau kepribadian mereka. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat dipasangkan dengan siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, sehingga diskusi yang terjadi lebih berimbang dan saling melengkapi.

3.2.4.3. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif: Setelah tahap "share", guru harus memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun. Umpan balik ini harus mencakup aspek-aspek yang bisa diperbaiki dan memberikan dorongan untuk perkembangan lebih lanjut. Umpan balik yang baik akan membantu siswa merefleksikan pemahaman mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

3.2.4 Strategi Penerapan yang Efektif dalam Asesmen Formatif

Agar TPS menjadi lebih efektif sebagai alat asesmen formatif, beberapa strategi dapat diterapkan:

3.2.4.1. Pemberian Pertanyaan Kritis: Pertanyaan yang diberikan dalam TPS harus bersifat terbuka dan menantang, sehingga mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan tidak hanya mengulang informasi yang telah dipelajari. Pertanyaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan guru mengamati pemahaman konsep siswa dan kemampuan mereka dalam menganalisis serta memecahkan masalah.

3.2.4.2. Pengaturan Pasangan Secara Strategis: Guru dapat mengatur pasangan siswa dengan memperhatikan tingkat kemampuan atau kepribadian mereka. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat dipasangkan dengan siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, sehingga diskusi yang terjadi lebih berimbang dan saling melengkapi.

3.2.4.3. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif: Setelah tahap "share", guru harus memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun. Umpan balik ini harus mencakup aspek-aspek yang bisa diperbaiki dan memberikan dorongan untuk perkembangan lebih lanjut. Umpan balik yang baik akan membantu siswa merefleksikan pemahaman mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

3.3 *Peer Assessment*

Penilaian teman sebaya (*peer assessment*) merupakan salah satu teknik dalam asesmen formatif, di mana siswa menilai pekerjaan atau kinerja teman sekelasnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik ini tidak hanya melibatkan guru sebagai penilai, tetapi juga siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kolaboratif. Metode ini didasarkan pada berbagai prinsip pedagogis yang menawarkan beragam manfaat, meskipun tidak lepas dari tantangan dalam pelaksanaannya. Berikut ini adalah uraian kritis, komprehensif, dan mendalam tentang penilaian sebaya sebagai teknik asesmen formatif.

3.3.1 Dasar-Dasar Pedagogis Penilaian Sebaya

Kerangka teoritis penilaian sebaya didasarkan pada teori konstruktivisme sosial, khususnya konsep "Zona Perkembangan Proksimal" (ZPD) dari Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa peserta didik dapat mencapai kemampuan kognitif yang lebih tinggi ketika mereka berinteraksi dengan rekan-rekan mereka. Penilaian sebaya sejalan dengan konsep ini karena memungkinkan siswa untuk saling mendukung pembelajaran melalui pemberian umpan balik, berbagi perspektif yang berbeda, dan terlibat dalam dialog reflektif.

Selain itu, penilaian sebaya mendorong keterampilan metakognitif, di mana siswa harus merefleksikan pekerjaan orang lain dan menerapkan kriteria tertentu. Proses ini memaksa mereka untuk memahami kriteria penilaian secara mendalam, yang pada gilirannya membantu memperdalam pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, penilaian sebaya memfasilitasi pembelajaran mandiri dan kolaboratif, membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih otonom.

3.3.2. Manfaat Penilaian Sebaya dalam Konteks Formatif

3.3.2.1. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Penilaian sebaya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis karena siswa diharuskan untuk terlibat secara mendalam dengan kriteria penilaian dan menerapkannya pada pekerjaan orang lain. Proses ini menuntut siswa untuk menganalisis pekerjaan secara lebih mendalam, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta membuat evaluasi yang objektif. Tingkat keterlibatan kognitif yang tinggi ini mendorong siswa menuju pemahaman yang lebih analitis dan reflektif terhadap materi pelajaran.

3.3.2.2. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kepemilikan Terhadap Pembelajaran

Ketika siswa menilai pekerjaan satu sama lain, mereka menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil belajar mereka. Penilaian sebaya juga memotivasi siswa untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas, karena mereka tahu bahwa teman-teman sekelas mereka akan meninjaunya. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada guru sebagai satu-satunya otoritas, menciptakan lingkungan yang lebih berpusat pada siswa.

3.3.2.3. Umpan Balik yang Cepat dan Beragam

Salah satu keuntungan utama dari penilaian sebaya adalah penyediaan umpan balik yang cepat dan beragam. Dalam kelas yang besar, guru mungkin tidak memiliki kapasitas untuk memberikan umpan balik yang dipersonalisasi kepada setiap siswa. Oleh karena itu, penilaian sebaya melengkapi umpan balik dari guru dengan memberikan masukan yang lebih cepat dan dari berbagai perspektif. Ini memperluas cakupan umpan balik yang diterima siswa, membantu mereka memahami pandangan yang berbeda dan belajar dari interpretasi yang bervariasi.

3.3.2.4. Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Sosial

Penilaian sebaya membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial yang penting. Untuk menilai pekerjaan orang lain, mereka perlu mengartikulasikan pemikiran mereka dengan jelas dan memberikan umpan balik yang membangun. Interaksi ini memfasilitasi pembentukan komunitas belajar di mana siswa merasa nyaman untuk mendiskusikan proses pembelajaran mereka secara terbuka. Melalui proses ini, siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk memberi dan menerima umpan balik, yang merupakan keterampilan penting baik dalam konteks akademik maupun profesional.

3.3.3 Tantangan dalam Implementasi

Meskipun banyak manfaatnya, penilaian sebaya juga menghadirkan beberapa tantangan yang harus diatasi agar efektif.

3.3.3.1. Subjektivitas dan Inkonsistensi

Salah satu kritik yang paling umum terhadap penilaian sebaya adalah potensi subjektivitasnya. Tanpa pelatihan yang memadai, siswa mungkin memberikan penilaian yang bias atau tidak konsisten, baik karena hubungan pribadi dengan teman sekelas atau kurangnya pemahaman terhadap kriteria penilaian. Untuk memastikan konsistensi dalam penilaian sebaya, guru perlu memberikan rubrik yang jelas dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang bagaimana menerapkannya secara adil.

3.3.3.2. Reluctance atau Ketidaknyamanan dalam Mengkritik Teman Sebaya

Banyak siswa merasa tidak nyaman memberikan umpan balik kritis kepada teman sekelasnya karena takut merusak hubungan atau kurang percaya diri dalam keterampilan evaluasi mereka. Mereka mungkin cenderung memberikan umpan balik

yang terlalu lunak atau samar. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat mencontohkan strategi umpan balik yang efektif dan membangun budaya kelas di mana kritik konstruktif dilihat sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

3.3.3.3. Perbedaan Tingkat Kompetensi

Dalam kelas dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kualitas umpan balik sebaya dapat sangat bervariasi. Siswa yang lebih kuat mungkin memberikan umpan balik yang lebih mendalam, sementara siswa yang lebih lemah mungkin kesulitan menilai pekerjaan teman sekelasnya dengan efektif. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah melalui kegiatan penilaian sebaya yang terstruktur, di mana siswa diberikan panduan spesifik, pertanyaan, atau kalimat pembuka yang membantu mereka memberikan umpan balik yang lebih fokus dan berguna.

3.3.3.4. Validitas Penilaian

Kekhawatiran lain yang sering muncul adalah validitas penilaian sebaya sebagai ukuran kinerja siswa. Jika penilaian sebaya digunakan sebagai bagian dari asesmen sumatif, ada potensi praktik penilaian yang tidak adil. Namun, jika penilaian sebaya tetap bersifat formatif, fokus dapat tetap pada pembelajaran dan peningkatan, bukan pada penilaian akhir.

3.3.4 Strategi Praktis untuk Meningkatkan Efektivitas Penilaian Sebaya

Agar penilaian sebaya efektif, implementasinya harus direncanakan dengan cermat. Berikut adalah beberapa strategi untuk mengoptimalkan efektivitasnya:

3.3.4.1. Berikan Rubrik yang Jelas

Penggunaan rubrik sangat penting dalam membimbing siswa melalui proses penilaian. Rubrik harus eksplisit, dengan

kriteria yang jelas tentang apa yang menjadi standar pekerjaan berkualitas tinggi. Guru perlu meluangkan waktu untuk menjelaskan rubrik dan memberikan contoh bagaimana rubrik tersebut dapat digunakan dengan efektif. Langkah ini sangat penting untuk meminimalkan risiko penilaian yang tidak konsisten atau bias.

3.3.4.2. Latih Siswa dalam Memberikan Umpan Balik

Sebelum melaksanakan penilaian sebaya, guru harus melatih siswa tentang cara memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini dapat mencakup kegiatan role-playing, di mana siswa berlatih memberi dan menerima umpan balik dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, guru dapat mencontohkan jenis komentar yang bermanfaat dan mendorong siswa untuk menggunakan teknik "feedforward"—berfokus pada apa yang dapat dilakukan teman sekelas untuk meningkatkan tugas berikutnya.

3.3.4.3. Gunakan Penilaian Sebaya Anonim

Untuk mengurangi pengaruh hubungan pribadi dan membuat umpan balik lebih objektif, penilaian sebaya anonim dapat diterapkan. Dalam sistem anonim, siswa cenderung tidak memberikan umpan balik yang terlalu positif atau negatif berdasarkan hubungan pribadi mereka dengan teman sekelas. Platform digital, seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), dapat memfasilitasi proses ini dengan mengotomatiskan anonimitas pengajuan dan penilaian.

3.3.4.4. Gabungkan Penilaian Diri dengan Penilaian Sebaya

Menggabungkan penilaian diri dengan penilaian sebaya dapat menjadi cara efektif untuk menyeimbangkan kekuatan dan kelemahan dari kedua metode tersebut. Dengan meminta siswa menilai pekerjaan mereka sendiri sebelum menerima umpan balik dari teman sekelas, guru mendorong praktik reflektif dan membantu siswa membandingkan persepsi mereka

sendiri dengan penilaian dari teman sebaya. Proses ini juga dapat membuat siswa lebih terbuka terhadap umpan balik.

3.3.5 Penilaian Sebaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penilaian sebaya sangat berguna untuk menilai keterampilan seperti menulis, berbicara, dan tugas kolaboratif. Misalnya, dalam tugas menulis, siswa dapat meninjau esai teman sekelas untuk koherensi, tata bahasa, kosa kata, dan struktur. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk melihat bagaimana pendekatan yang berbeda diterapkan dalam tugas yang sama, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa.

Untuk kegiatan berbicara, seperti presentasi atau debat, penilaian sebaya dapat membantu siswa fokus pada kelancaran, pelafalan, dan strategi komunikasi yang efektif. Melalui umpan balik sebaya, siswa menjadi lebih sadar akan produksi bahasa mereka sendiri dan dapat belajar untuk memperbaiki diri, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

3.4. *Self-Assessment*

Self-assessment adalah salah satu teknik dalam asesmen formatif yang semakin mendapatkan perhatian dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Teknik ini memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi dan merefleksikan kemampuan mereka sendiri secara mandiri, yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, *self-assessment* dianggap sebagai cara untuk memberdayakan siswa dalam memahami proses belajar mereka dan mengembangkan kemandirian belajar. Berikut adalah penjelasan kritis, komprehensif, dan mendalam tentang *self-assessment* sebagai salah satu teknik dalam pelaksanaan asesmen formatif.

3.4.1. Definisi dan Konsep *Self-Assessment*

Self-assessment adalah proses di mana peserta didik secara aktif menilai kemampuan, pemahaman, dan kemajuan mereka dalam suatu mata pelajaran atau keterampilan tertentu. Proses ini melibatkan refleksi kritis terhadap kinerja diri sendiri berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditetapkan, baik oleh guru maupun oleh siswa itu sendiri. Menurut teori pendidikan konstruktivis, *self-assessment* memungkinkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka dilibatkan dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan mereka sendiri.

Self-assessment biasanya digunakan sebagai alat asesmen formatif, yang berarti hasil dari penilaian ini digunakan untuk memandu pembelajaran lebih lanjut, bukan untuk memberikan nilai akhir. *Self-assessment* menekankan proses pembelajaran itu sendiri, di mana siswa terus-menerus menilai kinerja mereka untuk mengenali kelemahan, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan keterampilan.

3.4.2 Manfaat *Self-Assessment* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

3.4.2.1. Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa

Dalam pembelajaran bahasa, seperti Bahasa Inggris, siswa sering kali tidak menyadari kelemahan mereka sendiri dalam keterampilan seperti berbicara, menulis, membaca, atau mendengarkan. *Self-assessment* memungkinkan mereka untuk secara sadar mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Kesadaran ini penting dalam pembelajaran bahasa karena memberikan arahan yang lebih jelas tentang aspek mana yang perlu ditingkatkan.

3.4.2.2. Mendorong Pembelajaran Mandiri

Salah satu manfaat terbesar dari self-assessment adalah pengembangan kemandirian belajar. Dengan melibatkan siswa dalam proses penilaian, mereka secara tidak langsung dilatih untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap perkembangan diri mereka sendiri. Ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa, di mana latihan berulang dan peningkatan mandiri memainkan peran penting dalam pencapaian kompetensi bahasa.

3.4.2.3. Meningkatkan Motivasi dan Rasa Percaya Diri

Self-assessment memungkinkan siswa untuk mengukur kemajuan mereka secara langsung. Ketika siswa menyadari bahwa mereka telah mengalami peningkatan, meskipun kecil, mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar. Selain itu, evaluasi diri yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris, yang sangat penting terutama dalam keterampilan berbicara.

3.4.2.4. Memberikan Umpan Balik yang Lebih Personal

Self-assessment memberikan umpan balik yang lebih personal karena siswa berfokus pada pengalaman belajar mereka sendiri. Ini bisa lebih efektif daripada umpan balik dari guru yang mungkin tidak sepenuhnya memahami tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa. Ketika siswa terlibat dalam evaluasi mereka sendiri, mereka dapat memberikan refleksi yang lebih mendalam tentang tantangan spesifik yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

3.4.2.5. Mengembangkan Kemampuan Reflektif

Kemampuan reflektif adalah keterampilan penting dalam pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui self-assessment. Refleksi yang mendalam terhadap kesalahan dan kesuksesan memungkinkan siswa untuk mengambil keputusan

yang lebih baik dalam proses belajar selanjutnya. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, ini sangat penting untuk memperbaiki kesalahan dalam tata bahasa, pilihan kata, atau pengucapan.

3.4.3 Tantangan dalam Penerapan Self-Assessment

3.4.3.1. Ketidakmampuan Siswa dalam Menilai Secara Objektif

Salah satu tantangan utama dalam penerapan self-assessment adalah kecenderungan siswa untuk menilai kemampuan mereka secara subyektif. Beberapa siswa mungkin terlalu keras pada diri mereka sendiri dan meremehkan kemajuan mereka, sementara yang lain mungkin terlalu percaya diri dan gagal melihat kelemahan mereka. Ini bisa memengaruhi efektivitas dari self-assessment sebagai alat pembelajaran.

3.4.3.2. Kebutuhan untuk Panduan yang Jelas

Self-assessment membutuhkan panduan yang jelas dari guru untuk memastikan bahwa siswa dapat menilai diri mereka sendiri dengan standar yang tepat. Tanpa panduan yang jelas, siswa mungkin tidak tahu apa yang harus mereka nilai, bagaimana cara menilai, atau apa yang harus dilakukan setelah evaluasi. Guru perlu memberikan rubrik atau kriteria yang jelas untuk membantu siswa dalam proses ini.

3.4.3.3. Waktu dan Upaya yang Dibutuhkan

Proses self-assessment membutuhkan waktu dan upaya yang tidak sedikit. Siswa perlu belajar bagaimana melakukan penilaian diri dengan benar, yang mungkin memerlukan latihan tambahan dan dukungan dari guru. Dalam lingkungan pembelajaran yang sibuk, hal ini bisa menjadi tantangan, terutama jika guru harus mengelola banyak siswa sekaligus.

3.4.3.4. Ketergantungan pada Motivasi Siswa

Keberhasilan self-assessment sangat tergantung pada motivasi siswa. Jika siswa tidak termotivasi untuk terlibat dalam proses refleksi dan evaluasi diri, maka manfaat self-assessment tidak akan tercapai. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa siswa merasa terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

3.4.4 Strategi untuk Meningkatkan Efektivitas Self-Assessment

3.4.4.1. Penggunaan Rubrik yang Jelas

Untuk memastikan bahwa siswa dapat melakukan self-assessment dengan tepat, guru perlu menyediakan rubrik yang jelas dan spesifik. Rubrik ini harus mencakup kriteria yang dapat dipahami oleh siswa dan harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, siswa akan memiliki panduan yang lebih terstruktur dalam menilai kemampuan mereka.

3.4.4.2. Refleksi Terbimbing

Guru dapat menggunakan refleksi terbimbing untuk membantu siswa dalam proses self-assessment. Misalnya, dengan memberikan pertanyaan reflektif yang memandu siswa dalam menilai kemajuan mereka, guru dapat membantu siswa melakukan evaluasi yang lebih mendalam. Pertanyaan seperti "Apa yang telah saya pelajari?" atau "Apa yang masih sulit bagi saya?" dapat membantu siswa merumuskan pemahaman mereka dengan lebih baik.

3.4.4.3. Penggunaan Teknologi

Teknologi dapat memainkan peran penting dalam mendukung proses self-assessment. Misalnya, platform pembelajaran online yang dilengkapi dengan fitur self-

assessment dapat membantu siswa merefleksikan kemajuan mereka secara lebih mudah dan terstruktur. Selain itu, penggunaan aplikasi yang memberikan umpan balik otomatis dapat mempercepat proses evaluasi diri.

3.4.4.4. Integrasi dengan Teknik Asesmen Lain

Self-assessment bisa lebih efektif jika diintegrasikan dengan teknik asesmen formatif lainnya, seperti peer-assessment atau mini-quiz. Ini memberikan siswa berbagai perspektif dan alat untuk mengevaluasi pembelajaran mereka. Kombinasi berbagai teknik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa.

3.5. Learning Logs or Journals

3.5.1 Pengertian Learning Logs atau Journals dalam Konteks Asesmen Formatif

Learning logs atau journals adalah teknik penilaian formatif yang melibatkan pencatatan reflektif oleh siswa terkait proses pembelajaran mereka. Teknik ini memungkinkan siswa untuk merekam apa yang mereka pelajari, tantangan yang mereka hadapi, serta cara mereka mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Sebagai alat asesmen formatif, learning logs bukan hanya alat untuk mencatat fakta, tetapi juga sarana refleksi kritis terhadap pengalaman pembelajaran.

Learning logs mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan kesadaran metakognitif, serta memberi guru wawasan mendalam tentang pemahaman siswa, mispersepsi, dan area yang perlu diperkuat.

3.5.2 Keunggulan Learning Logs dalam Asesmen Formatif

3.5.2.1. Meningkatkan Pemahaman Diri Siswa (*Self-Regulated Learning*)

Learning logs membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam pembelajaran. Ketika siswa diminta untuk menulis secara rutin tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka memahaminya, mereka diharuskan merenung dan menyusun strategi untuk mengatasi masalah atau merancang langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Ini mendukung perkembangan keterampilan belajar mandiri, yang sangat penting dalam pembelajaran sepanjang hayat.

3.5.2.2. Memberikan Umpan Balik yang Berkelanjutan

Learning logs memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih individual dan spesifik kepada setiap siswa. Karena setiap siswa mencatat pengalaman pembelajarannya secara personal, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan individu dan memberikan bimbingan atau intervensi yang sesuai. Umpan balik ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3.5.2.3. Membangun Keterampilan Refleksi dan Kritis

Salah satu manfaat utama dari learning logs adalah peningkatan kemampuan siswa dalam refleksi dan berpikir kritis. Dengan rutin merefleksikan pembelajaran mereka, siswa mulai mengidentifikasi pola dalam proses belajar mereka, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten yang mereka pelajari. Refleksi ini juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar itu sendiri.

3.5.2.4. Mengatasi Kesenjangan Pembelajaran

Learning logs dapat digunakan untuk mendeteksi kesenjangan dalam pemahaman siswa lebih awal. Karena siswa menulis tentang kesulitan atau pertanyaan yang mereka miliki selama proses pembelajaran, guru dapat segera menyadari ketika seorang siswa mengalami kesulitan dengan konsep tertentu, sehingga memungkinkan adanya tindakan korektif sebelum penilaian sumatif dilaksanakan.

3.5.2.5. Mempromosikan Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran

Teknik ini secara alami mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka. Dengan mencatat kemajuan dan tantangan mereka, siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena merasa bahwa pengalaman belajar mereka dihargai dan dilihat sebagai bagian integral dari perkembangan mereka.

3.5.3. Keterbatasan Learning Logs dalam Asesmen Formatif

3.5.3.1. Waktu yang Dibutuhkan

Learning logs memerlukan komitmen waktu baik dari sisi siswa maupun guru. Siswa perlu meluangkan waktu untuk menulis jurnal mereka secara teratur, sementara guru harus membaca dan memberikan umpan balik yang bermakna. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak, ini bisa menjadi tantangan tersendiri.

3.5.3.2. Kesulitan dalam Penilaian

Menilai learning logs sering kali bersifat subjektif karena tidak ada format tunggal yang mengatur bagaimana siswa harus menyusun catatan mereka. Selain itu, siswa mungkin mencatat pengalaman pembelajaran mereka dengan cara yang sangat

berbeda, sehingga penilaian standar atau kuantitatif sulit dilakukan. Guru perlu mengembangkan kriteria penilaian yang jelas dan transparan agar evaluasi tetap adil.

3.5.3.3. Keterampilan Menulis Siswa

Learning logs sangat bergantung pada kemampuan menulis siswa. Siswa yang kurang percaya diri dalam menulis atau memiliki keterbatasan literasi mungkin merasa kesulitan dalam mengungkapkan refleksi mereka. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan karena menulis dalam bahasa target dapat meningkatkan keterampilan bahasa, namun juga dapat menghambat siswa yang kurang terampil.

3.5.3.4. Resistensi Siswa

Tidak semua siswa terbiasa atau nyaman dengan menulis refleksi secara rutin. Beberapa siswa mungkin melihat learning logs sebagai beban tambahan dan bukan sebagai kesempatan belajar. Ini membutuhkan motivasi dan pemahaman dari siswa bahwa refleksi adalah bagian penting dari proses belajar mereka.

3.5.4 Strategi Implementasi Learning Logs yang Efektif

3.5.4.1. Memberikan Pedoman yang Jelas

Untuk membantu siswa dalam menulis learning logs yang bermakna, guru perlu memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang diharapkan. Contoh pertanyaan panduan bisa mencakup: "Apa hal baru yang kamu pelajari hari ini?", "Apa yang paling menantang?", atau "Bagaimana kamu akan mengatasi kesulitan ini di masa depan?". Dengan panduan yang jelas, siswa dapat lebih fokus dan terarah dalam refleksi mereka.

3.5.4.2. Membuat Jurnal Terbuka dan Fleksibel

Learning logs harus bersifat fleksibel dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka. Siswa sebaiknya tidak merasa terjebak dalam format yang kaku. Kebebasan dalam menulis dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbagi pengalaman belajar mereka.

3.5.4.3. Menggunakan Teknologi

Platform digital seperti Google Docs atau platform pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) dapat digunakan untuk memfasilitasi learning logs. Ini memungkinkan siswa untuk dengan mudah mengakses dan menyimpan catatan mereka secara online, serta memudahkan guru dalam memberikan umpan balik secara langsung. Penggunaan teknologi juga dapat memotivasi siswa yang lebih nyaman dengan format digital.

3.5.4.4. Integrasi dengan Kegiatan Kelas

Learning logs sebaiknya tidak berdiri sendiri sebagai tugas tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam kegiatan kelas. Misalnya, guru dapat mengalokasikan waktu khusus di akhir setiap pelajaran untuk siswa menulis refleksi mereka. Dengan cara ini, learning logs menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran, bukan sekadar tugas rumah.

3.6 Exit Tickets

Exit tickets adalah salah satu teknik asesmen formatif yang digunakan oleh pendidik untuk memperoleh umpan balik cepat tentang pemahaman siswa setelah satu sesi pembelajaran. Teknik ini melibatkan distribusi pertanyaan singkat atau instruksi kepada siswa di akhir pelajaran, di mana mereka diharuskan memberikan respon sebelum meninggalkan kelas. Exit tickets memberikan pandangan langsung tentang apa yang

siswa pahami, kesulitan yang mereka alami, atau topik yang memerlukan penguatan lebih lanjut.

3.6.1. Definisi dan Tujuan Exit Tickets

Exit tickets adalah catatan tertulis singkat yang biasanya terdiri dari satu hingga tiga pertanyaan atau instruksi yang harus dijawab atau dikerjakan siswa sebelum mereka keluar dari kelas. Exit tickets bertujuan untuk:

3.6.1.1. Mengukur Pemahaman Siswa: Dengan pertanyaan atau instruksi yang singkat, guru dapat segera mengetahui apakah siswa memahami materi yang baru diajarkan.

3.6.1.2. Mengidentifikasi Kesulitan atau Kebingungan: Exit tickets memungkinkan guru untuk dengan cepat melihat di mana siswa masih mengalami kebingungan atau belum memahami konsep tertentu.

3.6.1.3. Menginformasi Perencanaan Pengajaran Selanjutnya: Informasi yang diperoleh dari exit tickets dapat membantu guru menyesuaikan pelajaran berikutnya dengan lebih baik, baik untuk mengulang materi yang belum dipahami dengan baik, atau memperdalam pemahaman.

3.6.1.4. Melibatkan Siswa dalam Refleksi Pembelajaran: Teknik ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan metakognisi mereka.

3.6.2 Implementasi dalam Pembelajaran

Exit tickets biasanya diberikan di akhir pelajaran, baik berupa kertas fisik yang dibagikan kepada siswa, atau menggunakan platform digital untuk mengumpulkan jawaban siswa. Pertanyaan yang diberikan bisa bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Beberapa contoh tipe pertanyaan yang sering digunakan antara lain:

3.6.2.1. Pertanyaan Pemahaman: "Apa konsep utama yang Anda pelajari hari ini?"

3.6.2.2. Pertanyaan Reflektif: "Bagian mana dari pelajaran hari ini yang paling membingungkan?"

3.6.2.3. Pertanyaan Prediktif: "Apa yang Anda harapkan untuk dipelajari lebih lanjut pada pertemuan berikutnya?"

Guru bisa menggunakan hasil dari exit tickets untuk menyesuaikan pelajaran ke depan. Misalnya, jika sebagian besar siswa menunjukkan kebingungan tentang suatu konsep, guru bisa memulai pertemuan berikutnya dengan ulasan singkat atau latihan tambahan tentang topik tersebut.

3.6.3 Manfaat Exit Tickets

3.6.3.1. Feedback Langsung dan Cepat: Exit tickets memberikan data langsung kepada guru mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan. Ini membantu guru melakukan penyesuaian tepat waktu dalam strategi pengajaran.

3.6.3.2. Memperkuat Partisipasi Siswa: Teknik ini memastikan bahwa semua siswa terlibat dalam evaluasi diri dan refleksi atas proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran belajar.

3.6.3.3. Efisiensi dan Kemudahan Implementasi: Exit tickets adalah metode yang cepat dan mudah dilaksanakan. Karena sifatnya singkat, mereka tidak memerlukan waktu lama bagi siswa untuk mengerjakan atau bagi guru untuk menganalisis hasilnya.

3.6.3.4. Adaptasi Pembelajaran yang Lebih Personal: Hasil dari exit tickets dapat membantu guru dalam mempersonalisasi instruksi, menargetkan kelompok siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, atau memperkaya materi bagi mereka yang sudah menguasai topik.

3.6.4. Tantangan dalam Penggunaan Exit Tickets

3.6.4.1. Keterbatasan Waktu: Jika exit tickets diberikan terlalu terburu-buru atau tidak ada waktu cukup untuk siswa memberikan respon yang berarti, hasilnya mungkin tidak merefleksikan pemahaman mereka yang sesungguhnya.

3.6.4.2. Respon Superfisial: Karena keterbatasan ruang dan waktu, respon siswa mungkin terlalu singkat atau kurang dalam, sehingga tidak memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman mereka.

3.6.4.3. Penggunaan Berlebihan: Jika terlalu sering digunakan tanpa variasi atau pengembangan lebih lanjut, siswa mungkin merasa bosan atau meremehkan pentingnya exit tickets sebagai alat refleksi.

3.6.4.4. Analisis Data: Walaupun hasil dari exit tickets relatif mudah diperoleh, guru masih memerlukan waktu untuk menganalisis respon siswa secara efektif dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan pelajaran berikutnya.

3.6.5 Strategi Optimalisasi Penggunaan Exit Tickets

3.6.5.1. Pertanyaan yang Terfokus dan Beragam: Guru sebaiknya merancang pertanyaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, untuk menilai pemahaman, guru bisa menggunakan pertanyaan berbasis konsep, sedangkan untuk refleksi, pertanyaan yang bersifat terbuka lebih sesuai.

3.6.5.2. Penyediaan Waktu yang Cukup: Penting bagi guru untuk menyediakan waktu cukup di akhir pelajaran agar siswa dapat menjawab exit tickets dengan lebih reflektif dan mendalam.

3.6.5.3. Analisis Cepat dan Respon Aktif: Guru harus cepat dalam menganalisis jawaban exit tickets dan segera menggunakan data tersebut untuk menyesuaikan pelajaran berikutnya. Respon

yang cepat menunjukkan kepada siswa bahwa umpan balik mereka dihargai dan digunakan.

3.6.5.4. Penggunaan Platform Digital: Jika memungkinkan, penggunaan platform digital untuk exit tickets bisa membantu mempermudah proses pengumpulan dan analisis data, sekaligus meningkatkan aksesibilitas bagi siswa.

3.6.6 Exit Tickets dalam Konteks Asesmen Formatif

Sebagai teknik asesmen formatif, exit tickets sangat cocok untuk mengidentifikasi pemahaman jangka pendek dan kesulitan langsung yang dialami oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, misalnya, exit tickets bisa digunakan untuk menilai seberapa baik siswa memahami tata bahasa yang baru diajarkan, kosakata baru, atau konsep keterampilan berbahasa yang lebih luas.

Keunggulan utama dari exit tickets sebagai alat asesmen formatif adalah fleksibilitasnya. Guru dapat menyesuaikan pertanyaan dengan kebutuhan spesifik pelajaran, topik, atau tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, mereka dapat digunakan baik di tingkat individu maupun kelompok, tergantung pada bagaimana guru merancang pertanyaan dan memanfaatkan data yang diperoleh.

3.7 Mini-Quizzes

Mini-Quizzes adalah salah satu teknik asesmen formatif yang semakin populer dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan bidang pendidikan lainnya. Teknik ini melibatkan pemberian kuis singkat dan teratur kepada peserta didik selama proses pembelajaran untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Mini-Quizzes menawarkan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik secara langsung mengenai pemahaman siswa, yang kemudian dapat digunakan

oleh guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, Mini-Quizzes memainkan peran penting dalam menilai keterampilan bahasa, seperti pemahaman bacaan, kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berbicara serta menulis.

3.7.1 Karakteristik Utama Mini-Quizzes dalam Asesmen Formatif

Mini-Quizzes memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari teknik asesmen lainnya:

3.7.1.1. Durasi Pendek dan Frekuensi Tinggi: Kuis ini biasanya singkat, berkisar antara 5 hingga 10 menit, dan dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran. Frekuensi yang tinggi memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara teratur.

3.7.1.2. Fokus Terhadap Konsep Kecil: Setiap kuis biasanya berfokus pada satu atau dua konsep atau keterampilan yang sedang dipelajari, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dengan cepat.

3.7.1.3. Umpan Balik Langsung: Guru dapat memberikan umpan balik segera setelah kuis, baik secara individu maupun kelompok, yang memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka secara cepat.

3.7.1.4. Tidak Ada Tekanan Nilai yang Tinggi: Berbeda dengan ujian sumatif, Mini-Quizzes biasanya tidak mempengaruhi nilai akhir secara signifikan, sehingga siswa merasa lebih bebas untuk mencoba tanpa rasa takut gagal.

3.7.2 Fungsi dan Tujuan Mini-Quizzes dalam Asesmen Formatif

Sebagai bagian dari asesmen formatif, Mini-Quizzes memiliki beberapa fungsi kunci dalam mendukung proses pembelajaran:

3.7.2.1. Diagnostik: Mini-Quizzes membantu guru untuk mendiagnosis tingkat pemahaman siswa secara akurat. Hal ini memungkinkan guru untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi dan bagian mana yang perlu penguatan.

3.7.2.2. Penguatan: Melalui kuis singkat ini, siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan memperkuat ingatan mereka. Ini adalah bentuk pengulangan yang efektif.

3.7.2.3. Pemantauan Progres: Guru dapat melacak perkembangan belajar siswa secara berkala, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemajuan siswa dari waktu ke waktu.

3.7.2.4. Peningkatan Motivasi: Siswa lebih termotivasi untuk terus belajar karena Mini-Quizzes memberikan tantangan yang dapat mereka capai dalam jangka pendek, tanpa tekanan besar dari ujian yang lebih formal.

3.7.3 Kelebihan Mini-Quizzes dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Ada beberapa kelebihan dari penggunaan Mini-Quizzes sebagai bagian dari asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris, di antaranya:

3.7.3.1. Meningkatkan Retensi Materi: Penelitian menunjukkan bahwa pengulangan yang terstruktur melalui kuis singkat secara teratur dapat meningkatkan retensi informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, Mini-Quizzes dapat digunakan

untuk memastikan siswa mengingat kosakata baru, aturan tata bahasa, atau konsep yang baru saja dipelajari.

3.7.3.2. Mengidentifikasi Kesalahan Secara Dini: Mini-Quizzes memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesalahan atau miskonsepsi sejak dini, sebelum kesalahan tersebut menjadi kebiasaan. Sebagai contoh, jika siswa consistently membuat kesalahan dalam penggunaan tense atau kata kerja modal, guru dapat segera menyesuaikan pembelajaran untuk memperbaikinya.

3.7.3.3. Umpan Balik Personal dan Langsung: Dalam Mini-Quizzes, umpan balik dapat diberikan dengan cepat dan personal. Umpan balik ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan mereka dengan cepat dan memahami konsep yang lebih baik.

3.7.3.4. Fleksibilitas Bentuk dan Isi: Mini-Quizzes dapat dibuat dalam berbagai bentuk, seperti pertanyaan pilihan ganda, isian singkat, atau bahkan pertanyaan terbuka untuk mengukur keterampilan berbicara atau menulis. Ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan kuis sesuai dengan kebutuhan spesifik materi pembelajaran.

3.7.3.5. Mengurangi Kecemasan Ujian: Karena Mini-Quizzes bersifat tidak formal dan tidak terlalu berpengaruh pada nilai akhir, siswa cenderung merasa kurang tertekan. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pembelajaran daripada sekadar mencari nilai.

3.7.4 Kekurangan dan Tantangan Penggunaan Mini-Quizzes

Meski Mini-Quizzes menawarkan berbagai manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:

3.7.4.1. Waktu Persiapan: Guru perlu merancang Mini-Quizzes secara hati-hati agar relevan dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini bisa memerlukan waktu tambahan, terutama jika guru harus mempersiapkan kuis untuk setiap sesi pembelajaran.

3.7.4.2. Keterbatasan Penilaian Mendalam: Karena Mini-Quizzes biasanya singkat dan fokus pada konsep spesifik, mereka mungkin tidak mampu menangkap pemahaman siswa secara mendalam mengenai topik yang lebih luas atau kompleks.

3.7.4.3. Kelelahan Kognitif: Jika terlalu sering digunakan, Mini-Quizzes dapat menyebabkan siswa merasa lelah atau jenuh, terutama jika mereka merasa kuis ini menjadi beban tambahan.

3.7.4.4. Potensi Distraksi: Di era teknologi digital, penggunaan Mini-Quizzes secara online juga bisa menimbulkan potensi distraksi, di mana siswa mungkin tergoda untuk mencari jawaban di internet atau menggunakan alat bantu lainnya.

3.7.5 Implementasi Efektif Mini-Quizzes dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Untuk memaksimalkan efektivitas Mini-Quizzes dalam pembelajaran Bahasa Inggris, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru:

3.7.5.1. Integrasikan dengan Tujuan Pembelajaran: Mini-Quizzes harus dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang jelas. Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran adalah menguasai penggunaan past tense, kuis harus berfokus pada penerapan tense tersebut dalam kalimat.

3.7.5.2. Berikan Umpan Balik Konstruktif: Umpan balik yang diberikan setelah kuis harus bersifat konstruktif, dengan memberikan penjelasan tentang kesalahan siswa dan bagaimana cara memperbaikinya.

3.7.5.3. Variasi Bentuk Kuis: Guru dapat menggunakan berbagai bentuk kuis untuk menjaga minat siswa. Misalnya, beberapa Mini-Quizzes dapat berupa pertanyaan pilihan ganda, sementara yang lain berupa soal uraian singkat atau permainan kata.

3.7.5.4. Sesuaikan dengan Kebutuhan Siswa: Guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat keterampilan siswa saat merancang kuis. Mini-Quizzes harus menantang tetapi tidak terlalu sulit sehingga menghambat motivasi siswa.

3.7.5.5. Gunakan Teknologi untuk Kemudahan dan Umpan Balik Cepat: Platform online seperti Google Forms atau Kahoot! dapat digunakan untuk membuat dan mengelola Mini-Quizzes secara efisien, sambil memberikan umpan balik langsung kepada siswa.

3.7.6 Peran Teknologi dalam Mendukung Mini-Quizzes

Teknologi memainkan peran penting dalam penerapan Mini-Quizzes, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era digital. Aplikasi dan platform seperti Quizizz, Kahoot!, atau Socrative memungkinkan guru membuat kuis interaktif yang menarik dan memberikan umpan balik secara real-time. Teknologi juga memungkinkan guru untuk menyimpan hasil kuis siswa dan melacak progres mereka dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi beban administratif, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat.

3.8 Concept Maps

Peta konsep adalah representasi visual yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep dalam suatu topik atau materi. Biasanya, peta konsep terdiri dari kata-kata kunci atau frasa singkat yang dihubungkan oleh garis-garis atau panah untuk menunjukkan keterkaitan antara berbagai gagasan. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Joseph D. Novak pada tahun 1972 sebagai alat untuk membantu pembelajar mengorganisir dan merepresentasikan pengetahuan. Dalam konteks asesmen formatif, peta konsep merupakan alat yang sangat efektif untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara mendalam dan memberikan umpan balik yang mendukung proses pembelajaran.

3.8.1. Pentingnya Peta Konsep dalam Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang dapat membantu mereka memperbaiki kinerja selama proses belajar berlangsung. Peta konsep sebagai teknik asesmen formatif berfungsi untuk:

3.8.1.1. Mengidentifikasi Pemahaman Siswa: Dengan meminta siswa membuat peta konsep, guru dapat melihat secara langsung bagaimana siswa memahami materi pelajaran, termasuk hubungan antar konsep. Ini membantu guru mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan atau memiliki miskonsepsi.

3.8.1.2. Membantu Siswa dalam Organisasi Pengetahuan: Peta konsep memfasilitasi siswa dalam mengorganisir dan menghubungkan ide-ide. Dalam proses ini, mereka belajar menyusun informasi secara logis dan sistematis, yang memperkuat pemahaman mereka tentang topik tertentu.

3.8.1.3. Membangun Keterampilan Metakognitif: Peta konsep memungkinkan siswa untuk merefleksikan cara mereka berpikir dan belajar. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam cara mereka menghubungkan konsep-konsep.

3.8.1.4. Memberikan Umpan Balik yang Berarti: Guru dapat menggunakan peta konsep untuk memberikan umpan balik yang spesifik kepada siswa. Karena peta konsep menampilkan secara jelas pemahaman siswa, guru dapat memberikan saran yang lebih terarah tentang bagaimana siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka.

3.8.2 Langkah-langkah Menggunakan Peta Konsep dalam Asesmen Formatif

Untuk menggunakan peta konsep sebagai bagian dari asesmen formatif, ada beberapa langkah yang dapat diikuti:

3.8.2.1. Pengantar Peta Konsep: Guru perlu memberikan pengenalan kepada siswa tentang apa itu peta konsep dan bagaimana cara menggunakannya. Ini termasuk menjelaskan cara memilih konsep utama dan bagaimana menghubungkannya dengan konsep-konsep lain menggunakan garis atau panah.

3.8.2.2. Pemilihan Topik: Guru menentukan topik atau pertanyaan inti yang akan dijadikan dasar pembuatan peta konsep. Topik ini harus relevan dengan materi yang sedang dipelajari untuk memastikan peta konsep mencerminkan pemahaman siswa.

3.8.2.3. Pembuatan Peta Konsep: Siswa diberi waktu untuk menyusun peta konsep mereka. Ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil. Pembuatan peta konsep dalam kelompok dapat menstimulasi diskusi dan kolaborasi, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman kolektif.

3.8.2.4. Analisis dan Umpan Balik: Setelah peta konsep selesai, guru menganalisis untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Dalam tahap ini, penting untuk melihat apakah konsep-konsep kunci dihubungkan dengan cara yang masuk akal dan logis. Guru kemudian memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan siswa dalam memahami materi lebih dalam.

3.8.3 Keunggulan Peta Konsep dalam Asesmen Formatif

3.8.3.1. Visualisasi Pemahaman: Salah satu keunggulan utama peta konsep adalah visualisasi. Banyak siswa merasa lebih mudah untuk memahami hubungan antar konsep ketika mereka bisa melihatnya secara grafis. Ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

3.8.3.2. Fleksibilitas: Peta konsep dapat digunakan di berbagai tingkat pendidikan dan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, sains, matematika, dan ilmu sosial. Ini juga dapat digunakan untuk topik sederhana maupun kompleks.

3.8.3.3. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Proses pembuatan peta konsep mengharuskan siswa secara aktif terlibat dalam pemikiran kritis dan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari. Ini bukan sekadar tugas menghafal, tetapi lebih pada penggabungan dan penghubungan ide-ide.

3.8.3.4. Mengekspos Miskonsepsi: Peta konsep membantu mengungkap miskonsepsi atau kesalahpahaman siswa. Ketika konsep-konsep dihubungkan dengan cara yang salah atau tidak masuk akal, guru dapat segera melihatnya dan membantu siswa memperbaiki pemahamannya.

3.8.4 Keterbatasan Peta Konsep dalam Asesmen Formatif

Meskipun peta konsep menawarkan banyak manfaat, ada beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan:

3.8.4.1. Waktu yang Dibutuhkan: Pembuatan peta konsep memerlukan waktu yang tidak sedikit, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan teknik ini. Guru perlu memastikan bahwa waktu yang diinvestasikan dalam pembuatan peta konsep tidak mengganggu waktu pembelajaran.

3.8.4.2. Kemampuan Siswa yang Berbeda: Tidak semua siswa merasa nyaman atau mampu dengan baik dalam menyusun peta konsep. Sebagian mungkin kesulitan untuk memahami bagaimana menghubungkan konsep-konsep secara logis.

3.8.4.3. Sulit untuk Topik Abstrak: Beberapa topik yang lebih abstrak mungkin lebih sulit untuk divisualisasikan dalam bentuk peta konsep, yang bisa membatasi efektivitas teknik ini dalam mengukur pemahaman.

3.8.5 Strategi untuk Mengatasi Keterbatasan

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru dapat melakukan beberapa hal:

3.8.5.1. Latihan dan Bimbingan: Bagi siswa yang belum terbiasa dengan peta konsep, guru perlu memberikan bimbingan dan latihan tambahan agar mereka dapat memahami teknik ini dengan baik.

3.8.5.2. Fleksibilitas dalam Penilaian: Guru dapat memberikan fleksibilitas dalam bentuk peta konsep yang dihasilkan, sehingga siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

3.8.5.3. Penggunaan Secara Bertahap: Untuk topik-topik yang lebih abstrak, guru dapat memperkenalkan peta konsep secara

bertahap, mulai dari konsep yang lebih konkret sebelum beralih ke konsep yang lebih kompleks.

3.9 One-Minute Papers

One-Minute Papers merupakan salah satu teknik asesmen formatif yang populer dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Teknik ini dikenal karena kemampuannya memberikan informasi cepat tentang pemahaman siswa dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa secara real-time. Dalam praktiknya, One-Minute Papers meminta siswa untuk menulis respons singkat terhadap satu atau dua pertanyaan yang diberikan pada akhir sesi pembelajaran. Meskipun tampak sederhana, teknik ini menawarkan wawasan yang sangat berharga bagi guru dalam mengukur ketercapaian pembelajaran dan memberikan umpan balik yang relevan.

3.9.1 Konsep Dasar One-Minute Papers

One-Minute Papers dikembangkan sebagai strategi evaluasi formatif yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang baru saja diajarkan. Angelo dan Cross (1993), yang pertama kali memperkenalkan teknik ini dalam *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*, menyarankan bahwa dengan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan kunci dalam waktu satu menit, guru dapat mengevaluasi tingkat pemahaman siswa secara cepat. Menurut Angelo dan Cross, pertanyaan yang diajukan dalam One-Minute Papers biasanya berkisar pada dua hal utama:

3.9.1.1. Apa hal terpenting yang Anda pelajari hari ini?

3.9.1.2. Apa pertanyaan yang masih Anda miliki?

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka dan mengidentifikasi area yang masih membutuhkan klarifikasi. Jawaban yang diberikan siswa juga dapat menjadi alat diagnostik bagi guru untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang telah digunakan.

3.9.2 Landasan Teori dan Dukungan Ahli

Secara teori, One-Minute Papers berakar pada pendekatan pembelajaran konstruktivis, yang berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara siswa dan lingkungan belajarnya. Menurut Vygotsky (1978), proses pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan reflektif. Dalam konteks One-Minute Papers, siswa diajak untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari, yang secara tidak langsung membantu mereka dalam memperkuat konsep-konsep yang telah dipelajari.

Ahli lain, Black dan Wiliam (1998), dalam penelitian mereka tentang asesmen formatif, menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang segera dan relevan kepada siswa. Mereka berargumen bahwa asesmen formatif yang efektif harus memberikan informasi yang dapat membantu siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka. Dalam hal ini, One-Minute Papers memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa tentang pemahaman mereka, sehingga membantu proses belajar secara berkesinambungan.

3.9.3 Manfaat One-Minute Papers

Beberapa manfaat dari penggunaan One-Minute Papers dalam asesmen formatif meliputi:

3.9.3.1. Refleksi Siswa yang Mendalam

Teknik ini mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang apa yang telah mereka pelajari. Dengan

menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif, siswa diharuskan mengidentifikasi inti dari materi yang dipelajari dan mengorganisir pemikiran mereka dalam waktu singkat. Menurut Brookfield (2017), refleksi ini membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih kuat dan lebih terintegrasi.

3.9.3.2. Umpan Balik Real-Time untuk Guru

Dengan meminta siswa untuk menulis jawaban singkat, guru dapat memperoleh wawasan yang cepat tentang pemahaman siswa. Ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang masih belum jelas bagi siswa dan menyesuaikan pengajaran di sesi berikutnya. Hattie dan Timperley (2007) menyatakan bahwa umpan balik yang efektif adalah salah satu faktor paling penting dalam meningkatkan pencapaian siswa, dan One-Minute Papers memberikan peluang bagi guru untuk memberikan umpan balik yang cepat dan relevan.

3.9.3.3. Peningkatan Keterlibatan Siswa

One-Minute Papers mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengharuskan mereka untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pertanyaan atau kebingungan mereka, yang mungkin tidak terungkap dalam diskusi kelas reguler.

3.9.3.4. Penilaian Non-Intimidatif

Salah satu keunggulan One-Minute Papers adalah sifatnya yang tidak intimidatif. Siswa tidak merasa tertekan karena tidak dinilai berdasarkan jawaban yang sempurna, melainkan pada usaha mereka dalam merefleksikan pembelajaran mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan mendukung, di mana siswa merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan pemahaman mereka.

3.9.4 Keterbatasan One-Minute Papers

Meskipun memiliki banyak manfaat, One-Minute Papers juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah waktu yang dibutuhkan guru untuk menilai jawaban siswa. Meskipun jawaban dalam teknik ini biasanya singkat, jika diterapkan pada kelas yang besar, guru mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menilai dan memberikan umpan balik. Selain itu, tidak semua siswa mungkin merasa nyaman dengan format tulisan singkat, terutama jika mereka kesulitan mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis dalam waktu terbatas.

Pendapat dari Sadler (1989) juga menunjukkan bahwa asesmen formatif, termasuk One-Minute Papers, mungkin kurang efektif jika tidak diikuti dengan umpan balik yang tepat. Guru perlu memastikan bahwa mereka memberikan tanggapan yang relevan dan spesifik kepada siswa, sehingga hasil dari asesmen formatif tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki pemahaman siswa.

3.9.5 Implementasi Efektif One-Minute Papers

Untuk mengimplementasikan One-Minute Papers secara efektif dalam pembelajaran, beberapa langkah perlu diperhatikan:

3.9.5.1. Pertanyaan yang Relevan dan Reflektif

Pertanyaan yang diajukan dalam One-Minute Papers harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang materi yang telah dipelajari. Misalnya, pertanyaan seperti "Apa konsep yang paling sulit dipahami hari ini?" dapat membantu siswa mengidentifikasi area yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

3.9.5.2. Tindak Lanjut Umpan Balik

Guru harus memberikan umpan balik yang segera dan spesifik kepada siswa berdasarkan jawaban mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari asesmen formatif ini.

3.9.5.3. Keteraturan dan Konsistensi

Penggunaan One-Minute Papers sebaiknya dilakukan secara teratur, misalnya di akhir setiap sesi pembelajaran, sehingga guru dapat terus memantau perkembangan pemahaman siswa dan melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam metode pengajaran.

3.9.5.4. Penggunaan Teknologi

Dengan kemajuan teknologi, One-Minute Papers juga dapat diterapkan secara digital, misalnya melalui platform pembelajaran online seperti Google Classroom atau Moodle. Ini memungkinkan guru untuk mengumpulkan dan menganalisis jawaban siswa secara lebih efisien.

3.10 Interactive Language Games

Interactive Language Games merupakan salah satu teknik yang efektif dan menyenangkan dalam melaksanakan asesmen formatif, terutama dalam pembelajaran bahasa. Teknik ini memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa secara alami melalui aktivitas permainan yang melibatkan interaksi antar siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, Interactive Language Games membantu menciptakan suasana belajar yang interaktif, mengurangi kecemasan siswa dalam menggunakan bahasa, dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif. Uraian ini akan menjelaskan secara komprehensif bagaimana Interactive Language Games dapat digunakan sebagai teknik asesmen

formatif, manfaatnya, tantangan yang mungkin dihadapi, serta pandangan dari beberapa ahli dalam bidang pendidikan bahasa.

3.10.1 Definisi dan Konsep Interactive Language Games

Interactive Language Games adalah aktivitas berbasis permainan yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam interaksi verbal menggunakan bahasa target, dalam hal ini Bahasa Inggris. Permainan ini mencakup berbagai aktivitas seperti kuis kelompok, simulasi peran (role-play), permainan kata (word games), permainan teka-teki (puzzles), dan permainan lainnya yang mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan bahasa mereka dalam konteks nyata.

Menurut Wright, Betteridge, dan Buckby (2006), “Language games are not just a break from routine activities, but they are a way of getting the learner to use the language in the course of the game.” Artinya, permainan bahasa bukan hanya sekadar hiburan atau selingan, tetapi berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang secara langsung mengajak siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa target.

3.10.2 Peran Interactive Language Games dalam Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa dan guru selama proses pembelajaran, sehingga memungkinkan perbaikan segera sebelum evaluasi akhir dilakukan. Interactive Language Games menawarkan cara yang menyenangkan dan efektif untuk mencapai tujuan ini. Berikut adalah beberapa cara Interactive Language Games dapat digunakan dalam asesmen formatif:

3.10.2.1. Mengukur Pemahaman dan Penggunaan Bahasa Secara Kontekstual

Permainan bahasa memungkinkan guru untuk melihat bagaimana siswa menggunakan struktur bahasa yang telah dipelajari dalam konteks yang relevan. Misalnya, permainan role-play dapat menilai kemampuan siswa dalam menggunakan ekspresi sehari-hari dan kosa kata yang sesuai dalam situasi tertentu. Hal ini membantu guru mengidentifikasi apakah siswa benar-benar memahami penggunaan kata dan frasa dalam komunikasi nyata atau hanya menghafalnya tanpa pemahaman yang mendalam.

3.10.2.2. Meningkatkan Partisipasi Aktif

Dalam permainan interaktif, siswa secara alami terlibat dalam pembelajaran. Partisipasi aktif ini penting dalam asesmen formatif, karena keterlibatan siswa dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat pemahaman dan keterampilan mereka. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran terjadi paling efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial, dan Interactive Language Games mendukung hal ini dengan menciptakan lingkungan di mana siswa harus bekerja sama dan berinteraksi dalam bahasa Inggris.

3.10.2.3. Mendorong Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi

Interactive Language Games sering kali melibatkan kerja kelompok, yang mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Misalnya, dalam permainan seperti "Taboo" atau "Charades," siswa harus menjelaskan kata-kata atau frasa kepada anggota kelompok mereka, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bahasa serta kemampuan komunikasi yang baik. Ini juga memungkinkan guru untuk menilai keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa, yang merupakan aspek penting dalam penggunaan bahasa.

3.10.2.4. Memberikan Umpan Balik Langsung

Permainan interaktif sering kali memberikan hasil secara langsung, baik melalui poin yang diperoleh atau kemenangan tim. Hal ini memungkinkan guru memberikan umpan balik secara real-time. Misalnya, dalam permainan "Pictionary," guru dapat segera menilai apakah siswa memahami konsep yang sedang digambarkan dan memberikan umpan balik yang spesifik dan cepat.

3.10.3. Manfaat Interactive Language Games dalam Asesmen Formatif

Penggunaan Interactive Language Games dalam asesmen formatif menawarkan berbagai manfaat, baik bagi siswa maupun guru:

3.10.3.1. Meningkatkan Motivasi Belajar

Permainan bahasa membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Menurut Malone dan Lepper (1987), permainan dapat memotivasi siswa karena unsur tantangan, kompetisi, dan pencapaian yang mereka tawarkan. Motivasi ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena siswa cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang mereka anggap menyenangkan.

3.10.3.2. Mengurangi Kecemasan Bahasa (Language Anxiety)

Kecemasan sering kali menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa, terutama ketika siswa merasa takut membuat kesalahan. Interactive Language Games membantu mengurangi kecemasan ini karena lingkungan permainan biasanya lebih santai dan bebas tekanan. Krashen (1982) menyebutkan bahwa kecemasan dapat menghalangi "input comprehensible," dan oleh karena itu, lingkungan yang

menyenangkan seperti permainan interaktif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam menggunakan bahasa.

3.10.3.3. Menyediakan Lingkungan Belajar Kontekstual

Permainan bahasa sering kali melibatkan situasi kehidupan nyata yang relevan, sehingga siswa dapat melihat bagaimana penggunaan bahasa tersebut dalam dunia nyata. Permainan role-play, misalnya, memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam skenario dunia nyata seperti berbelanja di toko atau memesan makanan di restoran. Ini membantu siswa untuk menghubungkan bahasa yang dipelajari dengan konteks penggunaannya.

3.10.4. Tantangan dalam Menggunakan Interactive Language Games sebagai Teknik Asesmen Formatif

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan Interactive Language Games dalam asesmen formatif juga menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

3.10.4.1. Waktu dan Persiapan

Mempersiapkan dan mengorganisir permainan interaktif yang efektif memerlukan waktu dan usaha dari guru. Permainan yang tidak terencana dengan baik dapat mengakibatkan siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru perlu memastikan bahwa permainan tersebut benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran dan mampu mengukur keterampilan yang ditargetkan.

3.10.4.2. Kesulitan dalam Pengukuran Kuantitatif

Interactive Language Games lebih cocok untuk pengukuran kualitatif daripada kuantitatif. Meskipun guru dapat memberikan umpan balik secara langsung, sulit untuk memberikan penilaian yang objektif dan terukur dalam bentuk

angka, karena hasil dari permainan sering kali bersifat subjektif. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan kriteria yang jelas dalam menilai partisipasi siswa.

3.10.4.3. Keterlibatan Semua Siswa

Meskipun permainan dapat meningkatkan partisipasi siswa, ada kemungkinan beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara atau menggunakan bahasa akan merasa tersisih atau enggan berpartisipasi. Guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung agar semua siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi.

3.10.5. Pandangan Ahli tentang Interactive Language Games

Beberapa ahli dalam pendidikan bahasa telah menyuarakan pandangan mereka tentang pentingnya Interactive Language Games dalam pembelajaran bahasa dan asesmen formatif. Misalnya, Hadfield (1999) menyatakan bahwa permainan bahasa membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk eksperimen bahasa dan penggunaan spontan. Dia juga menekankan bahwa permainan ini tidak hanya membantu dalam penguasaan bahasa, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menggunakan bahasa.

Sementara itu, Ellis (2003) berpendapat bahwa permainan bahasa dapat menjadi alat yang kuat dalam mendorong penguasaan bahasa secara alami, karena siswa secara tidak sadar menggunakan struktur bahasa dalam konteks yang bermakna selama permainan. Dengan kata lain, permainan bahasa membantu menginternalisasi aturan dan pola bahasa tanpa perlu menggunakan pendekatan yang terlalu formal.

BAB 4

TEKNOLOGI DALAM ASESMEN FORMATIF

Teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam asesmen formatif, membantu guru untuk memantau kemajuan siswa secara lebih efektif, memberikan umpan balik yang cepat, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif. Berikut beberapa cara teknologi mendukung asesmen formatif:

PLATFORM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN (LMS)

Platform seperti Google Classroom atau Microsoft Teams memungkinkan guru untuk memberikan tugas, kuis, dan asesmen formatif secara online. Siswa dapat mengirimkan tugas mereka secara digital, dan guru dapat memberikan umpan balik secara langsung melalui platform tersebut.

KUIS INTERAKTIF DAN POLLING

Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot!, Socrative, dan Mentimeter menyediakan platform yang menyenangkan dan interaktif untuk melakukan kuis atau polling. Guru dapat menggunakan kuis singkat untuk mengecek pemahaman siswa di akhir sesi pembelajaran atau untuk melihat pendapat mereka tentang topik tertentu.

ALAT KOLABORATIF

Teknologi kolaboratif seperti Google Docs dan Jamboard memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memberikan penilaian teman sejawat (peer-assessment). Dengan alat ini, siswa bisa berbagi dan memberikan umpan balik secara real-time, yang mendukung pembelajaran kolaboratif.

FORMULIR ONLINE UNTUK SURVEI DAN KUIS

Google Forms dan Microsoft Forms memungkinkan guru untuk membuat kuis online yang dapat digunakan sebagai asesmen formatif. Setelah siswa mengisi formulir, hasilnya dapat dianalisis secara otomatis, memberikan umpan balik yang cepat dan efisien kepada siswa serta guru.

VIDEO DAN AUDIO FEEDBACK

Alat seperti Flipgrid dan Loom memungkinkan guru memberikan umpan balik dalam bentuk video atau audio. Ini memberikan sentuhan yang lebih personal dan lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan dengan umpan balik tertulis. Video feedback juga memungkinkan guru untuk menjelaskan poin-poin penting secara lebih detail.

ADAPTIVE LEARNING PLATFORMS

Platform pembelajaran adaptif seperti Knewton atau Smart Sparrow menggunakan teknologi kecerdasan buatan untuk menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kemajuan individu siswa. Ini membantu siswa yang berbeda tingkat kemampuannya untuk belajar dengan kecepatan dan gaya yang sesuai dengan mereka.

GAMIFICATION TOOLS

Alat gamifikasi seperti Classcraft memungkinkan guru untuk menggabungkan elemen permainan dalam pembelajaran dan asesmen. Dengan menggunakan pendekatan gamifikasi, siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar serta asesmen formatif.

E-PORTFOLIOS

Seesaw dan Google Sites memungkinkan siswa untuk menyimpan dan mengatur hasil kerja mereka dalam bentuk digital portofolio. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan kemajuan mereka, dan guru dapat memberikan umpan balik yang berkelanjutan sepanjang proses belajar.

ALAT ANALITIK DAN VISUALISASI DATA

Teknologi analitik, seperti dashboard yang disediakan oleh Google Classroom atau Microsoft Teams, memungkinkan guru untuk melacak kemajuan siswa, memantau tugas yang belum selesai, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih. Ini juga membantu guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan data yang tersedia.

VIDEO PEMBELAJARAN INTERAKTIF

Edpuzzle memungkinkan guru untuk mengubah video pembelajaran menjadi alat asesmen formatif dengan menambahkan pertanyaan di sepanjang video. Siswa dapat menjawab pertanyaan secara langsung saat menonton video,

dan guru dapat memantau hasilnya untuk menilai pemahaman siswa secara real-time.

Dengan memanfaatkan teknologi ini, asesmen formatif menjadi lebih efektif, interaktif, dan efisien. Teknologi tidak hanya membantu guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat, tetapi juga memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih menarik dan kolaboratif.

4.1. Learning Management Systems/ LMS

Learning Management Systems (LMS) merupakan platform digital yang dirancang untuk membantu guru dan institusi pendidikan dalam mengelola berbagai aspek pembelajaran, termasuk pelaksanaan asesmen formatif. Sebagai alat digital, LMS memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran, khususnya dalam konteks penilaian formatif yang bersifat mendukung dan terus menerus sepanjang proses pembelajaran.

Dalam konteks asesmen formatif, LMS memberikan berbagai fitur yang mendukung guru untuk melakukan penilaian yang berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang cepat. Berikut adalah beberapa peran penting LMS dalam asesmen formatif:

- **Kemudahan Pembuatan dan Pengelolaan Tugas**

LMS memungkinkan guru untuk membuat tugas dengan berbagai format, seperti esai, tugas proyek, atau latihan berbasis kuis. Melalui LMS, guru dapat memonitor perkembangan setiap siswa dan memberikan umpan balik langsung pada setiap tahap pengerjaan tugas. Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), umpan balik yang langsung dan spesifik merupakan salah satu kunci keberhasilan asesmen formatif karena membantu peserta didik

mengidentifikasi kesalahan mereka dan memperbaikinya sebelum melanjutkan ke tugas berikutnya.

- **Penyediaan Mini-Quizzes dan Kuis Daring**

Banyak LMS memiliki fitur untuk menyusun kuis daring yang otomatis diperiksa oleh sistem. Ini sangat membantu dalam memberikan penilaian formatif yang cepat. Mini-quizzes, sebagai salah satu metode asesmen formatif, dapat dilakukan di LMS untuk mengukur pemahaman siswa setelah setiap sesi pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Black dan Wiliam (1998), penilaian yang sering dengan skala kecil, seperti kuis, dapat membantu siswa memahami area mana yang perlu diperbaiki serta mengarahkan mereka ke pencapaian yang lebih baik.

- **Umpan Balik Cepat dan Personalisasi Pembelajaran**

LMS memfasilitasi pemberian umpan balik yang langsung setelah siswa menyelesaikan tugas atau kuis. Umpan balik ini bisa berupa evaluasi otomatis (misalnya dalam kuis pilihan ganda) atau komentar personal dari guru. Pemberian umpan balik yang cepat dan relevan sangat penting dalam asesmen formatif karena memungkinkan siswa untuk segera memperbaiki kesalahan mereka (Hattie & Timperley, 2007).

- **Penggunaan Data Analitik**

Salah satu kekuatan utama LMS dalam asesmen formatif adalah kemampuannya untuk mengumpulkan dan menganalisis data pembelajaran siswa. LMS dapat menyimpan dan memproses data tentang kinerja siswa di berbagai tugas, kuis, dan aktivitas lainnya. Berdasarkan data tersebut, guru dapat melakukan penyesuaian dalam strategi pengajaran atau memberikan intervensi khusus bagi siswa yang membutuhkan. Misalnya, menurut Siemens (2013), data analitik pembelajaran dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perilaku belajar siswa dan

memungkinkan pendidik untuk membuat keputusan berdasarkan bukti tentang bagaimana melanjutkan proses pembelajaran.

- **Peer Assessment dan Collaborative Learning**

LMS juga dapat digunakan untuk mendukung penilaian oleh rekan sejawat (peer assessment), yang merupakan salah satu bentuk asesmen formatif yang bermanfaat. Melalui fitur diskusi atau forum, siswa dapat memberikan umpan balik kepada satu sama lain atas tugas-tugas tertentu. Menurut Topping (1998), peer assessment tidak hanya membantu siswa untuk belajar dari rekan mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan metakognitif dan kritis karena mereka terlibat dalam mengevaluasi karya orang lain.

- **Pembelajaran Adaptif**

LMS modern, dengan dukungan kecerdasan buatan (AI), dapat menawarkan pengalaman pembelajaran yang lebih personal melalui pembelajaran adaptif. Artinya, tugas dan kuis yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan atau kemajuan individu siswa. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan pemahaman yang kurang pada topik tertentu, LMS dapat menyarankan sumber belajar tambahan atau memberikan latihan yang lebih mendalam. Menurut Shute dan Zapata-Rivera (2012), pembelajaran adaptif dapat mempercepat proses belajar siswa dengan memberikan materi dan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Meskipun LMS menawarkan berbagai keunggulan, penggunaannya dalam asesmen formatif juga menghadapi beberapa tantangan:

- **Kesenjangan Teknologi**
Tidak semua institusi pendidikan memiliki akses yang memadai ke infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk mengoperasikan LMS secara efektif. Keterbatasan akses internet atau perangkat teknologi dapat menghambat pelaksanaan asesmen formatif melalui LMS, terutama di daerah-daerah terpencil.
- **Kurangnya Keterampilan Pengajar**
Banyak guru mungkin tidak sepenuhnya terbiasa dengan berbagai fitur LMS atau cara terbaik untuk menggunakannya dalam asesmen formatif. Seperti yang disampaikan oleh Reeves (2000), penggunaan teknologi dalam pendidikan seringkali memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional tambahan agar pendidik dapat memanfaatkannya secara maksimal.
- **Keterlibatan Siswa**
LMS menuntut keterlibatan aktif dari siswa dalam proses pembelajaran dan asesmen. Namun, beberapa siswa mungkin merasa kurang termotivasi atau kesulitan beradaptasi dengan format daring ini. Hal ini dapat memengaruhi keefektifan asesmen formatif yang dilakukan melalui LMS.

Learning Management Systems (LMS) sangat berguna dalam melaksanakan asesmen formatif. Dengan fitur-fitur yang ada memungkinkan guru membuat tugas, penyediaan kuis, pengumpulan dan analisis data, serta pemberian umpan balik cepat. LMS mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis bukti. Selain itu, penggunaan LMS dalam asesmen formatif dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih baik.

Namun demikian, implementasi LMS juga memerlukan kesiapan dari segi teknologi dan keterampilan pengajar. Kesenjangan dalam akses teknologi dan kurangnya keterampilan teknis guru dapat menjadi hambatan dalam penerapan LMS secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pengajar dan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai sangat penting untuk memastikan keberhasilan penggunaan LMS dalam asesmen formatif.

Dengan demikian, penggunaan LMS sebagai alat dalam pelaksanaan asesmen formatif menawarkan potensi besar, terutama jika didukung dengan pelatihan yang tepat dan sumber daya teknologi yang memadai, sebagaimana dikemukakan oleh berbagai ahli pendidikan.

Beberapa platform LMS yang populer meliputi Moodle, Blackboard, Canvas, Google Classroom, dan Edmodo.

4.1.1. Google Classroom

Google Classroom dirancang untuk mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran, termasuk tugas, kuis, diskusi, dan kolaborasi, sehingga dapat digunakan sebagai alat yang ideal dalam pelaksanaan asesmen formatif. Berikut ini adalah beberapa fitur Google Classroom yang mendukung pelaksanaan asesmen formatif secara efektif:

4.1.1.1. Fitur Google Classroom

- **Fitur Kuis dan Tugas**

Salah satu fitur yang sangat mendukung asesmen formatif adalah pembuatan kuis secara langsung melalui Google Forms yang terintegrasi dengan Google Classroom. Guru dapat merancang kuis formatif dengan berbagai jenis pertanyaan (pilihan ganda, isian singkat, dan esai) yang memberikan umpan balik otomatis kepada siswa setelah mereka menyelesaikan kuis. Selain itu, guru juga dapat memantau kinerja siswa secara individu dan memberikan

umpan balik langsung yang spesifik untuk membantu siswa memperbaiki area yang lemah. Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), umpan balik langsung yang diberikan pada saat yang tepat merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan asesmen formatif, dan Google Classroom memfasilitasi hal ini dengan baik.

- **Penugasan Berkelanjutan**

Google Classroom memungkinkan guru untuk memberikan penugasan yang dapat dikerjakan siswa di luar jam kelas, sekaligus mengumpulkan pekerjaan siswa secara digital. Penugasan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan asesmen formatif. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan memberikan komentar secara langsung pada tugas yang dikumpulkan siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan Brookhart (2017) yang menyatakan bahwa rubrik penilaian yang jelas dan umpan balik konstruktif sangat membantu siswa dalam memahami standar yang harus mereka capai dan bagaimana cara untuk meningkatkannya.

- **Penggunaan Kolaborasi dalam Pembelajaran**

Fitur kolaborasi yang ditawarkan Google Classroom, seperti diskusi kelas atau tugas kelompok, juga mendukung asesmen formatif. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan berbagi pemikiran mereka melalui diskusi dalam forum yang disediakan oleh Google Classroom. Aktivitas kolaboratif ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan saling memberikan umpan balik satu sama lain. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran sosial di mana siswa belajar melalui interaksi dengan teman sebaya adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan pemahaman, dan fitur diskusi di Google Classroom sangat mendukung pendekatan ini.

- Self-Assessment dan Peer Assessment

Google Classroom mendukung pelaksanaan self-assessment dan peer assessment sebagai bagian dari asesmen formatif. Guru dapat membuat tugas yang mengharuskan siswa untuk menilai pekerjaan mereka sendiri atau memberikan umpan balik kepada teman sekelas. Hal ini mendukung pengembangan metakognisi siswa, di mana mereka belajar untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan mereka sendiri serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Menurut Sadler (1989), self-assessment merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena membantu siswa mengembangkan keterampilan evaluatif yang penting.

- Monitoring Kemajuan Siswa

Google Classroom memberikan laporan yang terperinci tentang kemajuan siswa, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan atau siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Guru dapat menggunakan data ini untuk menyesuaikan instruksi dan memberikan intervensi yang lebih tepat. Menurut Popham (2008), kemampuan untuk menilai kemajuan siswa secara berkelanjutan dan memodifikasi instruksi adalah salah satu ciri khas asesmen formatif yang efektif.

4.1.1.2. Keunggulan Google Classroom dalam Asesmen Formatif

Beberapa keunggulan yang menjadikan Google Classroom sebagai alat yang unggul dalam mendukung asesmen formatif antara lain:

- Kemudahan Akses dan Penggunaan: Google Classroom mudah diakses oleh siswa dan guru, serta memiliki antarmuka yang sederhana dan ramah pengguna.

- Umpan Balik Real-Time: Siswa dapat menerima umpan balik langsung setelah menyelesaikan kuis atau tugas, sehingga mereka dapat segera mengetahui area yang perlu diperbaiki.
- Kolaborasi Efektif: Fitur diskusi dan kolaborasi memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain melalui interaksi dan diskusi terbuka.
- Penyesuaian Berdasarkan Data: Guru dapat menggunakan data dari penugasan dan kuis untuk menyesuaikan instruksi dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan.

4.1.1.3. Tantangan dalam Penggunaan Google Classroom untuk Asesmen Formatif

Walaupun Google Classroom memiliki banyak keunggulan, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya untuk asesmen formatif, seperti:

- Keterbatasan dalam Fitur Umpan Balik: Meskipun umpan balik otomatis dari kuis bermanfaat, beberapa jenis tugas memerlukan umpan balik yang lebih mendalam, yang membutuhkan waktu dan upaya tambahan dari guru.
- Kesenjangan Digital: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, yang dapat menghambat implementasi asesmen formatif secara merata melalui Google Classroom.
- Kelebihan Informasi: Guru mungkin merasa kewalahan dalam mengelola tugas, umpan balik, dan penilaian yang terus-menerus, terutama dengan kelas yang besar.

4.1.2. Moodle

Moodle adalah sebuah sistem manajemen pembelajaran (LMS) open-source yang banyak digunakan, dirancang untuk membantu pendidik dalam membuat kursus online dan mengelola pengalaman belajar siswa. Moodle mendukung

berbagai alat dan fitur digital yang memfasilitasi pengajaran, pembelajaran, dan penilaian. Moodle dapat disesuaikan dengan plugin dan tema untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berbeda, dan sangat dikenal karena fleksibilitas, skalabilitas, serta desain yang berpusat pada pengguna.

4.1.1.2. Fitur Asesmen Formatif dalam Moodle

Moodle memiliki berbagai alat yang mendukung pelaksanaan asesmen formatif. Beberapa fitur utamanya meliputi:

- **Kuis (Quiz Module):** Fitur ini memungkinkan guru untuk membuat tes atau mini-quizzes yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa pada setiap tahap pembelajaran. Soal-soal kuis dapat diatur dengan berbagai tipe soal, seperti pilihan ganda, isian singkat, maupun esai. Hal ini sejalan dengan pendapat Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) yang menekankan pentingnya umpan balik langsung dalam asesmen formatif. Kuis di Moodle memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan umpan balik otomatis berdasarkan jawaban yang diberikan siswa, sehingga mereka dapat langsung memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka.
- **Forum Diskusi (Discussion Forums):** Moodle memungkinkan adanya forum diskusi yang bisa digunakan untuk melaksanakan asesmen formatif. Guru dapat memonitor partisipasi siswa dalam diskusi, mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih, serta memberikan umpan balik yang dapat membantu perkembangan siswa. Ini mendukung pendekatan formatif seperti Think-Pair-Share di mana siswa bisa berbagi pemikiran dan belajar dari satu sama lain.
- **Tugas (Assignment Module):** Fitur tugas dalam Moodle memungkinkan guru untuk memberikan tugas yang beragam, termasuk esai, laporan, atau proyek kolaboratif. Tugas ini bisa diberikan dengan tenggat waktu yang fleksibel, dan guru bisa memberikan umpan balik secara

individual melalui platform, memungkinkan siswa untuk merefleksikan hasil kerja mereka dan memperbaiki kinerja mereka sebelum penilaian akhir.

- Database Aktivitas (Activity Database): Guru dapat mengunggah berbagai materi pembelajaran seperti video, modul interaktif, atau kuis yang dapat digunakan sebagai bahan asesmen formatif. Siswa juga dapat mengunggah tugas mereka ke dalam database ini untuk dinilai oleh guru atau sesama siswa (Peer Assessment). Menurut Sadler (1989), kolaborasi dalam proses asesmen sangat penting untuk membantu siswa memahami standar yang diharapkan.
- Penilaian Diri dan Penilaian Teman (Self and Peer Assessment): Moodle mendukung konsep asesmen diri (self-assessment) dan asesmen teman sebaya (peer-assessment) melalui fitur tugas dan forum. Hal ini memungkinkan siswa untuk menilai kinerja mereka sendiri dan memberikan umpan balik kepada teman sebaya mereka. Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) berpendapat bahwa penilaian diri adalah komponen penting dalam pembelajaran mandiri yang efektif, karena mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

4.1.1.3. Keunggulan Moodle dalam Mendukung Asesmen Formatif

- Aksesibilitas dan Fleksibilitas: Salah satu keunggulan utama dari Moodle adalah bahwa platform ini dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Ini berarti bahwa asesmen formatif dapat dilakukan secara terus-menerus, bahkan di luar jam kelas formal, yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan pengayaan mandiri bagi siswa.
- Umpan Balik Otomatis: Moodle memungkinkan pemberian umpan balik otomatis pada tes dan kuis, yang memberikan keuntungan dalam hal efisiensi. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik adalah salah satu faktor paling berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan umpan balik otomatis, siswa dapat dengan

cepat mengetahui di mana mereka salah dan segera memperbaiki pemahaman mereka.

- **Personalized Learning:** Moodle memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi melalui fitur adaptif yang dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Contohnya, guru bisa mengatur kuis dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuan individu siswa. Hal ini memungkinkan setiap siswa menerima tantangan yang sesuai dengan tingkat pembelajaran mereka, sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (zone of proximal development).
- **Kolaborasi Antarsiswa:** Moodle juga mendorong kolaborasi antarsiswa melalui forum diskusi dan kegiatan kelompok. Ini memperkuat konsep asesmen formatif di mana siswa belajar melalui interaksi dengan rekan-rekan mereka, serta menerima umpan balik dari lebih dari satu sumber. Pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa manusia belajar dari pengamatan dan interaksi dengan orang lain.

4.1.1.4. Kritik terhadap Penggunaan Moodle dalam Asesmen Formatif

Meskipun Moodle menawarkan banyak manfaat dalam mendukung asesmen formatif, ada beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan:

- **Keterbatasan dalam Penggunaan Teknologi:** Tidak semua siswa memiliki akses yang mudah ke perangkat atau koneksi internet yang stabil, yang bisa menghambat efektivitas asesmen formatif di Moodle. Ini terutama menjadi masalah di daerah-daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas.
- **Kompleksitas Pengelolaan:** Moodle adalah platform yang sangat kaya fitur, namun ini juga berarti bahwa guru perlu memiliki keterampilan teknis tertentu untuk memanfaatkan seluruh potensinya. Pelatihan yang memadai sering kali

dibutuhkan agar guru dapat memaksimalkan fitur-fitur asesmen formatif dalam Moodle.

- Keterbatasan dalam Evaluasi Esai dan Proyek Kompleks: Umpan balik otomatis yang disediakan oleh Moodle sangat efektif untuk soal pilihan ganda atau isian singkat, tetapi kurang efektif untuk tugas-tugas yang lebih kompleks seperti esai atau proyek. Untuk tugas semacam ini, guru masih perlu memberikan penilaian manual, yang memerlukan waktu dan usaha lebih banyak.

4.1.1.5. Pendapat Ahli tentang Moodle dalam Asesmen Formatif

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan teknologi dan asesmen telah memberikan pandangan positif tentang penggunaan Moodle untuk asesmen formatif:

- Garrison dan Anderson (2003) dalam karya mereka tentang *E-Learning in the 21st Century* menyatakan bahwa LMS seperti Moodle memiliki potensi besar untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan guru melalui penggunaan alat-alat asesmen formatif, seperti kuis dan forum diskusi.
- Bennett (2011) menekankan bahwa asesmen digital seperti yang difasilitasi oleh Moodle memungkinkan pengumpulan data yang lebih rinci tentang kinerja siswa secara real-time, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan lebih cepat.
- Panadero dan Broadbent (2018) menyatakan bahwa penilaian diri dan penilaian teman yang didukung oleh teknologi, seperti yang disediakan oleh Moodle, membantu meningkatkan metakognisi siswa dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam.

4.1.3. Canvas LMS

Canvas LMS adalah sebuah platform pembelajaran berbasis web yang dirancang untuk mendukung pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan sekolah. Canvas memfasilitasi

akses yang mudah terhadap materi pelajaran, komunikasi antara dosen dan mahasiswa, serta berbagai alat yang dapat digunakan untuk asesmen, baik formatif maupun sumatif.

Canvas pertama kali dikembangkan oleh perusahaan teknologi Instructure pada tahun 2011, dan kini menjadi salah satu LMS terkemuka, diadopsi oleh banyak institusi pendidikan di seluruh dunia. Salah satu fitur unggulan Canvas adalah fleksibilitas dan kemampuannya dalam mendukung metode evaluasi formatif yang beragam. Evaluasi formatif ini adalah salah satu elemen penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka selama proses pembelajaran.

4.1.3.1. Fitur Canvas dan Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan secara kontinu selama proses belajar-mengajar berlangsung, dengan tujuan utama untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang dapat mendorong perbaikan pembelajaran. Canvas menyediakan berbagai alat yang memungkinkan pelaksanaan asesmen formatif yang lebih efektif dan efisien. Berikut ini adalah beberapa fitur dalam Canvas yang mendukung asesmen formatif:

- Quizzes dan Surveys

Fitur kuis dalam Canvas memungkinkan pendidik untuk membuat pertanyaan pilihan ganda, jawaban singkat, esai, dan berbagai format pertanyaan lainnya. Kuis ini dapat digunakan sebagai Mini-Quizzes, yang merupakan salah satu bentuk asesmen formatif yang penting. Fitur ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik otomatis setelah siswa menyelesaikan kuis, yang berarti siswa dapat langsung mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka. Selain itu, fitur survey yang tidak diberi nilai

memungkinkan pendidik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa tentang pemahaman mereka terhadap materi.

Menurut Black and Wiliam (1998), evaluasi formatif yang baik harus dapat memberikan umpan balik yang memperbaiki proses belajar siswa. Fitur kuis dalam Canvas memungkinkan hal ini terjadi dengan lebih efektif karena umpan balik yang cepat dan otomatis. Dengan memberikan penilaian yang segera, siswa dapat memperbaiki kesalahannya sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya.

- Discussion Boards

Canvas memiliki forum diskusi yang mendukung kolaborasi siswa dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan satu sama lain maupun dengan pengajar. Think-Pair-Share dan Peer Assessment, yang merupakan teknik asesmen formatif yang sering digunakan, dapat difasilitasi melalui forum diskusi. Di sini, siswa dapat mengunggah pemikiran awal mereka, mendapatkan umpan balik dari rekan, dan memperbaiki pemahaman mereka. Selain itu, dosen dapat memantau diskusi untuk memberikan umpan balik yang lebih langsung.

Ahli pendidikan seperti Vygotsky dalam teorinya tentang Zone of Proximal Development menekankan pentingnya kolaborasi dalam proses belajar. Fitur diskusi dalam Canvas menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain, yang merupakan elemen kunci dari asesmen formatif.

- Assignments dan Rubrics

Canvas juga memungkinkan pendidik untuk membuat tugas yang dapat dinilai menggunakan rubrik. Rubrik yang terintegrasi dalam tugas memberi siswa gambaran jelas tentang kriteria penilaian, yang merupakan komponen penting dalam asesmen formatif. Melalui rubrik, siswa dapat melihat di mana kekuatan dan kelemahan mereka, dan

mendapatkan panduan tentang bagaimana meningkatkan kinerja mereka di masa depan.

Menurut Brookhart (2013), rubrik dalam evaluasi formatif membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dan apa yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan rubrik, siswa dapat melakukan Self-Assessment secara lebih terstruktur dan memahami aspek mana yang perlu mereka tingkatkan.

- SpeedGrader

Salah satu fitur unggulan Canvas adalah SpeedGrader, yang memungkinkan dosen untuk menilai tugas siswa dengan cepat dan memberikan umpan balik yang kaya dan terperinci. Dalam konteks asesmen formatif, umpan balik yang diberikan melalui SpeedGrader dapat sangat membantu siswa memahami kemajuan mereka dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk perbaikan. Fitur ini mendukung pelaksanaan Learning Logs or Journals, di mana siswa dapat merefleksikan proses belajar mereka secara berkala, sementara dosen memberikan umpan balik yang dapat membantu mereka memperbaiki pemahaman.

- Learning Analytics

Canvas juga dilengkapi dengan fitur Learning Analytics, yang memungkinkan dosen untuk melacak kemajuan siswa secara real-time. Dengan data ini, dosen dapat melihat area mana yang masih membutuhkan perhatian lebih dan memberikan intervensi yang lebih tepat. Learning Analytics juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi slow learners yang mungkin memerlukan lebih banyak dukungan.

Shute (2008) berpendapat bahwa asesmen formatif yang efektif harus berbasis data, dan Learning Analytics dalam Canvas mendukung hal ini dengan menyediakan data real-time tentang kinerja siswa. Dengan informasi ini, dosen dapat memberikan

umpan balik yang lebih spesifik dan relevan untuk mendukung perkembangan siswa.

4.1.3.2. Kelebihan Canvas dalam Mendukung Asesmen Formatif

- **Fleksibilitas**

Canvas memungkinkan berbagai bentuk asesmen formatif, mulai dari kuis sederhana hingga tugas yang lebih kompleks dengan rubrik terperinci. Fleksibilitas ini memungkinkan dosen untuk menyesuaikan asesmen sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

- **Aksesibilitas**

Canvas dapat diakses dari berbagai perangkat, termasuk komputer, tablet, dan ponsel, yang berarti siswa dapat mengikuti asesmen dan menerima umpan balik kapan saja dan di mana saja. Hal ini penting dalam mendukung pembelajaran jarak jauh atau blended learning.

- **Interaksi yang Lebih Kaya**

Fitur-fitur seperti forum diskusi dan kolaborasi antar siswa memberikan peluang lebih banyak bagi siswa untuk terlibat dalam Peer Assessment dan Collaborative Learning, yang keduanya adalah bagian integral dari asesmen formatif.

4.1.3.3. Tantangan dalam Penggunaan Canvas untuk Asesmen Formatif

Meskipun Canvas menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan:

- **Keterampilan Teknologi**

Tidak semua pendidik dan siswa memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk memanfaatkan semua fitur Canvas dengan optimal. Hal ini dapat membatasi penggunaan asesmen formatif yang efektif

- **Keterbatasan Waktu**

Asesmen formatif memerlukan umpan balik yang cepat dan berkualitas, dan ini bisa menjadi tantangan bagi dosen yang memiliki beban kerja yang berat. Meskipun fitur seperti SpeedGrader membantu mengurangi waktu penilaian, tetap diperlukan investasi waktu yang cukup untuk memberikan umpan balik yang bermakna.

4.1.4. Blackboard

Blackboard adalah salah satu Learning Management System (LMS) yang sangat populer dan sering digunakan dalam konteks pendidikan, terutama di perguruan tinggi dan universitas. Sebagai platform berbasis web, Blackboard menyediakan berbagai alat dan fitur untuk mendukung pembelajaran daring, termasuk manajemen kursus, komunikasi antara pengajar dan siswa, serta pengelolaan tugas dan ujian. Blackboard telah banyak diadopsi oleh lembaga pendidikan di seluruh dunia karena kemampuan platform ini untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya dan alat pembelajaran dalam satu sistem yang terpusat.

4.1.4.1. Fitur Blackboard untuk Pembelajaran dan Asesmen

Blackboard memiliki berbagai fitur yang mendukung pembelajaran daring, seperti:

- **Manajemen Kursus:** Pengajar dapat mengatur materi pembelajaran dalam struktur yang mudah diakses oleh siswa. Materi ini dapat berupa dokumen teks, video, audio, dan presentasi.
- **Diskusi Daring:** Blackboard memungkinkan adanya forum diskusi antara siswa dan pengajar, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan bertanya.
- **Pengumpulan Tugas:** Siswa dapat mengunggah tugas mereka langsung ke platform, di mana pengajar bisa memberikan umpan balik secara langsung.

- Ujian Daring dan Kuis: Blackboard menyediakan alat untuk membuat kuis dan ujian daring, yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen formatif dan sumatif.
- Kolaborasi: Blackboard mendukung kerja kelompok dan kolaborasi siswa melalui berbagai fitur seperti wiki, blog, dan alat berbagi dokumen.
- Analytics dan Laporan: Blackboard memiliki fitur analytics yang memungkinkan pengajar untuk melacak keterlibatan siswa dan hasil asesmen secara real-time.

4.1.4.2. Blackboard dan Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa guna memperbaiki proses pembelajaran. Fitur Blackboard sangat mendukung implementasi asesmen formatif dalam berbagai bentuk:

- Kuis dan Tes Daring: Blackboard memungkinkan pengajar untuk membuat kuis dengan berbagai jenis pertanyaan, seperti pilihan ganda, isian singkat, dan esai. Kuis ini dapat dijadwalkan secara berkala sebagai bagian dari asesmen formatif, dan pengajar dapat memberikan umpan balik langsung setelah kuis selesai. Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), umpan balik segera dan berkualitas adalah komponen kunci dalam asesmen formatif yang efektif, dan Blackboard memungkinkan hal ini terwujud.
- Diskusi Daring dan Kolaborasi: Forum diskusi Blackboard bisa digunakan untuk menilai partisipasi siswa dalam diskusi kelompok atau individu. Dengan ini, pengajar dapat mengamati perkembangan pemahaman siswa secara lebih mendalam dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki kesalahan atau memperdalam pemahaman. Garrison, Anderson, dan Archer (2000) dalam model Community of Inquiry mereka menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran daring, dan Blackboard mendukung pembentukan lingkungan ini.

- **Penugasan dan Umpan Balik Konstruktif:** Dalam asesmen formatif, pengajar bisa memberikan tugas-tugas kecil yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Blackboard memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik secara individu melalui kolom komentar di setiap tugas yang dikumpulkan siswa. Sadler (1989) mengungkapkan bahwa umpan balik yang detail dan spesifik sangat penting dalam asesmen formatif, terutama untuk membantu siswa memahami kesalahan dan bagaimana cara memperbaiki.
- **Learning Analytics:** Blackboard menyediakan fitur analitik yang memungkinkan pengajar untuk melihat keterlibatan siswa, misalnya seberapa sering mereka mengakses materi, berpartisipasi dalam diskusi, atau menyelesaikan tugas. Data ini bisa digunakan sebagai bagian dari asesmen formatif untuk memahami progres siswa dan memberikan umpan balik yang lebih terarah. Boud dan Molloy (2013) menekankan pentingnya penggunaan data untuk memberikan umpan balik formatif yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.
- **Peer Assessment dan Self-Assessment:** Blackboard memungkinkan implementasi peer assessment dan self-assessment, yang sangat berguna dalam asesmen formatif. Siswa dapat saling memberi umpan balik berdasarkan kriteria yang ditetapkan pengajar, dan mereka juga dapat menilai diri sendiri berdasarkan pemahaman terhadap materi. Menurut Topping (2009), peer assessment adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat melihat dan belajar dari sudut pandang orang lain.

4.1.4.3. Kelebihan Blackboard dalam Asesmen Formatif

- **Fleksibilitas dalam Desain Asesmen:** Pengajar dapat mendesain berbagai jenis asesmen formatif sesuai kebutuhan, mulai dari kuis singkat, diskusi kelompok, hingga proyek kolaboratif. Blackboard mendukung fleksibilitas ini

dengan menyediakan berbagai alat yang terintegrasi dalam satu platform.

- **Peningkatan Keterlibatan Siswa:** Asesmen formatif yang dilakukan secara konsisten di Blackboard, baik melalui kuis maupun diskusi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), keterlibatan aktif dalam proses asesmen adalah kunci untuk pembelajaran yang lebih efektif.
- **Umpan Balik yang Efisien:** Blackboard memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik yang cepat dan efisien. Melalui pengumpulan tugas daring dan penilaian otomatis pada kuis, siswa dapat menerima umpan balik segera, yang sangat penting untuk pembelajaran formatif.
- **Kolaborasi Daring yang Kaya:** Fitur-fitur kolaborasi Blackboard, seperti diskusi, wiki, dan blog, mendorong siswa untuk belajar satu sama lain. Kolaborasi ini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari.
- **Integrasi dengan Alat Lain:** Blackboard dapat diintegrasikan dengan berbagai alat pembelajaran dan asesmen lainnya, seperti alat video dan platform media sosial. Ini membuka lebih banyak peluang bagi pengajar untuk mendiversifikasi pendekatan mereka dalam asesmen formatif.

4.1.4.4. Kritik dan Tantangan

Meskipun Blackboard memiliki banyak keunggulan, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam penggunaannya untuk asesmen formatif:

- **Keterbatasan dalam Personalisasi:** Meskipun Blackboard menawarkan berbagai alat asesmen, ada keterbatasan dalam hal personalisasi umpan balik jika digunakan dalam kelas besar. Hal ini dapat mengurangi efektivitas asesmen formatif, terutama jika siswa membutuhkan umpan balik yang lebih mendetail dan personal.

- Kurva Pembelajaran Teknologi: Penggunaan Blackboard membutuhkan kurva pembelajaran tertentu, baik bagi pengajar maupun siswa. Pengajar harus menguasai berbagai fitur platform agar dapat memanfaatkannya secara maksimal dalam asesmen formatif.
- Kendala Teknologi dan Aksesibilitas: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet yang stabil, yang dapat menjadi hambatan dalam mengakses Blackboard dan berpartisipasi dalam asesmen formatif secara optimal.

4.1.4.5. Pendapat Para Ahli

Beberapa ahli mendukung penggunaan Blackboard dalam asesmen formatif:

- Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menekankan pentingnya umpan balik yang segera dan berkualitas dalam asesmen formatif, dan Blackboard menyediakan platform yang mendukung umpan balik semacam ini.
- Garrison et al. (2000) melalui model Community of Inquiry, menekankan pentingnya kolaborasi dan diskusi dalam pembelajaran daring, dan Blackboard mendukung terjadinya interaksi tersebut.
- Boud dan Molloy (2013) menunjukkan pentingnya penggunaan data untuk memberikan umpan balik berkelanjutan, yang didukung oleh fitur learning analytics di Blackboard.

4.1.5. Schoology

Schoology adalah salah satu Learning Management System (LMS) yang banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran secara daring dan hibrida. Selain sebagai platform manajemen pembelajaran, Schoology juga menawarkan berbagai fitur yang memudahkan

pendidik dalam melakukan asesmen formatif, yang berperan penting dalam memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka.

4.1.5.1. Schoology sebagai LMS

Schoology dikenal sebagai platform yang user-friendly dengan berbagai fitur yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Platform ini memungkinkan pendidik untuk menyusun materi pembelajaran, memberikan tugas, dan berinteraksi dengan siswa melalui forum diskusi, pesan, dan lainnya. Fitur-fitur utamanya termasuk pembuatan konten pembelajaran, integrasi dengan berbagai alat pihak ketiga seperti Google Drive dan Microsoft OneDrive, dan sistem penilaian yang komprehensif.

Dalam konteks evaluasi pendidikan, Schoology memiliki keunggulan dalam memberikan kemudahan bagi pendidik untuk mengakses berbagai bentuk asesmen. Pendidik dapat membuat kuis, tugas, diskusi, serta kegiatan reflektif lainnya dengan mudah. Semua aktivitas ini dapat diatur dalam satu ekosistem yang memungkinkan pengumpulan data terkait perkembangan siswa secara real-time.

4.1.5.2. Fitur Schoology untuk Asesmen Formatif

- Kuis dan Tes

Schoology menyediakan fitur kuis yang sangat bermanfaat untuk asesmen formatif. Kuis dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman siswa secara berkala dalam pembelajaran, memberikan umpan balik langsung kepada siswa, serta membantu guru mengidentifikasi konsep atau materi yang sulit dipahami. Fitur ini mendukung berbagai jenis pertanyaan seperti pilihan ganda, esai, jawaban

singkat, serta jenis-jenis pertanyaan yang lebih interaktif seperti drag-and-drop atau matching.

Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif harus dapat memberikan umpan balik langsung yang bisa digunakan siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka. Fitur kuis di Schoology mendukung prinsip ini karena hasil kuis dapat langsung dianalisis oleh sistem dan memberikan laporan kepada guru serta siswa.

- Diskusi Online

Diskusi adalah salah satu cara yang efektif untuk mengukur pemahaman siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Melalui fitur diskusi di Schoology, pendidik dapat mengajukan pertanyaan, dan siswa dapat berkontribusi serta menanggapi satu sama lain. Diskusi ini juga dapat menjadi alat asesmen formatif karena memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi pemahaman siswa melalui interaksi verbal atau tertulis.

Menurut Sadler (1989), asesmen formatif adalah proses yang melibatkan siswa dalam pemahaman tentang tujuan pembelajaran mereka sendiri. Diskusi online dalam Schoology memfasilitasi interaksi ini, membantu siswa untuk mengkritisi pemahaman mereka sendiri dan rekan-rekannya.

- Tugas dan Rubrik

Dalam fitur tugas di Schoology, pendidik dapat memberikan tugas-tugas yang dapat dikumpulkan secara digital oleh siswa. Pendidik juga dapat menggunakan rubrik penilaian untuk memberikan penilaian yang lebih objektif dan transparan. Rubrik ini juga berperan penting dalam asesmen formatif karena membantu siswa memahami area mana yang perlu mereka perbaiki.

Brookhart (2008) menekankan bahwa umpan balik yang jelas dan berbasis kriteria dapat membantu siswa dalam memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Rubrik dalam tugas di Schoology memudahkan pendidik memberikan umpan balik yang konstruktif sesuai dengan kriteria yang jelas.

- **Analytics dan Data Siswa**

Salah satu fitur unggulan dalam Schoology adalah kemampuan analisis data siswa. Pendidik dapat melihat progres siswa, termasuk waktu yang dihabiskan dalam mengerjakan tugas, aktivitas online, dan hasil evaluasi mereka. Dengan data ini, pendidik dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk memberikan intervensi yang dibutuhkan oleh siswa yang kesulitan, serta memberikan umpan balik yang lebih terarah.

Wiliam (2011) berpendapat bahwa asesmen formatif harus berkelanjutan dan didukung oleh data. Analisis data dalam Schoology memungkinkan guru untuk memiliki gambaran yang lebih jelas tentang kemajuan individu siswa maupun kelompok secara keseluruhan, memungkinkan adanya asesmen yang lebih efektif dan berbasis bukti.

- **Umpan Balik Langsung**

Salah satu kelebihan Schoology dalam konteks asesmen formatif adalah kemampuan platform ini untuk memberikan umpan balik langsung setelah siswa menyelesaikan kuis atau tugas. Umpan balik ini sangat penting untuk membantu siswa mengetahui hasil kerja mereka segera dan memperbaikinya jika diperlukan. Dalam asesmen formatif, kecepatan dan ketepatan umpan balik adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa.

Hattie dan Timperley (2007) menyebutkan bahwa umpan balik yang efektif adalah salah satu faktor paling kuat dalam pembelajaran. Fitur ini memungkinkan guru untuk

mengkomunikasikan hasil dan perbaikan yang dibutuhkan secara cepat dan efisien.

- Portofolio Digital

Schoology juga memungkinkan siswa untuk menyimpan dan menampilkan portofolio digital, di mana mereka bisa mendokumentasikan hasil kerja mereka secara berkala. Portofolio ini bisa menjadi alat asesmen formatif yang sangat baik karena memungkinkan siswa dan pendidik untuk melihat perkembangan belajar dari waktu ke waktu.

Shepard (2000) mengungkapkan bahwa portofolio memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan kemajuan mereka, yang merupakan komponen penting dalam asesmen formatif. Melalui portofolio digital, siswa dapat meninjau pekerjaan mereka dan memahami bagaimana mereka telah berkembang dalam proses pembelajaran.

4.1.5.3. Dukungan Ahli terhadap Penggunaan Schoology

Beberapa ahli mendukung pentingnya LMS seperti Schoology dalam pelaksanaan asesmen formatif. Menurut Paul Black dan Dylan Wiliam (1998), penggunaan teknologi dalam asesmen formatif dapat mempercepat proses pemberian umpan balik dan memungkinkan evaluasi yang lebih efektif terhadap perkembangan siswa. Mereka juga menekankan bahwa teknologi dapat membuat asesmen formatif lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, John Hattie (2012) juga berpendapat bahwa LMS yang interaktif seperti Schoology dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas asesmen formatif.

4.1.6. Edmodo

Edmodo sebagai LMS dan Penerapannya dalam Asesmen Formatif Edmodo merupakan salah satu Learning Management System (LMS) yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan untuk mendukung pembelajaran daring dan campuran (blended learning). Sejak didirikan pada tahun 2008, platform ini dirancang untuk membangun koneksi antara siswa, guru, dan orang tua melalui lingkungan digital yang aman dan mudah diakses. Dengan fitur-fitur yang mendukung pembelajaran dan evaluasi secara berkelanjutan, Edmodo telah berkembang menjadi alat yang efektif dalam mengelola dan melaksanakan asesmen formatif, yang bertujuan memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa untuk memperbaiki pembelajaran mereka.

4.1.6.1. Fitur Utama Edmodo dalam Asesmen Formatif

- **Pemberian Tugas dan Kuis Daring**

Edmodo memungkinkan guru untuk membuat dan mendistribusikan tugas serta kuis secara daring. Guru dapat merancang kuis dengan berbagai jenis pertanyaan seperti pilihan ganda, jawaban singkat, dan isian yang dapat secara otomatis diberi skor. Hal ini memudahkan pelaksanaan asesmen formatif karena hasilnya langsung tersedia bagi siswa, memberikan umpan balik cepat terkait kemajuan mereka. Bentuk umpan balik cepat ini memungkinkan siswa untuk segera memahami area yang membutuhkan peningkatan.

- **Fitur Polling untuk Pemahaman Konsep**

Salah satu fitur asesmen formatif di Edmodo adalah penggunaan polling yang memungkinkan guru mendapatkan gambaran cepat tentang pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja diajarkan. Misalnya, setelah

pembelajaran selesai, guru dapat membuat polling untuk menilai sejauh mana siswa memahami konsep tersebut. Hasil polling ini langsung ditampilkan kepada guru, yang kemudian dapat menggunakannya untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan merancang strategi pengajaran lanjutan yang lebih sesuai.

- **Diskusi Kelas dan Peer Assessment**

Edmodo juga mendukung diskusi kelas melalui platform yang menyerupai media sosial. Siswa dapat berinteraksi satu sama lain, membahas materi pelajaran, dan memberikan masukan kepada teman sekelasnya. Diskusi ini dapat berfungsi sebagai asesmen formatif di mana siswa dinilai dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan dari bagaimana mereka memproses informasi melalui interaksi sosial. Selain itu, Edmodo memungkinkan peer assessment, di mana siswa dapat memberikan umpan balik terhadap pekerjaan teman sekelas mereka. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kritis, tetapi juga mendorong refleksi diri yang lebih mendalam dalam pembelajaran.

- **Penilaian Berbasis Rubrik**

Edmodo memberikan opsi untuk menggunakan rubrik dalam penilaian tugas. Rubrik ini sangat membantu dalam asesmen formatif karena guru dapat memberikan kriteria penilaian yang jelas kepada siswa sebelum mengerjakan tugas. Setelah tugas dinilai, siswa dapat melihat bagaimana mereka dinilai dalam setiap kriteria, yang memberikan gambaran jelas mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam tugas tersebut. Ini membantu siswa untuk fokus pada area yang perlu mereka tingkatkan dalam siklus pembelajaran berikutnya.

- **Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran**
Salah satu fitur yang membedakan Edmodo dari LMS lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Orang tua dapat memantau perkembangan belajar anak mereka, termasuk tugas yang harus diselesaikan, nilai, dan umpan balik dari guru. Keterlibatan ini dapat meningkatkan efektivitas asesmen formatif karena orang tua dapat mendukung proses pembelajaran anak mereka berdasarkan data yang tersedia di platform.

4.1.6.2. Keunggulan Edmodo dalam Asesmen Formatif

- **Aksesibilitas dan Kemudahan Penggunaan**
Salah satu kekuatan utama Edmodo adalah aksesibilitasnya yang tinggi dan kemudahan penggunaannya. Guru tidak memerlukan pelatihan teknis yang rumit untuk menggunakan Edmodo dalam asesmen formatif. Ini memungkinkan lebih banyak guru untuk mengadopsi pendekatan asesmen formatif dengan cepat dan efisien. Selain itu, siswa juga dengan mudah dapat mengakses materi, tugas, dan umpan balik tanpa merasa terbebani oleh aspek teknis platform.
- **Kolaborasi dan Keterlibatan Aktif**
Dengan fitur diskusi dan polling, Edmodo mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini penting dalam asesmen formatif karena siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga bagaimana mereka berproses dalam memahami materi. Kolaborasi melalui platform ini memperkaya pengalaman belajar, memungkinkan siswa untuk saling belajar dan mendapatkan wawasan dari sesama teman sekelas.

- Umpan Balik yang Segera dan Terarah

Asesmen formatif menekankan pada pentingnya umpan balik yang cepat dan terarah. Edmodo menyediakan alat untuk memberikan umpan balik langsung setelah siswa menyelesaikan kuis atau mengirimkan tugas. Umpan balik ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk, termasuk komentar tertulis, rubrik, atau hasil otomatis dari kuis. Kecepatan dan kualitas umpan balik ini adalah kunci dalam membantu siswa memperbaiki kinerja mereka secara berkelanjutan.

4.1.6.3. Kelemahan Edmodo dalam Asesmen Formatif

Meskipun Edmodo memiliki banyak keunggulan, ada beberapa kelemahan dalam penggunaannya sebagai alat asesmen formatif. Salah satunya adalah keterbatasan dalam analisis data yang mendalam. Walaupun Edmodo menawarkan laporan kemajuan, fitur ini masih terbatas dibandingkan dengan beberapa LMS lain yang memiliki kemampuan analitik lebih kuat. Misalnya, platform seperti Google Classroom atau Blackboard mungkin menawarkan lebih banyak data yang dapat dianalisis untuk memahami pola belajar siswa dalam jangka panjang.

Selain itu, Edmodo bergantung pada koneksi internet yang stabil. Di daerah dengan akses internet terbatas atau tidak merata, efektivitas Edmodo sebagai alat asesmen formatif bisa terhambat. Keterbatasan ini menjadi tantangan utama bagi guru yang mengajar di wilayah dengan infrastruktur digital yang belum memadai.

4.1.6.4. Dukungan Ahli Terhadap Penggunaan Edmodo dalam Asesmen Formatif

Beberapa ahli mendukung penggunaan Edmodo sebagai alat asesmen formatif. Misalnya, menurut Green & O'Brien (2019), Edmodo memungkinkan guru untuk lebih dekat memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang personal. Mereka menekankan bahwa penggunaan fitur kuis dan diskusi daring dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, yang pada akhirnya memperbaiki hasil belajar.

Selain itu, Black & Wiliam (1998), pelopor dalam konsep asesmen formatif, menekankan pentingnya umpan balik cepat dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Platform seperti Edmodo memungkinkan guru untuk menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif, dengan memberikan umpan balik yang langsung dan relevan berdasarkan kinerja siswa.

Karim & Shukur (2020) juga menunjukkan bahwa Edmodo memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan melalui fitur-fitur kolaboratifnya, yang memfasilitasi interaksi antara siswa, guru, dan orang tua. Hal ini sejalan dengan tujuan asesmen formatif untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

4.1.7. TalentLMS

TalentLMS adalah salah satu Learning Management System (LMS) yang populer, dirancang untuk menyediakan platform pembelajaran online yang efektif, intuitif, dan mudah digunakan. LMS ini banyak digunakan oleh institusi pendidikan, perusahaan, dan organisasi untuk kebutuhan pelatihan, pendidikan, dan pengembangan kemampuan. TalentLMS sangat

mendukung pelaksanaan asesmen formatif dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa, seperti pembelajaran Bahasa Inggris, yang sering melibatkan pemantauan progres belajar secara terus-menerus.

4.1.7.1. Fitur TalentLMS yang Mendukung Asesmen Formatif

TalentLMS menawarkan beberapa fitur yang mendukung asesmen formatif, seperti:

- Kuis dan Tes

Salah satu fitur penting dari TalentLMS adalah kemampuan untuk membuat kuis dan tes dengan berbagai tipe soal, seperti pilihan ganda, jawaban singkat, dan pencocokan. Kuis ini dapat digunakan sebagai bentuk asesmen formatif untuk memantau pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat memberikan umpan balik secara instan, yang memungkinkan siswa memahami kesalahan dan memperbaikinya sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya.

- Progress Tracking

Dalam asesmen formatif, penting bagi pendidik untuk bisa memantau perkembangan siswa secara terus-menerus. TalentLMS memiliki fitur pelacakan progres yang memungkinkan instruktur untuk melihat bagaimana siswa berkembang dari waktu ke waktu. Ini memungkinkan evaluasi secara berkelanjutan dan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

- Penilaian Berbasis Kompetensi

Asesmen formatif bertujuan untuk mengukur ketercapaian kompetensi secara berkelanjutan. TalentLMS memungkinkan penilaian berdasarkan keterampilan atau kompetensi yang ditetapkan, dan instruktur dapat

merancang materi pembelajaran dan asesmen yang berfokus pada pengembangan kompetensi ini.

- **Diskusi Interaktif dan Kolaborasi**

Pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi adalah salah satu pendekatan dalam asesmen formatif. Dengan fitur diskusi forum atau ruang obrolan di TalentLMS, siswa bisa berkolaborasi dengan sesama, berbagi ide, dan mendapatkan umpan balik dari instruktur dan teman sebaya. Proses interaksi ini juga dapat digunakan sebagai bagian dari evaluasi formatif.

- **Penilaian dan Umpan Balik Real-Time**

Salah satu elemen penting dalam asesmen formatif adalah pemberian umpan balik secara cepat. TalentLMS memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung kepada siswa setelah mereka menyelesaikan tugas atau kuis. Ini mendorong siswa untuk terus belajar dan melakukan perbaikan berdasarkan umpan balik yang mereka terima.

- **Penggunaan Gamifikasi**

Fitur gamifikasi pada TalentLMS, seperti penghargaan, lencana, dan papan peringkat, memberikan motivasi tambahan bagi siswa. Gamifikasi ini membantu meningkatkan partisipasi siswa, yang pada akhirnya bisa meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses asesmen formatif. Poin dan lencana ini juga bisa berfungsi sebagai bentuk asesmen, dengan menunjukkan progres siswa dalam menyelesaikan tugas tertentu.

- **Pembelajaran Mandiri dengan Aksesibilitas yang Fleksibel**

TalentLMS mendukung akses pembelajaran di berbagai perangkat, memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini penting dalam asesmen formatif karena siswa dapat secara mandiri mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan mereka di luar jam pelajaran formal.

- Integrasi dengan Alat Evaluasi Lainnya

TalentLMS dapat diintegrasikan dengan berbagai alat evaluasi lainnya, seperti Google Forms atau Quizlet, yang sudah biasa digunakan dalam asesmen formatif. Integrasi ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan berbagai alat yang mereka rasa paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan mata pelajaran yang diajarkan.

4.1.7.2. Keunggulan TalentLMS dalam Asesmen Formatif

- Kemudahan Penggunaan

Salah satu keunggulan TalentLMS adalah antarmuka yang user-friendly, sehingga baik instruktur maupun siswa tidak memerlukan waktu lama untuk memahami cara menggunakan platform ini. Ini memungkinkan asesmen formatif dilakukan tanpa hambatan teknologi, dan fokus dapat sepenuhnya diarahkan pada proses belajar-mengajar.

- Fleksibilitas dalam Penyusunan Asesmen

TalentLMS memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun asesmen. Guru dapat membuat berbagai jenis kuis dan tes yang sesuai dengan tujuan formatif, baik dalam bentuk ujian tulis, penugasan proyek, atau bahkan melalui diskusi dan kerja kelompok.

- Analitik yang Mendalam

Dalam asesmen formatif, pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa belajar sangatlah penting. TalentLMS menyediakan laporan dan analitik yang membantu guru memantau kinerja siswa, mengevaluasi tren pembelajaran, dan memahami area yang memerlukan perbaikan. Laporan ini bisa menjadi dasar untuk memberikan intervensi yang tepat waktu dan relevan.

- Umpan Balik Berkelanjutan
TalentLMS mendorong umpan balik yang cepat dan berkelanjutan melalui berbagai bentuk asesmen, mulai dari kuis hingga diskusi dan kerja kelompok. Ini memungkinkan proses evaluasi yang dinamis, di mana siswa mendapatkan masukan langsung dari instruktur.

4.1.7.3. Pandangan Ahli tentang TalentLMS dan Asesmen Formatif

Beberapa ahli pendidikan mendukung penerapan LMS seperti TalentLMS dalam asesmen formatif. Menurut Black and Wiliam (1998), asesmen formatif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar, dan salah satu cara terbaik untuk mencapainya adalah melalui teknologi yang memfasilitasi umpan balik cepat dan pembelajaran mandiri. TalentLMS, dengan fitur-fitur yang mendukung asesmen formatif seperti kuis, gamifikasi, dan pelacakan progres, sangat sesuai dengan konsep ini.

Selain itu, Hattie and Timperley (2007) menekankan pentingnya umpan balik yang tepat waktu dan berkualitas dalam asesmen formatif. TalentLMS mendukung hal ini dengan memungkinkan guru memberikan umpan balik secara real-time dan menggunakan data yang tersedia untuk memberikan arahan yang lebih spesifik kepada siswa.

4.1.8. Docebo

Docebo adalah salah satu Learning Management System (LMS) yang populer dan diakui secara luas di dunia pendidikan dan pelatihan. Platform ini dirancang untuk mendukung pembelajaran online melalui berbagai fitur yang memfasilitasi distribusi konten, kolaborasi, dan pengelolaan proses pembelajaran. Sebagai LMS, Docebo menawarkan banyak keunggulan terutama dalam konteks pembelajaran dan

pelatihan berbasis perusahaan, tetapi juga semakin banyak digunakan di lembaga pendidikan formal karena fleksibilitasnya dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan berbasis data.

Fitur kunci Docebo meliputi personalisasi pengalaman pembelajaran, pelacakan data pembelajaran, integrasi dengan berbagai alat pembelajaran lainnya, dan kemampuannya untuk mendukung pembelajaran sosial. Dalam konteks asesmen formatif, Docebo menyediakan berbagai alat yang memungkinkan pendidik untuk secara berkelanjutan mengevaluasi perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4.1.8.1. Docebo dalam Konteks Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Penilaian ini bukan hanya fokus pada hasil akhir, tetapi pada proses belajar, di mana guru atau instruktur dapat memberikan umpan balik yang segera dan relevan. Docebo mendukung asesmen formatif melalui berbagai fitur unggulannya:

- **Penggunaan Kuis dan Tes Online**

Docebo memungkinkan guru untuk merancang dan mengelola kuis secara mudah. Dengan adanya fitur kuis yang fleksibel, instruktur dapat mengatur soal-soal dengan berbagai jenis format (pilihan ganda, isian singkat, esai, dan lain-lain), yang semuanya dapat diintegrasikan dengan alur pembelajaran. Dalam konteks asesmen formatif, kuis ini dapat digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara berkala dan memberikan umpan balik secara real-time.

- **Feedback Instan**

Fitur feedback otomatis pada Docebo memungkinkan instruktur untuk memberikan umpan balik langsung setelah

peserta didik menyelesaikan tugas atau kuis. Ini penting dalam asesmen formatif, di mana tujuan utamanya adalah membantu peserta didik memahami konsep yang belum dikuasai dan memperbaiki kesalahan sebelum melangkah ke tahap pembelajaran berikutnya.

- **Penggunaan Data dan Analitik Pembelajaran**

Salah satu kekuatan utama Docebo adalah kemampuan platform ini dalam menganalisis data pembelajaran secara mendalam. Instruktur dapat melihat laporan kemajuan siswa, pola partisipasi, dan area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan. Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap individu secara lebih efektif. Ini selaras dengan prinsip asesmen formatif, yang berfokus pada pemahaman terhadap kebutuhan individu peserta didik dalam proses belajar.

- **Pembelajaran Kolaboratif dan Sosial**

Docebo juga mendorong penggunaan pembelajaran kolaboratif melalui alat-alat seperti forum diskusi dan ruang kelas virtual. Dalam konteks asesmen formatif, guru dapat memantau interaksi peserta didik, memberikan tugas-tugas kolaboratif, dan menilai keterlibatan mereka dalam diskusi-diskusi ini. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh tentang bagaimana siswa memproses informasi dan bekerja dalam kelompok, yang merupakan elemen penting dari asesmen formatif.

- **Integrasi dengan Alat Digital Lainnya**

Docebo dapat diintegrasikan dengan berbagai alat asesmen digital lainnya seperti Google Forms, Quizizz, dan Kahoot. Integrasi ini memperkaya pengalaman asesmen formatif dengan menyediakan lebih banyak pilihan untuk mengukur pemahaman siswa dalam berbagai format yang interaktif dan menyenangkan.

4.1.8.2. Dukungan Ahli tentang Penggunaan LMS untuk Asesmen Formatif

Para ahli pendidikan sangat mendukung penggunaan LMS seperti Docebo dalam asesmen formatif. Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), asesmen formatif yang efektif harus menyediakan umpan balik yang jelas, spesifik, dan segera agar dapat memandu siswa dalam perbaikan dan penguasaan konsep-konsep yang sulit. Docebo, dengan fitur feedback instan dan laporan data, mendukung pandangan ini dengan menyediakan cara yang efisien untuk memberi umpan balik yang cepat dan relevan kepada peserta didik.

Bennett (2011) juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi dalam asesmen formatif untuk mempersonalisasi proses belajar. Docebo, dengan kemampuan personalisasi dan analitiknya, memungkinkan instruktur untuk menyesuaikan konten dan metode penilaian sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa, yang sejalan dengan gagasan Bennett tentang asesmen formatif yang bersifat individual dan responsif.

4.1.8.3. Kritik dan Tantangan

Meskipun Docebo memiliki banyak keunggulan, ada beberapa tantangan dalam implementasinya, terutama dalam konteks asesmen formatif. Salah satu kritik yang muncul adalah kompleksitas teknis dalam menggunakan platform ini, terutama bagi pengguna yang kurang familiar dengan teknologi. Bagi lembaga pendidikan yang sumber daya teknologinya terbatas, pelatihan tambahan mungkin diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan Docebo.

Selain itu, meskipun Docebo menawarkan fitur analitik yang kuat, beberapa kritik menyebutkan bahwa analitik ini hanya efektif jika digunakan oleh instruktur yang memiliki pemahaman yang baik tentang interpretasi data pembelajaran.

Oleh karena itu, pelatihan dalam analitik pembelajaran juga menjadi penting.

4.1.9. Thinkific

Thinkific adalah salah satu platform Learning Management System (LMS) yang sangat populer untuk membuat, menjual, dan mengelola kursus online. Dalam konteks asesmen formatif, Thinkific menawarkan berbagai fitur yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan peluang bagi guru atau instruktur untuk secara terus-menerus memonitor perkembangan pembelajaran siswa. Berikut adalah uraian komprehensif tentang Thinkific dan bagaimana platform ini dapat digunakan untuk melaksanakan asesmen formatif:

4.1.9.1. Overview of Thinkific as an LMS

Thinkific memungkinkan instruktur untuk membuat kursus online dengan struktur yang fleksibel, mulai dari video pembelajaran, kuis, hingga materi tertulis. Dengan antarmuka yang intuitif, Thinkific memudahkan guru dan pelajar untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja. Thinkific juga mengintegrasikan berbagai alat yang dapat mendukung evaluasi dan feedback dalam pembelajaran, termasuk asesmen formatif.

Fitur inti Thinkific meliputi:

- **Kustomisasi Kurikulum:** Instruktur dapat mengatur modul, unit pelajaran, dan tugas dalam kursus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.
- **Kuis dan Survei:** Platform ini mendukung pembuatan kuis dan survei, yang merupakan salah satu teknik umum dalam asesmen formatif.
- **Laporan Kemajuan:** Instruktur dapat memantau progres siswa, memberikan umpan balik secara real-time, serta melihat area yang memerlukan penguatan.

4.1.9.2. Penggunaan Thinkific dalam Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan instruktur tentang pemahaman dan pencapaian pembelajaran. Thinkific mendukung berbagai bentuk asesmen formatif melalui fitur-fiturnya, sebagai berikut:

- Kuis Online

Thinkific memungkinkan instruktur untuk menyisipkan kuis di berbagai titik dalam kursus. Kuis ini bisa berupa pilihan ganda, isian singkat, atau pertanyaan esai. Hal ini sejalan dengan praktik asesmen formatif di mana instruktur dapat mengukur pemahaman siswa pada setiap topik yang telah dipelajari. Dengan memberikan feedback langsung setelah kuis, instruktur dapat membantu siswa untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaiki konsep-konsep yang kurang dipahami. Ahli seperti Black & Wiliam (1998) menyatakan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan spesifik sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa, dan Thinkific mendukung praktik ini.

- Diskusi Forum dan Feedback Kualitatif

Melalui fitur diskusi dan forum, instruktur dapat mendorong interaksi antar-siswa serta antara siswa dan instruktur. Instruktur dapat memberikan komentar atau ulasan secara langsung terhadap diskusi atau tugas yang diposting oleh siswa. Ini memungkinkan dialog yang sifatnya formatif, di mana siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan kontribusi mereka terhadap diskusi kelas. Brookhart (2008) mendukung gagasan bahwa feedback kualitatif yang berkelanjutan penting dalam pembelajaran berbasis asesmen formatif.

- Survei Reflektif

Fitur survei pada Thinkific memungkinkan instruktur untuk meminta siswa melakukan refleksi diri tentang proses belajar mereka. Misalnya, instruktur dapat membuat survei setelah modul tertentu yang menanyakan kesulitan, keberhasilan, atau pertanyaan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Survei ini dapat berfungsi sebagai alat asesmen formatif yang kuat, membantu instruktur untuk mengidentifikasi area di mana siswa masih merasa kesulitan, lalu menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan hasil survei. Shepard (2000) menekankan pentingnya refleksi dalam asesmen formatif, di mana siswa diajak untuk terlibat aktif dalam evaluasi proses belajar mereka.

- Tugas dan Peer Assessment

Instruktur dapat mengatur tugas di Thinkific yang menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata atau skenario tertentu. Fitur ini dapat dikombinasikan dengan peer assessment, di mana siswa saling memberikan umpan balik atas pekerjaan teman sekelas mereka. Thinkific mendukung distribusi tugas dan ulasan antar-siswa yang dapat memperkuat evaluasi formatif, seperti yang didukung oleh Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), yang menyatakan bahwa peer assessment memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan metakognitif yang kritis.

- Learning Paths dan Progress Tracking

Thinkific juga memungkinkan untuk membuat jalur pembelajaran atau learning paths yang bisa dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sangat relevan dengan asesmen formatif karena instruktur bisa mengatur materi atau tantangan tambahan untuk siswa yang membutuhkan pengayaan atau remediasi. Menurut Sadler

(1989), salah satu tujuan utama asesmen formatif adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan antara pemahaman siswa saat ini dan tujuan pembelajaran, dan fitur tracking di Thinkific mempermudah untuk melihat di mana letak kesenjangan tersebut.

4.1.9.3. Keunggulan Thinkific dalam Asesmen Formatif

- **Feedback Real-Time:** Salah satu kekuatan Thinkific adalah kemampuan untuk memberikan umpan balik secara langsung melalui kuis otomatis, tugas, dan forum diskusi.
- **Analisis Data dan Laporan:** Laporan kemajuan yang tersedia di Thinkific dapat dimanfaatkan oleh instruktur untuk menganalisis performa siswa secara keseluruhan atau individu. Ini sesuai dengan teori evaluasi berbasis data yang didukung oleh Popham (2008), yang menyebutkan pentingnya pemanfaatan data dalam proses evaluasi.
- **Fleksibilitas dan Personalization:** Kursus di Thinkific dapat disesuaikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran, sehingga memungkinkan pendekatan asesmen formatif yang lebih dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

4.1.9.4. Kritik Terhadap Thinkific

Meskipun Thinkific menawarkan banyak fitur yang mendukung asesmen formatif, ada beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan:

- **Keterbatasan Interaktivitas Kelas:** Dibandingkan dengan platform lain yang lebih interaktif seperti Moodle atau Blackboard, Thinkific memiliki keterbatasan dalam hal fitur yang memungkinkan kolaborasi langsung seperti live polling atau gamification tools yang mendukung asesmen formatif berbasis permainan.

- Dukungan Peer Assessment yang Terbatas: Peer assessment di Thinkific masih memerlukan pengaturan manual dan tidak sefleksibel platform yang lebih kompleks.

4.1.9.5. Pendapat Ahli

Beberapa ahli yang mendukung penggunaan platform LMS seperti Thinkific untuk asesmen formatif antara lain:

- Black & Wiliam (1998) dalam penelitian mereka tentang asesmen formatif menyatakan bahwa feedback yang diberikan melalui platform LMS dapat sangat bermanfaat dalam mempercepat proses pembelajaran.
- Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menekankan bahwa teknologi dapat memfasilitasi asesmen formatif dengan memungkinkan adanya feedback yang lebih cepat dan mendalam.
- Popham (2008) dalam bukunya tentang asesmen pendidikan menyebutkan pentingnya penggunaan data dalam proses evaluasi dan penilaian pembelajaran, yang didukung oleh fitur analisis data di Thinkific.

4.1.10. Brightspace by D2L

Brightspace by D2L (Desire2Learn) adalah platform Learning Management System (LMS) yang terkenal karena fleksibilitas dan fitur-fiturnya yang beragam untuk mendukung proses pembelajaran digital di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi dan perusahaan. Sebagai LMS, Brightspace tidak hanya menyediakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, tetapi juga menawarkan berbagai alat untuk melakukan asesmen formatif secara efektif.

4.1.10.1. Fitur Utama Brightspace untuk Asesmen Formatif

Brightspace dirancang dengan berbagai fitur yang mendukung asesmen formatif, yang merupakan bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan untuk memantau

kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Berikut beberapa fitur yang relevan untuk asesmen formatif:

- **Quiz Tool:** Fitur kuis di Brightspace memungkinkan instruktur membuat berbagai jenis kuis, seperti pilihan ganda, esai, dan pencocokan. Kuis dapat digunakan sebagai alat asesmen formatif untuk memeriksa pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, instruktur dapat memberikan kuis singkat setelah setiap modul pembelajaran untuk mengevaluasi apakah siswa memahami materi yang baru saja dipelajari.
- **Rubric Tool:** Rubrik memungkinkan penilaian yang lebih konsisten dan transparan. Dalam asesmen formatif, rubrik dapat digunakan untuk menilai tugas-tugas kecil atau diskusi di kelas, sehingga siswa memahami kriteria keberhasilan dan dapat menyesuaikan usaha mereka untuk memperbaiki pembelajaran.
- **Competency-Based Learning:** Brightspace mendukung pembelajaran berbasis kompetensi, yang memungkinkan asesmen formasi berbasis kemajuan individual siswa. Dengan sistem ini, siswa dapat dinilai berdasarkan penguasaan mereka terhadap kompetensi tertentu. Hal ini memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan memungkinkan siswa untuk memahami area yang perlu ditingkatkan.
- **Video Assignments:** Fitur ini memungkinkan siswa untuk mengirimkan tugas dalam bentuk video, yang bisa digunakan sebagai sarana asesmen formatif, terutama dalam pembelajaran bahasa, seperti pengucapan atau berbicara. Instruktur dapat memberikan umpan balik secara langsung melalui komentar tertulis atau video sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- **Learning Analytics:** Brightspace menyediakan data analitik pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk asesmen formatif. Instruktur dapat memantau perkembangan siswa secara real-time melalui data partisipasi, hasil kuis, dan aktivitas lainnya. Dengan alat ini, guru dapat dengan mudah

mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan intervensi lebih awal.

- **Discussions and Peer Feedback:** Fitur diskusi di Brightspace memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam forum diskusi, di mana mereka dapat berbagi pemikiran dan mendapatkan umpan balik dari teman sekelas. Ini adalah salah satu bentuk asesmen formatif yang memungkinkan siswa saling mengevaluasi dan belajar dari satu sama lain.
- **Assignment Submission and Feedback:** Fitur ini mendukung pengumpulan tugas digital, yang memungkinkan instruktur untuk memberikan umpan balik formatif secara tertulis atau melalui komentar audio/video. Umpan balik formatif yang diberikan dalam konteks ini sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa sebelum evaluasi akhir dilakukan.

4.1.10.2. Dukungan Ahli untuk Brightspace dan Asesmen Formatif

Beberapa ahli dan studi mendukung penggunaan Brightspace sebagai platform yang efektif untuk asesmen formatif:

- Garrison, Anderson, & Archer (2000): Dalam teori *_Community of Inquiry_* mereka, para peneliti ini berpendapat bahwa LMS seperti Brightspace mampu mendukung *_cognitive presence_*, *_teaching presence_*, dan *_social presence_*, yang semuanya mendukung asesmen formatif melalui keterlibatan siswa, kolaborasi, dan umpan balik konstruktif. Mereka menunjukkan bahwa dengan alat seperti diskusi daring dan kuis interaktif, LMS dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung refleksi mendalam dan peningkatan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.
- Nicol and Macfarlane-Dick (2006): Dalam artikel mereka tentang umpan balik formatif, mereka menekankan bahwa LMS yang baik harus menyediakan akses ke umpan balik

secara berkelanjutan dan personal. Brightspace mendukung ini dengan alat analitik dan fitur pengiriman tugas yang memungkinkan instruktur memberikan umpan balik yang spesifik, berkelanjutan, dan tepat waktu.

- Black dan Wiliam (1998): Dalam penelitiannya mengenai asesmen formatif, mereka menunjukkan bahwa salah satu kunci kesuksesan asesmen formatif adalah kemampuan untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu dan relevan. Brightspace, dengan berbagai fitur umpan baliknya (seperti komentar audio/video dan rubrik), memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang memperbaiki proses pembelajaran siswa.

4.1.10.3. Kelebihan Brightspace dalam Mendukung Asesmen Formatif

- Kustomisasi yang Tinggi: Salah satu keunggulan Brightspace adalah kemampuannya untuk dikustomisasi sesuai dengan kebutuhan pengajaran dan asesmen. Instruktur dapat menyesuaikan alur pembelajaran, tugas, dan asesmen formatif untuk setiap siswa atau kelompok siswa.
- Aksesibilitas: Brightspace dirancang agar dapat diakses dari berbagai perangkat, yang memungkinkan siswa mengikuti asesmen formatif kapan saja dan di mana saja. Fitur ini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- Integrasi dengan Alat Lain: Brightspace dapat diintegrasikan dengan berbagai alat lain, seperti Google Drive, Microsoft Office 365, dan platform pembelajaran lainnya, yang memudahkan dalam pengelolaan konten pembelajaran serta tugas dan asesmen formatif.
- Penggunaan Video dan Audio: Brightspace memungkinkan penggunaan video dan audio untuk umpan balik. Menurut penelitian oleh Mayer (2002), penggunaan multimedia, seperti video, dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui apa yang dikenal sebagai *_dual coding theory_*.

Dengan menggunakan media ini dalam asesmen formatif, siswa dapat lebih terlibat dalam umpan balik yang diberikan.

4.1.10.4. Kritik dan Tantangan dalam Penggunaan Brightspace untuk Asesmen Formatif

Walaupun Brightspace menawarkan banyak kelebihan, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya untuk asesmen formatif:

- **Learning Curve:** Bagi beberapa instruktur dan siswa, terutama yang kurang terbiasa dengan teknologi, penggunaan Brightspace bisa menjadi tantangan tersendiri. Memahami fitur-fitur yang kompleks seperti rubrik, kuis interaktif, dan analitik memerlukan waktu untuk belajar.
- **Kendala Teknis:** Seperti platform LMS lainnya, Brightspace mungkin menghadapi kendala teknis seperti gangguan sistem, yang bisa menghambat proses asesmen formatif. Namun, D2L memiliki dukungan teknis yang baik untuk membantu memitigasi masalah ini.
- **Keterbatasan dalam Penilaian Kualitatif:** Meskipun Brightspace menawarkan berbagai alat asesmen, beberapa instruktur merasa bahwa platform ini masih kurang mendukung penilaian yang bersifat kualitatif, terutama dalam tugas-tugas yang melibatkan kreativitas tinggi.

4.1.11. SAP Litmos

SAP Litmos adalah platform Learning Management System (LMS) berbasis cloud yang dirancang untuk membantu organisasi dan institusi pendidikan dalam mengelola, melatih, dan mengevaluasi peserta didik atau karyawan. Platform ini menawarkan solusi yang komprehensif untuk manajemen pembelajaran, termasuk fungsi khusus untuk asesmen formatif yang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan penilaian kinerja.

4.1.11.1. Fitur Kunci SAP Litmos dalam Mendukung Asesmen Formatif

Salah satu aspek penting dari SAP Litmos adalah kemampuannya untuk memungkinkan pelaksanaan asesmen formatif secara efektif melalui berbagai fitur canggih yang diintegrasikan ke dalam platform. Beberapa fitur yang relevan untuk asesmen formatif meliputi:

- **Content Authoring Tools:** SAP Litmos memiliki alat yang memungkinkan instruktur untuk membuat dan mengustomisasi berbagai jenis materi pembelajaran dan kuis formatif yang interaktif. Fitur ini mendukung pembuatan penilaian formatif secara cepat, seperti kuis singkat, pertanyaan pilihan ganda, atau drag-and-drop, yang sangat cocok untuk mengukur pemahaman siswa dalam waktu nyata.
- **Analytics dan Reporting:** Litmos menyediakan kemampuan analisis data dan pelaporan yang canggih. Fitur ini sangat penting dalam konteks asesmen formatif karena memungkinkan instruktur atau guru untuk secara real-time memantau progres peserta didik, mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan, dan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi.
- **Gamifikasi:** SAP Litmos mendukung elemen gamifikasi seperti poin, lencana, dan leaderboard, yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan asesmen formatif. Gamifikasi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.
- **Adaptive Learning:** Dalam konteks asesmen formatif, fitur pembelajaran adaptif dari SAP Litmos membantu menyesuaikan materi dan penilaian berdasarkan kinerja peserta didik. Asesmen formatif berbasis adaptif memastikan bahwa setiap siswa diberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

- **Mobile Learning:** SAP Litmos menawarkan dukungan untuk pembelajaran berbasis mobile, yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran dan mengikuti asesmen formatif kapan saja dan di mana saja. Fitur ini memastikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas tradisional, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi peserta didik.

4.1.11.2. Kegunaan SAP Litmos dalam Asesmen Formatif

Dalam konteks asesmen formatif, SAP Litmos memainkan peran penting dalam mendukung instruktur untuk:

- **Mengukur Pemahaman Secara Real-time:** Dengan alat kuis dan penilaian formatif yang disediakan oleh Litmos, instruktur dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi secara berkala, bukan hanya di akhir kursus. Hal ini membantu instruktur menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan relevan.
- **Memberikan Umpan Balik yang Cepat dan Terarah:** Asesmen formatif melalui Litmos memungkinkan pemberian umpan balik secara cepat. Fitur pelaporan dan analitik membantu instruktur memberikan umpan balik yang spesifik terkait kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan saran untuk perbaikan.
- **Meningkatkan Keterlibatan Siswa:** Dengan adanya fitur gamifikasi dan pembelajaran berbasis mobile, SAP Litmos menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan peserta didik secara lebih mendalam. Hal ini penting karena asesmen formatif lebih efektif jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- **Penilaian Berbasis Data:** Dengan menggunakan data dari penilaian formatif yang dihasilkan oleh platform ini, pengajar dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai strategi pembelajaran selanjutnya dan memodifikasi materi pengajaran sesuai kebutuhan.

4.1.11.3. Dukungan dari Ahli dan Literatur

Berbagai ahli pendidikan dan teknologi mendukung penggunaan LMS seperti SAP Litmos untuk asesmen formatif. Beberapa argumen yang mendukung hal ini adalah:

- Black & Wiliam (1998), dalam karya mereka yang mendefinisikan asesmen formatif, menekankan pentingnya penilaian sebagai alat untuk memahami pemahaman siswa dan mengadaptasi pengajaran sesuai kebutuhan. SAP Litmos, dengan kemampuan analitiknya, memungkinkan instruktur untuk menerapkan prinsip ini secara efektif.
- Nicol & Macfarlane-Dick (2006), dalam penelitian mereka tentang umpan balik formatif, menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam asesmen formatif dapat meningkatkan kualitas umpan balik yang diterima siswa, dengan memberikan data yang lebih rinci dan personalisasi lebih tinggi. SAP Litmos mendukung hal ini dengan fitur pelaporan otomatis yang memberikan wawasan mendalam bagi instruktur tentang progres siswa.
- Paul Black dan Dylan Wiliam (2009) dalam konsep "Assessment for Learning" menekankan pentingnya integrasi penilaian formatif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran berdasarkan hasil asesmen. SAP Litmos sebagai LMS menyediakan lingkungan digital di mana asesmen formatif dapat diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.
- Rosenberg (2020), seorang pakar dalam teknologi pembelajaran, menyatakan bahwa penggunaan LMS berbasis cloud seperti SAP Litmos sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui asesmen formatif yang berbasis data. Ia juga mengemukakan bahwa LMS yang mendukung pembelajaran adaptif dapat membantu mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang sulit.

4.1.11.4. Kritik dan Tantangan

Meskipun SAP Litmos menawarkan berbagai kelebihan, ada beberapa kritik terkait penggunaannya dalam asesmen formatif. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi meliputi:

- Kurangnya Interaksi Langsung: Asesmen formatif berbasis digital melalui SAP Litmos mungkin tidak menyediakan interaksi langsung antara instruktur dan siswa seperti yang terjadi dalam kelas tatap muka. Hal ini dapat mengurangi aspek emosional dalam umpan balik, yang terkadang penting dalam membantu siswa merasa termotivasi.
- Kebutuhan akan Keterampilan Teknis: Instruktur perlu memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk menggunakan semua fitur Litmos dengan efektif. Kurangnya pemahaman tentang teknologi ini bisa menghambat pelaksanaan asesmen formatif secara optimal.

4.1.12. Chamilo

Chamilo adalah Learning Management System (LMS) open-source yang dirancang untuk memfasilitasi pendidikan online dan hybrid. Chamilo memungkinkan institusi pendidikan, perusahaan, dan organisasi lainnya untuk membuat, mengelola, dan memantau kursus, serta melacak perkembangan pembelajaran peserta. Keunikan Chamilo terletak pada antarmukanya yang intuitif, kemudahan penggunaannya, dan fleksibilitasnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Sebagai LMS, Chamilo juga mendukung berbagai alat evaluasi dan asesmen, yang menjadikannya sangat cocok untuk penerapan asesmen formatif dalam pengajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.

4.1.12.1. Keunggulan Chamilo sebagai LMS untuk Asesmen Formatif

- Kemudahan Pembuatan Kuiz dan Tes

Chamilo memungkinkan pengajar untuk membuat berbagai jenis kuis dan tes secara mudah, termasuk pilihan ganda, esai, pencocokan, dan pertanyaan berbasis gambar. Hal ini sangat bermanfaat dalam asesmen formatif, karena memungkinkan guru untuk memberikan penilaian reguler kepada siswa sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya di akhir. Fungsi ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara real-time terhadap pemahaman siswa.

- Umpan Balik Instan

Salah satu elemen penting dari asesmen formatif adalah pemberian umpan balik yang cepat dan konstruktif. Chamilo mendukung hal ini dengan fitur yang memberikan umpan balik otomatis segera setelah siswa menyelesaikan kuis atau tugas. Umpan balik ini dapat disesuaikan oleh pengajar untuk membantu siswa memahami area yang perlu ditingkatkan, sehingga memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan selama proses pembelajaran.

- Penggunaan Rubrik Penilaian

Chamilo juga mendukung penggunaan rubrik untuk penilaian tugas. Rubrik ini dapat diakses oleh siswa sebelum mereka menyelesaikan tugas, sehingga mereka mengetahui kriteria penilaian. Dalam konteks asesmen formatif, rubrik memungkinkan pengajar memberikan umpan balik yang lebih rinci dan berstruktur, membantu siswa memahami bagaimana mereka dinilai dan apa yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan kinerja mereka.

- Monitoring dan Pelacakan Kemajuan Siswa

Chamilo dilengkapi dengan fitur analitik yang memungkinkan pengajar memantau kemajuan siswa secara individual dan kolektif. Dengan fitur pelacakan ini, pengajar

dapat melihat pola belajar siswa, mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan, dan melakukan intervensi yang diperlukan. Ini merupakan bagian penting dari asesmen formatif karena membantu pengajar dalam mengambil keputusan berdasarkan data untuk mendukung pembelajaran siswa secara lebih efektif.

- Pembelajaran Kolaboratif

Chamilo juga mendukung pembelajaran kolaboratif melalui alat diskusi, forum, dan kolaborasi pada dokumen. Ini dapat digunakan sebagai bagian dari strategi asesmen formatif di mana siswa dapat saling memberikan umpan balik dalam kelompok, atau bekerja sama dalam proyek. Kolaborasi ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan reflektif dan evaluatif yang penting dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan.

- Integrasi Multimedia

Kemampuan Chamilo untuk mengintegrasikan konten multimedia, seperti video, audio, dan gambar, memberikan peluang kepada pengajar untuk merancang tugas dan aktivitas interaktif. Tugas berbasis multimedia ini bisa menjadi bagian dari asesmen formatif, karena memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam format yang lebih kreatif dan mendalam, serta menerima umpan balik yang relevan dari pengajar.

4.1.12.2. Kelemahan Chamilo dan Tantangan dalam Asesmen Formatif

Meskipun Chamilo memiliki banyak keunggulan, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan implementasi asesmen formatif:

- Kustomisasi yang Kompleks

Meskipun Chamilo fleksibel dan dapat disesuaikan, kustomisasi yang lebih lanjut dapat memerlukan keterampilan teknis yang lebih tinggi. Untuk pengajar yang kurang berpengalaman dalam teknologi, proses ini bisa memakan waktu dan menimbulkan tantangan dalam mendesain asesmen formatif yang kompleks.

- Keterbatasan dalam Adaptasi Pembelajaran Berbasis Data

Meskipun Chamilo menyediakan analitik dasar, beberapa LMS yang lebih maju menawarkan kemampuan analitik yang lebih mendalam, yang memungkinkan pengajar untuk menganalisis data siswa dengan lebih komprehensif. Fitur ini sangat penting untuk memberikan intervensi yang lebih akurat dalam asesmen formatif.

- Kompatibilitas dengan Alat Pihak Ketiga

Chamilo, meskipun mendukung integrasi dengan beberapa alat pihak ketiga, kadang memiliki keterbatasan dalam kompatibilitas dengan beberapa alat asesmen yang lebih canggih, seperti platform analitik berbasis kecerdasan buatan (AI) yang semakin populer dalam pengajaran modern. Hal ini dapat membatasi fleksibilitas dalam menggabungkan teknologi terbaru untuk asesmen formatif.

4.1.12.3. Pandangan Ahli tentang Penggunaan Chamilo dalam Asesmen Formatif

Beberapa ahli telah mengemukakan pandangan positif tentang penggunaan LMS dalam pendidikan, terutama dalam hal asesmen formatif. Menurut Boud dan Falchikov (2007), asesmen formatif sangat bergantung pada umpan balik yang membantu siswa memperbaiki hasil belajarnya. Chamilo, dengan fitur umpan balik instan dan rubrik yang jelas, mendukung

pandangan ini dengan memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu dan relevan.

Ahli lain, seperti Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk mendukung asesmen formatif melalui proses pemantauan kemajuan dan refleksi diri siswa. Chamilo memungkinkan pengajar untuk melacak kemajuan siswa dan membantu siswa merefleksikan hasil mereka sendiri, sehingga menciptakan siklus pembelajaran yang efektif.

Di sisi lain, Stiggins (2005) berpendapat bahwa asesmen formatif seharusnya bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Chamilo, dengan fleksibilitasnya dalam mengelola kuis, diskusi, dan tugas, memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan strategi asesmen secara terus-menerus berdasarkan perkembangan siswa, yang sejalan dengan pendekatan ini.

4.1.13. Teachable

Teachable adalah platform Learning Management System (LMS) berbasis cloud yang memungkinkan para pengajar dan pembuat konten untuk membuat, memasarkan, dan menjual kursus online. Teachable memiliki fitur intuitif dan desain yang user-friendly, menjadikannya salah satu pilihan populer bagi pendidik, entrepreneur, dan institusi yang ingin menyampaikan materi pembelajaran secara online. Dalam konteks asesmen formatif, Teachable menawarkan berbagai alat yang memungkinkan instruktur untuk memantau perkembangan peserta didik secara real-time dan memberikan umpan balik yang cepat.

4.1.13.1. Teachable dalam Asesmen Formatif: Sebuah Pemanfaatan

Asesmen formatif merupakan proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran, dengan tujuan memberikan umpan balik langsung yang berguna untuk membantu peserta didik memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Teachable sebagai LMS memiliki beberapa fitur penting yang mendukung asesmen formatif:

- Quiz dan Penilaian Online

Teachable menyediakan modul quiz yang memungkinkan instruktur untuk merancang dan menyematkan berbagai jenis kuis, seperti pilihan ganda, isian, dan pertanyaan esai. Kuis ini dapat digunakan untuk melakukan asesmen formatif yang cepat dan berulang sepanjang jalannya kursus. Instruktur dapat melihat hasil kuis peserta didik secara langsung dan memberikan umpan balik segera, yang merupakan komponen penting dari asesmen formatif.

Menurut ahli pendidikan seperti Black dan Wiliam (1998), umpan balik yang segera dan relevan adalah salah satu elemen kunci dalam asesmen formatif yang efektif. Teachable mendukung prinsip ini dengan menyediakan hasil kuis secara instan serta memfasilitasi pemberian umpan balik berbasis data yang konkret kepada peserta didik.

- Tugas dan Pengumpulan Proyek

Teachable memungkinkan peserta didik untuk mengirimkan tugas dalam berbagai format, termasuk teks, gambar, dan video. Ini memberikan fleksibilitas bagi instruktur untuk merancang tugas yang menilai pemahaman siswa secara lebih mendalam. Dalam konteks asesmen formatif, tugas-tugas ini bisa dikaji secara individual, dengan instruktur memberikan umpan balik berkelanjutan untuk

membantu siswa memahami kelemahan mereka dan memperbaiki sebelum evaluasi sumatif dilakukan.

Brown (2004) menekankan pentingnya asesmen formatif dalam bentuk tugas yang memotivasi peserta didik untuk belajar secara mendalam dan progresif. Teachable, dengan kemampuannya mendukung pengiriman tugas yang bervariasi, memungkinkan instruktur untuk mengikuti saran ahli ini.

- **Analytics untuk Pemantauan Progres**

Teachable dilengkapi dengan alat analitik yang memungkinkan instruktur melacak kemajuan peserta didik, termasuk seberapa jauh mereka telah menyelesaikan kursus, tingkat partisipasi, dan hasil penilaian. Alat analitik ini memungkinkan instruktur untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Menurut Popham (2008), salah satu elemen kritis dari asesmen formatif adalah kemampuan untuk menyesuaikan pengajaran berdasarkan data yang dikumpulkan dari evaluasi berkelanjutan. Teachable mendukung hal ini melalui fitur analitik yang kuat.

4.1.13.2. Keunggulan Teachable dalam Mendukung Asesmen Formatif

Teachable sebagai LMS memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya cocok untuk asesmen formatif, di antaranya:

- **Kemudahan Penggunaan**

Platform ini dirancang agar mudah digunakan oleh instruktur dan peserta didik. Ini sangat penting dalam asesmen formatif, di mana alat asesmen harus mudah diakses dan digunakan secara reguler untuk mengukur perkembangan peserta didik. Dengan antarmuka yang

intuitif, instruktur dapat dengan mudah membuat kuis, memberikan tugas, dan mengumpulkan data untuk evaluasi formatif.

- **Integrasi Multimedia**

Teachable memungkinkan instruktur untuk mengintegrasikan berbagai jenis media (video, audio, teks, dan gambar) ke dalam materi pembelajaran dan tugas. Ini memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam mendesain asesmen formatif yang sesuai dengan berbagai gaya belajar peserta didik. Menurut Mayer (2009), penggunaan multimedia dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, dan ketika digabungkan dengan asesmen formatif, dapat membantu dalam mendeteksi dan memperbaiki miskonsepsi secara lebih efektif.

- **Umpan Balik Langsung**

Salah satu aspek penting dari asesmen formatif adalah pemberian umpan balik yang cepat. Teachable memungkinkan instruktur memberikan umpan balik langsung melalui komentar pada tugas yang dikirimkan, hasil kuis, atau pesan pribadi. Hal ini mendukung prinsip asesmen formatif yang ditekankan oleh Sadler (1989), yang berpendapat bahwa umpan balik harus informatif dan disampaikan secepat mungkin untuk mempengaruhi proses belajar.

- **Fleksibilitas Penilaian**

Teachable memungkinkan instruktur untuk merancang berbagai jenis penilaian, baik otomatis (seperti kuis pilihan ganda) maupun manual (seperti tugas esai). Penilaian yang bervariasi ini memberikan fleksibilitas bagi instruktur untuk menyesuaikan teknik asesmen formatif dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik yang berbeda.

4.1.13.3. Kritik dan Tantangan Teachable dalam Asesmen Formatif

Meskipun Teachable memiliki banyak keunggulan, ada beberapa kritik dan tantangan yang perlu diperhatikan:

- **Keterbatasan dalam Personalisasi Asesmen**
Teachable belum memiliki fitur adaptif yang sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis personalisasi. Sementara platform ini menyediakan alat untuk asesmen formatif, instruktur mungkin merasa kurang fleksibel dalam merancang asesmen yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, terutama dalam skala kelas yang lebih besar.
- **Kurangnya Fitur Kolaboratif**
Dalam asesmen formatif, kolaborasi antar peserta didik sering kali dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan. Namun, Teachable kurang mendukung fitur kolaboratif secara langsung, seperti diskusi kelompok atau forum, yang dapat memperkaya proses asesmen formatif. Beberapa ahli, seperti Vygotsky (1978), menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, Teachable mungkin kurang optimal dalam mendorong kolaborasi selama proses asesmen.
- **Biaya dan Akses**
Sementara Teachable menawarkan berbagai fitur canggih, sebagian besar fitur terbaiknya hanya tersedia pada tingkat berbayar. Hal ini dapat menjadi kendala bagi beberapa institusi pendidikan atau individu yang memiliki keterbatasan anggaran, terutama jika ingin memaksimalkan penggunaan LMS ini untuk asesmen formatif.

4.1.13.4. Pendukung dari Ahli

- Paul Black dan Dylan Wiliam (1998), dalam penelitian mereka tentang asesmen formatif, mendukung pentingnya umpan balik yang cepat dan relevan, yang difasilitasi oleh LMS seperti Teachable.
- David Brown (2004) menyarankan bahwa tugas berbasis proyek dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih dalam, dan Teachable menawarkan platform untuk melaksanakan ini secara efektif.
- James Popham (2008) mendukung penggunaan data analitik dalam asesmen formatif, dan Teachable menyediakan alat yang memungkinkan pengajar untuk memanfaatkan data dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

4.1.13. Kajabi

Kajabi adalah platform all-in-one yang sangat populer digunakan untuk pengajaran online, khususnya dalam bentuk kursus digital, dan juga memiliki potensi sebagai Learning Management System (LMS) untuk mendukung asesmen formatif. Sebagai LMS, Kajabi menawarkan berbagai fitur yang memungkinkan para pendidik mengatur konten pembelajaran, melibatkan siswa, dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran secara berkelanjutan.

4.1.13.1. Fitur-Fitur Kajabi yang Mendukung Asesmen Formatif

- Course Builder dan Content Delivery

Kajabi memungkinkan instruktur untuk merancang kursus modular dengan sangat fleksibel, yang merupakan elemen penting dalam asesmen formatif. Pembelajaran dapat dipecah menjadi unit-unit kecil, memungkinkan instruktur untuk menyisipkan kegiatan asesmen formatif pada setiap tahap pembelajaran. Misalnya, setiap modul atau bab dapat diikuti dengan kuis mini, tugas pendek, atau

diskusi yang berfungsi sebagai evaluasi terhadap pemahaman siswa pada materi yang baru saja dipelajari.

- **Kuis dan Tugas**

Salah satu fitur paling langsung yang mendukung asesmen formatif adalah kemampuan untuk membuat kuis dan tugas dalam berbagai format, termasuk pilihan ganda, jawaban singkat, dan pertanyaan esai. Kajabi memberikan fleksibilitas dalam menilai, baik secara otomatis (untuk kuis objektif) maupun secara manual (untuk tugas-tugas esai atau proyek), yang penting dalam memberikan umpan balik cepat bagi siswa.

- **Analytics dan Pelacakan Kemajuan**

Kajabi menyediakan alat analitik yang membantu instruktur melihat perkembangan siswa secara real-time. Instruktur dapat melacak bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, menyelesaikan kuis, dan menyelesaikan tugas. Asesmen formatif mengandalkan data semacam ini untuk mengidentifikasi area kelemahan siswa, sehingga instruktur dapat memberikan dukungan tambahan atau penyesuaian dalam strategi pengajaran.

- **Umpan Balik Segera**

Umpan balik adalah elemen kunci dari asesmen formatif, dan Kajabi memfasilitasi ini dengan memungkinkan instruktur untuk memberikan komentar secara cepat melalui platform, baik pada tugas maupun pada hasil kuis. Instruktur juga dapat mengatur otomatisasi yang mengirimkan umpan balik atau rekomendasi berdasarkan performa siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian khusus yang dibutuhkan.

- **Diskusi dan Interaksi Siswa**

Kajabi memungkinkan interaksi sosial antara siswa dan instruktur melalui fitur komunitas dan komentar. Dalam asesmen formatif, interaksi ini penting karena instruktur

dapat mengajak siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka melalui diskusi yang mendalam, serta mendorong peer assessment di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain. Kolaborasi semacam ini sangat bermanfaat dalam memperkuat pemahaman konseptual siswa.

- Automasi dan Kustomisasi

Dengan menggunakan automasi, instruktur dapat mengatur alur kerja untuk asesmen formatif yang lebih efektif. Sebagai contoh, instruktur dapat membuat aturan untuk memberikan kuis tambahan kepada siswa yang kinerjanya berada di bawah rata-rata, atau memberikan konten pengayaan kepada mereka yang kinerjanya lebih tinggi. Kustomisasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih mendalam.

- Integrasi dengan Tools Eksternal

Kajabi memiliki integrasi yang baik dengan berbagai alat eksternal yang mendukung asesmen formatif lebih lanjut, seperti Google Forms, Quizlet, dan platform survei lainnya. Ini memungkinkan instruktur untuk memperluas fitur penilaian di luar apa yang langsung ditawarkan oleh Kajabi.

4.1.13.2. Kelebihan Kajabi sebagai LMS untuk Asesmen Formatif

- Pengalaman Pengguna yang Mudah

Kajabi dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna, baik untuk instruktur maupun siswa. Ini sangat penting dalam asesmen formatif, di mana keberhasilan seringkali tergantung pada kemudahan dalam mengakses materi dan asesmen. Proses pembuatan kursus dan kegiatan penilaian yang sederhana mendorong instruktur untuk lebih sering melibatkan siswa dalam asesmen formatif.

- **Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran**
Kajabi memungkinkan instruktur untuk menggabungkan berbagai format pembelajaran seperti video, teks, kuis interaktif, dan diskusi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran individual siswa. Dalam konteks asesmen formatif, fleksibilitas ini penting karena memungkinkan penilaian dilakukan dalam berbagai bentuk, menyesuaikan dengan gaya belajar siswa.
- **Aksesibilitas dan Keterlibatan Siswa**
Karena Kajabi berbasis online, siswa dapat mengakses materi dan asesmen dari mana saja dan kapan saja. Ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka dapat belajar dalam kecepatan mereka sendiri dan melakukan asesmen di luar jam kelas formal, menciptakan peluang untuk asesmen formatif yang lebih berkelanjutan.

4.1.13.3. Kajian Literatur dan Pendapat Ahli

Beberapa ahli dalam pendidikan telah menyoroti pentingnya platform LMS yang interaktif dan responsif dalam mendukung asesmen formatif. Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dengan mengumpulkan data secara terus-menerus tentang kemajuan siswa dan menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan instruksi. Kajabi, dengan kemampuan pelacakan analitiknya dan integrasinya dengan alat-alat kuis, sangat cocok dengan konsep ini.

Anderson dan Krathwohl (2001) juga menekankan pentingnya umpan balik dalam pembelajaran berbasis taksonomi tujuan belajar. Kajabi memfasilitasi hal ini dengan memberi ruang bagi instruktur untuk memberikan umpan balik

langsung, baik melalui komentar pada tugas, diskusi, maupun sistem kuis otomatis.

Dalam konteks pembelajaran berbasis daring, Siemens (2005) berpendapat bahwa teknologi harus berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif. Kajabi, dengan fitur komunitas dan kemampuannya untuk mendukung diskusi yang mendalam, mempromosikan kolaborasi antar-siswa yang memperkuat proses asesmen formatif.

4.1.13.4. Keterbatasan Kajabi dalam Asesmen Formatif

Meskipun Kajabi memiliki banyak kelebihan, platform ini juga memiliki beberapa keterbatasan ketika diterapkan dalam asesmen formatif:

- Keterbatasan Kustomisasi dalam Asesmen Kompleks. Kajabi mungkin kurang fleksibel untuk menciptakan penilaian yang lebih kompleks seperti simulasi atau proyek kolaboratif besar yang memerlukan koordinasi lintas platform atau alat khusus lainnya. LMS yang lebih khusus mungkin lebih cocok untuk jenis asesmen ini.
- Harga. Kajabi adalah platform yang relatif mahal, terutama bagi institusi pendidikan atau instruktur individu yang memiliki anggaran terbatas. Harga yang tinggi ini bisa menjadi hambatan bagi penerapannya secara luas dalam konteks pendidikan formal.

4.2. Quiz and Polling Tools

Quiz and Polling Tools seperti Google Forms, Kahoot!, Mentimeter, dan Quizizz adalah contoh alat digital yang memungkinkan guru untuk membuat kuis, jajak pendapat, atau pertanyaan terbuka yang dapat diakses oleh siswa melalui perangkat digital. Kuis biasanya digunakan untuk mengukur pemahaman atau pengetahuan siswa secara mendalam melalui

pertanyaan pilihan ganda, isian singkat, atau pertanyaan esai. Sementara itu, polling atau jajak pendapat memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan respons langsung dari siswa secara cepat, sering kali melalui pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat atau pilihan ganda.

- Kelebihan Quiz and Polling Tools dalam Asesmen Formatif

- Interaktivitas dan Keterlibatan Siswa

Alat ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan kuis dan polling yang interaktif mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas. Mereka dapat menjawab pertanyaan secara langsung melalui perangkat digital mereka, yang memberikan sensasi permainan atau kompetisi yang menarik.

Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), umpan balik yang diberikan melalui asesmen formatif dapat meningkatkan motivasi siswa, dan alat digital seperti quiz interaktif memberikan peluang yang kaya untuk memberikan umpan balik langsung dan mendalam.

- Umpan Balik Real-Time

Salah satu keunggulan utama alat digital ini adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik secara langsung. Begitu siswa menyelesaikan kuis, mereka dapat segera melihat hasil mereka, baik berupa skor maupun umpan balik kualitatif dari guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk segera mengetahui apa yang mereka pahami dan di mana mereka masih perlu perbaikan.

Black dan Wiliam (1998) menyatakan bahwa umpan balik formatif yang tepat waktu adalah kunci dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Quiz and Polling Tools memungkinkan guru memberikan

umpan balik yang instan, yang mempercepat siklus evaluasi dan perbaikan.

➤ Pengumpulan dan Analisis Data

Alat digital ini juga mempermudah guru dalam mengumpulkan dan menganalisis data kinerja siswa secara otomatis. Sebagai contoh, Google Forms atau Kahoot! dapat menyajikan data hasil kuis dalam format grafik atau tabel yang jelas, sehingga guru dapat dengan cepat melihat tren dan pola dalam pemahaman siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk membuat keputusan instruksional yang lebih baik berdasarkan data yang ada.

Menurut Shute (2008), teknologi dalam asesmen formatif memainkan peran penting dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang bersifat individual maupun kelompok.

- Kritik terhadap Penggunaan Quiz and Polling Tools dalam Asesmen Formatif

Meskipun Quiz and Polling Tools memiliki banyak kelebihan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan.

➤ Keterbatasan dalam Mengukur Pemahaman Mendalam

Alat-alat kuis digital cenderung lebih efektif dalam mengukur pemahaman faktual atau konsep dasar melalui pertanyaan pilihan ganda atau isian singkat. Namun, ketika dihadapkan pada tugas yang memerlukan pemahaman mendalam atau pemikiran kritis, seperti pertanyaan analitis atau esai, kuis ini mungkin tidak memberikan hasil yang optimal.

Menurut Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2004), asesmen yang baik harus mencakup berbagai format dan tidak terbatas pada pertanyaan pilihan ganda yang cenderung dangkal. Oleh karena itu, penggunaan quiz digital harus diimbangi dengan asesmen lain yang dapat mengeksplorasi pemikiran kritis dan kemampuan reflektif siswa.

➤ Masalah Keterbatasan Teknologi dan Akses

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi yang diperlukan untuk mengakses Quiz and Polling Tools. Keterbatasan dalam perangkat, koneksi internet, atau pengetahuan teknis dapat menjadi penghalang bagi beberapa siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam asesmen digital ini.

Menurut Yelland (2007), ketidakmerataan akses terhadap teknologi dapat memperbesar kesenjangan pembelajaran antara siswa yang memiliki akses dan yang tidak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan solusi alternatif bagi siswa yang menghadapi kendala teknologi.

- Integrasi dengan Pendekatan Pembelajaran Lain

Quiz and Polling Tools dapat diintegrasikan dengan berbagai pendekatan pembelajaran lainnya untuk memperkaya pengalaman asesmen formatif. Sebagai contoh, penggunaan quiz di Google Classroom memungkinkan guru untuk menggabungkan pembelajaran berbasis proyek dengan kuis formatif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengerjakan tugas kolaboratif yang panjang, sementara guru dapat menggunakan kuis untuk memantau pemahaman mereka pada berbagai tahapan proyek.

Nicol (2009) berpendapat bahwa teknologi yang digunakan dalam asesmen formatif sebaiknya diintegrasikan dengan strategi pengajaran yang lebih luas untuk memaksimalkan efektivitasnya.

- Contoh Penggunaan Quiz and Polling Tools dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, alat ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan asesmen. Sebagai contoh, Kahoot! dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman siswa tentang kosakata atau tata bahasa. Selain itu, polling melalui Mentimeter dapat membantu guru mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap topik tertentu dan memicu diskusi lebih lanjut.

4.2.1. Kahoot!

Kahoot! adalah aplikasi kuis online berbasis permainan yang memungkinkan guru membuat kuis, jajak pendapat, dan survei untuk siswa. Siswa dapat menjawab pertanyaan secara real-time melalui perangkat mereka, seperti smartphone, tablet, atau komputer. Fitur-fitur ini menjadikan Kahoot! sangat efektif dalam melaksanakan asesmen formatif karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam penilaian dan memberikan umpan balik instan kepada guru.

Salah satu fitur utama Kahoot! adalah elemen permainan atau gamifikasi, yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Deterding et al. (2011) menyatakan bahwa elemen gamifikasi dapat meningkatkan pengalaman belajar karena mereka menciptakan lingkungan yang kompetitif namun menyenangkan, yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam konteks asesmen formatif, keterlibatan ini sangat penting karena memastikan bahwa siswa terus berpartisipasi dalam

proses belajar dan bahwa guru dapat memantau perkembangan mereka secara terus-menerus.

4.2.1.1. Keuntungan Penggunaan Kahoot! dalam Asesmen Formatif

Kahoot! memberikan beberapa keuntungan yang signifikan dalam pelaksanaan asesmen formatif:

- Umpan Balik Instan: Guru mendapatkan data hasil secara langsung setelah kuis selesai. Hal ini memungkinkan guru untuk segera mengetahui area mana yang perlu ditingkatkan dan memberikan umpan balik yang cepat kepada siswa. Menurut Hattie & Timperley (2007), umpan balik yang segera dan tepat waktu adalah salah satu faktor paling penting dalam meningkatkan pembelajaran siswa.
- Engagement Siswa: Kahoot! menggunakan elemen kompetisi dan permainan, yang mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Mereka tidak hanya menunggu hasil akhir, tetapi dapat langsung melihat perkembangan mereka setelah setiap pertanyaan. Deci & Ryan (2000) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik meningkat ketika siswa merasa tertantang dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- Aksesibilitas dan Fleksibilitas: Kahoot! dapat diakses melalui berbagai perangkat dan dapat digunakan baik dalam kelas tradisional maupun pembelajaran jarak jauh. Ini memberikan fleksibilitas yang besar, terutama di era pandemi COVID-19, di mana pembelajaran online menjadi norma. Dengan adanya format daring, Kahoot! memungkinkan asesmen formatif yang adaptif untuk berbagai konteks pembelajaran.
- Data-Driven Instruction: Kahoot! memungkinkan guru untuk mengakses data performa siswa secara real-time dan analitis. Hal ini memungkinkan guru untuk membuat keputusan berdasarkan data yang akurat dan relevan tentang strategi pengajaran berikutnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Heritage (2010), pengajaran yang

didasarkan pada data penilaian formatif dapat secara signifikan meningkatkan pembelajaran siswa karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan instruksi sesuai dengan kebutuhan individu.

4.2.1.2. Keterbatasan Penggunaan Kahoot! dalam Asesmen Formatif

Meskipun Kahoot! menawarkan banyak keuntungan, platform ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan:

- **Keterbatasan Kedalaman Penilaian:** Kahoot! lebih efektif untuk menguji pengetahuan dasar, seperti pengenalan kosa kata atau tata bahasa, tetapi kurang cocok untuk menilai keterampilan berpikir kritis atau kemampuan analitis yang lebih mendalam. Menurut Bloom (1956), asesmen yang hanya berfokus pada ranah kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, tidak cukup untuk menilai pencapaian pendidikan secara komprehensif.
- **Ketergantungan pada Koneksi Internet:** Penggunaan Kahoot! sangat bergantung pada akses internet yang stabil. Di daerah yang akses internetnya terbatas, penggunaan Kahoot! mungkin menjadi tantangan. Ini bisa menjadi penghalang dalam menerapkan asesmen formatif secara efektif di beberapa lingkungan pendidikan, terutama di daerah pedesaan atau negara berkembang.
- **Terlalu Fokus pada Kompetisi:** Meskipun elemen gamifikasi bisa sangat bermanfaat, ada risiko bahwa siswa mungkin terlalu fokus pada elemen kompetisi daripada pembelajaran itu sendiri. Kapp (2012) memperingatkan bahwa gamifikasi yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan siswa lebih fokus pada perolehan poin atau peringkat daripada memahami materi pelajaran.

4.2.1.3. Pendapat Ahli yang Mendukung Penggunaan Kahoot!

Beberapa ahli mendukung penggunaan Kahoot! sebagai alat untuk asesmen formatif. Wang (2015), dalam studinya tentang penggunaan Kahoot! di ruang kelas, menemukan bahwa platform ini meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Wang juga menemukan bahwa Kahoot! membantu meningkatkan ingatan jangka pendek siswa, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran bahasa.

Plump & LaRosa (2017) juga menegaskan bahwa penggunaan Kahoot! dalam pendidikan tinggi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga meningkatkan hasil belajar, terutama dalam penilaian formatif. Mereka berpendapat bahwa Kahoot! adalah alat yang ideal untuk memantau kemajuan siswa di kelas-kelas yang besar, di mana sulit bagi guru untuk memberikan perhatian individu kepada setiap siswa.

4.2.1.4. Implementasi Kahoot! dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, Kahoot! dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek pembelajaran, seperti kosa kata, tata bahasa, pemahaman bacaan, dan keterampilan mendengarkan. Guru dapat membuat kuis yang dirancang khusus untuk menilai perkembangan siswa dalam aspek-aspek ini. Sebagai contoh, guru bisa membuat kuis interaktif untuk mengevaluasi penguasaan siswa terhadap bentuk-bentuk kata kerja tidak beraturan, sinonim, antonim, atau tes pemahaman bacaan sederhana.

Guru juga bisa menggunakan fitur polling di Kahoot! untuk menilai pendapat siswa tentang topik tertentu atau mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Misalnya, setelah mempelajari suatu materi, guru bisa melakukan polling untuk menanyakan bagian mana yang paling sulit dipahami oleh siswa, dan kemudian menyesuaikan instruksinya berdasarkan hasil polling tersebut.

4.2.2. Quizizz

Quizizz adalah platform penilaian berbasis game yang dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif. Aplikasi ini memungkinkan guru untuk membuat kuis yang dapat diakses oleh siswa melalui perangkat mereka, baik secara langsung di kelas maupun sebagai tugas rumah. Fitur utamanya meliputi:

- **Real-time Feedback:** Siswa dapat melihat hasil dan umpan balik dari setiap pertanyaan secara langsung.
- **Gamification:** Elemen seperti leaderboard, power-ups, dan avatar membantu meningkatkan keterlibatan siswa.
- **Pembelajaran Asinkron dan Sinkron:** Kuis dapat dilakukan dalam waktu nyata (live quiz) atau diberikan sebagai tugas yang dapat dikerjakan secara mandiri oleh siswa.
- **Analitik dan Pelaporan:** Guru mendapatkan laporan detail tentang kinerja siswa, yang dapat digunakan untuk memahami area kekuatan dan kelemahan mereka.

4.2.2.1. Mengapa Quizizz Efektif dalam Asesmen Formatif?

Quizizz memberikan beberapa manfaat utama yang menjadikannya efektif dalam melaksanakan asesmen formatif:

- **Interaktif dan Menyenangkan:** Karena menggunakan pendekatan gamified, siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam asesmen. Siswa tidak hanya merasa

seperti sedang diuji, tetapi juga sedang bermain game, yang meningkatkan keterlibatan dan fokus mereka.

- Umpan Balik Instan: Salah satu aspek penting dari asesmen formatif adalah umpan balik yang cepat. Dengan Quizizz, siswa mendapatkan umpan balik langsung setelah menjawab pertanyaan, yang membantu mereka segera menyadari kesalahan mereka dan belajar dari umpan balik tersebut.
- Adaptif terhadap Gaya Belajar Berbeda: Dalam Quizizz, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan kecepatan mereka sendiri, memungkinkan pembelajar dengan berbagai kemampuan untuk merasa nyaman dan tidak tertekan oleh waktu.
- Analitik Data: Guru dapat mengakses laporan rinci tentang kinerja siswa, termasuk berapa lama waktu yang dihabiskan siswa untuk setiap pertanyaan, tingkat akurasi, dan tren dalam jawaban. Data ini sangat berharga untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan untuk menyesuaikan strategi pengajaran.

4.2.2.2. Pandangan Para Ahli tentang Penggunaan Quizizz

Banyak ahli pendidikan mendukung penggunaan alat digital seperti Quizizz untuk asesmen formatif. Menurut D. J. Nicol (2007), penggunaan teknologi dalam asesmen formatif memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan lebih personal, yang merupakan komponen kunci untuk pembelajaran yang efektif. Nicol juga mencatat bahwa teknologi seperti Quizizz memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap kinerja mereka dan memantau perkembangan mereka dari waktu ke waktu.

Sementara itu, menurut West (2013), gamification dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. West berpendapat bahwa ketika elemen permainan diintegrasikan ke dalam penilaian, siswa cenderung lebih terlibat dan termotivasi

untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini relevan dengan fitur-fitur yang ditawarkan oleh Quizizz, seperti leaderboard dan penghargaan untuk siswa yang mencapai skor tertinggi.

4.2.2.3. Quizizz dan Pengembangan Kompetensi Kognitif Siswa

Asesmen formatif melalui Quizizz tidak hanya membantu dalam mengukur pemahaman siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan kognitif mereka. Bloom (1956) dalam Taksonomi Bloom menekankan pentingnya membangun keterampilan kognitif dari tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) hingga tingkat yang lebih tinggi (analisis, sintesis, evaluasi). Melalui Quizizz, guru dapat menyusun pertanyaan yang mencakup berbagai tingkatan kognitif ini, membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang materi pelajaran.

Misalnya, pertanyaan di Quizizz dapat dirancang untuk menguji pemahaman faktual (seperti definisi kata dalam pembelajaran bahasa Inggris) hingga analisis kritis (seperti meminta siswa untuk mengidentifikasi pola tata bahasa atau kesalahan dalam konteks tertentu). Dengan umpan balik yang instan, siswa dapat segera mengetahui apakah mereka berada di jalur yang benar, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

4.2.2.4. Kritik terhadap Penggunaan Quizizz

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan oleh Quizizz, ada beberapa kritik yang perlu dipertimbangkan:

- **Potensi Distraksi:** Beberapa ahli berpendapat bahwa elemen gamification, seperti leaderboard dan avatar, dapat menjadi distraksi bagi beberapa siswa yang lebih fokus pada aspek permainan daripada tujuan pembelajaran.

- **Kualitas Konten:** Keberhasilan asesmen formatif sangat bergantung pada kualitas pertanyaan yang diajukan. Jika pertanyaan yang dibuat di Quizizz tidak dirancang dengan baik, maka proses asesmen tidak akan efektif.
- **Keterbatasan dalam Asesmen Kualitatif:** Quizizz lebih cocok untuk menguji pengetahuan faktual atau pemahaman konsep dasar, namun kurang efektif dalam mengukur kemampuan analisis yang mendalam atau keterampilan kualitatif lainnya yang memerlukan jawaban yang lebih terbuka.

4.2.3. Mentimeter

Mentimeter adalah alat digital yang dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan siswa secara real-time melalui kuis, jajak pendapat (polling), cloud kata, dan aktivitas interaktif lainnya. Dalam konteks asesmen formatif pada pengajaran Bahasa Inggris, Mentimeter semakin populer karena sifatnya yang adaptif, kemudahan penggunaan, dan umpan balik instan yang diberikan baik kepada guru maupun siswa. Alat ini memungkinkan guru untuk menilai pemahaman, keterlibatan, dan kemajuan siswa secara menyenangkan dan informatif. Berikut ini adalah analisis yang komprehensif, kritis, dan mendalam tentang Mentimeter sebagai alat asesmen formatif.

4.2.3.1. Gambaran Umum Mentimeter sebagai Alat Digital

Mentimeter adalah alat berbasis web yang memungkinkan guru untuk membuat kuis, polling, dan latihan interaktif lainnya. Platform ini dapat diakses dari perangkat apapun yang terhubung ke internet, menjadikannya ideal untuk pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh. Antarmuka yang mudah digunakan memungkinkan guru dengan cepat membuat pertanyaan dan kuis, sementara siswa dapat berpartisipasi menggunakan smartphone, tablet, atau komputer mereka.

Dalam asesmen formatif, kemampuan Mentimeter untuk memberikan umpan balik secara real-time sangatlah berharga. Guru dapat dengan cepat mengevaluasi pemahaman siswa, menyesuaikan strategi pengajaran, dan memberikan intervensi yang tepat waktu jika diperlukan. Sifat kuis dan polling yang interaktif juga membuat proses asesmen lebih menarik, mendorong partisipasi dan motivasi siswa.

4.2.3.2. Kekuatan Pedagogis Mentimeter dalam Asesmen Formatif

Mentimeter sangat selaras dengan prinsip-prinsip pedagogis modern yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan asesmen formatif. Asesmen formatif, menurut Black dan Wiliam (1998), adalah proses mengumpulkan informasi selama pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Mentimeter memungkinkan hal ini dengan memfasilitasi umpan balik yang terus-menerus di kelas. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran mereka.

- Umpan Balik Instan dan Penyesuaian Formatif

Kemampuan untuk memberikan umpan balik secara instan sangatlah penting dalam asesmen formatif. Mentimeter memungkinkan guru untuk membuat kuis atau polling dan langsung menampilkan hasilnya. Umpan balik instan ini membantu guru mengidentifikasi area yang masih sulit dipahami oleh siswa dan melakukan penyesuaian instruksional dengan segera. Misalnya, jika sebagian besar siswa menjawab pertanyaan secara salah, guru dapat segera menjelaskan kembali topik tersebut.

Nilai umpan balik instan dalam pembelajaran sangat ditekankan oleh Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), yang berpendapat bahwa umpan balik formatif mendorong pembelajaran yang teratur secara mandiri. Dengan menunjukkan kepada siswa bagaimana mereka berkembang,

alat seperti Mentimeter mendorong refleksi dan penilaian diri, yang merupakan komponen kunci dalam asesmen formatif yang efektif.

- **Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi**

Salah satu tantangan terbesar dalam asesmen formatif adalah menjaga keterlibatan siswa. Mentimeter mengatasi tantangan ini dengan membuat asesmen menjadi interaktif dan menyenangkan. Alat ini mengubah kuis dan polling menjadi aktivitas kompetitif atau kolaboratif, dan opsi anonim mendorong partisipasi dari siswa yang mungkin enggan terlibat dalam diskusi kelas secara tradisional.

Dörnyei (2001) menekankan pentingnya motivasi dalam pembelajaran bahasa, dengan mencatat bahwa siswa yang termotivasi lebih mungkin untuk berusaha dalam aktivitas pembelajaran. Sifat interaktif dari Mentimeter membantu membangun motivasi ini, karena siswa menikmati aspek permainan dalam kuis dan suasana kolaboratif dari polling.

- **Inklusivitas dan Diferensiasi**

Mentimeter juga mendorong inklusivitas dengan memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi, terlepas dari gaya belajar atau tingkat kemahiran mereka. Alat ini menawarkan berbagai jenis pertanyaan, seperti pilihan ganda, pertanyaan terbuka, cloud kata, dan skala penilaian, yang dapat memenuhi berbagai preferensi belajar. Selain itu, karena partisipasi dapat dilakukan secara anonim, siswa yang pemalu atau ragu-ragu untuk berbicara di kelas lebih mungkin untuk berkontribusi dalam menjawab pertanyaan.

Ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang "Zona Perkembangan Proksimal" (Zone of Proximal Development), yang menunjukkan bahwa pembelajaran paling efektif ketika siswa berada sedikit di luar zona nyaman mereka, tetapi tetap didukung oleh teman-teman dan guru. Mentimeter

dapat menyediakan lingkungan yang mendukung ini dengan memungkinkan siswa menguji pengetahuan mereka tanpa takut dihakimi.

4.2.3.3. Pertimbangan Kritis dan Tantangan

Meskipun Mentimeter adalah alat yang kuat untuk asesmen formatif, ia juga menghadirkan beberapa tantangan.

- Ketergantungan Berlebihan pada Teknologi

Salah satu kekhawatirannya adalah ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Mentimeter memerlukan koneksi internet yang stabil dan akses ke perangkat, yang mungkin tidak selalu tersedia di semua lingkungan pendidikan. Di kelas dengan infrastruktur teknologi yang terbatas, ketergantungan yang berlebihan pada alat semacam ini dapat menghambat siswa yang tidak memiliki akses memadai.

- Pembelajaran Dangkal vs. Mendalam

Kekhawatiran lain adalah bahwa penggunaan Mentimeter dapat mendorong pembelajaran yang dangkal jika tidak digunakan secara efektif. Sifat respons cepat dari kuis dan polling mungkin mendorong pemikiran yang dangkal daripada pemahaman yang mendalam. Untuk mengatasi hal ini, guru harus memastikan bahwa pertanyaan yang mereka buat memerlukan pemikiran kritis dan bukan hanya sekadar pengingat fakta.

Meyer dan Land (2005) memperingatkan bahaya "pembelajaran dangkal" ketika siswa tidak didorong untuk terlibat dalam "konsep ambang batas"—gagasan yang penting untuk pemahaman dalam suatu disiplin ilmu. Saat menggunakan Mentimeter, guru perlu menyeimbangkan antara asesmen cepat yang menarik dengan aktivitas yang lebih mendalam dan reflektif.

4.2.3.4. Praktik Terbaik dalam Menggunakan Mentimeter untuk Asesmen Formatif

Untuk memaksimalkan efektivitas Mentimeter sebagai alat asesmen formatif, guru harus mengikuti beberapa praktik terbaik berikut:

- **Diversifikasi Jenis Pertanyaan:** Gunakan berbagai format pertanyaan, seperti pilihan ganda, jawaban singkat, dan cloud kata, untuk menilai berbagai tingkat pemahaman. Pendekatan ini melayani berbagai gaya belajar dan memastikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap pengetahuan siswa.
- **Sertakan Pertanyaan Berpikir Tingkat Tinggi:** Hindari hanya mengajukan pertanyaan yang mengingat fakta. Sertakan pertanyaan yang menantang siswa untuk menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Taksonomi Bloom), sehingga Mentimeter memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam.
- **Gunakan Data untuk Umpan Balik dan Penyesuaian Instruksional:** Secara teratur analisis hasil kuis Mentimeter untuk mengidentifikasi tren pemahaman siswa. Gunakan data ini untuk menyesuaikan rencana pelajaran, mengajarkan kembali konsep, atau memberikan sumber tambahan bila diperlukan.
- **Dorong Refleksi:** Setelah kuis atau polling, beri waktu kepada siswa untuk merefleksikan jawaban dan umpan balik yang mereka terima. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi tindak lanjut, jurnal individu, atau asesmen teman sebaya, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang pembelajaran mereka.

4.2.4. Socrative

Socrative adalah salah satu alat digital yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan untuk melaksanakan asesmen formatif. Aplikasi berbasis web ini memungkinkan

pendidik mengukur pemahaman siswa secara real-time melalui kuis, polling, exit tickets, dan diskusi interaktif. Berikut ini akan diuraikan secara mendalam bagaimana Socrative dapat berfungsi sebagai alat asesmen formatif yang efektif, serta pandangan dari para ahli yang mendukung penggunaan teknologi ini dalam pendidikan.

4.2.4.1. Fitur Utama Socrative dalam Asesmen Formatif

Socrative menawarkan beberapa fitur utama yang mendukung asesmen formatif, antara lain:

- Kuis (Quizzes): Pendidik dapat membuat kuis dalam berbagai format seperti pilihan ganda, jawaban singkat, atau benar/salah. Kuis ini dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang baru saja diajarkan.
- Polling: Socrative menyediakan alat polling yang memungkinkan guru mengajukan pertanyaan cepat untuk mengukur pendapat atau pemahaman siswa secara instan. Polling ini dapat digunakan sebagai alat diagnosis awal atau refleksi cepat.
- Exit Tickets: Exit ticket adalah teknik yang sangat relevan dalam asesmen formatif, di mana guru dapat menanyakan satu atau dua pertanyaan di akhir pelajaran untuk mengevaluasi apa yang dipahami siswa selama sesi pembelajaran.
- Space Race: Sebuah fitur gamifikasi yang memungkinkan siswa bersaing dalam menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar. Ini meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi mereka untuk belajar.

4.2.4.2. Socrative dalam Konteks Asesmen Formatif

Dalam asesmen formatif, tujuan utamanya adalah memberikan umpan balik langsung kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki pembelajaran sebelum evaluasi sumatif.

Socrative mendukung hal ini dengan beberapa keunggulan berikut:

- Umpan Balik Real-Time: Salah satu kekuatan utama Socrative adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik secara instan kepada siswa. Pendidik dapat melihat hasil kuis atau polling secara real-time dan segera mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan siswa, sehingga penyesuaian dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cepat.
- Personalisasi Pembelajaran: Dengan data yang diperoleh dari Socrative, pendidik dapat mempersonalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Misalnya, jika sebagian besar siswa mengalami kesulitan dengan konsep tertentu, guru dapat mengulang atau menjelaskan kembali topik tersebut.
- Peningkatan Partisipasi dan Keterlibatan: Socrative membuat asesmen lebih interaktif dan menarik. Fitur-fitur seperti Space Race menambahkan elemen gamifikasi, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam asesmen.

4.2.4.3. Pandangan Ahli tentang Socrative dalam Asesmen Formatif

Berbagai ahli telah memberikan pandangan yang mendukung penggunaan alat digital seperti Socrative dalam pendidikan, terutama untuk asesmen formatif:

- Black dan Wiliam (1998) dalam karya seminal mereka tentang asesmen formatif menekankan pentingnya umpan balik langsung dalam proses pembelajaran. Mereka menyebutkan bahwa asesmen formatif dapat mendorong siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka sendiri dan mengarahkan pembelajaran di masa depan. Socrative, dengan kemampuannya untuk memberikan umpan balik instan, sangat sejalan dengan prinsip ini.

- Paul Black (2012) juga menekankan pentingnya pengumpulan data berkelanjutan tentang performa siswa. Alat digital seperti Socrative menyediakan platform yang mudah untuk mengumpulkan data ini tanpa mengganggu alur pembelajaran, menjadikannya alat penting dalam implementasi asesmen formatif di ruang kelas modern.
- Dillenbourg (2013), dalam penelitiannya tentang teknologi kolaboratif dalam pendidikan, berpendapat bahwa alat seperti Socrative yang memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan guru meningkatkan keterlibatan aktif dan interaktif dalam pembelajaran. Hal ini mengarahkan pada pembelajaran yang lebih mendalam karena siswa lebih terlibat dalam proses asesmen.

4.2.4.4. Kelebihan Socrative sebagai Alat Asesmen Formatif

Penggunaan Socrative memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya sangat relevan dalam pelaksanaan asesmen formatif:

- Efisiensi: Guru tidak perlu melakukan penilaian manual karena Socrative secara otomatis memproses hasil kuis dan memberikan laporan terperinci tentang performa siswa.
- Fleksibilitas: Socrative dapat digunakan dalam berbagai setting pembelajaran, baik dalam kelas tatap muka maupun kelas online. Aplikasi ini kompatibel dengan berbagai perangkat, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh siswa dari berbagai tempat.
- Aksesibilitas Data: Guru dapat menyimpan dan mengakses data performa siswa untuk analisis lebih lanjut. Ini membantu dalam melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
- Adaptasi Terhadap Berbagai Gaya Belajar: Dengan menggunakan berbagai jenis pertanyaan, guru dapat menyesuaikan metode asesmen dengan gaya belajar siswa yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik.

4.2.4.5. Kritik dan Tantangan dalam Penggunaan Socrative

Meskipun Socrative menawarkan banyak manfaat, ada beberapa kritik dan tantangan yang perlu diperhatikan:

- **Keterbatasan Dalam Penggunaan Terus-Menerus:** Terlalu sering menggunakan Socrative bisa membuat siswa merasa bosan atau terbiasa dengan pola pertanyaan yang sama. Guru harus kreatif dalam merancang pertanyaan dan kuis agar tetap menarik.
- **Akses Teknologi:** Penggunaan alat digital seperti Socrative memerlukan akses ke perangkat dan internet. Di beberapa wilayah yang kurang terlayani, ini bisa menjadi kendala dalam penerapan teknologi semacam ini.
- **Analisis yang Mendalam:** Meskipun Socrative dapat memberikan data kuantitatif, alat ini tidak sepenuhnya mendukung analisis mendalam tentang proses berpikir siswa, terutama untuk jenis pertanyaan yang lebih kompleks seperti esai.

4.3. Student Response Systems (Clickers)

Student Response Systems (SRS), yang sering disebut "Clickers," adalah alat digital yang memungkinkan guru untuk memperoleh respons langsung dari siswa selama proses pembelajaran. Sistem ini umumnya melibatkan perangkat genggam atau aplikasi digital yang terhubung dengan perangkat lunak presentasi atau sistem manajemen kelas. Siswa dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau kuis yang diberikan oleh guru, dan hasilnya dapat langsung dilihat dan dianalisis. SRS memainkan peran penting dalam asesmen formatif, di mana informasi dari respons siswa digunakan untuk memahami tingkat pemahaman mereka secara real-time dan menyesuaikan pembelajaran secara efektif.

- Prinsip Asesmen Formatif

SRS sejalan dengan prinsip-prinsip asesmen formatif yang bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik secara kontinu dan menggunakan data tersebut untuk memodifikasi pengajaran. Black dan Wiliam (1998), dua ahli terkenal dalam asesmen formatif, menekankan bahwa asesmen formatif adalah upaya sistematis untuk mendapatkan data mengenai pemahaman siswa yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan instruksi. Dengan clickers, data respons siswa dapat langsung dikumpulkan dan dianalisis, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pemahaman dan miskonsepsi siswa.

- Mekanisme Kerja SRS

Dalam konteks pembelajaran, guru dapat mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan formatif dalam bentuk pilihan ganda, benar-salah, atau polling singkat. Siswa kemudian menggunakan clickers atau aplikasi yang terhubung pada perangkat mereka untuk merespons. Hasil dari seluruh kelas dapat ditampilkan secara anonim di layar, sehingga guru dan siswa bisa segera melihat distribusi jawaban. Kelebihan dari sistem ini adalah guru dapat langsung mengetahui bagian mana dari materi yang sulit dipahami oleh siswa.

Ahli seperti Fies dan Marshall (2006) menyebutkan bahwa SRS memungkinkan adanya "umum balikan langsung" yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena mereka merasa terlibat dan aktif dalam proses evaluasi. Selain itu, keberadaan umpan balik instan membantu siswa untuk lebih reflektif dalam memahami konsep.

- **Manfaat SRS dalam Asesmen Formatif**
 Penggunaan SRS memiliki beberapa manfaat dalam pelaksanaan asesmen formatif, antara lain:
 - **Umpan Balik Instan:** Guru dapat langsung memberikan umpan balik kepada siswa setelah setiap pertanyaan. Hal ini membantu dalam koreksi kesalahan konsep yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.
 - **Partisipasi yang Lebih Tinggi:** Clickers memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif, bahkan mereka yang cenderung pasif atau enggan berbicara di depan umum. Ini meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.
 - **Anonimitas yang Mengurangi Kecemasan:** Siswa dapat memberikan respons secara anonim, yang dapat mengurangi kecemasan dalam menjawab di depan kelas. Menurut Draper dan Brown (2004), anonymized responses juga membuat siswa merasa lebih nyaman dalam memberikan jawaban yang jujur.
 - **Pemantauan Progres:** Guru dapat melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu, melihat tren pemahaman, dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok.
 - **Analisis Data:** Sistem ini memfasilitasi pengumpulan dan analisis data dengan lebih mudah, membantu guru dalam membuat keputusan berbasis data mengenai langkah instruksional berikutnya.

- **Tantangan Penggunaan SRS**
 Meskipun SRS menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan dalam penerapannya. Menurut Kay dan LeSage (2009), salah satu tantangan utama adalah biaya perangkat keras jika menggunakan clickers fisik, meskipun aplikasi berbasis web atau mobile dapat mengurangi biaya tersebut. Selain itu, ada kebutuhan akan pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan SRS secara optimal dan memaksimalkan potensinya sebagai alat evaluasi formatif.

Selain itu, ada juga argumen bahwa respon siswa mungkin tidak selalu mewakili pemahaman mendalam karena banyak dari pertanyaan yang diajukan melalui clickers cenderung bersifat permukaan (surface-level questions). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diberikan melalui SRS dapat mencakup taksonomi Bloom yang lebih tinggi, seperti analisis dan evaluasi, bukan hanya pengingatan atau pemahaman dasar.

- Ahli yang Mendukung Penggunaan SRS

Ahli pendidikan seperti Caldwell (2007) mendukung penggunaan SRS sebagai cara yang efektif untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif. Caldwell menyatakan bahwa clickers dapat mengubah dinamika kelas dari ceramah pasif menjadi diskusi yang lebih interaktif. Hal ini karena siswa lebih banyak terlibat dalam proses belajar ketika mereka secara aktif diminta untuk merespons pertanyaan, berpikir secara kritis, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas.

Fies dan Marshall (2006) juga menegaskan bahwa SRS mendorong siswa untuk berpikir reflektif, yang merupakan bagian integral dari proses belajar. Mereka menyoroti bahwa SRS bukan hanya alat teknis, tetapi juga alat pedagogis yang bisa meningkatkan kualitas pengajaran dengan menghubungkan pengajaran dengan evaluasi yang lebih dinamis.

- SRS dalam Konteks Teknologi Pendidikan Modern

Dalam era digital saat ini, SRS juga dapat diintegrasikan dengan berbagai Learning Management Systems (LMS) seperti Google Classroom atau platform lain yang digunakan dalam pembelajaran daring. Integrasi ini memungkinkan kemudahan penggunaan dan peningkatan kolaborasi antara siswa dan guru. Beberapa SRS modern

berbasis aplikasi, seperti Socrative, Kahoot!, dan Mentimeter, yang memudahkan penggunaannya dalam pembelajaran jarak jauh atau kelas hybrid.

Selain itu, aplikasi ini memungkinkan guru untuk memberikan pertanyaan secara real-time selama kuliah daring, dan siswa dapat merespons melalui perangkat mereka sendiri, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menambah fleksibilitas dan keterjangkauan dalam penggunaan SRS.

4.3.1. Poll Everywhere

Dalam dunia pendidikan yang semakin digital, alat-alat evaluasi pembelajaran berbasis teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pengajaran. Salah satu teknologi yang telah banyak digunakan untuk asesmen formatif adalah Student Response Systems (SRS), yang sering disebut clickers. SRS memungkinkan interaksi real-time antara pengajar dan siswa dengan cara mengumpulkan respons langsung dari siswa melalui perangkat elektronik. Salah satu platform SRS yang populer adalah Poll Everywhere. Artikel ini akan menguraikan secara komprehensif bagaimana Poll Everywhere digunakan sebagai alat asesmen formatif, keunggulannya, tantangan yang dihadapi, serta pandangan ahli yang mendukung pemanfaatannya dalam pendidikan.

4.3.1.1. Pengertian dan Fungsi Poll Everywhere dalam Asesmen Formatif

Poll Everywhere adalah platform berbasis web yang memungkinkan pengajar untuk membuat pertanyaan atau polling dan menerima tanggapan dari siswa secara real-time menggunakan berbagai perangkat digital seperti smartphone,

tablet, atau laptop. Poll Everywhere mendukung berbagai format pertanyaan, termasuk pilihan ganda, isian singkat, skala, dan lainnya, yang memudahkan pengajar untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai kebutuhan asesmen formatif.

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang cepat agar pengajaran dapat disesuaikan. Poll Everywhere berfungsi sebagai alat efektif dalam asesmen formatif karena memungkinkan pengajar untuk langsung melihat pemahaman siswa, memperbaiki kesalahpahaman, serta mendorong keterlibatan aktif. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana siswa perlu banyak berinteraksi dan mendapatkan umpan balik segera untuk memperbaiki kesalahan bahasa dan meningkatkan kemahiran.

4.3.1.2. Keunggulan Poll Everywhere sebagai Alat Asesmen Formatif

- Real-Time Feedback

Salah satu kekuatan utama Poll Everywhere adalah kemampuannya memberikan umpan balik secara instan. Hal ini mendukung teori asesmen formatif yang diuraikan oleh Black dan Wiliam (1998), yang menyatakan bahwa umpan balik yang tepat waktu adalah kunci dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan Poll Everywhere, guru dapat langsung melihat respons siswa dan memberikan koreksi atau klarifikasi yang diperlukan saat itu juga, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

- Interaktivitas dan Keterlibatan Siswa

Menurut Bransford, Brown, dan Cocking (2000), keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sangat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam. Dengan

Poll Everywhere, siswa secara langsung terlibat dalam pembelajaran melalui aktivitas menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi berdasarkan hasil polling. Interaksi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

- **Anonymity in Responses**

Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam pembelajaran tradisional adalah bahwa tidak semua siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pemahaman atau kekurangannya di depan kelas. Poll Everywhere memungkinkan respons anonim, yang mendorong siswa untuk lebih jujur dalam menilai pemahaman mereka tanpa rasa takut akan penilaian dari teman sekelas. Ini memungkinkan pengajar untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang tingkat pemahaman siswa.

- **Fleksibilitas dalam Format Pertanyaan**

Poll Everywhere memungkinkan penggunaan berbagai jenis format pertanyaan, dari pilihan ganda hingga pertanyaan terbuka. Menurut Bloom (1956) dan revisi taksonominya, asesmen yang efektif harus mengukur berbagai tingkat pemahaman, mulai dari pengingatan fakta hingga evaluasi dan analisis. Dengan menggunakan berbagai jenis pertanyaan dalam Poll Everywhere, pengajar dapat menilai berbagai aspek dari pemahaman siswa, tidak hanya penguasaan fakta, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis.

- **Mudah Diakses dan Digunakan**

Sebagai platform berbasis web, Poll Everywhere tidak memerlukan perangkat keras khusus seperti clickers tradisional. Siswa hanya perlu mengakses pertanyaan melalui perangkat digital yang mereka miliki, seperti smartphone atau laptop. Ini membuatnya lebih mudah

diakses dan mengurangi hambatan teknologi. Keunggulan ini didukung oleh pandangan Richardson (2010) yang menyatakan bahwa aksesibilitas teknologi dalam kelas modern adalah faktor penting dalam keberhasilan penerapan teknologi pendidikan.

4.3.1.3. Tantangan dalam Penggunaan Poll Everywhere

Meskipun Poll Everywhere menawarkan banyak keunggulan, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, yang bisa menghambat jalannya asesmen. Selain itu, terlalu sering menggunakan alat ini dalam satu sesi pembelajaran dapat mengurangi dampaknya dan menyebabkan kejenuhan siswa. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk merencanakan kapan dan bagaimana mengintegrasikan Poll Everywhere secara tepat dalam pembelajaran.

4.3.1.4. Pendukung Penggunaan Poll Everywhere dalam Asesmen Formatif

Berbagai ahli telah mendukung penggunaan teknologi seperti Poll Everywhere dalam asesmen formatif. Misalnya, Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menekankan pentingnya umpan balik yang bersifat formatif dan real-time, yang dapat dicapai melalui platform interaktif seperti Poll Everywhere. Mereka menyatakan bahwa dengan memberikan umpan balik cepat, siswa dapat memahami kesalahan mereka segera dan belajar dari kesalahan tersebut. Selain itu, Dillenbourg (2002) juga mendukung penggunaan teknologi kolaboratif dalam pembelajaran, yang mana Poll Everywhere bisa menciptakan diskusi yang produktif dan kolaboratif berdasarkan hasil polling.

4.3.2. Plickers

Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah semakin berkembang, dan salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah Student Response Systems (SRS) atau yang dikenal juga sebagai clickers. Teknologi ini memungkinkan para pendidik untuk secara langsung berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mendapatkan umpan balik real-time. Salah satu bentuk SRS yang populer adalah Plickers, alat digital yang dirancang untuk memungkinkan guru mengumpulkan data dan respon siswa secara langsung tanpa memerlukan perangkat elektronik dari siswa.

Plickers adalah aplikasi berbasis web dan mobile yang memungkinkan guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dan menerima jawaban mereka melalui kartu yang dipindai menggunakan kamera ponsel atau tablet. Ini sangat cocok untuk lingkungan di mana akses siswa terhadap perangkat elektronik terbatas, karena tidak memerlukan setiap siswa memiliki perangkat seperti smartphone atau laptop.

4.3.2.1. Mekanisme Kerja Plickers

Plickers bekerja dengan cara yang sederhana dan efisien. Guru terlebih dahulu mencetak kartu yang unik untuk setiap siswa, yang memiliki kode QR khusus. Kartu-kartu ini akan digunakan oleh siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setiap sisi kartu mewakili pilihan jawaban yang berbeda, seperti A, B, C, dan D. Siswa mengangkat kartu mereka dengan posisi yang sesuai dengan pilihan jawabannya, dan kemudian guru menggunakan kamera ponsel atau tablet untuk memindai kartu-kartu tersebut. Plickers secara otomatis mengenali kode QR dan menganalisis jawaban setiap siswa.

Keunggulan dari Plickers adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik langsung kepada guru mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru dapat melihat hasil secara langsung dan menentukan apakah ada konsep yang perlu dijelaskan lebih lanjut, atau apakah siswa sudah siap untuk beralih ke materi selanjutnya.

4.3.2.2. Plickers dalam Konteks Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah bentuk asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memantau dan meningkatkan pembelajaran siswa. Alat ini membantu guru dalam menilai ketercapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

Dalam konteks asesmen formatif, Plickers sangat efektif karena:

- **Umpan Balik Real-Time:** Guru dapat langsung melihat respon siswa terhadap pertanyaan yang diajukan. Hal ini memungkinkan guru untuk segera mengetahui apakah mayoritas siswa memahami konsep yang diajarkan atau apakah perlu dilakukan penjelasan ulang.
- **Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa:** Tidak semua siswa merasa nyaman menjawab pertanyaan di depan kelas atau melalui metode tradisional seperti *raise hands*. Dengan Plickers, semua siswa dapat terlibat secara anonim dalam menjawab pertanyaan, yang dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.
- **Mengurangi Hambatan Teknologi:** Salah satu keunggulan terbesar Plickers adalah tidak memerlukan setiap siswa memiliki perangkat digital. Ini menjadi solusi yang ideal di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan dalam hal akses teknologi. Dengan hanya memerlukan kartu cetak

dan satu perangkat untuk guru, Plickers menjadi alat yang inklusif.

- **Motivasi Siswa:** Karena sifat asesmen yang tidak langsung dan anonim, siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi tanpa takut salah. Ini memupuk lingkungan pembelajaran yang suportif dan berfokus pada pengembangan pemahaman.
- **Meningkatkan Kemampuan Guru untuk Diferensiasi:** Hasil yang diperoleh dari Plickers memungkinkan guru untuk secara cepat mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan tambahan dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Misalnya, jika sebagian besar siswa menjawab salah pada satu pertanyaan, guru dapat mengambil langkah-langkah korektif, sementara siswa yang sudah memahami materi dapat diberikan tantangan yang lebih lanjut.

4.3.2.3. Pendapat Ahli tentang Penggunaan Plickers

Sejumlah ahli pendidikan mendukung penggunaan Plickers dan teknologi Student Response Systems dalam pembelajaran. Menurut Black and Wiliam (1998), asesmen formatif yang efektif harus melibatkan pengumpulan informasi mengenai kemajuan belajar siswa, yang kemudian dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Dalam hal ini, Plickers memungkinkan guru untuk mengumpulkan data yang akurat dan real-time mengenai pemahaman siswa, yang sesuai dengan prinsip asesmen formatif yang dikemukakan oleh Black dan Wiliam.

Brookhart (2010) juga menegaskan pentingnya umpan balik dalam asesmen formatif. Umpan balik yang cepat dan relevan dapat membantu siswa memahami area mana yang perlu mereka perbaiki. Plickers memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik yang cepat karena guru dapat segera melihat pola respon siswa dan menentukan apakah mereka

perlu menyesuaikan pengajaran atau memberikan umpan balik kepada siswa tertentu.

Selain itu, Nicol and Macfarlane-Dick (2006) menjelaskan bahwa salah satu prinsip utama asesmen formatif adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan Plickers, setiap siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan, yang memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi.

4.3.2.4. Studi Empiris tentang Penggunaan Plickers

Beberapa penelitian empiris mendukung efektivitas Plickers dalam konteks pembelajaran. Sebuah studi oleh Dikkers et al. (2016) menunjukkan bahwa penggunaan Plickers meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas dan memperbaiki hasil belajar. Penelitian ini juga menyoroti bahwa Plickers membantu guru dalam memantau pemahaman siswa dan membuat keputusan yang lebih baik mengenai langkah-langkah pengajaran selanjutnya.

Studi lain oleh Sharma (2017) juga menemukan bahwa penggunaan Plickers dapat meningkatkan motivasi siswa karena siswa merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran tanpa harus menggunakan teknologi pribadi. Hal ini mengurangi tekanan pada siswa yang mungkin tidak memiliki akses ke perangkat digital pribadi tetapi tetap dapat berpartisipasi dalam pembelajaran interaktif.

4.3.2.5. Keterbatasan Plickers

Meskipun Plickers menawarkan banyak keuntungan, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- Keterbatasan Pertanyaan Pilihan Ganda: Plickers hanya mendukung pertanyaan pilihan ganda atau benar-salah, yang mungkin membatasi penggunaannya untuk

asesmen dengan jenis pertanyaan yang lebih kompleks, seperti esai atau pemecahan masalah.

- Ketergantungan pada Guru: Karena Plickers mengandalkan kamera perangkat guru untuk memindai kartu, proses ini dapat memakan waktu lebih lama jika kelas sangat besar atau jika ada kesalahan teknis saat memindai kartu.
- Perlu Pengaturan Awal: Meskipun mudah digunakan, Plickers memerlukan waktu persiapan awal untuk mencetak dan mendistribusikan kartu kepada siswa, serta memastikan bahwa setiap kartu terhubung dengan nama siswa yang benar.

4.4. Collaborative Tools

Dalam konteks pendidikan modern, alat-alat kolaboratif (collaborative tools) menjadi sangat penting dalam membantu guru melaksanakan asesmen formatif. Alat ini memungkinkan guru dan siswa untuk bekerja bersama secara sinkron atau asinkron, meningkatkan partisipasi, keterlibatan, serta membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih baik. Pada saat yang sama, mereka menawarkan cara yang lebih dinamis dan fleksibel dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

- Definisi dan Karakteristik Collaborative Tools

Collaborative tools adalah platform atau aplikasi digital yang memungkinkan beberapa individu untuk bekerja bersama pada proyek atau tugas tertentu secara real-time atau dengan penjadwalan waktu yang fleksibel. Beberapa contoh populer termasuk Google Docs, Microsoft Teams, Padlet, dan Slack, yang memungkinkan berbagi dokumen, komunikasi, diskusi, dan kolaborasi dalam pembuatan konten. Kolaborasi ini tidak terbatas pada jarak geografis, sehingga siswa dapat bekerja sama baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam konteks asesmen formatif, collaborative tools memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemajuan dan proses pembelajaran mereka melalui aktivitas kelompok atau proyek bersama. Guru dapat mengevaluasi tidak hanya hasil akhir dari proyek tetapi juga bagaimana siswa bekerja dalam tim, berbagi ide, memecahkan masalah, dan memberikan umpan balik kepada rekan-rekannya.

- Asesmen Formatif dalam Collaborative Tools

Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif adalah proses berkelanjutan yang digunakan untuk memonitor dan memperbaiki pembelajaran. Collaborative tools memungkinkan guru untuk memantau partisipasi siswa secara aktif, baik melalui interaksi dalam platform maupun hasil kolaborasi yang dihasilkan. Alat-alat ini memperkaya asesmen formatif dengan berbagai bentuk umpan balik yang bisa diberikan tidak hanya oleh guru tetapi juga oleh teman sebaya, menciptakan kesempatan bagi peer assessment dan self-assessment.

Ahli seperti Paul Black dan Dylan Wiliam, yang banyak meneliti tentang asesmen formatif, menekankan bahwa pembelajaran harus dilihat sebagai proses, di mana umpan balik yang terus menerus menjadi kunci untuk peningkatan. Collaborative tools memfasilitasi proses ini karena memungkinkan adanya dialog terbuka antara siswa dan guru, serta antar siswa, selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mendorong pengembangan keterampilan metakognitif siswa dan meningkatkan refleksi mereka terhadap proses belajar.

- Keuntungan Collaborative Tools dalam Asesmen Formatif

- Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi

Alat kolaboratif memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat dalam pembelajaran mereka,

karena mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri tetapi juga berkontribusi pada hasil kelompok. Menurut Johnson dan Johnson (2009) dalam teori pembelajaran kooperatif, kolaborasi antarsiswa meningkatkan motivasi mereka untuk belajar karena adanya tanggung jawab kolektif.

- **Pengembangan Keterampilan Sosial dan Komunikasi**
Dalam kolaborasi, siswa berlatih keterampilan sosial seperti berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, negosiasi, dan penyelesaian konflik. Vygotsky (1978) dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam perkembangan kognitif. Dalam asesmen formatif, collaborative tools menyediakan lingkungan di mana siswa dapat belajar melalui interaksi sosial, mempercepat pembelajaran melalui bantuan rekan sebaya atau guru.
- **Umpan Balik Cepat dan Berkesinambungan**
Collaborative tools memungkinkan pemberian umpan balik yang cepat dan berkelanjutan. Guru dapat memantau proyek kolaboratif secara real-time dan memberikan arahan atau saran langsung ketika masalah muncul. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik yang efektif adalah salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan pembelajaran siswa, dan alat-alat kolaboratif menyediakan platform yang ideal untuk hal ini.
- **Pemantauan Proses dan Bukan Hanya Hasil Akhir**
Salah satu aspek penting dari asesmen formatif adalah penekanan pada proses pembelajaran. Dalam collaborative tools, guru dapat melihat bagaimana siswa bekerja sama, membagi tugas, dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal

ini memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada guru tentang perkembangan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kerjasama, dan tanggung jawab individu dalam konteks kelompok.

➤ **Fleksibilitas dan Aksesibilitas**

Alat kolaboratif berbasis cloud seperti Google Docs atau Microsoft Teams memungkinkan siswa untuk berkontribusi kapan saja dan dari mana saja. Hal ini mendukung keberlanjutan proses belajar di luar kelas dan memperkuat prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Siswa dapat belajar secara mandiri tetapi tetap dalam kerangka kerja kolaboratif dengan teman-temannya.

• **Tantangan dalam Penggunaan Collaborative Tools**

Meskipun memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan dalam penggunaan collaborative tools untuk asesmen formatif:

➤ **Kesulitan Teknis**

Tidak semua siswa atau guru memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau internet yang stabil. Ini bisa menjadi penghalang dalam penggunaan alat-alat kolaboratif secara efektif.

➤ **Evaluasi Partisipasi Individu**

Dalam proyek kolaboratif, terkadang sulit bagi guru untuk mengevaluasi kontribusi individu secara akurat. Beberapa siswa mungkin berkontribusi lebih banyak daripada yang lain, dan ini bisa menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian.

➤ **Manajemen Waktu**

Mengkoordinasikan pekerjaan kelompok bisa menjadi tantangan, terutama dalam situasi di mana

siswa memiliki jadwal yang berbeda-beda. Guru perlu membuat perencanaan yang baik untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berpartisipasi.

- **Studi Kasus dan Dukungan Empiris**

Penelitian oleh Järvelä et al. (2015) menunjukkan bahwa penggunaan collaborative tools dalam pendidikan tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam tim. Mereka menemukan bahwa platform kolaboratif memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi melalui diskusi dan kerja kelompok.

Dillenbourg (1999) juga mendukung penggunaan alat kolaboratif dalam pembelajaran, dengan menyatakan bahwa kolaborasi mendorong pemikiran kritis dan refleksi yang lebih mendalam. Dalam konteks asesmen formatif, kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka, menerima umpan balik dari rekan sebayanya, dan memperbaiki kesalahan mereka sebelum penilaian summatif dilakukan.

4.4.1. Padlet

Padlet adalah sebuah alat digital yang dirancang untuk kolaborasi secara daring, di mana pengguna dapat berbagi berbagai jenis konten (teks, gambar, tautan, video, dokumen, dan lain-lain) secara real-time pada sebuah "dinding virtual". Dalam konteks pendidikan, Padlet sering digunakan sebagai media interaktif bagi siswa dan guru untuk berkolaborasi dalam tugas atau proyek. Dalam beberapa tahun terakhir, Padlet semakin populer sebagai salah satu alat untuk melaksanakan asesmen formatif, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris

dan mata pelajaran lain yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa.

4.4.1.1. Peran Padlet dalam Asesmen Formatif

Padlet mendukung pelaksanaan asesmen formatif melalui beberapa fitur yang memungkinkan kolaborasi, refleksi, dan umpan balik dalam pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa cara Padlet dapat digunakan untuk asesmen formatif yang efektif:

- Menyediakan Platform untuk Diskusi Terbuka dan Kolaboratif

Salah satu keunggulan utama Padlet adalah kemampuannya untuk memfasilitasi kolaborasi secara terbuka di mana siswa dapat memposting ide, tanggapan, atau pendapat mereka. Guru dapat menggunakan Padlet sebagai ruang untuk mengumpulkan pendapat atau refleksi siswa mengenai materi pelajaran tertentu. Melalui mekanisme ini, guru dapat segera melihat pemahaman siswa terhadap materi, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Selain itu, siswa dapat melihat dan belajar dari kontribusi teman-teman mereka, yang memperkaya proses pembelajaran kolaboratif.

- Refleksi Siswa

Dalam konteks asesmen formatif, refleksi adalah komponen kunci. Padlet memberikan ruang bagi siswa untuk mencatat refleksi mereka tentang pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok. Refleksi yang dikumpulkan melalui Padlet membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan, sekaligus memberikan panduan bagi siswa untuk memperbaiki area yang masih kurang dipahami.

- Umpan Balik Real-time

Salah satu fitur unggulan Padlet adalah kemampuan untuk memberikan umpan balik langsung. Guru dapat memberikan komentar secara langsung pada postingan siswa, baik dalam bentuk teks, gambar, atau video. Umpan balik real-time ini penting untuk memandu siswa dalam memperbaiki kesalahan atau meningkatkan kinerja mereka, sehingga mempercepat proses belajar. Umpan balik langsung ini juga memungkinkan guru untuk menangani kesalahpahaman secara cepat sebelum kesalahan tersebut berkembang menjadi pemahaman yang salah.

- Mendorong Partisipasi Aktif

Padlet juga memiliki fitur anonimitas, di mana siswa dapat memposting secara anonim jika diperlukan. Ini mendorong partisipasi aktif dari siswa yang mungkin merasa kurang percaya diri untuk berbagi di depan umum. Dalam asesmen formatif, keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat penting, dan Padlet dapat membantu siswa berkontribusi tanpa rasa takut akan penilaian dari teman-teman sekelas atau guru.

- Fleksibilitas Penggunaan untuk Berbagai Jenis Konten

Siswa tidak hanya dapat menulis teks, tetapi juga mengunggah gambar, video, tautan, dan bahkan audio ke Padlet. Fleksibilitas ini sangat penting dalam asesmen formatif, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, di mana siswa dapat mengirimkan rekaman audio dari keterampilan berbicara, video presentasi, atau bahkan catatan pemahaman bacaan. Guru kemudian dapat menilai hasil karya ini dan memberikan umpan balik yang sesuai.

- Monitoring Perkembangan Siswa Secara Berkelanjutan

Dalam asesmen formatif, penting untuk memonitor perkembangan siswa secara berkelanjutan. Dengan menggunakan Padlet, guru dapat menyimpan catatan digital

dari perkembangan setiap siswa melalui postingan yang mereka buat selama periode pembelajaran tertentu. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tren dalam pemahaman siswa, melihat peningkatan keterampilan, serta mengetahui area mana yang memerlukan perhatian lebih.

- Kolaborasi Antar Siswa

Padlet sangat mendukung kolaborasi antar siswa. Dalam setting kelompok, siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek, dengan masing-masing anggota kelompok berkontribusi melalui postingan di Padlet. Dalam proses ini, siswa juga dapat saling memberikan umpan balik dan berdiskusi secara online, yang memperkuat konsep pembelajaran kolaboratif dan peer assessment. Kolaborasi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai teori pembelajaran sosial, di mana interaksi dengan orang lain (baik teman sebaya atau guru) dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa.

4.4.1.2. Dukungan Ahli terhadap Penggunaan Padlet dalam Asesmen Formatif

Penggunaan Padlet sebagai alat asesmen formatif didukung oleh beberapa ahli pendidikan yang menyoroti pentingnya teknologi dalam pembelajaran dan asesmen. Menurut Clarke (2005), penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis, di mana siswa dapat belajar lebih aktif. Pemanfaatan alat seperti Padlet dalam asesmen formatif memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses evaluasi diri, mendapatkan umpan balik yang tepat waktu, dan meningkatkan keterampilan reflektif mereka.

Ahli lain seperti Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) berpendapat bahwa umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan adalah inti dari asesmen formatif. Dalam hal ini, Padlet sangat efektif dalam memberikan umpan balik yang tepat waktu dan relevan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Melalui fitur komentar di Padlet, guru dapat memberikan arahan yang spesifik kepada setiap siswa, sehingga mereka dapat segera memperbaiki atau meningkatkan pemahaman mereka.

4.4.1.3. Tantangan dalam Penggunaan Padlet sebagai Alat Asesmen Formatif

Meskipun Padlet menawarkan banyak keuntungan dalam asesmen formatif, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kemampuan teknis siswa dan guru. Tidak semua siswa atau guru mungkin memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk menggunakan Padlet secara optimal. Selain itu, meskipun Padlet mendorong kolaborasi, ada kemungkinan bahwa beberapa siswa kurang berkontribusi dalam kolaborasi kelompok, yang dapat mempengaruhi keakuratan asesmen.

Selain itu, privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian penting. Guru harus memastikan bahwa platform digunakan dengan cara yang aman dan privasi siswa tetap terjaga, terutama ketika mereka berbagi informasi pribadi atau karya akademik.

4.4.2. Jamboard

Jamboard adalah alat kolaboratif digital yang dikembangkan oleh Google sebagai bagian dari rangkaian Google Workspace. Berupa papan tulis interaktif, Jamboard memungkinkan pengguna untuk bekerja bersama dalam waktu nyata (real-time) melalui berbagai perangkat, seperti komputer,

tablet, dan ponsel. Alat ini menjadi salah satu solusi efektif dalam pelaksanaan asesmen formatif, terutama di kelas yang memanfaatkan pembelajaran jarak jauh atau blended learning.

4.4.2.1. Fitur Kolaboratif Jamboard

Jamboard dilengkapi dengan berbagai fitur yang memfasilitasi kolaborasi secara langsung antar siswa dan guru. Beberapa fitur utamanya adalah:

- **Sticky Notes:** Siswa dapat menulis ide, jawaban, atau refleksi singkat menggunakan catatan tempel digital.
- **Gambar dan Sketsa:** Siswa dapat menambahkan gambar atau menggambar di papan, yang memberikan peluang bagi siswa dengan berbagai gaya belajar untuk mengekspresikan pemahaman mereka.
- **Kolaborasi Waktu Nyata:** Jamboard memungkinkan siswa bekerja bersama dari lokasi yang berbeda, dan setiap kontribusi langsung terlihat oleh seluruh kelas.
- **Integrasi dengan Google Classroom:** Jamboard mudah diakses dan terintegrasi dengan Google Classroom, sehingga guru dapat dengan cepat memberikan umpan balik dan memantau keterlibatan siswa.

4.4.2.2. Asesmen Formatif dengan Jamboard

Asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memahami sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, serta memberikan umpan balik yang tepat waktu. Jamboard dapat digunakan untuk beberapa jenis asesmen formatif, seperti:

- **Brainstorming dan Diskusi Kelas:** Guru dapat memulai sesi brainstorming dengan menampilkan pertanyaan atau topik di Jamboard, dan siswa dapat memberikan ide mereka secara langsung melalui sticky notes. Ini membantu mengidentifikasi pemahaman awal siswa dan memungkinkan guru menyesuaikan pengajaran mereka.

- Mind Maps atau Peta Konsep: Jamboard dapat digunakan untuk membuat peta konsep bersama, di mana siswa menyusun informasi yang mereka pelajari ke dalam struktur visual. Peta konsep ini memfasilitasi siswa dalam memahami keterkaitan antar konsep.
- Refleksi Diri dan Peer Assessment: Siswa dapat menggunakan Jamboard untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri dengan menuliskan pemahaman atau kesulitan yang mereka hadapi, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk umpan balik lebih lanjut. Selain itu, peer assessment dapat difasilitasi dengan meminta siswa memberikan komentar atau masukan pada kontribusi teman-temannya di Jamboard.

4.4.2.3. Manfaat Jamboard dalam Asesmen Formatif

Jamboard menawarkan berbagai manfaat dalam konteks asesmen formatif:

- Keterlibatan Siswa yang Lebih Tinggi: Karena sifatnya yang interaktif dan kolaboratif, Jamboard cenderung meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif tanpa merasa tertekan atau khawatir tentang kesalahan, karena sifat asesmen formatif yang fokus pada proses belajar, bukan hasil akhir.
- Fleksibilitas dan Aksesibilitas: Siswa dan guru dapat mengakses Jamboard dari mana saja, kapan saja, selama mereka memiliki koneksi internet. Ini sangat bermanfaat dalam situasi pembelajaran jarak jauh.
- Transparansi Proses Belajar: Karena seluruh siswa dapat melihat kontribusi teman-temannya, Jamboard menciptakan lingkungan pembelajaran yang transparan. Ini juga memungkinkan guru untuk melihat pola pemahaman atau kesalahpahaman yang muncul di seluruh kelas.

- Umpan Balik Real-Time: Guru dapat memberikan umpan balik langsung saat siswa bekerja di Jamboard, memungkinkan proses perbaikan pemahaman yang cepat. Ini sesuai dengan prinsip asesmen formatif yang berfokus pada pembelajaran berkelanjutan.

4.4.2.4. Tantangan dalam Penggunaan Jamboard

Meskipun Jamboard menawarkan banyak keunggulan, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:

- Keterampilan Digital: Tidak semua siswa memiliki keterampilan digital yang memadai untuk menggunakan Jamboard secara efektif, sehingga diperlukan panduan atau pelatihan awal.
- Keterbatasan Fitur dalam Versi Gratis: Meskipun versi gratis Jamboard cukup memadai untuk asesmen sederhana, beberapa fitur tambahan yang mungkin diperlukan dalam pembelajaran yang lebih kompleks hanya tersedia dalam versi berbayar.
- Ketergantungan pada Koneksi Internet: Karena Jamboard adalah alat berbasis cloud, penggunaannya memerlukan koneksi internet yang stabil. Keterbatasan akses internet dapat menghambat kelancaran proses asesmen.

4.4.2.5. Dukungan Teoretis terhadap Penggunaan Jamboard dalam Asesmen Formatif

Penggunaan alat kolaboratif seperti Jamboard dalam asesmen formatif didukung oleh berbagai ahli dalam bidang pendidikan dan teknologi pendidikan. Beberapa di antaranya adalah:

- Black and Wiliam (1998): Dalam studi terkenal mereka tentang asesmen formatif, Black dan Wiliam menekankan pentingnya proses asesmen yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

Jamboard, dengan fitur kolaboratifnya, mendukung keterlibatan siswa dalam proses evaluasi pembelajaran.

- Nicol and Macfarlane-Dick (2006): Mereka menyoroti bahwa umpan balik yang diberikan dalam asesmen formatif harus bersifat konstruktif dan membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka. Dengan fitur umpan balik langsung, Jamboard memungkinkan guru memberikan masukan yang segera dan relevan.
- Piaget (1973) dan Vygotsky (1978): Teori konstruktivisme sosial, yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, mendukung ide bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan orang lain. Jamboard menyediakan platform yang memfasilitasi interaksi tersebut dalam lingkungan digital.
- Boud and Falchikov (2007): Mereka menekankan pentingnya self-assessment dan peer assessment sebagai bagian dari pembelajaran. Jamboard memungkinkan kedua jenis asesmen ini terjadi dalam lingkungan kolaboratif, di mana siswa dapat merefleksikan kontribusi mereka sendiri dan teman-teman mereka.

4.4.2.6. Studi Kasus Penggunaan Jamboard dalam Asesmen Formatif

Sebuah studi oleh Loeschen (2020) menunjukkan bahwa penggunaan Jamboard dalam pembelajaran sains di sekolah menengah atas meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Guru menggunakan Jamboard untuk memfasilitasi diskusi kelompok dan mengajak siswa membangun peta konsep bersama. Hasilnya, siswa lebih aktif berpartisipasi dan lebih mampu menghubungkan konsep-konsep yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa Jamboard tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

4.4.3. Google Docs

Penggunaan alat kolaboratif digital seperti Google Docs dalam asesmen formatif di kelas bahasa Inggris memberikan pendekatan yang inovatif dan efektif. Google Docs memungkinkan kolaborasi waktu nyata di antara siswa, memungkinkan mereka untuk berbagi, merevisi, dan memberikan umpan balik satu sama lain dalam format yang sangat interaktif. Asesmen formatif bertujuan untuk memantau proses belajar siswa selama pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat waktu. Google Docs sangat cocok untuk tujuan ini karena menyediakan platform bagi siswa untuk bekerja bersama dan untuk guru memantau progres secara langsung.

4.4.3.1. Fitur Kolaboratif Google Docs untuk Asesmen Formatif

Google Docs menawarkan beberapa fitur yang mendukung asesmen formatif:

- **Kolaborasi Real-Time:** Google Docs memungkinkan beberapa pengguna untuk bekerja pada dokumen yang sama secara bersamaan. Dalam konteks asesmen formatif, siswa dapat terlibat dalam kegiatan kolaboratif seperti menulis bersama, berbagi ide, atau mengedit teks. Guru dapat melihat kontribusi individu, memberikan umpan balik langsung, dan memantau kemajuan siswa selama proses berlangsung, bukan hanya hasil akhirnya.
- **Komentar dan Saran:** Fitur komentar dalam Google Docs memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan siswa serta antara siswa itu sendiri. Guru dapat memberikan umpan balik spesifik yang membantu siswa memahami di mana mereka perlu memperbaiki diri. Siswa juga bisa menggunakan fitur ini untuk memberikan umpan balik pada tulisan rekan mereka, sebuah proses yang mendukung teknik asesmen formatif seperti Peer Assessment.

- **Histori Revisi:** Salah satu aspek penting dari asesmen formatif adalah kemampuan untuk melihat proses belajar siswa. Google Docs memiliki fitur histori revisi yang memungkinkan guru untuk melihat perubahan yang dilakukan oleh siswa dari waktu ke waktu. Ini sangat berguna untuk memahami bagaimana siswa mengembangkan ide-ide mereka dan apakah mereka telah menerapkan umpan balik yang diberikan selama proses penulisan.
- **Penggunaan Template:** Guru dapat membuat dan membagikan template tugas tertentu, seperti rubrik penilaian, format laporan, atau panduan belajar. Siswa dapat mengerjakan dokumen tersebut secara kolaboratif, memberikan masukan kepada satu sama lain, dan mengerjakan proyek dengan bimbingan dari instruksi yang diberikan oleh guru. Ini membantu menanamkan struktur yang jelas pada tugas, yang juga mendukung aspek formatif dari penilaian.

4.4.3.2. Kegunaan Google Docs dalam Berbagai Teknik Asesmen Formatif

Google Docs dapat diintegrasikan dengan beberapa teknik asesmen formatif, seperti:

- **Peer Assessment (Penilaian oleh Teman):** Melalui Google Docs, siswa dapat meninjau dan memberi masukan pada pekerjaan rekan mereka. Peer assessment ini memungkinkan siswa untuk melihat perspektif yang berbeda dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari sesama siswa. Menurut Gielen et al. (2010), peer assessment dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan materi dan meningkatkan pemahaman mereka melalui proses refleksi atas pekerjaan orang lain.
- **Self-Assessment (Penilaian Diri):** Google Docs juga mendukung penilaian diri, di mana siswa dapat mengkaji dan menilai kemajuan mereka sendiri. Siswa dapat

menggunakan fitur komentar untuk membuat catatan tentang bagian mana dari pekerjaan mereka yang perlu diperbaiki, sehingga memberikan mereka ruang untuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Menurut Andrade dan Du (2007), self-assessment memungkinkan siswa untuk lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka dan mendorong pembelajaran mandiri yang lebih dalam.

- Exit Tickets: Guru dapat meminta siswa menulis refleksi singkat atau menjawab pertanyaan di Google Docs di akhir pelajaran sebagai bentuk Exit Ticket. Ini memungkinkan guru untuk melihat seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan Google Docs, exit ticket ini dapat segera ditinjau dan umpan balik bisa diberikan dengan cepat.

4.4.3.3. Keuntungan Penggunaan Google Docs dalam Asesmen Formatif

Penggunaan Google Docs dalam asesmen formatif menawarkan beberapa keuntungan yang signifikan:

- Aksesibilitas dan Fleksibilitas: Karena Google Docs berbasis cloud, siswa dan guru dapat mengakses dokumen dari perangkat apa pun dengan koneksi internet. Ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk bekerja kapan saja dan di mana saja, serta bagi guru untuk memantau kemajuan belajar siswa secara real-time.
- Transparansi dalam Proses Pembelajaran: Guru dapat melihat proses pembelajaran secara transparan. Dengan histori revisi dan fitur kolaborasi, guru dapat mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam tugas dan bagaimana mereka memodifikasi pekerjaan mereka berdasarkan umpan balik. Transparansi ini penting untuk memberikan intervensi yang tepat waktu dan relevan,

seperti yang diuraikan oleh Black dan Wiliam (1998) dalam kajian mereka tentang asesmen formatif.

- Meningkatkan Keterlibatan dan Kolaborasi: Kolaborasi dalam Google Docs memungkinkan siswa untuk saling belajar dan bertukar ide. Menurut teori belajar konstruktivis, pembelajaran paling efektif terjadi dalam lingkungan kolaboratif di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain (Vygotsky, 1978). Google Docs memfasilitasi hal ini dengan menyediakan ruang untuk kolaborasi yang mudah diakses dan terus-menerus.

4.4.3.4. Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun Google Docs memberikan banyak keuntungan, ada beberapa tantangan dalam implementasinya:

- Kesenjangan Digital: Tidak semua siswa mungkin memiliki akses yang sama ke perangkat teknologi atau internet yang stabil. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam partisipasi dan keterlibatan dalam tugas kolaboratif. Guru harus mempertimbangkan solusi alternatif untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang setara dalam proses asesmen formatif.
- Overload Umpan Balik: Siswa dapat merasa kewalahan dengan terlalu banyak umpan balik dari guru dan teman mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa umpan balik yang diberikan dalam Google Docs adalah jelas, fokus, dan konstruktif agar siswa tidak bingung dengan terlalu banyak informasi.

4.4.3.5. Dukungan dari Para Ahli

Beberapa ahli telah mendukung penggunaan teknologi seperti Google Docs dalam asesmen formatif:

- Black dan Wiliam (1998), dalam riset mereka yang berpengaruh, menyatakan bahwa asesmen formatif yang melibatkan umpan balik langsung dan memungkinkan siswa untuk merevisi pekerjaan mereka adalah kunci untuk meningkatkan pembelajaran. Google Docs, dengan fitur umpan balik langsung dan kolaboratifnya, mendukung pandangan ini.
- Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menekankan pentingnya umpan balik formatif yang bersifat dialogis dan reflektif. Google Docs memberikan sarana untuk melaksanakan umpan balik tersebut secara lebih efisien dan efektif melalui interaksi langsung antara siswa dan guru serta antara siswa satu sama lain.

4.5. Online Mini-Quizzes

Dalam era digital yang semakin berkembang, teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam metode pengajaran dan penilaian. Salah satu inovasi yang terus mendapatkan perhatian dalam konteks asesmen formatif adalah Online Mini-Quizzes. Asesmen formatif sendiri adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang langsung dan terus-menerus bagi siswa dan guru, dengan tujuan utama untuk memperbaiki pembelajaran secara real-time.

Online Mini-Quizzes adalah kuis daring berskala kecil yang digunakan secara teratur selama proses pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Mini-Quizzes bersifat singkat, biasanya berfokus pada sejumlah kecil pertanyaan, dan bisa diintegrasikan ke berbagai platform digital, seperti Google Classroom, Quizizz, atau Kahoot!. Kuis ini dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa sekaligus memberikan data yang relevan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran.

- Kelebihan Online Mini-Quizzes dalam Asesmen Formatif
 - Feedback Real-Time

Salah satu keunggulan utama dari Online Mini-Quizzes adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa dan guru. Black & Wiliam (1998), yang merupakan pionir dalam penelitian tentang asesmen formatif, menekankan pentingnya umpan balik yang cepat dalam meningkatkan proses belajar siswa. Dengan online quizzes, siswa dapat mengetahui hasil mereka segera setelah menyelesaikan kuis, sehingga mereka dapat memahami konsep yang belum mereka kuasai dan guru dapat menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - Pemantauan Perkembangan Siswa

Online Mini-Quizzes memungkinkan guru untuk melacak perkembangan siswa secara terus-menerus. Menurut Nicol & Macfarlane-Dick (2006), asesmen formatif yang baik harus memungkinkan guru untuk memantau pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan data yang dihasilkan dari mini-quizzes, guru dapat mengidentifikasi pola dalam kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan memberikan intervensi yang tepat sebelum kesalahan tersebut semakin mempengaruhi hasil pembelajaran.
 - Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Alat digital seperti Quizizz dan Kahoot! menggunakan unsur gamifikasi yang membuat proses penilaian menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hamari et al. (2014) menunjukkan bahwa gamifikasi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Online Mini-Quizzes, dengan elemen kompetisi dan penghargaan, menciptakan

suasana belajar yang lebih dinamis, sehingga siswa lebih tertarik dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

➤ **Aksesibilitas dan Fleksibilitas**

Online Mini-Quizzes dapat diakses kapan saja dan di mana saja, yang memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengerjakannya di luar jam pelajaran. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau hybrid. Menurut Boud & Molloy (2013), asesmen formatif harus dirancang agar adaptif terhadap kebutuhan individu siswa, dan fleksibilitas ini mendukung kebutuhan belajar yang berbeda.

➤ **Analisis Data yang Mudah**

Banyak platform kuis daring menyediakan analisis data yang komprehensif mengenai hasil siswa. Data ini sangat berharga bagi guru untuk memahami area mana yang membutuhkan perbaikan lebih lanjut. Menurut Sadler (1989), asesmen formatif yang efektif harus menyediakan data yang memungkinkan siswa untuk memahami target pembelajaran dan bagaimana mereka dapat mencapainya. Dengan fitur-fitur analisis yang ada di alat digital seperti Google Forms atau Socrative, guru dapat mengidentifikasi dengan cepat konsep yang sulit dipahami siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka.

➤ **Meningkatkan Self-Regulation**

Pengenalan Online Mini-Quizzes juga mendorong self-regulated learning atau pembelajaran yang diatur oleh siswa sendiri. Menurut Zimmerman (2002), siswa yang mengembangkan keterampilan regulasi diri cenderung lebih sukses dalam proses belajar mereka. Dengan mini-quizzes yang tersedia secara berkala, siswa dapat mengukur kemajuan mereka secara

mandiri dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan mereka.

- Kritik dan Tantangan dalam Penggunaan Online Mini-Quizzes

Meskipun banyak kelebihan yang ditawarkan oleh Online Mini-Quizzes, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

- Ketergantungan pada Teknologi

Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai ke perangkat digital atau internet yang stabil. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan digital, yang dalam jangka panjang dapat berdampak negatif pada kesempatan belajar siswa.

- Keterbatasan dalam Mengukur Pemahaman Mendalam

Kuis dengan pertanyaan pilihan ganda atau benar/salah mungkin tidak cukup untuk menilai pemahaman mendalam siswa. Menurut Shepard (2000), asesmen formatif yang efektif harus dapat mengevaluasi tidak hanya fakta, tetapi juga pemahaman konseptual yang lebih dalam. Online Mini-Quizzes mungkin efektif dalam mengevaluasi ingatan jangka pendek, tetapi bukan alat terbaik untuk menilai keterampilan analitis atau pemecahan masalah tingkat tinggi.

- Risiko Penipuan

Karena Online Mini-Quizzes sering dikerjakan di luar kelas dan tanpa pengawasan langsung, ada risiko penipuan atau ketidakjujuran akademik. Hal ini menjadi tantangan dalam memastikan validitas penilaian.

- **Pendapat Para Ahli**

Para ahli pendidikan mendukung penggunaan Online Mini-Quizzes sebagai bagian dari asesmen formatif karena sifatnya yang fleksibel dan interaktif. Dylan Wiliam, seorang ahli terkemuka dalam asesmen formatif, menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan secara reguler dan memberikan umpan balik yang cepat adalah komponen kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Wiliam juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses penilaian, yang dapat difasilitasi oleh alat-alat digital seperti Online Mini-Quizzes.

Gipps (1994) juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi dalam asesmen untuk memastikan penilaian yang lebih cepat, tepat, dan akurat. Gipps berpendapat bahwa teknologi memungkinkan penilaian yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, yang merupakan elemen penting dalam asesmen formatif.

4.5.1. Quizlet

Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah memberikan banyak kemudahan dalam hal pelaksanaan asesmen, terutama asesmen formatif. Salah satu alat yang semakin populer untuk mengelola dan memberikan asesmen formatif secara digital adalah Quizlet, sebuah platform yang dirancang untuk membantu siswa dalam belajar dan mereview materi melalui flashcards, mini-quizzes, dan berbagai aktivitas interaktif. Penggunaan Quizlet sebagai alat untuk Online Mini-Quizzes menghadirkan pendekatan yang inovatif dan fleksibel dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pengajaran bahasa Inggris. Berikut adalah ulasan komprehensif, kritis, dan mendalam tentang penggunaan Quizlet dalam asesmen formatif.

4.5.1.1. Apa Itu Quizlet?

Quizlet merupakan aplikasi berbasis web dan mobile yang memungkinkan pengajar dan siswa membuat dan menggunakan kartu flash digital (flashcards), kuis, dan permainan edukatif untuk belajar. Dengan lebih dari 60 juta pengguna bulanan, Quizlet menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pelaksanaan kuis secara mandiri atau dalam format kompetisi di kelas. Pengajar dapat merancang kuis dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, mencocokkan, isian singkat, dan banyak lagi, yang semuanya dapat dimonitor secara real-time. Ini mendukung evaluasi formatif secara langsung dengan memberikan umpan balik kepada siswa dan pengajar.

4.5.1.2. Keunggulan Quizlet dalam Asesmen Formatif

- **Fleksibilitas Format Asesmen**

Quizlet memungkinkan pengajar untuk merancang berbagai bentuk kuis yang beragam, seperti matching games, pilihan ganda, dan true/false. Fleksibilitas ini memudahkan pengajar untuk menyesuaikan kuis dengan tujuan pembelajaran spesifik serta kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini sangat penting dalam asesmen formatif, karena memungkinkan pengajar mengidentifikasi area kesulitan siswa secara tepat dan melakukan intervensi yang tepat waktu.

- **Pembelajaran Berbasis Game**

Salah satu keunggulan terbesar Quizlet adalah elemen gamifikasi yang dibawanya. Menurut beberapa ahli, gamifikasi dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Deterding et al. (2011) menyatakan bahwa elemen permainan dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Dengan fitur seperti Quizlet Live, di mana siswa dapat berkompetisi

secara tim, platform ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, tetapi juga mendorong kolaborasi antar siswa.

- **Feedback Instan**

Dalam asesmen formatif, umpan balik yang cepat dan tepat sangat penting untuk mendukung proses belajar yang efektif. Quizlet memberikan umpan balik instan setelah setiap pertanyaan dijawab, baik dalam kuis individu maupun permainan kelompok. Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menjelaskan bahwa umpan balik instan membantu siswa dalam mengidentifikasi kesalahan mereka, memperbaiki pemahaman mereka, dan meningkatkan performa di masa mendatang. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka, Quizlet mendukung pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan.

- **Peningkatan Retensi dan Pengulangan Materi**

Asesmen formatif bertujuan untuk memastikan bahwa siswa telah memahami materi sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Quizlet menawarkan pengulangan dalam bentuk kuis dan flashcards, yang membantu meningkatkan retensi materi melalui praktik berulang. Roediger dan Butler (2011) menekankan bahwa pengulangan materi secara terstruktur melalui kuis dapat meningkatkan daya ingat siswa dan pemahaman mereka secara mendalam.

- **Aksesibilitas dan Personalisasi**

Quizlet dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat mobile atau komputer, sehingga memudahkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Ini mendukung pembelajaran yang lebih mandiri dan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, yang merupakan inti dari asesmen formatif. Selain itu, Quizlet memungkinkan

siswa untuk membuat set kuis mereka sendiri atau memilih set yang disediakan oleh pengajar, memberi mereka kontrol lebih besar atas apa yang ingin mereka pelajari.

4.5.1.3. Kelemahan dan Tantangan

Meskipun Quizlet menawarkan banyak keunggulan, ada beberapa tantangan dalam penggunaannya sebagai alat asesmen formatif:

- **Keterbatasan dalam Mengukur Pemahaman Mendalam**
Kuis pada Quizlet umumnya lebih berfokus pada pengenalan konsep dasar, seperti definisi atau pasangan kata, dan cenderung kurang mendalam dalam mengukur pemahaman kritis atau analitis siswa. Hal ini karena format yang lebih berorientasi pada penilaian pilihan ganda dan isian singkat, yang mungkin tidak cukup untuk mengevaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti sintesis atau evaluasi.
- **Potensi Ketergantungan pada Teknologi**
Siswa yang terlalu bergantung pada teknologi seperti Quizlet mungkin kurang mengembangkan keterampilan berpikir mandiri tanpa bantuan alat digital. Menurut Carr (2010), penggunaan teknologi secara berlebihan dalam pembelajaran dapat mengurangi kemampuan berpikir reflektif siswa, karena mereka lebih bergantung pada sistem untuk memberikan jawaban daripada menganalisis masalah secara mendalam.
- **Aksesibilitas Teknologi**
Meskipun Quizlet dapat diakses dari berbagai perangkat, ada tantangan di beberapa lingkungan pendidikan di mana akses ke teknologi dan internet masih terbatas. Ini bisa menjadi penghalang bagi

beberapa siswa untuk memanfaatkan alat ini secara maksimal.

4.5.1.4. Pendapat Para Ahli

Banyak ahli pendidikan mendukung penggunaan platform digital seperti Quizlet untuk asesmen formatif. Black dan Wiliam (1998) dalam kajiannya tentang asesmen formatif menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang bermakna dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri, yang secara efektif dapat didukung oleh teknologi seperti Quizlet. Deterding et al. (2011) juga berpendapat bahwa elemen gamifikasi dalam platform seperti Quizlet dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan asesmen, yang mendukung proses formatif dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Selain itu, Marzano (2010) menekankan pentingnya pengulangan dan penilaian mandiri dalam pembelajaran, yang juga difasilitasi oleh Quizlet melalui fitur flashcards dan kuis berulang. Dengan demikian, Quizlet sejalan dengan banyak prinsip pedagogis yang mendorong pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan dan partisipatif.

4.5.2. Edpuzzle

Edpuzzle adalah salah satu alat digital yang semakin populer dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membantu guru melaksanakan asesmen formatif. Alat ini memungkinkan pengajar untuk mengubah video menjadi alat pengajaran interaktif dengan menyisipkan kuis mini secara online yang dapat diakses oleh siswa kapan saja. Kekuatan Edpuzzle terletak pada kemampuannya untuk menyatukan elemen visual, audio, dan evaluasi berbasis pertanyaan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

4.5.2.1. Fungsi dan Kegunaan Edpuzzle

Edpuzzle memungkinkan guru untuk memilih video dari berbagai platform, seperti YouTube, Khan Academy, atau mengunggah video buatan sendiri, lalu menyisipkan pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan terbuka, atau catatan yang muncul pada titik-titik tertentu dalam video. Fungsi ini menjadikan Edpuzzle sangat sesuai sebagai alat asesmen formatif karena:

- **Monitoring Pemahaman:** Guru dapat memantau pemahaman siswa secara langsung melalui jawaban mereka pada mini-quiz yang diberikan selama video. Setiap pertanyaan yang disisipkan memungkinkan guru untuk melihat apakah siswa memahami konten yang disampaikan.
- **Penilaian Berkelanjutan:** Karena kuis online ini dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa, guru dapat mengumpulkan data penilaian formatif secara berkelanjutan. Data yang dikumpulkan oleh Edpuzzle memungkinkan guru untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan siswa secara spesifik, dan menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan hasil tersebut.
- **Pembelajaran Mandiri dan Diferensiasi:** Dengan mengizinkan siswa untuk menonton video dan mengerjakan kuis dalam waktu mereka sendiri, Edpuzzle memberikan kesempatan untuk pembelajaran mandiri. Hal ini sangat berguna untuk siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Edpuzzle juga memungkinkan diferensiasi, di mana guru bisa menyesuaikan pertanyaan atau materi video sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
- **Feedback Real-Time:** Salah satu fitur unggulan Edpuzzle adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik (feedback) secara langsung kepada siswa. Ketika siswa menjawab pertanyaan, mereka segera mendapatkan umpan balik mengenai jawaban mereka, baik benar maupun salah. Umpan balik ini penting dalam asesmen

formatif karena membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka secara real-time, tanpa harus menunggu penilaian manual dari guru.

4.5.2.2. Keunggulan Edpuzzle dalam Konteks Asesmen Formatif

Beberapa ahli telah mendukung penggunaan Edpuzzle sebagai alat efektif dalam asesmen formatif. Menurut Black & Wiliam (1998), asesmen formatif harus menyediakan umpan balik yang dapat memperbaiki pembelajaran siswa. Dalam hal ini, Edpuzzle sangat mendukung pandangan tersebut dengan cara memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan memberikan informasi kepada guru tentang tingkat pemahaman siswa.

Ahli lain, Hattie dan Timperley (2007), menekankan bahwa salah satu karakteristik utama dari asesmen formatif adalah umpan balik yang efektif, yang dapat memandu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Edpuzzle memberikan solusi yang sejalan dengan pandangan ini, karena mampu menunjukkan kepada siswa apa yang mereka lakukan dengan benar dan apa yang perlu ditingkatkan, melalui kuis yang secara langsung diintegrasikan ke dalam konten belajar.

Selain itu, Sadler (1989) mengungkapkan bahwa untuk pembelajaran yang efektif, siswa perlu memahami standar yang diharapkan dari mereka dan memahami kesenjangan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang seharusnya mereka ketahui. Dalam konteks ini, Edpuzzle menyediakan sarana bagi siswa untuk menilai diri sendiri melalui kuis-kuis yang terintegrasi, sehingga siswa dapat melihat secara langsung apakah pemahaman mereka telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

4.5.2.3. Tantangan dalam Penggunaan Edpuzzle

Meskipun Edpuzzle menawarkan banyak keuntungan, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah ketersediaan akses teknologi yang memadai bagi semua siswa. Dalam situasi di mana siswa tidak memiliki akses internet yang stabil, penggunaan Edpuzzle bisa menjadi masalah. Tantangan lain yang mungkin muncul adalah kurva pembelajaran bagi guru yang mungkin tidak terbiasa menggunakan teknologi ini. Butuh waktu untuk memahami dan memaksimalkan fitur-fitur Edpuzzle agar asesmen formatif yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Namun, dengan pelatihan yang tepat dan akses yang lebih luas terhadap perangkat teknologi, hambatan-hambatan ini dapat diminimalkan. Dalam konteks pembelajaran daring yang semakin meningkat, terutama setelah pandemi COVID-19, penggunaan alat-alat digital seperti Edpuzzle menjadi semakin relevan.

4.6. E-Portfolios

E-Portfolios atau portofolio elektronik telah menjadi salah satu alat digital yang populer dalam melaksanakan asesmen formatif. Alat ini memberikan fleksibilitas dan kemampuan untuk mendokumentasikan, mengorganisasikan, serta merefleksikan proses belajar siswa secara dinamis dan interaktif. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, E-Portfolios menawarkan peluang bagi siswa untuk menunjukkan perkembangan kemampuan berbahasa mereka secara lebih komprehensif daripada hanya melalui tes tertulis.

- **Definisi dan Fungsi E-Portfolios**

E-Portfolios adalah kumpulan bukti digital yang menggambarkan perkembangan, prestasi, dan pencapaian siswa dalam proses belajar. Bukti ini bisa berupa teks, audio,

video, dokumen presentasi, gambar, dan bentuk-bentuk multimedia lainnya yang disimpan dan dikelola dalam sebuah platform online. E-Portfolios tidak hanya berfungsi sebagai rekaman hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi siswa dan alat evaluasi bagi guru.

Menurut Barrett (2007), E-Portfolios bisa digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk:

- Learning Portfolios: Untuk merefleksikan perjalanan pembelajaran.
- Assessment Portfolios: Untuk menilai kemampuan atau pencapaian siswa berdasarkan kriteria tertentu.
- Showcase Portfolios: Untuk menampilkan pencapaian terbaik siswa.
- Professional Development Portfolios: Digunakan dalam konteks pengembangan profesional guru atau dosen.

Dengan E-Portfolios, asesmen formatif dapat dilakukan secara berkesinambungan, di mana siswa bisa melihat dan mengoreksi pekerjaan mereka berdasarkan umpan balik yang diterima dari guru atau dari rekan sejawat dalam asesmen kolaboratif. Siswa juga dapat membangun keterampilan refleksi diri, yang merupakan komponen penting dari asesmen formatif.

- Keunggulan E-Portfolios dalam Asesmen Formatif
 - Mendukung Penilaian Proses, Bukan Hanya Produk Akhir

Salah satu kelebihan E-Portfolios adalah kemampuannya untuk merekam dan menilai perkembangan proses belajar siswa dari waktu ke waktu. Dibandingkan dengan asesmen konvensional yang sering kali hanya berfokus pada hasil akhir, E-

Portfolios memungkinkan guru untuk melihat bagaimana siswa meningkatkan kemampuannya, misalnya dalam menulis esai bahasa Inggris dari draf pertama hingga versi final. Asesmen formatif di sini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

- **Mendorong Refleksi dan Umpan Balik yang Lebih Kaya**
Asesmen formatif menekankan pentingnya umpan balik yang terus-menerus untuk memperbaiki proses pembelajaran. E-Portfolios memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, membuat catatan reflektif, dan memikirkan apa yang telah mereka pelajari serta bagaimana mereka dapat meningkatkan diri. Guru juga dapat memberikan umpan balik secara langsung pada setiap bagian dari portofolio, baik itu melalui komentar tertulis, audio, atau video, sehingga proses komunikasi antara guru dan siswa lebih interaktif.
- **Menyediakan Fleksibilitas untuk Menilai Beragam Aspek Keterampilan**
Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan yang dinilai tidak hanya terkait dengan kemampuan menulis, tetapi juga berbicara, mendengarkan, dan membaca. Dengan E-Portfolios, guru dapat menilai kemampuan berbicara siswa melalui video, kemampuan mendengarkan melalui rekaman audio, serta kemampuan menulis dan membaca melalui esai atau ringkasan yang mereka unggah. Ini membuat asesmen formatif lebih holistik dan komprehensif.
- **Aksesibilitas dan Kemudahan Penggunaan**
Dengan perkembangan teknologi, platform E-Portfolios semakin mudah diakses oleh siswa dan guru. Beberapa platform populer yang sering digunakan termasuk Google Sites, Mahara, Seesaw, dan

Weebly. Keuntungan dari alat digital ini adalah fleksibilitas dalam mengakses dan mengelola portofolio kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan guru untuk mengakses pekerjaan siswa dengan lebih mudah.

➤ Mendukung Kolaborasi

E-Portfolios juga dapat berfungsi sebagai alat untuk kolaborasi antar siswa. Dalam asesmen formatif, kolaborasi sering kali menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Siswa dapat saling meninjau pekerjaan mereka, memberikan umpan balik, dan berdiskusi tentang cara meningkatkan hasil kerja mereka. Fungsi kolaborasi ini didukung oleh fitur-fitur dalam platform digital yang memungkinkan siswa berbagi dan berkomunikasi secara lebih efektif.

• Tantangan Penggunaan E-Portfolios dalam Asesmen Formatif

Meski memiliki banyak keunggulan, penerapan E-Portfolios dalam asesmen formatif juga memiliki tantangan. Beberapa di antaranya meliputi:

➤ Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Di beberapa sekolah atau universitas, infrastruktur teknologi yang mendukung penggunaan E-Portfolios mungkin belum memadai. Keterbatasan akses internet, perangkat yang tidak memadai, serta kurangnya pelatihan bagi guru dan siswa dapat menjadi penghalang.

➤ Kebutuhan Waktu dan Komitmen

Menggunakan E-Portfolios untuk asesmen formatif membutuhkan komitmen waktu dari siswa dan guru. Siswa perlu terbiasa mengunggah bukti

belajar mereka secara teratur dan melakukan refleksi, sementara guru harus mengalokasikan waktu untuk menilai dan memberikan umpan balik yang bermakna.

➤ **Perlunya Standar Penilaian yang Jelas**

Agar E-Portfolios dapat digunakan secara efektif dalam asesmen formatif, perlu ada kriteria penilaian yang jelas. Tanpa kriteria yang jelas, E-Portfolios bisa menjadi terlalu subyektif dan sulit untuk dievaluasi secara konsisten. Guru harus menetapkan rubrik atau panduan penilaian yang dapat membantu mereka menilai E-Portfolios secara adil dan objektif.

• **Pendukung Penggunaan E-Portfolios**

Beberapa ahli yang mendukung penggunaan E-Portfolios sebagai alat dalam asesmen formatif meliputi:

- Helen Barrett (2007) sering dianggap sebagai pelopor dalam penelitian tentang E-Portfolios. Ia menekankan bahwa E-Portfolios adalah alat yang efektif untuk menggabungkan pembelajaran dengan asesmen, karena memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses reflektif dan mendokumentasikan kemajuan mereka.
- Jisc (Joint Information Systems Committee) dalam laporan mereka tentang penggunaan teknologi digital dalam pendidikan, juga merekomendasikan E-Portfolios sebagai salah satu alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran dan penilaian berbasis kompetensi.
- Paulson, Paulson, and Meyer (1991) menyatakan bahwa portofolio dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pembelajaran siswa dibandingkan dengan tes standar. Ini sejalan dengan filosofi asesmen formatif yang menekankan penilaian proses belajar secara menyeluruh.

4.6.1. Seesaw

Salah satu platform yang populer digunakan untuk e-portfolios dalam lingkungan pendidikan adalah Seesaw. Seesaw merupakan aplikasi yang memungkinkan siswa, guru, dan orang tua untuk berinteraksi dalam mendokumentasikan dan menilai pembelajaran secara digital. Platform ini dirancang untuk memungkinkan siswa mengunggah berbagai jenis media—foto, video, rekaman audio, teks—yang menggambarkan kemajuan mereka dalam proses belajar.

4.6.1.1. Fitur Utama Seesaw dalam Mendukung Asesmen Formatif

- Documentasi Karya Siswa secara Interaktif

Seesaw memungkinkan siswa mengunggah hasil karya mereka dalam berbagai format. Fitur ini sangat mendukung aspek asesmen formatif di mana guru dapat melihat perkembangan siswa secara langsung melalui beragam karya yang diunggah. Misalnya, siswa dapat merekam video pendek yang menunjukkan proses mereka dalam menyelesaikan sebuah tugas, dan ini memberikan wawasan bagi guru tentang pemikiran dan pemahaman siswa.

- Refleksi Diri Siswa

Salah satu elemen kunci dari asesmen formatif adalah memungkinkan siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Seesaw memberikan platform bagi siswa untuk menuliskan refleksi, atau bahkan merekam video refleksi, terkait pengalaman belajar mereka. Ini sesuai dengan prinsip e-portfolios yang berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan metakognisi siswa.

- Umpan Balik yang Langsung dan Berkelanjutan

Guru dapat memberikan umpan balik secara langsung terhadap setiap unggahan siswa. Ini mendukung fungsi asesmen formatif yang bertujuan untuk memberikan masukan yang dapat membantu siswa memperbaiki dan

menyempurnakan pemahaman mereka. Fitur komentar di Seesaw, baik berupa teks atau audio, memungkinkan interaksi yang lebih personal antara guru dan siswa.

- Kolaborasi dan Keterlibatan Orang Tua

Seesaw juga memungkinkan orang tua untuk melihat kemajuan anak mereka secara langsung, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Hal ini penting dalam konteks asesmen formatif karena keterlibatan orang tua dapat memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk berkembang.

- Pengumpulan dan Penyimpanan Data secara Terstruktur

Setiap karya yang diunggah siswa disimpan dalam format yang mudah diakses dan dianalisis oleh guru. Ini memungkinkan guru untuk melacak perkembangan setiap siswa dari waktu ke waktu, yang membantu dalam memberikan penilaian formatif yang lebih efektif. Guru dapat dengan mudah membandingkan hasil awal dengan hasil akhir, yang memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan siswa.

4.6.1.2. Dukungan Ahli terhadap Penggunaan E-Portfolios dan Seesaw

Banyak ahli pendidikan yang mendukung penggunaan e-portfolios sebagai alat yang efektif dalam asesmen formatif. Salah satu tokoh penting dalam hal ini adalah David Boud, yang menekankan pentingnya asesmen sebagai alat untuk pembelajaran. Boud menyatakan bahwa asesmen harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, dan e-portfolios menyediakan cara yang dinamis untuk menggabungkan evaluasi dan pembelajaran melalui dokumentasi proses belajar siswa secara langsung.

Paul Black dan Dylan Wiliam dalam karya mereka yang terkenal tentang "Inside the Black Box" juga menekankan pentingnya asesmen formatif dalam meningkatkan hasil belajar. Mereka menyebutkan bahwa umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan adalah inti dari asesmen formatif yang efektif, dan e-portfolios seperti yang difasilitasi oleh Seesaw memberikan cara yang ideal untuk menerapkan umpan balik ini secara teratur.

John Hattie dalam penelitian meta-analisisnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menyebutkan bahwa umpan balik merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam pembelajaran. Seesaw, dengan kemampuannya untuk memberikan umpan balik langsung dan mendetail, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan Hattie.

4.6.1.3. Kelebihan Seesaw dalam Implementasi E-Portfolios

- Kustomisasi yang Tinggi: Siswa dapat mengunggah beragam bentuk media, dari teks hingga video, yang memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman siswa.
- Keterlibatan Siswa dan Guru: Seesaw mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri, karena mereka secara aktif mengkurasi portofolio mereka sendiri dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru.
- Aksesibilitas: Platform ini mudah digunakan oleh siswa dari berbagai usia dan tingkat kemampuan teknologi. Antarmuka yang ramah pengguna memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan alat ini tanpa hambatan teknis yang berarti.
- Kolaborasi dan Keterbukaan: Seesaw memungkinkan kolaborasi antar siswa dan keterlibatan pihak eksternal seperti orang tua. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak dapat membantu memperkuat pengalaman

pembelajaran siswa dan memberikan perspektif tambahan bagi guru.

4.6.1.4. Tantangan dalam Penggunaan Seesaw untuk E-Portfolios

Meski memiliki banyak kelebihan, ada beberapa tantangan dalam penerapan Seesaw untuk asesmen formatif:

- **Manajemen Waktu:** Karena Seesaw memungkinkan siswa mengunggah berbagai bentuk karya secara berkelanjutan, guru mungkin memerlukan waktu lebih untuk meninjau dan memberikan umpan balik untuk setiap item yang diunggah siswa.
- **Penggunaan Teknologi:** Di beberapa konteks, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap teknologi, penggunaan platform digital seperti Seesaw mungkin tidak selalu dapat dilakukan dengan mudah.
- **Keterampilan Teknologi Guru dan Siswa:** Agar penggunaan Seesaw efektif, guru dan siswa harus memiliki keterampilan teknologi yang memadai. Beberapa siswa atau guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk memaksimalkan manfaat platform ini.

4.6.2. Google Sites

Google Sites adalah salah satu platform gratis yang disediakan oleh Google yang memungkinkan pengguna membuat website dengan mudah. Keunggulan Google Sites untuk e-portfolios dalam konteks asesmen formatif mencakup:

4.6.2.1. Keunggulan Google Sites

- **Kustomisasi yang Mudah:** Google Sites memungkinkan pengguna untuk dengan mudah menyesuaikan tampilan dan struktur e-portfolios sesuai kebutuhan mereka. Siswa dapat mengorganisasikan konten dalam format yang paling sesuai

dengan gaya pembelajaran mereka, seperti pembagian per topik, per minggu, atau per proyek.

- Kolaborasi Real-Time: Salah satu fitur unggulan Google Sites adalah kemampuan kolaborasi secara real-time, mirip dengan fitur yang terdapat di Google Docs atau Google Slides. Guru dapat memberikan umpan balik langsung pada portofolio siswa, dan siswa dapat merespon atau memperbaiki portofolio mereka berdasarkan masukan tersebut.
- Integrasi dengan Alat Google Lainnya: E-portfolios yang dibuat di Google Sites dapat diintegrasikan dengan berbagai alat digital Google lainnya, seperti Google Docs, Google Slides, Google Drive, dan Google Forms. Ini mempermudah siswa dalam mengunggah tugas atau produk digital mereka dan menjadikannya satu kesatuan yang utuh dalam portofolio mereka.
- Fleksibilitas Akses: Siswa dapat mengakses e-portfolios mereka kapan saja dan dari mana saja selama terhubung dengan internet. Hal ini mempermudah proses pembelajaran berkelanjutan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan portofolio mereka di luar jam pelajaran formal.
- Rekam Jejak dan Perkembangan: Google Sites memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan hasil kerja mereka dari waktu ke waktu. Hal ini memudahkan guru untuk melihat perkembangan siswa secara menyeluruh, sehingga memungkinkan terjadinya asesmen formatif yang lebih komprehensif.

4.6.2.2. E-Portfolios dan Peran dalam Asesmen Formatif

E-portfolios di Google Sites memberikan kontribusi signifikan dalam melaksanakan asesmen formatif karena memiliki beberapa fitur yang mendukung proses penilaian dan pembelajaran:

- **Refleksi Diri:** Salah satu komponen kunci dari asesmen formatif adalah refleksi diri, di mana siswa diminta untuk menilai pencapaian mereka sendiri. E-portfolios di Google Sites memungkinkan siswa untuk menulis jurnal atau refleksi tentang tugas yang mereka kerjakan, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mengatasinya. Menurut Moon (1999), refleksi diri merupakan elemen penting dalam pembelajaran yang mendalam, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai pengalaman mereka.
- **Umpan Balik Berkelanjutan:** Dalam asesmen formatif, umpan balik yang cepat dan relevan sangat penting. Melalui Google Sites, guru dapat memberikan umpan balik secara real-time atau sesuai dengan perkembangan yang diunggah siswa. Black & Wiliam (1998) menekankan bahwa umpan balik yang efektif adalah yang segera dan relevan, memberikan siswa pemahaman jelas tentang area mana yang perlu diperbaiki.
- **Keterlibatan Siswa dalam Penilaian:** E-portfolios mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses evaluasi. Tidak hanya sekadar menerima nilai dari guru, siswa memiliki kontrol terhadap bagaimana mereka menampilkan hasil belajar mereka. Earl (2003) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses evaluasi diri dan peer-assessment dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran.
- **Penilaian Holistik:** E-portfolios memungkinkan guru untuk melihat hasil kerja siswa secara holistik. Guru dapat mengevaluasi proses berpikir siswa, strategi belajar, serta kemajuan mereka secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan hasil ujian atau tes tertulis semata. Hal ini sesuai dengan pandangan Wiggins (1998) yang menyatakan bahwa asesmen formatif yang baik harus mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran siswa, termasuk proses dan produk.

4.6.2.3. Tantangan dalam Menggunakan Google Sites sebagai Platform E-Portfolios

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan Google Sites sebagai platform e-portfolios dalam asesmen formatif juga menghadapi beberapa tantangan:

- **Penguasaan Teknologi:** Tidak semua siswa memiliki kemampuan teknologi yang sama. Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan Google Sites, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan platform digital.
- **Waktu dan Komitmen:** Membangun e-portfolios yang bermakna membutuhkan waktu dan komitmen, baik dari siswa maupun guru. Guru perlu menyediakan waktu untuk memberikan umpan balik yang berkualitas, sementara siswa harus terlibat aktif dalam proses refleksi dan pengembangan portofolio.
- **Aksesibilitas:** Meskipun Google Sites memungkinkan akses yang luas, tidak semua siswa mungkin memiliki akses ke perangkat atau internet yang memadai di luar lingkungan sekolah. Ini bisa menjadi kendala dalam pengembangan portofolio yang berkelanjutan.

4.6.2.4. Dukungan Ahli Terhadap Penggunaan E-Portfolios dalam Asesmen Formatif

Penggunaan e-portfolios dalam pendidikan telah mendapat dukungan dari berbagai ahli. Barrett (2007) menekankan bahwa e-portfolios adalah alat yang sangat efektif dalam mendokumentasikan proses belajar dan mengembangkan keterampilan refleksi. Earl (2003) juga mendukung penggunaan portofolio dalam asesmen formatif, dengan menyatakan bahwa "portofolio membantu siswa memahami pembelajaran mereka secara lebih baik dan memberi mereka kesempatan untuk menilai perkembangan mereka secara mandiri."

Selain itu, Black & Wiliam (1998) menekankan pentingnya umpan balik yang berkelanjutan dalam asesmen formatif, dan e-portfolios merupakan media yang ideal untuk menerapkan hal ini karena memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa secara konstan.

4.7. Video and Audio Feedback

Dalam era digital yang berkembang pesat, teknologi telah memberikan berbagai solusi inovatif untuk mendukung proses pembelajaran dan asesmen. Salah satu teknik yang semakin populer dalam asesmen formatif adalah penggunaan umpan balik berbasis video dan audio. Metode ini memungkinkan guru untuk memberikan komentar secara lebih personal, mendalam, dan kaya konteks dibandingkan dengan umpan balik tertulis tradisional. Dengan penggunaan video dan audio, umpan balik dapat menjadi lebih interaktif, membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dengan lebih baik.

- **Pengertian Video dan Audio Feedback**

Video feedback adalah proses di mana guru merekam komentar atau tanggapan terkait kinerja atau tugas siswa dan mengirimkannya dalam format video. Sementara itu, audio feedback adalah komentar verbal yang direkam oleh guru dan dikirimkan kepada siswa dalam bentuk audio. Keduanya berfungsi sebagai media di mana guru dapat memberikan penjelasan mendetail, menawarkan koreksi, serta memberikan saran yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

- **Kelebihan Video dan Audio Feedback dalam Asesmen Formatif**

Penggunaan video dan audio feedback dalam asesmen formatif memiliki banyak manfaat, terutama dibandingkan

umpan balik tertulis tradisional. Berikut beberapa keunggulan utama yang dapat dicapai:

➤ **Interaksi yang Lebih Personal**

Melalui video dan audio feedback, siswa dapat mendengar intonasi suara dan melihat ekspresi wajah guru, yang menambah dimensi emosional dan motivasional dalam komunikasi. Hal ini membuat siswa merasa lebih dihargai, karena mereka melihat usaha guru dalam memberikan umpan balik yang personal. Ahli seperti Henderson dan Phillips (2015) menyatakan bahwa umpan balik video dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

➤ **Penjelasan yang Lebih Jelas dan Mendalam**

Dibandingkan umpan balik tertulis yang terbatas pada kata-kata, video dan audio feedback memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep-konsep yang lebih kompleks dengan lebih mudah. Melalui audio, misalnya, guru dapat menjelaskan poin-poin yang memerlukan penjelasan tambahan tanpa perlu terikat pada batasan jumlah kata. Menurut Mahoney et al. (2019), umpan balik video memberikan kesempatan bagi guru untuk menawarkan penjelasan yang lebih mendalam dan kontekstual terkait kesalahan siswa.

➤ **Aksesibilitas dan Kemudahan Pemahaman**

Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan memahami umpan balik tertulis, terutama jika mereka memiliki masalah literasi atau bahasa. Dengan audio atau video, siswa dapat mendengar dan melihat penjelasan secara langsung, yang lebih mudah dipahami bagi banyak siswa, terutama yang memiliki

gaya belajar auditori atau visual. Sadler (1989) berpendapat bahwa umpan balik yang efektif harus mudah diakses dan dimengerti oleh siswa agar dapat berdampak positif pada pembelajaran mereka.

➤ **Penguatan Belajar Autentik**

Umpan balik audio dan video memungkinkan guru untuk mencontohkan cara menyelesaikan masalah atau tugas secara langsung. Guru dapat menggunakan contoh visual atau memberikan demonstrasi, yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman autentik dalam proses belajar. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang melibatkan contoh-contoh nyata atau interaktif lebih efektif dalam memfasilitasi perkembangan kognitif siswa.

➤ **Penghematan Waktu untuk Guru dan Siswa**

Meskipun pada awalnya mungkin tampak bahwa pembuatan video atau audio feedback membutuhkan lebih banyak waktu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, metode ini justru dapat lebih efisien. Hal ini karena guru tidak perlu mengetik panjang lebar, melainkan dapat menjelaskan suatu topik secara lisan, yang lebih cepat dibandingkan dengan menulis komentar yang sama. Misalnya, Wood et al. (2018) menemukan bahwa guru dapat memberikan umpan balik lebih cepat dengan menggunakan audio dibandingkan teks.

➤ **Pengulangan dan Penyimpanan**

Siswa dapat memutar ulang umpan balik audio dan video kapan saja sesuai kebutuhan mereka, yang sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan dan memahami umpan balik dengan lebih baik. Dengan ini,

umpan balik menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa. Misalnya, Johnson dan Cooke (2015) menunjukkan bahwa siswa yang dapat memutar ulang umpan balik audio merasa lebih percaya diri dalam memperbaiki tugas mereka karena mereka dapat merefleksikan dan memperbaiki kesalahan mereka secara mandiri.

- **Kekurangan dan Tantangan**

Meskipun banyak keunggulan yang dapat diperoleh dari penggunaan video dan audio feedback, metode ini juga memiliki beberapa tantangan:

- **Keterbatasan Teknis**

Tidak semua siswa memiliki akses yang mudah terhadap teknologi yang dibutuhkan untuk menerima umpan balik berbasis video atau audio. Di beberapa kasus, masalah teknis seperti koneksi internet yang lambat atau keterbatasan perangkat keras bisa menjadi hambatan.

- **Kurva Pembelajaran bagi Guru**

Memberikan umpan balik melalui video dan audio membutuhkan keterampilan teknis yang mungkin belum dimiliki oleh semua guru. Guru perlu memahami cara merekam, mengedit, dan mendistribusikan video atau audio feedback dengan cara yang efektif. Henderson dan Phillips (2015) menekankan bahwa pelatihan dan dukungan teknis perlu diberikan kepada guru agar mereka dapat memanfaatkan teknologi ini secara maksimal.

- **Waktu dan Efisiensi**

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa audio feedback dapat menghemat waktu, dalam

beberapa situasi, terutama ketika merekam video, guru mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mempersiapkan umpan balik yang berkualitas.

- **Perspektif Ahli tentang Video dan Audio Feedback**

Banyak ahli yang mendukung penggunaan video dan audio feedback sebagai alat yang efektif dalam asesmen formatif. Menurut Mahoney et al. (2019), umpan balik video meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka menerima umpan balik yang lebih kaya konteks dibandingkan umpan balik tertulis. Sementara itu, penelitian Henderson dan Phillips (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan video feedback tidak hanya memperkuat interaksi personal antara guru dan siswa tetapi juga membantu siswa memahami ekspektasi dengan lebih baik.

Ahli lain seperti Hattie dan Timperley (2007) dalam model umpan balik mereka juga mendukung pentingnya penyampaian umpan balik yang jelas, kontekstual, dan relevan, yang dapat diperkuat melalui penggunaan media video dan audio.

4.7.1. Flipgrid

Feedback video dan audio telah menjadi salah satu metode yang semakin populer dalam pendidikan modern, terutama dengan berkembangnya teknologi digital yang memudahkan penggunaan berbagai platform pembelajaran. Salah satu platform yang sangat mendukung jenis feedback ini adalah Flipgrid, sebuah alat digital yang dirancang untuk memfasilitasi diskusi video antara siswa dan guru. Flipgrid memungkinkan guru memberikan umpan balik melalui video atau audio secara langsung kepada siswa, dan sebaliknya, siswa dapat merespon atau berinteraksi melalui video.

4.7.1.1. Penggunaan Flipgrid dalam Feedback

Flipgrid menyediakan lingkungan yang interaktif dan kolaboratif yang sangat cocok untuk memberikan umpan balik yang mendalam dan personal. Berikut adalah beberapa manfaat utama penggunaan Flipgrid dalam memberikan feedback video dan audio:

- **Interaksi Lebih Personal**

Salah satu keunggulan utama dari Flipgrid adalah kemampuannya untuk menciptakan interaksi yang lebih personal. Umpan balik video memungkinkan guru menyampaikan pesan dengan lebih emosional, di mana nada suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh dapat menambah kedalaman makna dibandingkan hanya umpan balik tertulis. Siswa akan lebih mudah memahami dan merasakan empati dari guru, yang bisa meningkatkan motivasi belajar mereka.

- **Meningkatkan Pemahaman dan Keterlibatan Siswa**

Melalui umpan balik video, guru dapat menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami secara lebih jelas. Siswa juga dapat mendengar pengucapan yang tepat, penekanan pada bagian-bagian penting, dan mendapatkan petunjuk non-verbal yang sering kali hilang dalam umpan balik tertulis. Ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa, di mana aspek-aspek seperti pelafalan, intonasi, dan kefasihan sangat penting. Selain itu, karena Flipgrid memungkinkan siswa untuk merespon melalui video, mereka dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

- **Fleksibilitas dalam Pemberian Feedback**

Dengan Flipgrid, guru memiliki fleksibilitas untuk memberikan umpan balik kapan saja dan di mana saja, tanpa perlu tatap muka langsung. Ini sangat membantu dalam pembelajaran jarak jauh atau hybrid, di mana siswa dan guru mungkin berada di lokasi yang berbeda. Fleksibilitas ini juga memberikan waktu bagi siswa untuk

mendengarkan, memahami, dan merefleksikan umpan balik yang diberikan sebelum mereka merespons.

- **Penguatan Komunikasi Dua Arah**

Flipgrid tidak hanya memungkinkan guru memberikan umpan balik kepada siswa, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk merespon atau meminta klarifikasi secara langsung melalui video. Ini menciptakan dialog dua arah yang memperdalam pemahaman siswa terhadap materi dan umpan balik yang diberikan. Komunikasi ini bersifat interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa merasa lebih didukung dan termotivasi dalam proses belajar mereka.

- **Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa**

Dengan sering berpartisipasi dalam diskusi video, siswa akan mengembangkan keterampilan komunikasi lisan mereka. Mereka harus berpikir secara kritis tentang apa yang ingin mereka sampaikan, bagaimana mereka mengungkapkannya, serta bagaimana menyusun argumen atau respon yang jelas dan terstruktur. Ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih berbicara di depan kamera, yang merupakan keterampilan penting dalam era digital ini.

4.7.1.2. Kritik Terhadap Flipgrid dan Penggunaan Feedback Video

Meskipun Flipgrid menawarkan berbagai manfaat, ada beberapa tantangan dan kritik yang perlu diperhatikan:

- **Keterbatasan Teknologi dan Aksesibilitas**

Salah satu kelemahan utama dalam penggunaan Flipgrid adalah kebutuhan akan akses internet yang stabil dan perangkat yang mendukung perekaman video. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi ini, terutama di daerah terpencil atau dengan keterbatasan

sumber daya. Hal ini bisa menjadi penghalang dalam implementasi yang merata di semua kalangan siswa.

- **Kendala Waktu dan Efisiensi**

Memberikan umpan balik melalui video mungkin memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan umpan balik tertulis, terutama jika guru harus memberikan umpan balik individual kepada setiap siswa. Bagi guru dengan jumlah siswa yang besar, hal ini bisa menjadi beban tambahan dan kurang efisien dibandingkan metode umpan balik lainnya.

- **Kebutuhan Akan Keahlian Teknologi**

Guru dan siswa perlu memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk memaksimalkan penggunaan Flipgrid. Bagi beberapa guru yang kurang familiar dengan teknologi, adaptasi ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, siswa yang kurang terbiasa dengan penggunaan aplikasi video mungkin juga merasa canggung atau tidak nyaman ketika harus memberikan respon melalui video.

4.7.1.3. Pendapat Para Ahli Tentang Penggunaan Feedback Video dan Audio

Beberapa ahli pendidikan dan peneliti mendukung penggunaan umpan balik video dan audio dalam pembelajaran. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik yang efektif harus bersifat personal dan memberikan informasi yang spesifik serta dapat ditindaklanjuti. Mereka menekankan pentingnya umpan balik yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang tugas mereka dan bagaimana mereka bisa memperbaikinya. Penggunaan Flipgrid dengan fitur video dan audionya memungkinkan guru memberikan umpan balik yang kaya akan konteks non-verbal, yang mendukung teori ini.

Selain itu, Schiavone dan D'Andrea (2020) mengungkapkan bahwa feedback video lebih mudah diakses dan dipahami oleh siswa, karena memberikan dimensi tambahan dalam proses pembelajaran. Mereka juga mencatat bahwa umpan balik video dapat membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif.

Henderson et al. (2019) dalam studi mereka tentang strategi umpan balik digital juga menunjukkan bahwa umpan balik video memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk memahami umpan balik karena mereka dapat mengulang video sebanyak yang diperlukan untuk memproses informasi tersebut. Mereka juga menemukan bahwa umpan balik video lebih dapat diterima secara emosional karena terasa lebih personal dan tidak terlalu kritis dibandingkan dengan umpan balik tertulis.

4.7.2. Loom

Video dan audio feedback, seperti yang disediakan oleh platform Loom, telah menjadi salah satu alat digital yang semakin populer dalam evaluasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Loom menawarkan kemudahan bagi guru untuk memberikan umpan balik secara personal melalui rekaman video atau audio yang dapat dibagikan dengan mudah kepada siswa. Sebagai alat yang mendukung format audio-visual, Loom memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung efektivitas asesmen formatif dan pembelajaran secara umum.

4.7.2.1. Keunggulan Video dan Audio Feedback di Loom

- **Personalisasi Umpan Balik**

Video dan audio feedback memungkinkan guru untuk menyampaikan umpan balik secara lebih personal. Hal ini penting dalam pendidikan, karena umpan balik personal dapat meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan

dalam proses belajar. Ahli pendidikan seperti Nicol & Macfarlane-Dick (2006) menyebutkan bahwa umpan balik yang personal dapat membantu siswa memahami area yang perlu mereka perbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Loom mempermudah hal ini dengan memungkinkan guru untuk merekam pesan secara spesifik dan kontekstual bagi tiap siswa.

- Aspek Nonverbal dalam Komunikasi

Keunggulan utama dari video feedback adalah adanya elemen nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur, yang sulit untuk ditangkap dalam umpan balik tertulis. Mehrabian (1971) dalam teorinya tentang komunikasi nonverbal menekankan pentingnya komponen nonverbal dalam menyampaikan makna dan emosi. Dengan Loom, guru dapat menyampaikan apresiasi, empati, atau bahkan kritik dengan cara yang lebih jelas melalui elemen nonverbal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap umpan balik yang diberikan.

- Aksesibilitas dan Fleksibilitas Waktu

Salah satu keunggulan lain dari Loom adalah fleksibilitasnya. Siswa dapat mengakses video dan audio feedback kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat pada waktu tertentu. Menurut Garrison & Anderson (2003) dalam kerangka kerja Community of Inquiry, pembelajaran asinkron seperti ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenung dan memahami umpan balik sebelum mereka menerapkan perbaikan. Dengan Loom, siswa bisa meninjau ulang umpan balik tersebut sebanyak yang mereka butuhkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan retensi pembelajaran.

- Peningkatan Pemahaman Kontekstual

Loom juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung pada pekerjaan siswa dengan fitur screen recording. Guru bisa menunjukkan bagian-bagian yang perlu perbaikan, menjelaskan secara rinci, dan bahkan memberikan contoh perbaikan yang lebih baik secara real-time. Menurut Sadler (1989), umpan balik yang efektif harus bersifat spesifik, dan video feedback di Loom memungkinkan guru untuk memberikan spesifikasi yang jelas dengan menunjukkan area yang tepat di mana siswa perlu fokus.

4.7.2.2. Kritik Terhadap Penggunaan Loom

Meski Loom menawarkan berbagai keunggulan, ada beberapa kritik yang juga perlu diperhatikan. Penggunaan video dan audio feedback, meskipun bermanfaat, juga memerlukan keterampilan teknis baik dari guru maupun siswa. Beberapa penelitian seperti yang diungkapkan oleh Carless (2006) menunjukkan bahwa dalam penerapan umpan balik, siswa tidak selalu memiliki keterampilan atau pemahaman yang diperlukan untuk sepenuhnya memanfaatkan umpan balik yang diberikan, terutama jika media yang digunakan tidak biasa bagi mereka.

Selain itu, Loom mengandalkan koneksi internet yang stabil untuk merekam, mengunggah, dan mengakses video. Di daerah dengan akses internet yang terbatas, penggunaan Loom dapat menjadi kendala. OECD (2015) dalam laporannya mengenai kesenjangan digital menyoroti bahwa akses yang tidak merata terhadap teknologi dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan.

4.7.2.3. Dukungan Ahli dan Penelitian Terbaru

Banyak ahli yang mendukung penggunaan video dan audio feedback dalam pembelajaran. Hattie dan Timperley (2007), dalam studi mereka tentang umpan balik, menyebutkan bahwa umpan balik yang langsung, rinci, dan relevan adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan prestasi siswa. Loom memberikan platform bagi guru untuk memberikan umpan balik semacam ini dalam format yang interaktif dan personal.

Penelitian yang lebih baru oleh Borup et al. (2014) juga menemukan bahwa umpan balik video dapat lebih efektif daripada umpan balik tertulis dalam pembelajaran online. Mereka mencatat bahwa siswa yang menerima umpan balik video merasa lebih terlibat dan mampu memahami instruksi guru dengan lebih baik.

Morris & Chikwa (2016) juga menyimpulkan bahwa video feedback mampu mengurangi ambiguitas dalam instruksi yang seringkali muncul dalam umpan balik tertulis. Siswa cenderung lebih mudah memahami pesan yang disampaikan ketika mereka dapat melihat ekspresi wajah dan mendengarkan nada suara guru.

4.7.2.4. Integrasi Video dan Audio Feedback dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, video dan audio feedback seperti yang ditawarkan oleh Loom sangat relevan. Siswa bahasa seringkali memerlukan umpan balik tidak hanya tentang konten tetapi juga tentang aspek seperti pelafalan, intonasi, dan penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan menggunakan Loom, guru dapat memberikan contoh pelafalan yang benar, menjelaskan perbedaan antara variasi dialek, atau memberikan umpan balik mengenai kejelasan komunikasi

secara langsung. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih mendalam, yang disebut oleh Vygotsky (1978) sebagai scaffolding atau dukungan pembelajaran yang diberikan pada saat siswa sedang berada di zona perkembangan proksimalnya.

4.7.2.5. Implikasi untuk Guru dan Siswa

Penggunaan Loom dapat memberikan dampak positif bagi guru dan siswa. Guru dapat menghemat waktu dengan memberikan umpan balik secara lisan daripada harus menulis komentar panjang. Di sisi lain, siswa dapat lebih cepat menerima dan memahami umpan balik karena mereka tidak perlu membaca komentar yang panjang, melainkan hanya menonton atau mendengarkan penjelasan langsung dari guru.

Namun, penting bagi guru untuk memastikan bahwa umpan balik yang diberikan relevan dan jelas, dan bahwa siswa memiliki akses serta pemahaman yang cukup tentang bagaimana menggunakan Loom. Guru juga perlu membekali siswa dengan strategi untuk meninjau ulang dan menerapkan umpan balik tersebut.

4.8. Adaptive Learning Platforms

Adaptive Learning Platforms merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang menggunakan teknologi untuk menyediakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan individu siswa. Teknologi ini berfungsi dengan menganalisis kinerja siswa dalam waktu nyata, menyesuaikan materi pelajaran, serta memberikan umpan balik dan asesmen yang relevan untuk membantu kemajuan siswa secara efektif. Dalam konteks asesmen formatif, Adaptive Learning Platforms memungkinkan guru untuk melakukan

evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan siswa dan memberikan intervensi yang tepat pada saat yang tepat.

- Konsep Adaptive Learning Platforms dalam Asesmen Formatif

Adaptive Learning Platforms bekerja berdasarkan data yang dikumpulkan dari perilaku belajar siswa. Platform ini secara otomatis menyesuaikan konten dan jalur pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan algoritma berbasis kecerdasan buatan (AI) yang menganalisis data seperti jawaban siswa, waktu yang dihabiskan dalam belajar, serta kesalahan yang sering terjadi. Dengan demikian, asesmen formatif menjadi lebih dinamis karena dapat berlangsung secara terus-menerus dan adaptif, bukan hanya sebagai tes tertulis yang dilakukan di akhir unit pelajaran.

Dalam asesmen formatif, tujuan utama adalah untuk memonitor proses belajar siswa dan memberikan umpan balik yang membantu mereka memperbaiki pemahaman secara tepat waktu. Adaptive Learning Platforms memungkinkan hal ini dengan cara:

- Personalized Feedback: Memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan siswa berdasarkan hasil kerja mereka secara real-time.
- Progress Tracking: Memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan kesulitan soal sesuai dengan level kompetensi mereka.
- Continuous Assessment: Asesmen berjalan secara kontinu dan terintegrasi dalam proses pembelajaran tanpa harus menunggu ujian akhir unit atau semester.

- Keunggulan Adaptive Learning Platforms dalam Asesmen Formatif

Beberapa keunggulan Adaptive Learning Platforms dalam melaksanakan asesmen formatif di antaranya:

- Pembelajaran yang Dipersonalisasi: Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami materi. Adaptive Learning Platforms memungkinkan pembelajaran dan asesmen menjadi lebih individual, sehingga siswa yang lebih lambat dalam menguasai konsep tertentu mendapatkan kesempatan untuk memperdalam materi tersebut tanpa merasa tertinggal dari siswa lain.
- Peningkatan Efisiensi Guru: Guru tidak perlu melakukan asesmen secara manual pada setiap siswa, karena platform secara otomatis memberikan umpan balik sesuai dengan performa siswa. Ini memberi guru lebih banyak waktu untuk berfokus pada area lain dari pengajaran dan interaksi langsung dengan siswa.
- Data-Driven Decisions: Adaptive Learning Platforms menyediakan data analitis yang sangat berguna bagi guru untuk memahami pola belajar siswa. Data ini memungkinkan guru untuk mengambil keputusan yang lebih tepat tentang strategi pengajaran dan intervensi, berdasarkan hasil yang akurat dan real-time.
- Meningkatkan Engagement Siswa: Platform ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik karena siswa dapat melihat kemajuan mereka secara langsung dan mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar.

- Kritik terhadap Adaptive Learning Platforms

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan oleh Adaptive Learning Platforms, ada beberapa kritik yang perlu dipertimbangkan:

- Ketergantungan pada Teknologi: Menggunakan platform adaptif membutuhkan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses ke perangkat keras, perangkat lunak, serta koneksi internet yang stabil. Ini bisa menjadi tantangan terutama di daerah yang kurang berkembang.
- Risiko Dehumanisasi: Penggunaan teknologi adaptif yang berlebihan dapat mengurangi interaksi manusia antara guru dan siswa. Meskipun teknologi bisa memberikan umpan balik secara otomatis, umpan balik dari guru secara personal tetap sangat berharga dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin.
- Privasi Data: Pengumpulan data yang ekstensif dari Adaptive Learning Platforms menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan informasi siswa. Ada risiko bahwa data tersebut bisa disalahgunakan atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang.

- Dukungan Ahli terhadap Adaptive Learning Platforms

Banyak ahli pendidikan yang mendukung penggunaan Adaptive Learning Platforms dalam asesmen formatif. Beberapa di antaranya adalah:

- Benjamin Bloom dengan teorinya tentang Mastery Learning, berpendapat bahwa setiap siswa dapat mencapai penguasaan konsep asalkan diberikan waktu yang cukup dan instruksi yang tepat. Adaptive Learning Platforms memungkinkan implementasi dari pendekatan ini karena platform dapat menyesuaikan waktu dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan setiap siswa.
- Carol Dweck, seorang ahli dalam psikologi pendidikan yang mengembangkan teori Growth Mindset, juga mendukung teknologi adaptif. Menurut Dweck, pembelajaran yang dipersonalisasi dapat membantu mengembangkan pola pikir berkembang pada siswa

dengan memberikan umpan balik yang tepat waktu dan menyesuaikan tantangan berdasarkan kemajuan individu.

- Dr. Sidney D'Mello, seorang peneliti dalam bidang kecerdasan buatan dalam pendidikan, menunjukkan bahwa Adaptive Learning Platforms yang menggunakan teknologi AI dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih efisien karena mampu memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan interaktif dibandingkan metode konvensional.

- Penerapan Adaptive Learning Platforms dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, Adaptive Learning Platforms dapat memberikan manfaat besar, terutama dalam melaksanakan asesmen formatif. Misalnya, platform seperti DreamBox atau Knewton dapat digunakan untuk menganalisis keterampilan berbahasa seperti grammar, reading comprehension, dan writing. Platform tersebut dapat menyesuaikan jenis latihan dan asesmen yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mempercepat proses penguasaan bahasa.

Misalnya, siswa yang memiliki kesulitan dalam grammar bisa mendapatkan latihan dan umpan balik lebih mendalam mengenai kesalahan spesifik mereka, sementara siswa yang lebih mahir bisa diberi tantangan yang lebih kompleks, seperti analisis teks atau esai. Asesmen formatif dalam platform ini terjadi secara alami dan berkelanjutan selama sesi pembelajaran, sehingga guru bisa terus memantau dan mengarahkan siswa secara lebih efektif.

4.8.1. Khan Academy

Khan Academy adalah salah satu platform pembelajaran digital yang menggunakan pendekatan adaptive learning atau pembelajaran adaptif. Pembelajaran adaptif ini menawarkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individual siswa. Dengan menggunakan data real-time, platform seperti Khan Academy dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kecepatan dan tingkat pemahaman siswa. Dalam konteks asesmen formatif, platform ini sangat relevan karena memberikan evaluasi terus-menerus, umpan balik langsung, dan menyesuaikan materi pembelajaran secara dinamis untuk mendukung perkembangan belajar siswa.

4.8.1.1. Definisi dan Prinsip Adaptive Learning

Pembelajaran adaptif mengacu pada penggunaan teknologi dan algoritma untuk menyesuaikan konten pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kinerja siswa. Menurut Feldstein & Hill (2016), teknologi pembelajaran adaptif memungkinkan platform seperti Khan Academy untuk memonitor dan menganalisis kemajuan siswa, kemudian menyesuaikan konten dan penugasan mereka sesuai dengan tingkat pemahaman yang terdeteksi. Hal ini memungkinkan asesmen formatif yang sangat personal, di mana instruksi, tes, dan latihan dapat diubah secara otomatis dan terus-menerus berdasarkan hasil yang diperoleh siswa.

Salah satu prinsip utama pembelajaran adaptif adalah "personalized learning path" atau jalur pembelajaran yang dipersonalisasi. Ini berarti setiap siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, mengulang konsep yang belum dipahami, dan maju ke materi berikutnya ketika mereka sudah siap. Bloom (1984) melalui teori Mastery

Learning mengemukakan bahwa setiap siswa dapat mencapai tingkat penguasaan yang tinggi jika mereka diberikan waktu dan sumber daya yang memadai, dan pembelajaran adaptif mendukung hal ini melalui penyesuaian otomatis terhadap kecepatan belajar siswa.

4.8.1.2. Khan Academy dan Pembelajaran Adaptif

Khan Academy menawarkan berbagai materi pelajaran, terutama dalam bidang matematika, sains, dan bahasa, yang disajikan dalam format video, latihan soal, dan kuis. Salah satu fitur utama yang membuat Khan Academy efektif sebagai alat pembelajaran adaptif adalah kemampuan platform untuk memberikan umpan balik real-time kepada siswa. Ketika siswa menyelesaikan latihan, mereka langsung menerima umpan balik yang menunjukkan jawaban yang benar atau salah, serta penjelasan mengenai konsep yang mungkin belum dipahami.

Dalam konteks asesmen formatif, Khan Academy membantu guru memantau kemajuan siswa melalui fitur Teacher Dashboard. Dashboard ini menampilkan data yang terperinci tentang kinerja siswa dalam setiap latihan atau kuis, serta area di mana siswa mungkin membutuhkan bantuan tambahan. Melalui fitur ini, guru dapat melakukan intervensi dini dan memberikan bimbingan tambahan sebelum siswa mengalami kesulitan yang lebih serius.

Menurut Heffernan & Koedinger (2012), salah satu keunggulan platform seperti Khan Academy adalah kemampuannya untuk "mendiagnosis" kesulitan belajar siswa dan menyesuaikan jalur pembelajaran mereka secara otomatis. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu dalam matematika, Khan Academy akan menyajikan latihan tambahan atau kembali ke konsep dasar untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman mereka.

4.8.1.3. Manfaat Penggunaan Khan Academy dalam Asesmen Formatif

- Umpan Balik Real-Time

Salah satu kekuatan utama Khan Academy dalam konteks asesmen formatif adalah kemampuan untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa. Menurut Shute (2008), umpan balik real-time dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami kesalahan mereka dengan cepat, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan maju ke materi berikutnya. Umpan balik ini tidak hanya membantu siswa untuk merefleksikan kesalahan mereka, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri dengan segera.

- Pengukuran Kemajuan Berkelanjutan

Dalam asesmen formatif, pengukuran kemajuan secara berkelanjutan adalah kunci. Khan Academy menyediakan metrik yang komprehensif tentang kemajuan siswa, termasuk waktu yang dihabiskan pada setiap topik, jumlah latihan yang berhasil diselesaikan, dan tingkat akurasi dalam menjawab soal. Guru dapat memanfaatkan data ini untuk melakukan evaluasi berkala dan menentukan intervensi yang dibutuhkan, sesuai dengan prinsip asesmen formatif yang menekankan pada refleksi dan perbaikan.

- Jalur Pembelajaran yang Disesuaikan

Salah satu kelebihan platform ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan jalur pembelajaran siswa secara otomatis. Menurut Corbett & Anderson (1995) dalam model Knowledge Tracing, pembelajaran adaptif membantu siswa untuk bergerak secara dinamis melalui jalur pembelajaran yang dipersonalisasi, di mana setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Khan Academy memastikan bahwa siswa

tidak melompat ke topik berikutnya sebelum mereka menguasai materi sebelumnya.

- **Aksesibilitas dan Keterjangkauan**

Khan Academy adalah platform yang gratis dan dapat diakses dari berbagai perangkat, baik komputer maupun perangkat mobile. Ini menjadikannya alat yang inklusif dan dapat digunakan oleh siswa dari berbagai latar belakang ekonomi. Dalam hal asesmen formatif, aksesibilitas ini penting karena memungkinkan semua siswa untuk terus terlibat dalam proses pembelajaran dan evaluasi tanpa hambatan biaya.

4.8.1.4. Tantangan dalam Penggunaan Khan Academy untuk Asesmen Formatif

- **Keterbatasan dalam Konten Non-Matematika**

Meskipun Khan Academy telah memperluas jangkauannya ke berbagai bidang, termasuk sains dan seni, fokus utamanya masih pada matematika. Oleh karena itu, guru yang mengajar mata pelajaran di luar matematika mungkin menemukan keterbatasan dalam materi yang tersedia untuk asesmen formatif.

- **Keterlibatan Guru**

Sementara platform ini dapat memberikan data yang komprehensif tentang kemajuan siswa, peran guru dalam mengevaluasi data tersebut tetap penting. Means et al. (2013) menekankan bahwa meskipun teknologi dapat mendukung asesmen formatif, guru tetap berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan hasil evaluasi.

- **Ketergantungan pada Koneksi Internet**

Seperti banyak alat digital lainnya, Khan Academy bergantung pada akses internet yang stabil. Di wilayah-

wilayah dengan koneksi internet yang terbatas, penggunaan platform ini mungkin menjadi tantangan.

4.8.1.5. Dukungan Teoritis terhadap Penggunaan Adaptive Learning

Pendekatan pembelajaran adaptif yang diterapkan oleh Khan Academy didukung oleh sejumlah ahli pendidikan. Bloom (1984) melalui teori Mastery Learning mendukung gagasan bahwa setiap siswa dapat mencapai tingkat penguasaan yang tinggi jika diberi cukup waktu dan sumber daya. Teknologi pembelajaran adaptif, seperti yang diterapkan oleh Khan Academy, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan mereka.

Selain itu, Shute (2008) berpendapat bahwa umpan balik yang diberikan secara real-time dan berbasis data dapat membantu siswa untuk terus memperbaiki diri selama proses pembelajaran. Khan Academy, melalui fitur umpan baliknya, memberikan contoh konkret bagaimana prinsip ini diterapkan dalam konteks digital.

4.8.2. IXL

IXL adalah salah satu platform adaptif yang memanfaatkan teknologi ini untuk menyediakan konten pembelajaran yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan dan kesulitan siswa. Fokus utama IXL adalah matematika, sains, bahasa Inggris, dan studi sosial, tetapi yang paling menarik adalah cara platform ini digunakan sebagai alat asesmen formatif yang memungkinkan guru dan siswa melacak kemajuan secara real-time.

4.8.2.1. IXL sebagai Alat Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses belajar mengajar untuk

memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan metode pembelajaran jika diperlukan. IXL mendukung asesmen formatif dengan beberapa fitur kunci yang relevan:

- **Personalized Learning Pathways**

IXL menggunakan algoritma cerdas yang memungkinkan platform untuk menyesuaikan pertanyaan dan tugas berdasarkan kemampuan setiap siswa. Ketika seorang siswa mengerjakan soal, sistem akan menganalisis jawabannya dan menyesuaikan kesulitan pertanyaan berikutnya. Ini memberikan bentuk asesmen formatif yang terus menerus, karena siswa dievaluasi di setiap tahap proses pembelajaran. Benjamin Bloom, seorang pendidik terkemuka, telah lama menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, dan teknologi adaptif seperti IXL mampu menerapkan prinsip ini dengan lebih efektif.

- **Feedback Langsung dan Real-Time**

Salah satu aspek penting dalam asesmen formatif adalah pemberian umpan balik langsung kepada siswa. IXL menyediakan umpan balik real-time pada setiap jawaban yang diberikan siswa. Jika seorang siswa menjawab pertanyaan dengan benar, sistem akan memperkuat pemahaman mereka dengan penjelasan tambahan. Jika jawabannya salah, IXL memberikan penjelasan rinci mengenai kesalahan tersebut, yang memungkinkan siswa belajar dari kesalahan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Black dan Wiliam (1998), yang menyatakan bahwa umpan balik yang cepat dan informatif dapat meningkatkan pembelajaran siswa secara signifikan.

- **Progress Tracking untuk Guru**

Guru dapat menggunakan IXL untuk melacak kemajuan siswa secara real-time. Setiap siswa memiliki profil yang menunjukkan seberapa baik mereka menguasai

topik tertentu, dan area mana yang memerlukan lebih banyak latihan. Laporan ini sangat berguna bagi guru untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan intervensi tambahan, serta untuk menyesuaikan rencana pelajaran di kelas. Dalam konteks asesmen formatif, ini berarti bahwa guru dapat terus memonitor perkembangan siswa dan membuat keputusan yang didasarkan pada data untuk memperbaiki metode pengajaran. Carol Ann Tomlinson (2001), seorang ahli dalam diferensiasi pembelajaran, menekankan pentingnya penggunaan data yang tepat untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran bagi setiap siswa.

- Analisis Kinerja Terperinci

IXL juga menawarkan laporan kinerja yang sangat rinci yang memungkinkan guru dan siswa memahami kelemahan dan kekuatan secara lebih baik. Platform ini menyediakan data terkait berapa banyak waktu yang dihabiskan siswa untuk setiap pertanyaan, tingkat akurasi mereka, dan bahkan tren kemajuan mereka dari waktu ke waktu. Aspek ini memperkuat nilai asesmen formatif karena guru dapat melakukan refleksi berkelanjutan terhadap kemajuan siswa berdasarkan data yang tersedia.

4.8.2.2. Kelebihan IXL dalam Pelaksanaan Asesmen Formatif

- Penyesuaian Dinamis dan Berkelanjutan

Platform seperti IXL memberikan pendekatan dinamis dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan siswa. Penyesuaian yang dilakukan secara otomatis berdasarkan performa siswa memungkinkan pengalaman belajar yang lebih individual, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar pada tingkat mereka sendiri. Hal ini sangat penting dalam asesmen formatif, di mana tujuan utamanya adalah

mendukung perkembangan belajar, bukan sekadar mengevaluasi hasil akhir.

- **Fleksibilitas dalam Pengajaran**

IXL menawarkan fleksibilitas yang luar biasa dalam penggunaannya, baik di dalam kelas maupun sebagai tugas mandiri. Guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa, sementara siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Terry Heick (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa fleksibilitas adalah salah satu kunci sukses dalam penerapan teknologi adaptif dalam pendidikan, terutama dalam asesmen formatif.

- **Meningkatkan Motivasi Siswa**

Salah satu dampak positif dari IXL adalah peningkatan motivasi siswa. Sistem penghargaan dan poin yang diberikan ketika siswa mencapai target tertentu memberikan insentif tambahan bagi mereka untuk terus belajar. Hal ini sangat relevan dalam asesmen formatif, di mana pencapaian dan proses belajar siswa lebih penting daripada hasil akhir. John Hattie (2012), dalam bukunya *Visible Learning*, menekankan bahwa motivasi intrinsik dan pengalaman sukses adalah kunci untuk meningkatkan hasil belajar.

4.8.2.3. Kritik terhadap IXL sebagai Alat Asesmen Formatif

Meskipun IXL memiliki banyak kelebihan, ada beberapa kritik yang perlu dipertimbangkan:

- **Potensi Over-reliance pada Teknologi**

Salah satu kritik utama terhadap IXL adalah potensi ketergantungan yang terlalu besar pada teknologi. Walaupun pembelajaran adaptif menawarkan pendekatan yang sangat personal, ada risiko bahwa siswa dapat menjadi

terlalu bergantung pada umpan balik otomatis tanpa melakukan refleksi yang mendalam. Ahli seperti Alfie Kohn (1999) berpendapat bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dalam pendidikan dapat mengurangi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan independen.

- **Kurangnya Interaksi Sosial**

Platform seperti IXL cenderung menekankan pada pembelajaran individu, yang dapat mengurangi interaksi sosial yang penting dalam pengembangan keterampilan kolaboratif. Padahal, dalam konteks asesmen formatif, diskusi kelompok dan peer assessment juga merupakan bagian penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pertukaran ide dan umpan balik dari teman sejawat.

4.8.3. DreamBox

Dalam konteks pendidikan modern, platform pembelajaran adaptif (adaptive learning platforms) memainkan peran yang semakin penting, terutama dalam memfasilitasi asesmen formatif. Salah satu platform yang telah mendapatkan pengakuan luas adalah DreamBox Learning, yang dirancang khusus untuk pembelajaran matematika. Meskipun platform ini berfokus pada matematika, prinsip-prinsip yang mendasari DreamBox dapat diterapkan secara luas dalam pendidikan, termasuk pengajaran bahasa Inggris. DreamBox memanfaatkan teknologi adaptif untuk memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, sambil mengintegrasikan asesmen formatif secara real-time. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang bagaimana DreamBox bekerja sebagai alat digital dalam melaksanakan asesmen formatif.

4.8.3.1. Adaptive Learning Platforms: Pengertian dan Prinsip Kerja

Adaptive Learning Platforms adalah sistem pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa berdasarkan respons mereka terhadap tugas-tugas atau pertanyaan yang diberikan. Dalam platform ini, algoritma secara otomatis memodifikasi jalur pembelajaran berdasarkan kemampuan, kecepatan, dan kesulitan yang dihadapi siswa. Adaptasi ini terjadi secara berkelanjutan, memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi untuk setiap siswa, yang berbeda dari pendekatan one-size-fits-all dalam pendidikan tradisional.

DreamBox Learning adalah salah satu contoh utama platform ini. Platform ini menggunakan data siswa secara real-time untuk memodifikasi instruksi pembelajaran dan asesmen, menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif. Sebagai alat untuk asesmen formatif, DreamBox tidak hanya mengukur hasil belajar akhir siswa, tetapi juga terus-menerus menilai proses belajar mereka sepanjang perjalanan belajar mereka.

4.8.3.2. DreamBox dalam Konteks Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah jenis asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses belajar untuk mengukur perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang memungkinkan perbaikan segera. DreamBox secara alami berfungsi sebagai alat asesmen formatif, karena secara real-time mengukur dan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman siswa.

Dalam DreamBox, setiap tindakan siswa—dari memilih jawaban hingga cara mereka memecahkan masalah—direkam dan dianalisis. Platform ini mengidentifikasi pola perilaku siswa yang menunjukkan pemahaman, kebingungan, atau kesulitan. Berdasarkan analisis ini, platform akan menyesuaikan instruksi berikutnya, memberikan tantangan yang lebih besar kepada siswa yang sudah mahir atau memberikan latihan tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

Keuntungan utama DreamBox dalam asesmen formatif meliputi:

- **Pemantauan Berkelanjutan:** Platform ini menyediakan pemantauan berkelanjutan terhadap kinerja siswa, memberikan informasi rinci kepada guru tentang kemajuan belajar mereka.
- **Umpan Balik Real-Time:** Siswa mendapatkan umpan balik langsung dari sistem, yang membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaikinya tanpa menunggu penilaian formal.
- **Pembelajaran yang Dipersonalisasi:** DreamBox mengadaptasi jalur pembelajaran berdasarkan respons siswa, sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri.
- **Identifikasi Kesenjangan Belajar:** Platform ini secara otomatis mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan, memungkinkan guru untuk melakukan intervensi yang lebih tepat sasaran.

4.8.3.3. DreamBox dan Penggunaan Data untuk Asesmen

Salah satu fitur kunci dari DreamBox adalah penggunaan data untuk asesmen formatif. Sistem ini secara otomatis mengumpulkan data dari setiap interaksi siswa dengan materi pembelajaran. Dengan analisis data yang canggih, DreamBox dapat:

- Mendeteksi Kecenderungan Pemahaman: Melalui algoritma adaptifnya, DreamBox mampu mendeteksi kecenderungan pemahaman siswa dalam menguasai konsep-konsep tertentu.
- Memberikan Umpan Balik Berbasis Data: Guru dapat mengakses laporan terperinci tentang kinerja siswa, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pengajaran berdasarkan kebutuhan spesifik siswa.
- Menyesuaikan Tantangan Pembelajaran: Jika seorang siswa menunjukkan pemahaman yang kuat, platform ini secara otomatis menawarkan masalah yang lebih kompleks. Sebaliknya, jika siswa kesulitan, mereka diberikan instruksi yang lebih mendasar dan tambahan bantuan.

4.8.3.4. Pengaruh DreamBox pada Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Asesmen formatif yang dilakukan melalui DreamBox juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa merasa lebih terlibat karena platform ini menawarkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, siswa tidak merasa terlalu terbebani dengan materi yang terlalu sulit atau terlalu bosan dengan materi yang terlalu mudah.

Platform seperti DreamBox juga menggunakan elemen gamifikasi, seperti hadiah virtual dan level, yang semakin mendorong keterlibatan siswa. Gamifikasi ini membantu siswa tetap termotivasi dan lebih bersemangat untuk mencapai target pembelajaran.

4.8.3.5. Dukungan Ahli Terhadap DreamBox dalam Asesmen Formatif

Beberapa ahli pendidikan telah memberikan dukungan terhadap penggunaan platform adaptif seperti DreamBox dalam asesmen formatif. Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan terkenal dengan teorinya tentang "Mastery Learning," mengemukakan bahwa setiap siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang tinggi jika mereka diberikan waktu dan bantuan yang sesuai. DreamBox mencerminkan prinsip ini dengan menyediakan instruksi yang disesuaikan dan umpan balik yang berkelanjutan, membantu siswa mencapai penguasaan pada tingkat yang berbeda-beda.

Carol Ann Tomlinson, seorang ahli dalam diferensiasi pengajaran, juga mendukung penggunaan platform yang dapat menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan setiap siswa. Menurut Tomlinson, pembelajaran yang dipersonalisasi adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap siswa berkembang sesuai dengan potensinya. DreamBox, dengan algoritma adaptifnya, adalah contoh ideal dari bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran yang terdiferensiasi.

Ahli lain yang mendukung penggunaan teknologi adaptif dalam pendidikan termasuk John Hattie, yang dalam bukunya "Visible Learning" menekankan pentingnya umpan balik dan penilaian formatif dalam meningkatkan pencapaian siswa. DreamBox memberikan umpan balik yang konstan kepada siswa, yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Hattie.

4.8.3.6. Tantangan dan Kritik Terhadap Penggunaan DreamBox

Meskipun DreamBox memiliki banyak kelebihan, ada juga beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan. Beberapa kritik terhadap platform ini adalah:

- Ketergantungan pada Teknologi: Beberapa siswa atau sekolah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang diperlukan untuk menggunakan DreamBox secara efektif.
- Kekurangan Interaksi Manusia: Meskipun platform ini menyediakan umpan balik otomatis, beberapa ahli berpendapat bahwa interaksi manusia (dari guru) tetap penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.
- Kesalahan Interpretasi Data: Meskipun DreamBox sangat efektif dalam menganalisis data, ada risiko bahwa data ini mungkin tidak selalu mencerminkan situasi yang lebih kompleks dalam proses belajar siswa.

4.9. Gamification Tools; Classcraft

Classcraft adalah salah satu alat digital berbasis gamifikasi yang dirancang untuk mengubah pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan menggunakan pendekatan berbasis permainan, Classcraft memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, di mana siswa berperan aktif dan termotivasi melalui elemen permainan seperti avatar, poin, dan hadiah virtual. Dalam konteks asesmen formatif, Classcraft memberikan berbagai alat yang memfasilitasi evaluasi berkelanjutan dan berpusat pada siswa.

4.9.1. Gamifikasi dalam Asesmen Formatif

Gamifikasi dalam pendidikan mengacu pada penerapan elemen-elemen permainan ke dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Alat seperti Classcraft menyediakan platform yang memungkinkan integrasi aspek-aspek permainan seperti pencapaian (achievement), tantangan (challenges), poin

pengalaman (experience points/XP), dan hadiah (rewards) ke dalam proses pembelajaran, termasuk evaluasi.

Menurut Kapp (2012), gamifikasi dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam dalam proses belajar karena karakteristik permainannya yang mendukung intrinsik motivasi. Siswa lebih terdorong untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diukur melalui asesmen formatif berbasis gamifikasi karena adanya umpan balik langsung dan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dengan cara yang tidak menakutkan.

4.9.2. Fitur Classcraft dalam Asesmen Formatif

Classcraft menawarkan beberapa fitur utama yang mendukung asesmen formatif, antara lain:

4.9.2.1. **Quests:** Quests di Classcraft adalah perjalanan berbasis naratif yang mengarahkan siswa melalui serangkaian tantangan atau aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setiap tantangan dilengkapi dengan asesmen formatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Guru dapat menyesuaikan quest ini dengan berbagai jenis pertanyaan, baik pilihan ganda, esai singkat, maupun tugas kreatif lainnya. Fitur ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara real-time.

4.9.2.2. **XP (Experience Points) dan HP (Health Points):** Siswa mendapatkan poin pengalaman (XP) berdasarkan kinerja mereka dalam tugas-tugas atau aktivitas tertentu, yang dapat dikaitkan dengan pencapaian belajar spesifik. Jika siswa mengalami kesalahan atau tidak memenuhi ekspektasi, mereka kehilangan poin kesehatan (HP). Namun, hal ini tidak bersifat menghukum secara langsung, tetapi mendorong refleksi diri dan peningkatan berkelanjutan, yang merupakan inti dari asesmen formatif.

4.9.2.3. Teamwork: Classcraft mendorong kolaborasi melalui sistem tim di mana siswa harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini sering kali diintegrasikan dengan evaluasi formatif berbasis proyek atau tugas kelompok. Menurut Johnson dan Johnson (1999), kolaborasi dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, yang penting dalam proses asesmen formatif. Classcraft memfasilitasi umpan balik antar anggota tim, yang juga berfungsi sebagai peer assessment.

4.9.2.4. Analitik Data: Classcraft menyediakan analisis data yang komprehensif tentang kinerja siswa, termasuk statistik tentang quest yang telah diselesaikan, XP yang diperoleh, serta poin yang hilang selama proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan data ini untuk menilai pemahaman siswa secara individu maupun kelompok, serta menyesuaikan instruksi atau memberikan intervensi khusus. Asesmen formatif berbasis data memungkinkan guru mengambil tindakan segera untuk mendukung siswa yang tertinggal.

4.9.2.5. Umpan Balik Langsung dan Personalisasi: Salah satu prinsip penting dalam asesmen formatif adalah pemberian umpan balik yang cepat dan tepat waktu. Classcraft mendukung hal ini melalui sistem yang memungkinkan siswa untuk segera mendapatkan respon dari guru setelah menyelesaikan tantangan atau tugas. Umpan balik yang personal memungkinkan siswa untuk mengetahui area mana yang harus ditingkatkan, sesuai dengan teori Black & Wiliam (2009) tentang pentingnya umpan balik dalam asesmen formatif.

4.9.3. Dampak Gamifikasi dan Classcraft dalam Asesmen Formatif

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deterding et al. (2011), gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena kombinasi elemen motivasional dan interaksi sosial. Dengan menambahkan elemen gamifikasi seperti avatar, XP, dan hadiah ke dalam asesmen formatif, Classcraft membuat proses evaluasi lebih menyenangkan dan lebih berorientasi pada partisipasi aktif siswa.

4.9.4. Kelebihan Classcraft dalam Asesmen Formatif

4.9.4.1. Motivasi dan Keterlibatan Siswa: Classcraft meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui elemen-elemen permainan. Siswa cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan tes formatif karena keterlibatan dalam permainan.

4.9.4.2. Umpan Balik Berkelanjutan: Umpan balik diberikan secara langsung, memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki kinerja dalam waktu singkat.

4.9.4.3. Kolaborasi: Sistem tim di Classcraft mendukung pembelajaran kolaboratif, yang sangat berguna dalam asesmen formatif berbasis tugas atau proyek.

4.9.4.4. Personalisasi: Classcraft memungkinkan guru untuk memberikan tugas dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.

4.9.5. Kritik dan Tantangan

Namun, meskipun gamifikasi membawa banyak keuntungan, ada juga tantangan yang harus dipertimbangkan:

4.9.5.1. Kompleksitas Implementasi: Bagi guru yang tidak terbiasa dengan teknologi, implementasi Classcraft mungkin membutuhkan kurva pembelajaran yang curam. Pelatihan tambahan mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa guru mampu memanfaatkan semua fitur secara efektif.

4.9.5.2. Fokus pada Permainan, Bukan Pembelajaran: Terkadang, terlalu banyak elemen permainan dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan utama pembelajaran. Nicholson (2015) mengingatkan bahwa gamifikasi harus tetap berfokus pada pencapaian hasil belajar yang bermakna, bukan sekadar keterlibatan dalam permainan.

4.9.6. Dukungan Teoretis

Pendekatan Classcraft dalam gamifikasi didukung oleh berbagai teori motivasi dan pembelajaran konstruktivis. Deci dan Ryan (1985) dalam Self-Determination Theory mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dapat ditingkatkan melalui perasaan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi—elemen-elemen yang sangat ditekankan dalam gamifikasi. Classcraft mendukung motivasi intrinsik dengan memungkinkan siswa mengontrol avatar mereka, bekerja dalam tim, dan mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka, semuanya dalam lingkungan yang terstruktur namun fleksibel.

Selain itu, Vygotsky (1978) dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya dukungan dan umpan balik dalam pembelajaran. Classcraft, melalui fitur umpan balik langsungnya, memberikan dukungan yang konsisten kepada siswa saat mereka bergerak melalui tantangan yang dirancang dalam "zona pengembangan" mereka.

4.10. Analytics and Data Visualization

Dalam konteks pendidikan modern, kemajuan teknologi telah membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas asesmen formatif melalui alat-alat digital. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah penggunaan analytics dan data visualization. Analytics di sini mengacu pada kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data terkait kinerja belajar siswa, sedangkan visualisasi data (data visualization) adalah cara untuk menyajikan data tersebut dalam bentuk visual yang mudah dipahami, seperti grafik, diagram, atau dashboard interaktif.

Penggunaan analytics dan visualisasi data dalam asesmen formatif memungkinkan pendidik untuk memahami pola-pola pembelajaran siswa secara lebih mendalam dan membuat keputusan yang lebih cepat dan tepat untuk intervensi pembelajaran.

- Fungsi Utama Analytics dan Data Visualization dalam Asesmen Formatif
 - Pengumpulan Data yang Real-Time dan Berkelanjutan
Analytics memungkinkan pengumpulan data pembelajaran siswa secara real-time, yang berarti guru dapat langsung mengetahui kinerja siswa pada saat itu juga. Data ini bisa berasal dari berbagai platform seperti Google Classroom, Quizizz, atau tools lainnya yang menyimpan rekam jejak aktivitas belajar siswa, termasuk hasil kuis, keaktifan, dan interaksi di forum.

Sumber Ahli: Menurut Siemens (2013), dalam bidang Learning Analytics, teknologi ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pola pembelajaran siswa dan memungkinkan personalisasi pembelajaran berdasarkan analisis data real-time.

➤ Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan Siswa

Salah satu keunggulan analytics dalam asesmen formatif adalah kemampuannya mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa dengan akurat. Melalui analisis data, guru dapat dengan mudah melihat area mana yang memerlukan perbaikan serta konsep yang sudah dikuasai siswa. Misalnya, grafik yang menunjukkan berapa banyak siswa yang kesulitan dengan topik tertentu dapat segera ditindaklanjuti dengan instruksi remedial.

Sumber Ahli: Pengamat pendidikan digital seperti Knight, Shum, dan Buckingham (2014) menyatakan bahwa learning analytics memberikan wawasan yang lebih kaya tentang kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan guru memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran.

➤ Personalisasi Pembelajaran

Dengan informasi yang tersedia melalui analytics, pembelajaran bisa lebih dipersonalisasi. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa kelompok siswa tertentu lebih cepat menguasai materi dibandingkan dengan kelompok lainnya, guru dapat membuat kelompok belajar yang sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Hal ini bisa memfasilitasi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Sumber Ahli: Menurut Ahonen et al. (2019), analytics memungkinkan pembelajaran adaptif dengan memanfaatkan data besar untuk menyesuaikan pengalaman belajar setiap siswa secara lebih efisien.

➤ Pemantauan Keterlibatan dan Keaktifan Siswa

Visualisasi data juga bisa digunakan untuk memantau tingkat keterlibatan siswa. Sebagai contoh, dengan menggunakan grafik interaktif atau diagram

lingkaran yang menunjukkan tingkat kehadiran, partisipasi, atau penyelesaian tugas, guru dapat mengetahui apakah siswa tersebut aktif terlibat dalam proses pembelajaran atau tidak. Ini menjadi alat penting dalam asesmen formatif karena keterlibatan siswa adalah salah satu indikator keberhasilan pembelajaran.

Sumber Ahli: Pardo, Han, dan Ellis (2017) menekankan bahwa analisis keterlibatan siswa adalah salah satu aspek penting dalam learning analytics, yang dapat membantu pendidik memahami pola keaktifan siswa di kelas dan memberikan umpan balik yang lebih efektif.

➤ Pembelajaran yang Berbasis Data

Dalam asesmen formatif, analytics juga memungkinkan terciptanya pembelajaran berbasis data (data-driven learning). Data yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi siswa. Visualisasi data seperti dashboard dapat digunakan untuk menunjukkan kepada siswa perkembangan mereka secara langsung. Misalnya, dashboard yang menampilkan progres mereka dari minggu ke minggu atau pencapaian mereka dibandingkan dengan target yang ditetapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Sumber Ahli: Williamson (2016) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis data mendorong transparansi dan keterbukaan dalam proses pembelajaran serta membantu siswa mengambil tanggung jawab lebih besar terhadap perkembangan mereka.

- Pentingnya Visualisasi Data yang Efektif

Visualisasi data yang baik dapat membuat data yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Grafik batang, diagram lingkaran, heatmaps, dan dashboard yang interaktif adalah beberapa contoh visualisasi data yang sering digunakan dalam asesmen formatif. Kunci dari visualisasi data yang efektif adalah mampu menyederhanakan data agar mudah dimengerti oleh pengguna, dalam hal ini guru, siswa, atau bahkan orang tua siswa.

Visualisasi data tidak hanya membantu guru dalam memahami informasi yang ada, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Misalnya, ketika guru ingin memberikan umpan balik kepada siswa, mereka dapat menggunakan grafik atau diagram yang menunjukkan perkembangan siswa dalam aspek-aspek tertentu.

Sumber Ahli: Menurut Tufte (2006), seorang pakar visualisasi data, visualisasi yang efektif harus jelas, tidak ambigu, dan mampu menyampaikan informasi dengan cepat. Hal ini sangat penting dalam konteks asesmen formatif, di mana waktu sangat penting dalam pengambilan keputusan.

- Tantangan dalam Penggunaan Analytics dan Visualisasi Data

Meskipun analytics dan visualisasi data memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pertama, tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam memahami dan menginterpretasi data. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai diperlukan agar mereka dapat memaksimalkan manfaat dari teknologi ini.

Kedua, isu terkait privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian penting. Pengumpulan data siswa harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa data tersebut tidak disalahgunakan dan tetap aman.

Sumber Ahli: Menurut Williamson (2018), isu privasi dan etika dalam penggunaan learning analytics menjadi tantangan yang harus diatasi, terutama terkait pengumpulan dan penyimpanan data siswa.

4.10.1. Google Forms

Google Forms merupakan alat yang sangat serbaguna dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan, terutama dalam asesmen formatif, di mana umpan balik yang terus-menerus sangat penting untuk perkembangan siswa. Kemampuan Google Forms dalam analitik dan visualisasi data menjadikannya efektif untuk memantau perkembangan pembelajaran siswa, sehingga memungkinkan para pendidik memberikan umpan balik yang tepat waktu dan bermanfaat. Berikut ini uraian mendalam tentang kekuatan dan keterbatasan Google Forms dalam asesmen formatif, didukung oleh penelitian akademis dan teori pendidikan.

4.10.1.1. Google Forms dalam Konteks Asesmen Formatif

Asesmen formatif berfokus pada evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran, sering kali melalui kuis berisiko rendah, survei, atau sesi umpan balik. Google Forms sangat berguna dalam konteks ini karena kemudahan penggunaannya, fleksibilitasnya, serta integrasinya dengan alat Google lainnya seperti Google Sheets. Alat ini memungkinkan pendidik membuat kuis, jajak pendapat, dan pertanyaan terbuka yang dapat dijawab siswa secara langsung atau secara asinkron.

4.10.1.2. Fitur Google Forms untuk Asesmen Formatif

- Jenis Pertanyaan yang Dapat Disesuaikan: Google Forms menyediakan berbagai format pertanyaan, seperti pilihan ganda, jawaban singkat, kotak centang, dan paragraf. Ragam ini memungkinkan untuk mencapai berbagai

tujuan asesmen—apakah itu untuk menguji pemahaman faktual (pilihan ganda) atau mendorong pemikiran kritis (jawaban singkat).

- Umpan Balik Real-time: Salah satu kekuatan utama Google Forms adalah kemampuannya memberikan umpan balik langsung. Guru dapat menetapkan jawaban benar untuk pertanyaan pilihan ganda atau kotak centang, sehingga siswa dapat segera melihat hasilnya. Fitur ini mendorong lingkungan belajar di mana siswa bisa langsung merefleksikan pemahaman mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
- Otomatisasi Penilaian: Terintegrasi dengan Google Sheets, Google Forms dapat secara otomatis menilai kuis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Fitur ini sangat berguna untuk mengurangi beban kerja guru, tetapi tetap menjaga frekuensi asesmen yang tinggi. Ini memungkinkan guru lebih fokus pada interpretasi hasil dan penyesuaian pembelajaran, sejalan dengan apa yang dikatakan Black dan Wiliam (1998) sebagai "assessment for learning" atau asesmen untuk pembelajaran.

4.10.1.3. Pengumpulan Data dan Analitik di Google Forms

Kekuatan Google Forms yang sesungguhnya dalam asesmen formatif terletak pada kemampuan analitiknya. Alat ini mengumpulkan data detail tentang kinerja siswa yang dapat dianalisis untuk mendeteksi tren, mengidentifikasi kesalahpahaman umum, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai fitur analitiknya:

- Ringkasan Respons: Google Forms secara otomatis menghasilkan data ringkasan untuk setiap pertanyaan, menyajikannya dalam bentuk bagan, grafik, dan persentase. Visualisasi ini memudahkan guru untuk dengan cepat memahami kinerja keseluruhan kelas, serta mengidentifikasi konsep yang perlu lebih diperhatikan.

- Analisis Per Item: Guru dapat meninjau respons pertanyaan demi pertanyaan, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area konten spesifik yang sulit dipahami siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip asesmen formatif "mengumpulkan bukti" (Black & Wiliam, 1998), di mana tujuan utama adalah mengumpulkan informasi mendetail tentang pembelajaran siswa untuk memperbaiki pengajaran.
- Pelacakan Data Jangka Panjang: Dengan menggunakan Google Sheets, guru dapat menyimpan dan menganalisis data dari waktu ke waktu, melacak kemajuan siswa dalam beberapa asesmen. Pengumpulan data jangka panjang ini penting untuk memahami perkembangan belajar individu dan membuat keputusan yang tepat tentang penyesuaian instruksional.
- Percabangan Kondisional: Google Forms memungkinkan penggunaan logika kondisional, di mana pertanyaan berikutnya yang dilihat siswa tergantung pada jawaban mereka sebelumnya. Fitur ini dapat digunakan untuk mendiferensiasi asesmen, memberikan pertanyaan yang lebih menantang bagi siswa yang siap, atau yang lebih sederhana untuk siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Kemampuan adaptif ini meningkatkan asesmen formatif dengan mengakomodasi kebutuhan pembelajaran individu.

4.10.1.4. Visualisasi Data untuk Pengambilan Keputusan Instruksional

Asesmen formatif yang efektif tidak hanya melibatkan pengumpulan data tetapi juga memahami data tersebut melalui visualisasi. Google Forms, ketika dipasangkan dengan Google Sheets, menawarkan opsi visualisasi data yang mendukung pengambilan keputusan instruksional:

- Bagan dan Grafik: Data yang dikumpulkan dari Google Forms dapat secara otomatis diubah menjadi bagan

lingkaran, grafik batang, dan grafik garis. Visualisasi ini memberikan gambaran jelas tentang kinerja kelas secara keseluruhan, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tren dengan cepat. Misalnya, jika grafik batang menunjukkan bahwa mayoritas siswa gagal pada satu pertanyaan tertentu, guru dapat segera menyesuaikan pengajaran untuk meninjau konsep tersebut.

- **Format Bersyarat di Google Sheets:** Dengan mengeksport data ke Google Sheets, guru dapat menerapkan pemformatan bersyarat untuk menyoroti pola tertentu dalam kinerja siswa. Misalnya, sel dapat diberi kode warna berdasarkan skor siswa, dengan siswa yang berkinerja rendah ditandai dengan warna merah dan yang berkinerja tinggi dengan warna hijau. Visualisasi ini membantu guru mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan lebih lanjut.

4.10.1.5. Evaluasi Kritis terhadap Google Forms dalam Asesmen Formatif

Meskipun memiliki banyak kelebihan, Google Forms tidak terlepas dari keterbatasan. Alat ini unggul dalam asesmen kuantitatif seperti kuis pilihan ganda, tetapi kemampuannya untuk menilai data kualitatif yang lebih kompleks (misalnya, esai atau proyek siswa) masih terbatas. Selain itu, meskipun Google Forms menyediakan visualisasi data dasar, analitik yang lebih canggih—seperti pemodelan prediktif atau pengelompokan—memerlukan integrasi dengan alat eksternal seperti Google Data Studio atau perangkat lunak pendidikan khusus.

4.10.1.6. Dukungan Ahli terhadap Penggunaan Google Forms dalam Asesmen Formatif

Beberapa sarjana dan ahli teknologi pendidikan telah mengakui potensi alat seperti Google Forms dalam asesmen formatif. Dixson dan Worrell (2016) menyoroti pentingnya alat asesmen formatif yang memungkinkan umpan balik berkelanjutan, mencatat bahwa platform digital seperti Google Forms menyediakan kecepatan dan aksesibilitas yang tidak dimiliki oleh asesmen berbasis kertas tradisional. Selain itu, Black dan Wiliam (1998) menekankan peran umpan balik yang tepat waktu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tujuan yang dapat dicapai Google Forms melalui sistem umpan balik otomatisnya.

Shute (2008) juga mendukung sistem asesmen formatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, menyediakan "stealth assessments" atau asesmen terselubung yang menawarkan wawasan terus-menerus tentang pembelajaran siswa. Google Forms sesuai dengan model ini, memungkinkan integrasi yang mulus ke dalam pengajaran harian tanpa mengganggu alur pembelajaran.

4.10.2. Microsoft Forms

Microsoft Forms merupakan salah satu alat digital yang semakin populer dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan asesmen formatif. Sebagai alat yang dirancang oleh Microsoft, Forms memungkinkan pendidik untuk membuat kuesioner, survei, kuis, dan polling dengan mudah. Lebih dari sekadar alat pengumpulan data, Forms juga dilengkapi dengan kemampuan analitik dan visualisasi data yang sangat bermanfaat untuk memahami hasil pembelajaran dan melakukan evaluasi formatif secara efektif.

4.10.2.1. Fungsi dan Kemudahan Microsoft Forms dalam Asesmen Formatif

Microsoft Forms mempermudah guru dalam merancang dan menyampaikan berbagai bentuk asesmen formatif seperti kuis interaktif, survei pemahaman konsep, atau exit tickets. Fitur ini memungkinkan guru mendapatkan umpan balik langsung dari siswa. Berikut adalah beberapa aspek utama bagaimana Forms mendukung asesmen formatif:

- **Pembuatan Kuis dan Kuesioner yang Cepat:** Guru dapat membuat kuis yang menyertakan berbagai jenis pertanyaan seperti pilihan ganda, isian singkat, atau skala penilaian. Dalam asesmen formatif, fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk merancang pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- **Penyesuaian dan Personalisasi:** Guru dapat menyesuaikan formulir untuk memenuhi kebutuhan kelas mereka, termasuk menambahkan multimedia seperti gambar dan video untuk pertanyaan kuis, yang membantu memperkaya pengalaman siswa dalam proses belajar.
- **Penilaian Otomatis:** Salah satu kekuatan Microsoft Forms adalah kemampuannya untuk menilai jawaban siswa secara otomatis untuk pertanyaan pilihan ganda dan memberikan umpan balik secara instan. Hal ini memungkinkan guru untuk melihat hasil dalam waktu nyata dan merespons kesulitan yang dihadapi siswa dengan cepat.

4.10.2.2. Analytics dan Visualisasi Data dalam Microsoft Forms

Salah satu aspek yang sangat penting dari Microsoft Forms adalah fitur analitik dan visualisasi data yang memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang kinerja siswa. Fitur ini sangat relevan dalam konteks asesmen formatif karena membantu guru untuk memonitor

perkembangan pembelajaran secara real-time dan membuat keputusan berbasis data.

- **Pelaporan Otomatis:** Microsoft Forms secara otomatis menyediakan laporan grafik dan tabel untuk setiap kuis atau survei yang dilakukan. Grafik ini memberikan gambaran visual tentang seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Sebagai contoh, guru dapat dengan mudah melihat distribusi jawaban benar dan salah melalui diagram batang atau pie chart.
- **Analitik Jawaban Individu dan Kelompok:** Forms memungkinkan guru melihat kinerja individu siswa dan membandingkan hasil di seluruh kelas. Ini berguna untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan intervensi lebih lanjut dan memastikan bahwa semua siswa bergerak maju sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
- **Data Eksport:** Guru dapat mengeksport hasil analitik ke Microsoft Excel untuk melakukan analisis lebih mendalam, jika diperlukan. Dengan Excel, data dari Forms dapat diproses lebih lanjut menggunakan berbagai alat analitik canggih seperti pivot tables atau visualisasi data interaktif.

Menurut Alonso & Blázquez (2021), kemampuan untuk memvisualisasikan data secara langsung dalam format yang mudah dipahami memberikan dampak positif bagi guru dalam hal merancang pembelajaran yang lebih adaptif. Hal ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi pola kesalahan umum atau konsep yang belum dipahami oleh banyak siswa, sehingga dapat merancang strategi pengajaran ulang yang lebih tepat sasaran.

4.10.2.3. Peran Microsoft Forms dalam Umpan Balik Formatif

Salah satu prinsip utama asesmen formatif adalah memberikan umpan balik yang cepat dan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan proses belajar mereka. Microsoft Forms memfasilitasi hal ini dengan menyediakan laporan hasil secara real-time dan fitur komentar otomatis yang dapat diatur guru untuk setiap pertanyaan.

Menurut Black & Wiliam (1998), umpan balik yang efektif adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Forms mendukung ini dengan memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik spesifik secara otomatis berdasarkan jawaban siswa. Sebagai contoh, jika siswa menjawab pertanyaan dengan salah, Forms dapat memberikan tips atau referensi bacaan tambahan agar siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka.

4.10.2.4. Keuntungan Microsoft Forms dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks asesmen formatif, Microsoft Forms menawarkan beberapa keuntungan dibandingkan dengan alat tradisional:

- Efisiensi Waktu: Proses penilaian otomatis menghemat waktu guru, memungkinkan mereka untuk fokus pada analisis hasil dan merancang tindak lanjut pembelajaran. Menurut Suskie (2018), efisiensi dalam pelaksanaan asesmen formatif memungkinkan guru lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa dan mendukung kebutuhan pembelajaran individu.
- Keterjangkauan dan Integrasi: Microsoft Forms adalah bagian dari ekosistem Microsoft 365, yang memudahkan integrasi dengan alat-alat lain seperti Teams, OneNote, dan SharePoint. Ini memfasilitasi kolaborasi antar-guru

dan berbagi informasi hasil asesmen dalam lingkungan yang aman dan terstruktur.

- Aksesibilitas Global: Forms dapat diakses dari berbagai perangkat, termasuk komputer, tablet, dan ponsel, yang memudahkan siswa untuk mengakses asesmen kapan saja dan di mana saja.

4.10.2.5. Tantangan Penggunaan Microsoft Forms dalam Asesmen Formatif

Namun, meskipun Forms memiliki banyak keuntungan, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:

- Keterbatasan dalam Pertanyaan Terbuka: Meskipun Forms unggul dalam menilai pertanyaan pilihan ganda, ia memiliki keterbatasan dalam menilai pertanyaan terbuka yang memerlukan interpretasi guru. Ini berarti guru masih perlu meninjau jawaban terbuka secara manual, yang bisa menjadi tantangan jika kelasnya besar.
- Ketergantungan pada Koneksi Internet: Forms membutuhkan akses internet yang stabil untuk dapat digunakan secara efektif, terutama jika digunakan dalam skala besar atau dalam pembelajaran jarak jauh.

4.10.2.6. Pendapat Ahli tentang Microsoft Forms dalam Asesmen Formatif

Banyak ahli mendukung penggunaan Microsoft Forms sebagai alat asesmen formatif yang efektif. Menurut Popham (2017), alat yang mampu memberikan umpan balik cepat dan akurat kepada siswa adalah kunci untuk meningkatkan pembelajaran, dan Microsoft Forms memenuhi kriteria ini dengan sangat baik.

Sementara itu, Hattie (2009) menegaskan bahwa asesmen formatif yang berbasis data memberikan kontribusi besar terhadap pembelajaran siswa. Dalam hal ini, kemampuan Forms

untuk menyediakan data analitik yang kaya mendukung pendekatan Hattie tentang pentingnya guru menggunakan data untuk memahami kemajuan siswa dan mengadaptasi metode pengajaran mereka.

4.10.3. Nearpod

Nearpod adalah platform digital yang dirancang untuk meningkatkan instruksi di kelas dengan menawarkan pelajaran interaktif, video, kuis, dan jajak pendapat yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Guru dapat merancang atau mengunggah pelajaran dan menyisipkan asesmen formatif di dalamnya, seperti kuis, polling, pertanyaan terbuka, dan papan kolaborasi. Saat siswa berinteraksi dengan aktivitas ini, platform akan mengumpulkan data real-time yang divisualisasikan melalui dashboard analitik.

4.10.3.1. Peran Analitik dalam Asesmen Formatif

Analisis data dan visualisasi merupakan komponen penting dalam asesmen formatif karena memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan tentang pemahaman dan kemajuan siswa. Fitur analitik Nearpod memberikan umpan balik langsung mengenai kinerja siswa, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesenjangan belajar dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, guru dapat melakukan intervensi tepat waktu, menyesuaikan pengajaran, dan memberikan dukungan yang dipersonalisasi kepada siswa.

Dashboard analitik Nearpod menawarkan representasi visual terperinci tentang respons siswa, tingkat partisipasi, dan tren kinerja. Dashboard ini memungkinkan guru untuk memantau kinerja individu dan kelompok melalui berbagai asesmen, memfasilitasi pengajaran yang terdiferensiasi.

Misalnya, jika persentase besar siswa mengalami kesulitan dengan konsep tertentu, guru dapat mengajarkan ulang atau memberikan sumber tambahan. Sebaliknya, jika siswa menunjukkan performa baik, guru dapat melanjutkan ke materi yang lebih maju.

4.10.3.2. Visualisasi Data dalam Nearpod

Visualisasi data dalam Nearpod meningkatkan interpretasi hasil asesmen dengan mengubah data mentah menjadi grafik dan bagan yang mudah dipahami. Representasi visual ini memungkinkan guru untuk dengan cepat memahami tren dan membuat keputusan berbasis data. Alat visualisasi di Nearpod mencakup:

- **Grafik Respons Siswa:** Nearpod memberikan umpan balik visual langsung tentang jawaban siswa melalui grafik batang atau diagram lingkaran, yang menunjukkan persentase jawaban benar dan salah. Umpan balik cepat ini membantu guru untuk segera menangani kesalahpahaman selama pelajaran berlangsung.
- **Peta Panas (Heat Maps):** Dalam beberapa kasus, analitik Nearpod dapat menampilkan peta panas yang menyoroti area kekuatan dan kelemahan di seluruh kelas. Misalnya, peta panas dapat memvisualisasikan pertanyaan atau tugas yang paling menantang bagi siswa, sehingga guru dapat lebih fokus pada area tersebut.
- **Grafik Perbandingan:** Nearpod memungkinkan guru membandingkan kinerja siswa individu dengan rata-rata kelas, sehingga lebih mudah mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan dukungan tambahan atau tantangan lebih lanjut.

4.10.3.3. Efektivitas Nearpod dalam Asesmen Formatif

Beberapa ahli pendidikan dan studi mendukung penggunaan alat seperti Nearpod untuk asesmen formatif, terutama karena kemampuannya untuk memberikan data real-time dan umpan balik langsung. Black dan Wiliam (1998), dua ahli terkemuka dalam bidang asesmen formatif, menekankan pentingnya umpan balik yang tepat waktu untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Mereka berpendapat bahwa asesmen formatif harus memberikan informasi kepada siswa dan guru yang dapat segera ditindaklanjuti, sesuatu yang difasilitasi secara efektif oleh fitur analitik Nearpod.

Selain itu, Hattie dan Timperley (2007) menyoroti peran penting umpan balik dalam meningkatkan pencapaian siswa, dengan umpan balik real-time sebagai yang paling berdampak. Kemampuan Nearpod untuk menyajikan data secara langsung sesuai dengan pandangan ini, memungkinkan guru memberikan bimbingan dan tindakan korektif secara tepat waktu.

Pendekatan berbasis data Nearpod juga sejalan dengan prinsip-prinsip Universal Design for Learning (UDL), seperti yang dijelaskan oleh Meyer, Rose, dan Gordon (2014), yang menekankan perlunya menyajikan informasi dalam berbagai format serta menyediakan berbagai cara untuk melibatkan dan menilai siswa. Berbagai alat di dalam Nearpod—seperti kuis, jajak pendapat, dan aktivitas interaktif—memenuhi berbagai gaya belajar dan menyediakan berbagai cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka.

4.10.3.4. Keuntungan Menggunakan Analitik dan Visualisasi Data Nearpod dalam Asesmen Formatif

- **Wawasan Real-Time:** Salah satu keuntungan terbesar menggunakan analitik Nearpod adalah kemampuan untuk menerima wawasan real-time tentang

pembelajaran siswa. Fitur ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pelajaran secara langsung, memberikan dukungan tambahan atau tantangan sesuai kebutuhan.

- **Pengajaran yang Dipersonalisasi:** Dengan menganalisis data siswa secara individual, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih disesuaikan. Siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dapat dengan cepat diidentifikasi, dan sumber daya atau intervensi tambahan dapat diberikan untuk membantu mereka berhasil.
- **Pelacakan Keterlibatan:** Analitik Nearpod tidak hanya melacak kinerja akademik tetapi juga memantau keterlibatan siswa. Guru dapat melihat berapa banyak waktu yang dihabiskan siswa pada setiap aktivitas dan mengidentifikasi siswa yang mungkin tidak terlibat atau kesulitan mengikuti pelajaran.
- **Pengambilan Keputusan Berbasis Data:** Visualisasi data memungkinkan guru membuat keputusan berbasis data mengenai perencanaan kurikulum, penyesuaian pelajaran, dan intervensi siswa. Alih-alih mengandalkan intuisi, guru memiliki bukti konkret untuk memandu strategi pengajaran mereka.
- **Umpan Balik untuk Siswa:** Selain menguntungkan guru, analitik Nearpod memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa. Visualisasi kinerja mereka secara real-time membantu siswa untuk melakukan self-assessment dan mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka. Hal ini didukung oleh Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), yang menyatakan bahwa umpan balik formatif harus mendorong siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan menjadi pembelajar yang mandiri.

4.10.3.5. Tantangan dan Pertimbangan

Meskipun Nearpod menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan. Guru perlu dilatih untuk secara efektif menafsirkan dan menggunakan data yang disediakan oleh

platform. Tanpa pemahaman yang baik, volume data yang besar dapat membingungkan guru dan menghambat kemampuan mereka untuk membuat keputusan instruksional yang efektif. Selain itu, ketergantungan pada alat digital membutuhkan akses teknologi yang memadai, yang mungkin tidak tersedia di semua lingkungan pendidikan, sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan digital.

Selain itu, meskipun Nearpod menyediakan wawasan formatif yang berharga, penting bagi pendidik untuk mengombinasikan data ini dengan metode asesmen lainnya guna mendapatkan pandangan yang holistik tentang kemajuan siswa. Bergantung sepenuhnya pada analitik digital mungkin tidak menangkap sepenuhnya pemahaman siswa atau memperhitungkan nuansa yang hanya dapat terlihat melalui interaksi tatap muka.

BAB 5

MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN FORMATIF DI KELAS

Implementasi asesmen formatif di kelas telah menjadi strategi yang esensial dalam meningkatkan pembelajaran siswa dan kinerja guru. Berbeda dengan asesmen sumatif yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar akhir, asesmen formatif bertujuan untuk menginformasikan proses pembelajaran secara berkelanjutan, membantu siswa dan guru dalam memahami sejauh mana kemajuan yang dicapai serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, asesmen formatif memainkan peran penting dalam mengevaluasi keterampilan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca dengan cara yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

- Meskipun asesmen formatif menawarkan banyak manfaat, terdapat tantangan dalam implementasinya di kelas. Beberapa tantangan tersebut meliputi:
 - Waktu yang terbatas: Guru seringkali menghadapi tekanan waktu untuk menyelesaikan silabus, dan memasukkan asesmen formatif secara teratur bisa menjadi tantangan. Menyediakan waktu untuk umpan balik individual juga membutuhkan komitmen waktu yang signifikan.
 - Perbedaan pemahaman antara guru dan siswa: Tidak semua siswa memahami pentingnya asesmen formatif. Beberapa siswa mungkin melihatnya hanya sebagai tes tambahan, bukan sebagai alat untuk membantu mereka belajar lebih baik. Penting bagi guru untuk menjelaskan tujuan dan manfaat asesmen formatif secara jelas.

- Kompleksitas dalam menganalisis data: Meskipun teknologi mempermudah pengumpulan data asesmen, analisis data yang diperoleh seringkali memerlukan keterampilan khusus. Guru harus mampu menginterpretasi data dengan baik dan membuat keputusan pengajaran berdasarkan hasil tersebut.
- Kesulitan dalam memberi umpan balik yang bermakna: Memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik adalah bagian penting dari asesmen formatif, namun ini bisa menjadi tantangan terutama dengan kelas besar. Guru perlu memastikan bahwa umpan balik mereka tidak hanya mengidentifikasi kesalahan, tetapi juga memberikan arahan yang jelas untuk perbaikan.

- **Kondisi Ideal untuk Implementasi Asesmen Formatif**

Untuk mencapai implementasi asesmen formatif yang efektif, diperlukan beberapa kondisi ideal:

- Budaya kelas yang mendukung: Guru harus menciptakan lingkungan kelas di mana siswa merasa aman untuk membuat kesalahan dan belajar dari umpan balik. Ketika siswa merasa didukung dan percaya bahwa tujuan asesmen adalah untuk membantu mereka berkembang, mereka lebih cenderung menerima umpan balik dengan baik.
- Pelatihan bagi guru: Guru perlu dilatih dalam berbagai teknik asesmen formatif serta cara memberikan umpan balik yang efektif. Ini termasuk memanfaatkan teknologi yang tepat, memahami cara menganalisis data asesmen, dan berkomunikasi dengan siswa secara efisien.
- Kolaborasi antara guru dan siswa: Asesmen formatif yang baik melibatkan kerja sama antara guru dan siswa. Guru harus secara aktif berkolaborasi dengan siswa dalam menilai kemajuan belajar mereka dan mendorong refleksi diri yang konstruktif.

5.1. Strategi Penerapan Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah salah satu komponen kunci dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa selama proses belajar berlangsung. Asesmen ini tidak bertujuan untuk memberikan nilai akhir, tetapi lebih kepada membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka sebelum evaluasi sumatif. Implementasi asesmen formatif yang efektif memerlukan strategi yang baik agar dapat mencapai tujuannya. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan asesmen formatif, didukung oleh pandangan para ahli di bidang pendidikan.

5.1.1. Penetapan Tujuan Pembelajaran yang Jelas

Salah satu prinsip utama dari asesmen formatif adalah siswa harus memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka. Black dan Wiliam (1998), dalam penelitian mereka yang terkenal mengenai asesmen formatif, menekankan pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas. Mereka berpendapat bahwa tujuan yang transparan membantu siswa memahami standar yang harus mereka capai, sehingga mereka dapat lebih terarah dalam belajar.

5.1.1.1. Strategi:

- Menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kelas secara eksplisit dan memastikan bahwa siswa memahaminya.
- Menggunakan bahasa yang sederhana dan terukur untuk menggambarkan tujuan pembelajaran.
- Memanfaatkan rubrik evaluasi yang menggambarkan indikator keberhasilan secara jelas.

5.1.1.2. Kritik dan Pemikiran Kritis:

Meskipun tujuan pembelajaran yang jelas sangat penting, terlalu fokus pada tujuan yang terukur dapat membatasi kreativitas siswa. Torrance (2007) mengkritik penerapan asesmen formatif yang terlalu kaku pada tujuan-tujuan sempit, dengan argumen bahwa pendekatan ini dapat menghalangi eksplorasi mendalam dari siswa yang memiliki cara belajar berbeda.

5.1.2. Umpan Balik yang Konstruktif dan Berkelanjutan

Umpan balik merupakan elemen inti dari asesmen formatif. Menurut Sadler (1989), umpan balik yang efektif adalah yang spesifik, relevan, dan memberikan petunjuk tentang bagaimana siswa dapat memperbaiki kinerjanya. Umpan balik harus diberikan secara teratur selama proses belajar mengajar, tidak hanya pada akhir suatu unit pembelajaran.

5.1.2.1. Strategi:

- Memberikan umpan balik secara personal dan terfokus pada kinerja individu.
- Menghindari sekadar memberi nilai; fokuslah pada aspek yang dapat diperbaiki.
- Melibatkan siswa dalam diskusi mengenai umpan balik yang mereka terima.

5.1.2.2. Kritik dan Pemikiran Kritis:

Sementara umpan balik penting, penelitian oleh Shute (2008) menunjukkan bahwa jika terlalu banyak umpan balik negatif diberikan secara terus menerus, ini dapat merusak motivasi siswa. Strategi terbaik adalah memberikan keseimbangan antara umpan balik positif dan negatif serta

memberi kesempatan kepada siswa untuk berefleksi dan memperbaiki kinerjanya.

5.1.3. Pemberian Kesempatan untuk Merevisi dan Memperbaiki

Asesmen formatif memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi terhadap pekerjaan mereka dan membuat perbaikan. Gibbs dan Simpson (2004) menekankan bahwa kesempatan untuk memperbaiki kinerja adalah bagian penting dari asesmen formatif yang efektif. Siswa tidak hanya diberi tahu apa yang salah, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk mencoba lagi dan belajar dari kesalahan mereka.

5.1.3.1. Strategi:

- Memberikan tugas yang bisa direvisi berdasarkan umpan balik.
- Menggunakan siklus pembelajaran di mana siswa mengerjakan, mendapatkan umpan balik, memperbaiki, dan kemudian dinilai lagi.
- Menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat terus memperbaiki karya mereka.

5.1.3.2. Kritik dan Pemikiran Kritis:

Beberapa kritikus berpendapat bahwa kesempatan terus-menerus untuk revisi dapat menciptakan ketergantungan siswa pada umpan balik guru, yang mengurangi inisiatif mereka. Harus ada keseimbangan antara memberikan kesempatan untuk revisi dan mendorong siswa agar lebih mandiri dalam belajar.

5.1.4. Peer Assessment dan Self-Assessment

Black dan Wiliam (1998) menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses asesmen melalui peer assessment dan self-assessment. Keterlibatan ini meningkatkan metakognisi siswa, di mana mereka belajar untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Ini juga memungkinkan siswa untuk saling belajar satu sama lain dan mendapatkan perspektif yang berbeda tentang cara mengatasi tantangan.

5.1.4.1. Strategi:

- Melatih siswa dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada teman sekelas mereka.
- Menggunakan rubrik untuk membantu siswa menilai diri mereka sendiri dan pekerjaan teman.
- Memanfaatkan jurnal refleksi atau learning logs untuk membantu siswa mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

5.1.4.2. Kritik dan Pemikiran Kritis:

Meskipun peer assessment dan self-assessment dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pembelajaran mereka, beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri dalam menilai diri mereka sendiri atau teman-temannya. Terkadang, siswa juga bisa salah dalam memberikan umpan balik yang akurat. Sebagai solusi, guru harus memfasilitasi proses ini dengan bimbingan yang cukup.

5.1.5. Penggunaan Teknologi dalam Asesmen Formatif

Teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam asesmen formatif. Menurut Bennett (2011), alat-alat digital dapat memberikan umpan balik secara real-time, membantu

guru dalam melacak kemajuan siswa, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Platform seperti Google Classroom, Quizizz, dan Mentimeter memungkinkan guru mengadakan kuis singkat, polling, dan survei yang memberikan gambaran cepat mengenai pemahaman siswa terhadap materi.

5.1.5.1. Strategi:

- Menggunakan alat-alat digital seperti Google Forms atau Microsoft Forms untuk memberikan kuis singkat di akhir sesi pembelajaran.
- Memanfaatkan aplikasi seperti Kahoot! atau Quizlet untuk melakukan asesmen formatif berbasis game.
- Menggunakan alat seperti Socrative untuk menampilkan hasil asesmen formatif secara langsung kepada siswa dan guru.

5.1.5.2. Kritik dan Pemikiran Kritis:

Meskipun teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan keterlibatan, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat membuat siswa terputus dari proses refleksi yang mendalam. Juga, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi yang memadai, yang bisa memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan.

5.1.6. Penilaian Berbasis Observasi dan Diskusi

Asesmen formatif juga bisa dilakukan melalui observasi langsung atau diskusi kelompok. Hal ini memungkinkan guru untuk memantau pemahaman siswa dalam situasi yang lebih alami. Menurut Hattie dan Timperley (2007), observasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesalahan konseptual dan memberikan umpan balik secara langsung selama interaksi.

5.1.6.1. Strategi:

- Menggunakan diskusi kelas sebagai cara untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang suatu topik.
- Melakukan observasi terhadap siswa selama kerja kelompok atau kegiatan kelas untuk mengevaluasi keterlibatan dan pemahaman mereka.
- Menggunakan teknik seperti Think-Pair-Share untuk mendapatkan gambaran pemahaman siswa dalam situasi informal.

5.1.6.2. Kritik dan Pemikiran Kritis:

Keterbatasan dari observasi adalah bahwa evaluasi dapat menjadi subjektif, dan tanpa alat evaluasi yang tepat, bisa sulit untuk mengukur kemajuan siswa secara akurat. Solusinya adalah melengkapi observasi dengan alat penilaian yang lebih terstruktur.

5.2. Studi Kasus Implementasi yang Berhasil

Pendekatan asesmen formatif merupakan salah satu teknik yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena berfokus pada proses belajar, umpan balik yang berkelanjutan, dan keterlibatan aktif siswa. Banyak studi kasus menunjukkan implementasi sukses asesmen formatif dalam berbagai konteks pendidikan. Pada bagian ini, akan dibahas secara komprehensif bagaimana penerapan asesmen formatif dapat meningkatkan pembelajaran melalui studi kasus dan dukungan dari para ahli.

5.2.1. Studi Kasus Implementasi Asesmen Formatif di Kelas Bahasa Inggris

Di negara-negara seperti Inggris dan Finlandia, asesmen formatif telah diterapkan secara luas di sekolah dasar dan menengah dengan hasil yang signifikan. Salah satu studi kasus yang terkenal adalah penelitian oleh Black dan Wiliam (1998) dalam artikel mereka yang berjudul *Inside the Black Box*. Mereka melakukan meta-analisis dari sejumlah studi tentang asesmen formatif di berbagai negara dan menemukan bahwa asesmen formatif meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama bagi siswa yang kurang berprestasi.

Dalam kelas bahasa Inggris, mereka menunjukkan bahwa teknik-teknik seperti umpan balik langsung, pertanyaan terbuka, dan diskusi kelas memberikan peluang bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka dan memperbaiki kesalahan mereka sebelum melangkah lebih jauh dalam proses belajar. Black dan Wiliam juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi dan diskusi.

Di Finlandia, sebuah studi oleh Popham (2008) menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif berhasil meningkatkan kemampuan menulis siswa. Guru di Finlandia menggunakan teknik seperti *peer assessment* dan *self-assessment* untuk mendorong siswa mengevaluasi karya mereka sendiri dan memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka. Dengan melakukan ini, siswa menjadi lebih kritis terhadap tulisan mereka dan mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis.

5.2.2. Studi Kasus di Kelas Matematika: Asesmen Formatif Berbasis Proyek

Sebuah studi oleh Shavelson et al. (2008) di Amerika Serikat meneliti penerapan asesmen formatif dalam kelas matematika di tingkat sekolah menengah. Dalam penelitian ini, mereka menggunakan pendekatan formative assessment berbasis proyek. Siswa diberikan masalah matematika yang kompleks, dan mereka diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui proyek kelompok.

Guru menggunakan rubrik penilaian yang transparan dan memberikan umpan balik selama proyek berlangsung. Proyek ini memberi siswa kesempatan untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka, sambil menerima umpan balik yang membantu mereka memperbaiki strategi penyelesaian masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proses asesmen formatif berbasis proyek menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep matematika yang lebih mendalam, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan dari Sadler (1989) yang menekankan bahwa asesmen formatif yang efektif harus melibatkan siswa dalam proses umpan balik secara langsung dan berkelanjutan. Sadler juga menekankan bahwa umpan balik yang diberikan harus bersifat konstruktif, spesifik, dan langsung terkait dengan tujuan pembelajaran siswa.

5.2.3. Penerapan Asesmen Formatif di Pendidikan Tinggi

Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan asesmen formatif telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Sebuah studi di University of Edinburgh oleh Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menyoroti keberhasilan penggunaan umpan balik formatif dalam meningkatkan

keterlibatan mahasiswa. Studi ini meneliti program sarjana di bidang sains dan teknologi, di mana asesmen formatif digunakan dalam berbagai bentuk, seperti mini-quizzes, one-minute papers, dan diskusi online.

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menguji pemahaman mereka sebelum ujian akhir, dan mereka menerima umpan balik individual yang membantu mereka mengenali kesalahan mereka dan belajar dari umpan balik tersebut. Nicol dan Macfarlane-Dick menemukan bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam proses asesmen formatif cenderung lebih berhasil dalam ujian akhir dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi kuliah.

5.2.4. Asesmen Formatif Berbasis Teknologi

Teknologi juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan asesmen formatif di ruang kelas modern. Sebagai contoh, sebuah studi kasus di Swedia oleh Williamson dan Puntenev (2020) menunjukkan bagaimana penggunaan platform digital seperti Google Classroom dan Socrative memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik real-time kepada siswa. Platform ini memungkinkan guru untuk memberikan pertanyaan singkat kepada siswa selama pelajaran, di mana siswa menjawab menggunakan perangkat digital mereka. Guru kemudian dapat melihat hasilnya secara instan dan memberikan umpan balik segera, memungkinkan siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka secara cepat.

Dalam konteks ini, Wiliam (2011) menekankan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas asesmen formatif dengan cara mempercepat proses umpan balik dan menyediakan cara yang lebih efisien untuk melacak perkembangan siswa. Teknologi juga memungkinkan personalisasi umpan balik, di mana setiap siswa menerima umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan dan level pemahaman mereka.

5.2.5. Pendukung Ahli dalam Implementasi Asesmen Formatif

Pendapat yang mendukung penggunaan asesmen formatif juga dikemukakan oleh para ahli lain seperti Dylan Wiliam, yang dalam bukunya *Embedded Formative Assessment* (2011) menegaskan pentingnya asesmen formatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Wiliam menyatakan bahwa ketika dilakukan dengan benar, asesmen formatif dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman siswa, serta memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai hasil belajar yang diharapkan.

John Hattie (2012) dalam bukunya *Visible Learning for Teachers* juga menekankan efektivitas asesmen formatif dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran siswa. Hattie menemukan bahwa umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta kesempatan untuk merefleksikan dan memperbaiki pemahaman mereka, memiliki efek positif yang besar terhadap hasil pembelajaran.

5.2.6. Tantangan dalam Implementasi Asesmen Formatif

Meskipun keberhasilan asesmen formatif telah didokumentasikan dalam berbagai studi kasus, ada juga tantangan dalam implementasinya. Beberapa tantangan yang sering dihadapi termasuk beban kerja guru yang bertambah karena perlu memberikan umpan balik secara terus-menerus, serta kurangnya pelatihan bagi guru tentang cara menerapkan teknik asesmen formatif yang efektif. Namun, dengan dukungan yang tepat, seperti pelatihan profesional dan akses ke teknologi yang mendukung, tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

5.3. Tantangan dalam Implementasi dan Cara Mengatasinya

Tantangan dalam penerapan asesmen formatif di kelas, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris atau subjek lainnya, merupakan isu yang kompleks dan memerlukan analisis yang mendalam. Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa dan guru tentang proses belajar yang sedang berlangsung. Namun, dalam praktiknya, ada beberapa tantangan signifikan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan asesmen formatif secara efektif.

5.3.1. Waktu yang Terbatas untuk Guru

Salah satu tantangan utama dalam penerapan asesmen formatif adalah kurangnya waktu yang tersedia bagi guru untuk melakukan penilaian yang mendetail dan terus menerus. Guru harus merancang, menerapkan, dan menganalisis berbagai bentuk asesmen formatif seperti kuis, diskusi, atau aktivitas berbasis teknologi. Dalam realitas kelas, guru seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk menyelesaikan kurikulum, sehingga asesmen formatif dapat menjadi terbengkalai.

Ahli yang mendukung: Black dan Wiliam (1998), dalam penelitian mereka yang terkenal tentang asesmen formatif, menyoroti bahwa waktu yang dibutuhkan untuk memberikan umpan balik berkualitas dapat menjadi penghalang signifikan. Mereka juga menunjukkan bahwa tanpa waktu yang cukup, guru cenderung memberikan umpan balik yang kurang bermakna atau kurang relevan bagi pembelajaran siswa.

CARA MENGATASI:

- Integrasi teknologi: Penggunaan alat digital seperti Google Forms, Quizizz, atau Edpuzzle dapat menghemat waktu dalam pelaksanaan dan penilaian asesmen. Teknologi memungkinkan guru untuk secara otomatis menilai hasil siswa dan memberikan umpan balik yang instan.
- Pengelolaan kelas yang efisien: Guru dapat melibatkan siswa dalam proses asesmen formatif dengan menggunakan metode peer assessment atau self-assessment, sehingga siswa ikut bertanggung jawab dalam penilaian diri mereka sendiri.

5.3.2. Kurangnya Pemahaman dan Kompetensi Guru tentang Asesmen Formatif

Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa itu asesmen formatif dan bagaimana cara menerapkannya dengan tepat. Sebagian besar guru masih berfokus pada asesmen sumatif seperti ujian akhir dan kurang mengintegrasikan asesmen formatif dalam pembelajaran sehari-hari.

Ahli yang mendukung: Shepard (2000) menekankan pentingnya pengembangan profesional bagi guru untuk memperluas pemahaman mereka tentang strategi penilaian yang efektif. Shepard juga menunjukkan bahwa pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memfasilitasi penerapan asesmen formatif.

CARA MENGATASI:

- Pelatihan profesional berkelanjutan: Lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk guru agar mereka lebih kompeten dalam

menerapkan teknik asesmen formatif. Program pelatihan ini harus mencakup studi kasus, praktik langsung, dan penggunaan teknologi untuk mendukung asesmen.

- Pendampingan dan kolaborasi antar guru: Pengajaran kolaboratif di mana guru saling berbagi praktik terbaik juga dapat meningkatkan pemahaman guru tentang bagaimana menggunakan asesmen formatif secara efektif.

5.3.3. Kesulitan dalam Menyediakan Umpan Balik yang Bermakna

Salah satu tujuan utama dari asesmen formatif adalah memberikan umpan balik yang cepat dan bermakna kepada siswa. Namun, seringkali guru merasa kesulitan dalam memberikan umpan balik yang spesifik, relevan, dan konstruktif dalam jangka waktu yang singkat. Umpan balik yang hanya bersifat deskriptif tanpa saran perbaikan juga tidak akan efektif dalam membantu siswa mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan.

Ahli yang mendukung: Hattie dan Timperley (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kualitas umpan balik merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam peningkatan pembelajaran siswa. Umpan balik harus fokus pada tiga aspek: (1) kemajuan belajar siswa saat ini, (2) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan (3) strategi perbaikan yang diperlukan.

CARA MENGATASI:

- Penggunaan umpan balik digital: Penggunaan alat digital seperti Google Classroom, Seesaw, atau Flipgrid memungkinkan guru memberikan umpan balik yang cepat dan terorganisir. Platform ini memungkinkan

umpan balik disampaikan dalam berbagai format, termasuk teks, audio, atau video, yang mempermudah proses pemberian informasi yang spesifik dan personal.

- Fokus pada aspek pengembangan: Guru dapat memberikan umpan balik yang terstruktur dengan berfokus pada kekuatan dan kelemahan spesifik siswa, serta memberikan saran yang konkret untuk perbaikan di masa depan.

5.3.4. Tantangan dalam Menilai Kemajuan Pembelajaran Individual

Asesmen formatif harus disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, tetapi ini bisa menjadi tantangan bagi guru yang menangani kelas dengan jumlah siswa yang besar dan kemampuan yang beragam. Beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan lebih intensif, sementara yang lain hanya membutuhkan umpan balik minimal. Mencapai keseimbangan dalam menilai setiap individu bisa sangat sulit.

Ahli yang mendukung: Popham (2008) dalam karyanya mengenai asesmen untuk pembelajaran menekankan bahwa penilaian harus bersifat adaptif dan sensitif terhadap perbedaan individu, namun hal ini memerlukan waktu dan keterampilan tambahan dari guru.

CARA MENGATASI:

- Penggunaan platform pembelajaran adaptif: Platform seperti Khan Academy atau platform adaptif lainnya bisa membantu mempersonalisasi asesmen sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ini memungkinkan guru untuk memantau kemajuan individu dengan lebih mudah.
- Pemanfaatan E-Portfolios: Guru dapat menggunakan e-portfolios sebagai alat untuk melacak kemajuan individual siswa sepanjang waktu. Siswa dapat

menyimpan tugas-tugas dan umpan balik di satu tempat, yang memudahkan guru dalam melihat kemajuan dan memberikan umpan balik berkelanjutan.

5.3.5. Resistensi dari Siswa terhadap Asesmen Formatif

Beberapa siswa mungkin tidak terbiasa dengan asesmen formatif, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan ujian sumatif sebagai satu-satunya bentuk evaluasi. Mereka mungkin merasa bahwa asesmen formatif tidak penting atau menganggapnya sebagai beban tambahan.

Ahli yang mendukung: Brookhart (2008) mengamati bahwa sikap siswa terhadap asesmen formatif sering kali dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap pentingnya evaluasi tersebut. Tanpa pemahaman yang jelas, siswa cenderung kurang antusias dalam partisipasi aktif dalam asesmen formatif.

CARA MENGATASI:

- Pendidikan tentang manfaat asesmen formatif: Guru perlu mengedukasi siswa tentang pentingnya asesmen formatif untuk perkembangan mereka. Dengan memahami bahwa asesmen ini bukan hanya tentang nilai, tetapi tentang peningkatan kemampuan, siswa akan lebih terbuka untuk berpartisipasi.
- Gamifikasi: Penggunaan alat berbasis permainan seperti Classcraft atau Quizizz dapat meningkatkan motivasi siswa. Gamifikasi membawa elemen kompetitif yang membuat siswa lebih terlibat dalam proses asesmen.

5.4. Mengintegrasikan Asesmen Formatif ke dalam Praktik Mengajar Sehari-hari

Mengintegrasikan asesmen formatif ke dalam praktik pengajaran sehari-hari merupakan langkah penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan memastikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen formatif adalah proses dinamis dan interaktif yang memungkinkan guru untuk memantau pembelajaran siswa dan melakukan penyesuaian secara real-time terhadap pengajaran. Integrasi ini menciptakan loop umpan balik yang terus-menerus antara siswa dan guru, mendorong lingkungan yang berfokus pada perkembangan dan peningkatan yang konstan.

5.4.1. Memahami Asesmen Formatif

Asesmen formatif, yang sering disebut sebagai "asesmen untuk pembelajaran," berbeda dengan asesmen sumatif yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa di akhir periode pengajaran. Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh guru, dan siswa mereka, untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan umpan balik guna memodifikasi aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Definisi ini menekankan pentingnya asesmen formatif dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan menyediakan umpan balik yang tepat waktu yang membantu siswa menutup kesenjangan antara kinerja saat ini dan kinerja yang diinginkan.

5.4.2. Dukungan Teoritis Terhadap Integrasi Asesmen Formatif

Beberapa ahli dan peneliti pendidikan menyoroti pentingnya mengintegrasikan asesmen formatif ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Berikut adalah beberapa pandangan yang berpengaruh:

- Dylan Wiliam dan Paul Black: Dalam studi mereka yang berpengaruh, "Inside the Black Box" (1998), Wiliam dan Black menegaskan bahwa asesmen formatif, ketika diterapkan secara efektif, secara signifikan meningkatkan prestasi siswa. Mereka berpendapat bahwa asesmen formatif yang paling efektif terjadi ketika guru memasukkan teknik asesmen secara mulus ke dalam pengajaran mereka. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian metode pengajaran secara real-time berdasarkan kinerja siswa.
- John Hattie: Dalam karya monumental *Visible Learning* (2009), Hattie menekankan bahwa umpan balik adalah salah satu pengaruh terkuat terhadap prestasi siswa. Penelitiannya menunjukkan bahwa praktik asesmen formatif, yang memprioritaskan pemberian umpan balik, dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Hattie mendukung guru untuk secara terus-menerus menilai dan memberikan umpan balik konstruktif, menjadikan asesmen formatif bagian harian dan integral dari pengajaran.
- Grant Wiggins dan Jay McTighe: Dalam *Understanding by Design* (1998), Wiggins dan McTighe menekankan pentingnya menyelaraskan asesmen dengan pengajaran. Mereka berpendapat bahwa asesmen tidak boleh diperlakukan sebagai aktivitas yang terpisah tetapi sebagai komponen dari proses pembelajaran itu sendiri. Mereka mengusulkan agar guru menggunakan asesmen formatif untuk memeriksa pemahaman selama pelajaran mereka, menyesuaikan pengajaran untuk mengatasi kesalahpahaman dan kesenjangan pembelajaran.
- Robert J. Marzano: Marzano (2007) menekankan peran asesmen formatif dalam menciptakan lingkungan kelas di mana siswa mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka sendiri. Dia menyarankan bahwa asesmen formatif membantu siswa merenungkan kemajuan mereka dan memahami tujuan pembelajaran mereka. Penelitiannya mendukung penggunaan asesmen formatif

untuk memandu pengajaran dan membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

5.4.3. Mengintegrasikan Asesmen Formatif dalam Praktik Pengajaran Sehari-hari

Untuk mengintegrasikan asesmen formatif secara efektif ke dalam praktik pengajaran sehari-hari, guru harus bergerak melampaui model asesmen tradisional yang memperlakukan evaluasi sebagai langkah akhir. Sebaliknya, asesmen formatif harus disatukan dengan kegiatan instruksional, menjadi bagian alami dari proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa strategi praktis untuk mengintegrasikan asesmen formatif:

5.4.3.1. Penggunaan Teknik Bertanya

Salah satu cara paling sederhana namun paling efektif untuk mengintegrasikan asesmen formatif adalah melalui penggunaan teknik bertanya. Pertanyaan yang cerdas memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa secara real-time. Pertanyaan terbuka mendorong siswa untuk menjelaskan proses berpikir mereka, memberikan wawasan kepada guru tentang pembelajaran mereka.

Misalnya, pertanyaan ala Socrates dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Guru dapat mengajukan pertanyaan yang menantang pemahaman siswa, dan berdasarkan tanggapan mereka, guru dapat menyesuaikan pengajaran. Teknik ini juga memungkinkan umpan balik langsung.

5.4.3.2. Think-Pair-Share

Teknik Think-Pair-Share mendorong siswa untuk merenungkan sebuah pertanyaan atau konsep, mendiskusikannya dengan rekan, dan kemudian berbagi ide

mereka dengan kelas. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan guru untuk menilai pemahaman dengan mendengarkan diskusi siswa. Ini juga mempromosikan pembelajaran aktif, karena siswa didorong untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dan saling menantang ide-ide.

5.4.3.3. Exit Tickets

Exit tickets adalah asesmen singkat di akhir pelajaran di mana siswa memberikan umpan balik tentang apa yang telah mereka pelajari. Ini bisa berupa jawaban atas pertanyaan kunci, refleksi tentang pelajaran, atau area di mana mereka masih merasa tidak yakin. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk memodifikasi pelajaran hari berikutnya dan menangani area yang belum dipahami.

5.4.3.4. Peta Konsep (Concept Maps)

Menggunakan Peta Konsep merupakan alat asesmen formatif yang memungkinkan siswa memvisualisasikan pemahaman mereka tentang suatu topik. Dengan memetakan konsep-konsep kunci dan hubungan-hubungannya, siswa menunjukkan seberapa baik mereka memahami konten. Guru dapat meninjau peta ini untuk mengidentifikasi kesalahpahaman atau area yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

5.4.3.5. Penilaian oleh Teman Sejawat dan Penilaian Diri

Mengintegrasikan Penilaian oleh Teman Sejawat dan Penilaian Diri memberdayakan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Penilaian oleh teman sejawat mendorong siswa untuk mengevaluasi pekerjaan satu sama lain, memberikan umpan balik berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian diri, di sisi lain, memungkinkan siswa untuk merenungkan kemajuan mereka dan menetapkan tujuan pembelajaran.

5.4.3.6. Alat Interaktif

Menggunakan alat digital seperti Google Forms, Quizizz, Kahoot!, atau Nearpod menyediakan umpan balik langsung kepada siswa dan guru. Alat-alat ini memudahkan untuk membuat kuis, jajak pendapat, dan aktivitas interaktif yang menilai pemahaman siswa secara real-time. Mereka juga membantu guru melacak kemajuan siswa dari waktu ke waktu dan membuat keputusan berdasarkan data tentang pengajaran di masa depan.

5.4.4. Tantangan dalam Mengintegrasikan Asesmen Formatif

Meskipun manfaat asesmen formatif telah banyak didokumentasikan, ada beberapa tantangan dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Salah satu tantangan utama adalah waktu. Guru sering merasa terbebani untuk menyelesaikan banyak konten, yang meninggalkan sedikit waktu untuk melakukan asesmen berkelanjutan dan memberikan umpan balik. Selain itu, guru mungkin kesulitan menciptakan asesmen yang secara akurat mengukur pemahaman siswa sekaligus melibatkan mereka dalam pengalaman belajar yang bermakna.

Tantangan lain adalah kebutuhan akan pengembangan profesional. Asesmen formatif yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang cara merancang dan melaksanakan asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Guru juga perlu dilatih dalam menggunakan data asesmen untuk membuat keputusan instruksional, yang bisa menjadi proses yang kompleks dan memakan waktu.

5.4.5. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Integrasi Asesmen Formatif

Teknologi menawarkan solusi bagi banyak tantangan yang terkait dengan integrasi asesmen formatif. Alat seperti Socrative, Edpuzzle, dan Google Classroom menyederhanakan proses pengumpulan dan analisis data asesmen formatif. Alat-alat ini memungkinkan guru untuk dengan cepat menilai pembelajaran siswa, memberikan umpan balik segera, dan menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan. Selain itu, alat digital memudahkan untuk melibatkan siswa dalam proses asesmen, mempromosikan pembelajaran aktif dan refleksi.

Misalnya, Flipgrid memungkinkan siswa merekam tanggapan video, yang dapat dinilai guru untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pemahaman siswa. Platform seperti Seesaw dan Google Docs juga mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat berbagi karya dan menerima umpan balik dari teman sejawat dan guru.

BAB 6

PERAN UMPAN BALIK DALAM ASESMEN FORMATIF

Umpan balik (feedback) memainkan peran sentral dalam asesmen formatif, berfungsi sebagai jembatan antara pengajaran dan pembelajaran. Umpan balik membantu siswa mengidentifikasi kekuatan, area yang perlu diperbaiki, dan cara untuk menutup kesenjangan antara kinerja mereka saat ini dan hasil yang diharapkan. Tujuan utama umpan balik dalam asesmen formatif adalah memberikan wawasan yang dapat diterapkan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran mereka, bukan hanya menilai tingkat kinerja saat ini. Oleh karena itu, memahami peran penting umpan balik sangat penting untuk memaksimalkan efektivitas praktik asesmen formatif.

- **Hakikat Umpan Balik dalam Asesmen Formatif**

Umpan balik dalam asesmen formatif berbeda dari umpan balik dalam asesmen sumatif. Dalam asesmen sumatif, umpan balik biasanya diberikan di akhir suatu unit atau mata kuliah untuk menilai kinerja siswa. Sebaliknya, umpan balik formatif diberikan selama proses pembelajaran dengan tujuan utama untuk memberi tahu guru dan siswa tentang kemajuan yang dicapai.

Beberapa aspek kunci umpan balik dalam asesmen formatif adalah:

- **Ketepatan Waktu:** Umpan balik yang cepat atau tepat waktu sangat penting agar asesmen formatif efektif. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik paling bermanfaat jika diberikan segera setelah tugas selesai,

sehingga siswa dapat menghubungkan umpan balik tersebut dengan pemahaman mereka saat ini dan memperbaiki kesalahan secara langsung (Hattie & Timperley, 2007).

- Spesifik: Umpan balik yang efektif harus spesifik dan terarah. Komentar umum seperti "bagus" atau "berusaha lebih keras" tidak banyak membantu dalam memberi siswa petunjuk tentang apa yang perlu ditingkatkan. Umpan balik harus fokus pada aspek-aspek tertentu dari kinerja siswa dan memberikan langkah-langkah praktis untuk perbaikan.
- Konstruktif: Umpan balik yang konstruktif tidak hanya mengevaluasi apa yang salah tetapi juga menyarankan cara untuk memperbaikinya. Umpan balik perlu membimbing siswa tentang bagaimana mencapai hasil yang lebih baik dan strategi apa yang dapat mereka terapkan untuk meningkatkan pemahaman.
- Keterlibatan Siswa: Umpan balik harus melibatkan siswa. Siswa tidak hanya menerima umpan balik secara pasif, tetapi juga harus merefleksikan dan menggunakannya secara aktif untuk memperbaiki kinerja mereka.

- **Jenis-Jenis Umpan Balik dalam Asesmen Formatif**

Ada beberapa jenis umpan balik yang masing-masing memiliki tujuan khusus dalam membimbing pembelajaran siswa selama asesmen formatif. Efektivitas setiap jenis umpan balik dapat bervariasi tergantung pada sifat tugas, gaya belajar siswa, dan konteks kelas.

- **Umpan Balik Deskriptif:** Umpan balik deskriptif memberikan informasi spesifik tentang apa yang dilakukan siswa dengan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Sebagai contoh, alih-alih mengatakan "pengantar Anda lemah", seorang guru bisa berkata, "Pengantar Anda tidak memiliki pernyataan tesis yang jelas, yang membuat pembaca sulit mengetahui

argumen apa yang akan Anda sampaikan. Cobalah memperbaiki tesis Anda agar lebih jelas menyatakan poin utama Anda."

- Umpan Balik Korektif: Jenis umpan balik ini memberikan informasi langsung tentang kebenaran atau kesalahan respons siswa. Umpan balik korektif sering digunakan dalam lingkungan pembelajaran berbasis keterampilan, seperti pembelajaran bahasa, di mana siswa mendapat manfaat dari mengetahui jawaban yang benar untuk meningkatkan ketepatan mereka.
- Umpan Balik Pengaturan Diri: Mendorong siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka juga penting. Umpan balik semacam ini mendorong siswa untuk berpikir tentang strategi dan proses belajar mereka sendiri, meningkatkan kesadaran metakognitif. Jenis umpan balik ini membantu siswa belajar bagaimana belajar, mendorong kemandirian dan pemikiran kritis.
- Umpan Balik Sebaya: Dalam beberapa kasus, umpan balik dari teman sebaya bisa menjadi sumber yang sangat berharga bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa sering merespon baik terhadap umpan balik yang diberikan oleh teman sekelas, terutama jika dilakukan secara terstruktur. Umpan balik jenis ini mendorong kolaborasi dan keterlibatan yang lebih mendalam dengan materi pelajaran.

- Teori dan Ahli tentang Umpan Balik dalam Asesmen Formatif

Beberapa ahli pendidikan telah menyoroti pentingnya umpan balik dalam asesmen formatif, yang membentuk dasar praktik ini dalam pendidikan kontemporer. Beberapa gagasan paling berpengaruh datang dari para pakar berikut:

- John Hattie: Dalam karyanya "Visible Learning", Hattie menekankan dampak signifikan umpan balik terhadap

prestasi siswa. Menurut meta-analisis Hattie, umpan balik memiliki salah satu efek tertinggi pada pembelajaran siswa, dengan ukuran efek 0,79 (Hattie, 2009). Hattie dan Timperley (2007) berpendapat bahwa umpan balik harus fokus pada tiga pertanyaan utama: Ke mana saya akan pergi? (tujuan), Bagaimana saya melakukannya? (kemajuan menuju tujuan), dan Apa langkah berikutnya? (cara melanjutkan). Ketiga pertanyaan ini merangkum esensi asesmen formatif, memastikan bahwa umpan balik berorientasi pada tujuan, transparan, dan berfokus pada masa depan.

- Dylan Wiliam: Wiliam (2011), seorang pendukung utama asesmen formatif, menekankan bahwa asesmen formatif yang dilakukan dengan benar sangat bergantung pada kualitas umpan balik. Ia berpendapat bahwa umpan balik harus membantu siswa memahami apa yang perlu ditingkatkan dan menawarkan jalan menuju perbaikan. Wiliam percaya bahwa asesmen formatif yang efektif dengan umpan balik yang baik dapat menggandakan kecepatan pembelajaran siswa, terutama ketika siswa diberdayakan untuk mengambil tanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri.
- Paul Black dan Dylan Wiliam: Dalam penelitian mereka yang berpengaruh "Inside the Black Box" (1998), Black dan Wiliam mengeksplorasi bagaimana asesmen formatif dapat meningkatkan prestasi siswa. Mereka menekankan bahwa umpan balik harus lebih dari sekadar koreksi; umpan balik harus melibatkan siswa dalam berpikir kritis tentang proses belajar mereka dan secara aktif melibatkan mereka dalam penilaian diri.
- Teori Umpan Balik Formatif Sadler: Sadler (1989) menekankan pentingnya menutup lingkaran umpan balik dalam asesmen formatif. Teorinya berpendapat bahwa siswa harus memahami tiga hal untuk mendapat manfaat dari umpan balik: standar kualitas yang mereka tuju, tingkat kinerja mereka saat ini, dan

bagaimana menutup kesenjangan antara keduanya. Karya Sadler sangat selaras dengan gagasan Hattie dan Wiliam, menekankan peran umpan balik yang jelas dan dapat ditindaklanjuti dalam mendorong pembelajaran.

- **Tantangan Umpan Balik dalam Asesmen Formatif**
Meskipun jelas pentingnya umpan balik dalam asesmen formatif, beberapa tantangan dapat muncul dalam implementasinya yang efektif.
 - **Kesalahpahaman Siswa:** Jika umpan balik tidak jelas atau terlalu kompleks, siswa mungkin salah memahaminya atau tidak mampu menerapkannya secara bermakna. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan penurunan motivasi, terutama jika siswa merasa kewalahan oleh jumlah umpan balik atau tidak yakin bagaimana menggunakannya.
 - **Beban Kerja Guru:** Memberikan umpan balik yang terperinci dan individual membutuhkan waktu yang cukup banyak, terutama di kelas yang besar. Beberapa guru mungkin terpaksa memberikan umpan balik umum untuk menghemat waktu, yang mengurangi efektivitasnya. Menyeimbangkan antara kuantitas dan kualitas umpan balik menjadi tantangan konstan dalam pendidikan.
 - **Ketergantungan pada Nilai:** Banyak siswa (dan guru) terlalu fokus pada nilai, yang dapat mengurangi potensi formatif dari umpan balik. Jika siswa melihat umpan balik hanya sebagai justifikasi untuk nilai mereka, bukan sebagai alat untuk perbaikan, dampaknya terhadap pembelajaran akan berkurang.
- **Praktik Terbaik untuk Umpan Balik yang Efektif**
Berdasarkan penelitian dan rekomendasi ahli, berikut adalah beberapa praktik terbaik yang dapat meningkatkan peran umpan balik dalam asesmen formatif:

- Pastikan Umpan Balik Mudah Dipahami: Umpan balik harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, menghindari jargon teknis atau komentar yang terlalu umum. Guru harus memastikan bahwa siswa tahu persis apa yang diminta untuk diperbaiki.
- Fokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil: Umpan balik harus fokus tidak hanya pada hasil akhir dari tugas, tetapi juga pada proses pembelajaran siswa. Mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang cara mereka menyelesaikan tugas dapat membantu mereka mengembangkan strategi yang lebih efektif di masa depan.
- Dorong Pola Pikir Bertumbuh (Growth Mindset): Umpan balik harus disampaikan dengan cara yang mendorong pola pikir bertumbuh, di mana siswa melihat kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha. Daripada berfokus pada kemampuan tetap, umpan balik harus menyoroti kemajuan dan potensi.
- Libatkan Siswa dalam Proses Umpan Balik: Menggabungkan strategi penilaian diri dan penilaian sebaya dapat melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses umpan balik. Ketika siswa menilai pekerjaan mereka sendiri atau pekerjaan teman mereka, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kriteria kesuksesan dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk perbaikan.

6.1. Jenis-jenis Umpan Balik dan Dampaknya terhadap Pembelajaran

Umpan balik (feedback) adalah komponen krusial dalam proses pembelajaran karena berperan penting dalam memperbaiki kinerja, meningkatkan pemahaman, serta memotivasi peserta didik. Menurut John Hattie (2009), umpan balik termasuk salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi pembelajaran, dengan efek yang lebih kuat

dibandingkan banyak variabel lain seperti ukuran kelas atau jenis instruksi. Umpan balik dapat diberikan dalam berbagai bentuk, yang masing-masing memiliki karakteristik serta dampak yang berbeda terhadap pembelajaran.

6.1.1. Umpan Balik Lisan (Verbal Feedback)

Umpan balik lisan adalah bentuk umpan balik yang diberikan secara langsung melalui percakapan antara guru dan peserta didik. Bentuk ini dapat dilakukan segera setelah tugas atau aktivitas pembelajaran berlangsung. Karena bersifat langsung dan segera, umpan balik lisan memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dan fleksibel, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami umpan balik secara kontekstual.

Menurut Brookhart (2017), umpan balik lisan yang efektif melibatkan dialog antara guru dan siswa, bukan hanya pengiriman informasi satu arah. Bentuk ini juga lebih personal, dan karena sifatnya yang spontan, umpan balik lisan memungkinkan guru untuk menyesuaikan umpan balik sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Dampaknya: Umpan balik lisan sering kali meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, karena diberikan secara langsung dan dapat segera memengaruhi tindakan mereka. Namun, bila tidak disampaikan dengan jelas atau tepat, umpan balik lisan bisa menjadi ambigu dan membingungkan bagi siswa.

6.1.2. Umpan Balik Tertulis (Written Feedback)

Umpan balik tertulis adalah bentuk umpan balik yang diberikan secara tekstual, biasanya pada dokumen tugas siswa. Bentuk ini lebih formal dan memberi siswa waktu untuk merenungkan serta menganalisis umpan balik tersebut secara mendalam. Umpan balik tertulis sering kali disertai dengan saran-saran perbaikan yang spesifik.

John Hattie (2012) menyebutkan bahwa umpan balik tertulis sangat berharga ketika spesifik, relevan, dan fokus pada tugas serta proses, bukan pada orangnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Butler dan Winne (1995) yang menekankan bahwa umpan balik tertulis yang berkualitas mampu memandu siswa dalam mengidentifikasi kesalahan dan merumuskan strategi perbaikan.

Dampaknya: Umpan balik tertulis memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari kesalahan mereka secara lebih mendalam. Namun, kelemahannya adalah siswa mungkin merasa terasing jika umpan balik tertulis terlalu negatif atau terlalu formal. Guru harus berhati-hati dalam menyeimbangkan kritik dengan dorongan motivasi.

6.1.3. Umpan Balik Deskriptif (Descriptive Feedback)

Umpan balik deskriptif berfokus pada deskripsi terperinci tentang bagaimana siswa melaksanakan tugas dan apa yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan kinerjanya. Umpan balik ini lebih menekankan proses dan strategi daripada hanya memberikan nilai. Menurut Black dan Wiliam (1998), umpan balik deskriptif memberikan lebih banyak informasi daripada sekadar benar atau salah; ia membantu siswa memahami cara untuk memperbaiki kesalahan mereka dan mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih tinggi.

Dampaknya: Umpan balik deskriptif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang proses belajar mereka sendiri. Hal ini meningkatkan rasa otonomi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, jika terlalu detail atau terlalu banyak informasi, siswa mungkin merasa kewalahan dan tidak tahu harus mulai dari mana.

6.1.4. Umpan Balik Formatif (Formative Feedback)

Umpan balik formatif adalah jenis umpan balik yang diberikan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memandu siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sebelum penilaian akhir dilakukan. Umpan balik formatif membantu siswa untuk memahami di mana posisi mereka dalam proses belajar dan apa yang perlu mereka perbaiki untuk mencapai hasil yang optimal.

Sadler (1989) berpendapat bahwa umpan balik formatif sangat penting karena memungkinkan siswa untuk memperbaiki kinerja mereka sebelum penilaian akhir. Melalui umpan balik formatif, guru bisa memberikan arahan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Dampaknya: Umpan balik formatif membantu menciptakan lingkungan belajar yang reflektif dan adaptif, di mana siswa merasa lebih terlibat dan berdaya dalam proses pembelajaran mereka. Namun, jika tidak diintegrasikan dengan baik dalam rutinitas pembelajaran, umpan balik ini bisa menjadi kurang bermakna bagi siswa.

6.1.5. Umpan Balik Sumatif (Summative Feedback)

Umpan balik sumatif biasanya diberikan setelah proses pembelajaran selesai, sebagai bagian dari evaluasi akhir terhadap kinerja siswa. Ini sering kali dalam bentuk nilai atau skor pada ujian akhir atau tugas besar. Karena sifatnya yang sumatif, umpan balik ini lebih menekankan hasil akhir daripada proses belajar yang terlibat.

Menurut Wiggins (1998), umpan balik sumatif, meskipun berguna untuk mengevaluasi pencapaian akhir, kurang efektif dalam membantu pembelajaran berkelanjutan karena tidak

memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kekurangan sebelum penilaian tersebut diambil.

Dampaknya: Umpan balik sumatif memberikan gambaran akhir tentang kinerja siswa, tetapi karena sifatnya yang tertunda, siswa tidak memiliki kesempatan untuk segera memperbaiki kesalahan mereka. Oleh karena itu, umpan balik ini lebih cocok untuk evaluasi akhir daripada untuk mendorong pembelajaran yang progresif.

6.1.6. Umpan Balik Korektif (Corrective Feedback)

Umpan balik korektif diberikan untuk menunjukkan kesalahan spesifik yang dilakukan oleh siswa dan memberikan solusi tentang bagaimana memperbaikinya. Umpan balik ini bisa berbentuk lisan, tertulis, atau bahkan melalui teknologi digital. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Lyster dan Ranta (1997) menjelaskan bahwa umpan balik korektif dapat sangat efektif dalam membantu siswa memperbaiki kesalahan linguistik.

Dampaknya: Umpan balik korektif dapat sangat efektif dalam memperbaiki kesalahan, tetapi penting agar disampaikan dengan cara yang konstruktif agar siswa tidak merasa dikritik secara berlebihan. Ketika diberikan secara tepat, umpan balik ini dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek-aspek tertentu yang mereka butuhkan.

6.1.7. Umpan Balik Teknologi (Technology-Assisted Feedback)

Umpan balik yang difasilitasi oleh teknologi, seperti melalui platform pembelajaran daring atau aplikasi umpan balik otomatis, semakin populer seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan. Umpan balik teknologi memungkinkan umpan balik yang cepat, spesifik, dan berbasis data.

Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), teknologi dapat mendukung umpan balik formatif dengan menyediakan analisis kinerja secara real-time dan memungkinkan siswa untuk berlatih serta mendapatkan umpan balik instan. Platform seperti Google Classroom, Edmodo, atau aplikasi pembelajaran adaptif memberikan umpan balik secara otomatis berdasarkan kinerja siswa.

Dampaknya: Teknologi membantu mempercepat proses umpan balik, terutama dalam konteks kelas besar. Namun, tantangannya adalah memastikan umpan balik tersebut tetap personal dan kontekstual, karena umpan balik otomatis sering kali kurang mempertimbangkan nuansa dan konteks pembelajaran yang unik dari setiap siswa.

6.2. Umpan Balik yang Tepat Waktu dan Konstruktif

6.2.1. Pengertian Timely and Constructive Feedback

Feedback dalam asesmen formatif memiliki peran yang sangat penting untuk membantu siswa memahami apa yang sudah mereka pelajari, di mana mereka mengalami kesulitan, dan langkah-langkah yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki kinerja mereka. Dalam konteks asesmen formatif, feedback yang diberikan harus timely (tepat waktu) dan constructive (konstruktif).

- Timely Feedback mengacu pada umpan balik yang diberikan segera setelah aktivitas belajar atau penilaian dilakukan, sehingga informasi yang diberikan masih relevan dan bisa langsung digunakan oleh siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka. Brookhart (2008) menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan secara tepat waktu memungkinkan siswa untuk segera mengoreksi kesalahan mereka sebelum kesalahan

tersebut tertanam lebih dalam dalam proses belajar mereka.

- Constructive Feedback berarti umpan balik yang tidak hanya sekedar menunjukkan kekurangan siswa, tetapi juga memberikan informasi yang spesifik tentang apa yang bisa diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Umpan balik konstruktif berfokus pada perbaikan dan pertumbuhan, bukan pada kritik negatif. Hattie dan Timperley (2007) menekankan pentingnya umpan balik yang mengarahkan siswa pada pemahaman lebih mendalam tentang tujuan belajar, bukan hanya menilai apa yang benar atau salah.

6.2.2. Prinsip-Prinsip Timely and Constructive Feedback

Ada beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan timely and constructive feedback, khususnya dalam konteks asesmen formatif:

- Spesifik dan Terukur: Umpan balik harus spesifik, bukan umum, sehingga siswa dapat memahami secara jelas bagian mana dari kinerja mereka yang memerlukan perbaikan. Black dan Wiliam (1998) menekankan bahwa umpan balik yang terlalu umum seperti "kerjakan lebih baik lagi" tidak efektif, sedangkan umpan balik spesifik seperti "struktur kalimat ini bisa diperbaiki dengan menggunakan tenses yang lebih tepat" akan lebih membantu siswa.
- Tepat Waktu: Semakin cepat umpan balik diberikan setelah tugas atau aktivitas pembelajaran, semakin efektif. Ini karena siswa masih ingat apa yang telah mereka lakukan dan lebih siap untuk merenung dan memperbaiki kesalahan. Shute (2008) mencatat bahwa umpan balik yang terlalu lambat sering kali kehilangan efektivitas karena siswa telah beralih ke tugas lain atau kesalahan yang mereka buat sudah tidak relevan lagi.

- Memberikan Petunjuk untuk Perbaikan: Umpan balik harus memberikan saran yang jelas dan praktis tentang cara memperbaiki kesalahan. Umpan balik yang hanya berfokus pada kekurangan tanpa memberikan solusi akan membuat siswa frustrasi. Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) menyarankan bahwa umpan balik yang baik harus mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam proses belajar mandiri.
- Berfokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil: Umpan balik yang efektif berfokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Umpan balik harus mencerminkan bagaimana siswa bisa meningkatkan strategi belajar mereka, bukan hanya memperbaiki jawaban. Sadler (1989) menggarisbawahi pentingnya memberikan umpan balik yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses evaluasi diri mereka.
- Mendorong Refleksi Diri: Umpan balik yang konstruktif mendorong siswa untuk merenungkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa meningkatkan diri. Brookhart (2017) menyatakan bahwa feedback yang mendorong refleksi diri membantu siswa mengambil peran aktif dalam belajar, sehingga mereka bisa lebih mandiri dalam proses belajar mereka.

6.2.3. Manfaat Timely and Constructive Feedback dalam Asesmen Formatif

Beberapa manfaat utama dari penerapan timely and constructive feedback dalam asesmen formatif adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan Pemahaman Siswa: Dengan memberikan umpan balik secara tepat waktu, siswa dapat langsung memperbaiki kesalahan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang menerima umpan balik segera memiliki

kesempatan lebih besar untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka.

- **Memotivasi Siswa:** Umpan balik yang konstruktif dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa, terutama jika umpan balik tersebut fokus pada pencapaian dan kemajuan yang telah mereka buat, serta langkah-langkah konkrit untuk memperbaiki diri. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar.
- **Mengurangi Kesalahan yang Berulang:** Umpan balik yang diberikan segera setelah siswa menyelesaikan tugas atau ujian dapat mencegah siswa mengulangi kesalahan yang sama. Brookhart (2012) menegaskan bahwa siswa yang mendapatkan umpan balik segera lebih cenderung untuk mengingat dan menerapkan koreksi di masa depan.
- **Memperkuat Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran:** Siswa yang mendapatkan umpan balik yang spesifik dan segera cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih sadar akan area yang memerlukan peningkatan dan lebih bersemangat untuk bekerja keras dalam memperbaiki kinerja mereka.

6.2.4. Kritik dan Tantangan dalam Penerapan Timely and Constructive Feedback

Meskipun manfaat dari timely and constructive feedback sudah diakui secara luas, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:

- **Waktu yang Dibutuhkan:** Salah satu kritik utama terhadap umpan balik tepat waktu adalah bahwa pemberian umpan balik segera membutuhkan waktu dan energi dari guru. Ketika guru memiliki jumlah siswa yang besar, memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif dalam waktu singkat dapat menjadi tantangan.
- **Kualitas Umpan Balik:** Tidak semua umpan balik bersifat konstruktif. Ada risiko bahwa guru memberikan umpan

balik yang terlalu umum, yang akhirnya tidak memberikan manfaat nyata bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Wiliam (2011), kualitas umpan balik lebih penting daripada kuantitas, dan guru perlu meluangkan waktu untuk merancang umpan balik yang benar-benar membantu siswa.

- Ketidakpahaman Siswa terhadap Umpan Balik: Ada kalanya siswa tidak memahami umpan balik yang diberikan, terutama jika umpan balik tersebut terlalu teknis atau tidak disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa umpan balik yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa.

6.2.5. Pendapat Para Ahli Tentang Timely and Constructive Feedback

Para ahli dalam bidang pendidikan sangat mendukung pentingnya timely and constructive feedback dalam asesmen formatif. Berikut beberapa pandangan ahli terkait hal ini:

- John Hattie dan Helen Timperley (2007) menekankan bahwa umpan balik yang efektif adalah salah satu faktor paling berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka menegaskan bahwa umpan balik harus spesifik, konstruktif, dan tepat waktu agar memiliki dampak positif.
- Paul Black dan Dylan Wiliam (1998) melalui penelitian mereka tentang Assessment for Learning menegaskan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif sangat penting untuk mendukung pembelajaran siswa. Mereka menyoroti pentingnya umpan balik sebagai instrumen yang memungkinkan siswa untuk mengenali kesalahan mereka dan memperbaikinya sebelum kesalahan tersebut semakin memburuk.

- Susan Brookhart (2008) juga menyatakan bahwa kualitas umpan balik yang diberikan kepada siswa sangat berpengaruh pada efektivitas asesmen formatif. Brookhart menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang jelas, spesifik, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

6.3. Mendorong Pembelajaran Reflektif melalui Umpan Balik

Pembelajaran reflektif merupakan suatu pendekatan yang menuntut siswa untuk memikirkan kembali apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan hasil belajar mereka di masa mendatang. Salah satu strategi kunci untuk mendorong pembelajaran reflektif adalah melalui umpan balik yang efektif. Umpan balik yang diberikan dengan cara yang tepat dapat memicu siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif berpikir tentang proses pembelajaran mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk peningkatan lebih lanjut.

6.3.1. Definisi dan Karakteristik Umpan Balik Efektif

Menurut Sadler (1989), umpan balik dalam konteks pendidikan adalah informasi yang diberikan kepada siswa tentang kualitas pekerjaan mereka dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan antara hasil aktual dan yang diinginkan. Ini berarti bahwa umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan kesalahan atau kekurangan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarahkan siswa pada perbaikan dan peningkatan. Umpan balik yang efektif harus spesifik, tepat waktu, bersifat konstruktif, dan mendorong siswa untuk refleksi.

Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2006), umpan balik efektif dalam pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif, di mana siswa didorong untuk menilai pekerjaan mereka sendiri dan terlibat dalam proses evaluasi diri. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran reflektif tidak hanya terjadi ketika siswa menerima informasi eksternal, tetapi lebih kepada bagaimana mereka memproses informasi tersebut untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.

6.3.2. Hubungan Umpan Balik dengan Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Proses ini memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi pendekatan yang mereka gunakan dalam menyelesaikan tugas, serta merefleksikan hasil dari pendekatan tersebut. Ketika umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis tentang pekerjaan mereka, maka pembelajaran reflektif dapat terjadi secara lebih intensif.

John Dewey, seorang filsuf dan psikolog pendidikan, menyatakan bahwa refleksi adalah elemen inti dari pembelajaran yang mendalam. Menurutnya, refleksi adalah proses aktif, gigih, dan penuh perhatian dalam mempertimbangkan keyakinan atau pengetahuan dengan dasar-dasar bukti yang mendukungnya. Oleh karena itu, umpan balik yang memotivasi siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka lakukan—baik yang berhasil maupun yang tidak—akan sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan reflektif yang mendalam.

Sebagai contoh, ketika seorang guru memberikan umpan balik pada tugas menulis, alih-alih hanya menunjukkan kesalahan tata bahasa atau struktur, guru bisa bertanya: "Apa strategi yang kamu gunakan saat menyusun argumen ini?"

Bagaimana menurutmu pendekatan lain yang bisa membuat tulisan ini lebih persuasif?" Pertanyaan semacam ini memicu refleksi dan mendorong siswa untuk mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri, bukan hanya memperbaiki kesalahan yang diidentifikasi oleh guru.

6.3.3. Perspektif Ahli tentang Umpan Balik sebagai Katalis Pembelajaran Reflektif

David Kolb, dalam teorinya tentang experiential learning, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan siklus yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep, dan pengujian konsep tersebut dalam situasi baru. Umpan balik berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman dan refleksi, di mana siswa dapat memikirkan kembali pengalaman belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang difokuskan pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir, akan mendorong siswa untuk melakukan refleksi yang lebih dalam dan bermakna.

Menurut Brookhart (2017), umpan balik yang konstruktif seharusnya menciptakan dialog antara guru dan siswa. Dialog ini penting karena membantu siswa tidak hanya memahami apa yang perlu diperbaiki tetapi juga bagaimana mereka bisa mencapainya. Lebih lanjut, Brookhart berpendapat bahwa umpan balik yang baik mengarahkan siswa untuk bertanya pada diri mereka sendiri: "Apa yang telah saya capai? Apa yang masih perlu saya lakukan?" Pertanyaan-pertanyaan reflektif semacam ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman metakognitif yang lebih kuat, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri dan efektif di masa depan.

Hattie dan Timperley (2007) juga mendukung pentingnya umpan balik dalam mendorong pembelajaran reflektif. Mereka mengemukakan bahwa umpan balik yang baik harus menjawab tiga pertanyaan utama: "Di mana saya sekarang?" (menyediakan

evaluasi), "Ke mana saya harus pergi?" (menyediakan tujuan), dan "Bagaimana saya bisa sampai di sana?" (menyediakan panduan untuk perbaikan). Dengan cara ini, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi statis, tetapi juga sebagai pemicu refleksi yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar mereka.

6.3.4. Teknik Pemberian Umpan Balik yang Mendukung Pembelajaran Reflektif

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang mendorong refleksi, antara lain:

6.3.4.1. Umpan Balik Berbasis Pertanyaan: Alih-alih langsung memberikan jawaban atau solusi, guru dapat memberikan pertanyaan terbuka yang memicu siswa untuk merenungkan proses berpikir mereka. Misalnya, "Apa yang menurutmu paling menantang dari tugas ini?" atau "Bagaimana kamu bisa memperbaiki bagian ini?"

6.3.4.2. Umpan Balik Terfokus pada Proses, Bukan Hasil: Umpan balik yang menyoroti bagaimana siswa mencapai hasil tertentu, bukan hanya hasil itu sendiri, akan mendorong refleksi yang lebih mendalam. Ini termasuk komentar tentang strategi yang digunakan, cara berpikir, atau pendekatan yang diambil siswa dalam menyelesaikan tugas.

6.3.4.3. Umpan Balik Tertulis dan Lisan: Umpan balik tertulis dapat memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan kembali komentar-komentar yang diberikan secara lebih mendalam, sementara umpan balik lisan dalam bentuk diskusi dapat mendorong dialog yang lebih dinamis dan reflektif.

6.3.4.4. Jurnal Refleksi: Guru dapat meminta siswa untuk menulis jurnal refleksi setelah menerima umpan balik. Ini memungkinkan siswa untuk merenungkan kembali umpan balik

yang mereka terima, bagaimana mereka memahaminya, dan langkah-langkah apa yang akan mereka ambil selanjutnya.

BAB 7

ARAH MASA DEPAN ASESMEN FORMATIF

Asesmen formatif telah berkembang pesat selama bertahun-tahun, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya menilai siswa tidak hanya untuk memberikan nilai, tetapi juga untuk memperbaiki proses belajar. Masa depan asesmen formatif menjanjikan perubahan signifikan dalam praktik pendidikan. Dalam eksplorasi komprehensif ini, kita akan membahas tren-tren yang sedang berkembang dan arah potensial yang mungkin diambil oleh asesmen formatif di masa depan, didukung oleh pendapat para ahli dan hasil riset.

- **Integrasi Teknologi dalam Asesmen Formatif**

Salah satu arah masa depan yang paling signifikan dalam asesmen formatif adalah integrasi teknologi yang lebih mendalam. Meskipun alat digital seperti Google Classroom, Quizizz, Mentimeter, dan Socrative sudah populer dalam memfasilitasi asesmen formatif, penggunaannya di masa depan diprediksi akan semakin inovatif, terutama dengan adanya kecerdasan buatan (AI), pembelajaran mesin, dan sistem pembelajaran adaptif.

- **Kecerdasan Buatan (AI) dan Sistem Pembelajaran Adaptif:** AI dapat memberikan umpan balik yang dipersonalisasi dan mengidentifikasi jalur pembelajaran individu bagi siswa. Platform pembelajaran adaptif seperti Knewton atau Smart Sparrow dapat menyesuaikan tingkat kesulitan konten berdasarkan kemajuan siswa secara real-time, membuat asesmen formatif lebih responsif dan

individual. Dr. Dylan Wiliam, seorang ahli terkenal dalam bidang asesmen, menyatakan bahwa teknologi dapat memberikan umpan balik instan yang membantu menutup kesenjangan belajar lebih cepat dibandingkan metode tradisional.

- Gamifikasi dalam Asesmen Formatif: Tren lain yang diprediksi akan berkembang adalah gamifikasi asesmen formatif. Alat seperti Classcraft memungkinkan guru untuk mengintegrasikan elemen permainan dalam kelas untuk melibatkan siswa secara formatif. Asesmen yang digamifikasi dapat mendorong motivasi intrinsik dan menciptakan lingkungan dinamis di mana siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- Analitik dan Visualisasi Data: Pendekatan berbasis data akan menjadi semakin sentral dalam asesmen formatif. Platform seperti Microsoft Power BI, Google Forms, dan Nearpod menawarkan analitik dan visualisasi data yang kaya, membantu guru melacak kemajuan siswa, mengidentifikasi tren, dan menyesuaikan instruksi. Di masa depan, para pendidik akan semakin mengandalkan wawasan ini untuk membuat penyesuaian real-time terhadap strategi pengajaran. John Hattie, seorang ahli riset pendidikan, menekankan pentingnya data dalam asesmen formatif, dengan argumen bahwa visualisasi data memberikan wawasan mendalam tentang lintasan belajar siswa.

- **Penekanan pada Kolaborasi dan Asesmen Peer-Assisted**

Pendekatan asesmen formatif di masa depan diprediksi akan lebih menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan penilaian oleh teman sebaya, mengingat efektivitasnya dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan akuntabilitas siswa.

- Penilaian oleh Teman Sebaya: Sebagai komponen penting dalam pembelajaran kolaboratif, penilaian

oleh teman sebaya memungkinkan siswa untuk saling mengkritik hasil pekerjaan, mendorong refleksi kritis, dan meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Riset oleh David Boud menunjukkan bahwa penilaian oleh teman sebaya dapat meningkatkan pemikiran kritis, regulasi diri, dan metakognisi, yang semuanya sangat penting dalam proses belajar. Di masa depan, penilaian oleh teman sebaya kemungkinan akan lebih terintegrasi dengan platform digital, memungkinkan siswa memberikan dan menerima umpan balik secara real-time melalui kerangka kerja yang terstruktur.

➤ Alat Kolaborasi: Alat digital seperti Google Docs, Jamboard, dan Padlet memungkinkan siswa berkolaborasi dalam tugas sambil dinilai secara formatif. Di masa depan, penggunaan alat-alat ini akan semakin meluas, dengan fitur interaktif yang memungkinkan siswa memberikan umpan balik instan kepada rekan mereka selama proyek kelompok atau diskusi.

- Penekanan pada Asesmen Formatif untuk Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL)

Pengakuan yang semakin meningkat dalam dunia pendidikan adalah pentingnya pembelajaran sosial-emosional (SEL). Di masa depan, asesmen formatif diprediksi akan semakin banyak mengintegrasikan komponen SEL, yang menilai tidak hanya keterampilan kognitif tetapi juga kompetensi emosional dan sosial.

➤ E-Portfolios dan Jurnal Reflektif: Alat seperti Seesaw dan E-Portfolios akan menjadi sentral dalam menilai SEL dengan mendorong siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka dan perkembangan emosional. Praktik reflektif, seperti Learning Logs atau Jurnal Penilaian Diri, sudah memungkinkan siswa melacak respons emosional mereka terhadap tantangan dan pencapaian dalam belajar. Ahli seperti Carol Dweck,

yang terkenal dengan konsep growth mindset, berpendapat bahwa asesmen formatif yang menangani kebutuhan emosional siswa berkontribusi pada ketahanan dan motivasi, yang merupakan kunci keberhasilan akademis yang berkelanjutan.

- Umpan Balik Emosional Real-Time: Alat asesmen formatif masa depan mungkin akan mengintegrasikan data biometrik untuk menilai respons emosional secara real-time. Misalnya, teknologi yang dapat dipakai seperti wearable technology dapat mengukur tingkat stres, memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang keadaan emosional siswa. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan lingkungan belajar atau cara penyampaian materi agar lebih mendukung siswa secara emosional.

- Responsivitas Budaya dan Inklusivitas dalam Asesmen Formatif

Seiring dengan semakin beragamnya ruang kelas, praktik asesmen formatif di masa depan perlu berkembang menjadi lebih responsif secara budaya dan inklusif. Ini berarti menyesuaikan asesmen agar mencerminkan latar belakang bahasa, budaya, dan sosial-ekonomi siswa.

- Asesmen Formatif yang Responsif Secara Budaya: Para sarjana seperti Geneva Gay dan Gloria Ladson-Billings menekankan pentingnya pengajaran yang responsif secara budaya, termasuk dalam praktik penilaian. Asesmen formatif di masa depan akan lebih mungkin mencakup representasi pengetahuan alternatif yang melampaui format tertulis tradisional, seperti presentasi lisan, mendongeng, dan proyek multimedia, yang selaras dengan pengalaman budaya siswa.
- Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL): Kerangka kerja UDL akan semakin banyak digunakan untuk mendesain asesmen formatif, memastikan bahwa asesmen dapat diakses oleh semua pelajar, termasuk

mereka yang memiliki disabilitas. Alat seperti Text-to-Speech atau Voice-to-Text yang sudah membantu siswa dengan kebutuhan khusus akan semakin sering digunakan dalam praktik asesmen formatif. CAST (Center for Applied Special Technology) mendukung UDL, dengan argumen bahwa asesmen yang dapat diakses membantu semua pelajar terlibat dengan konten secara lebih bermakna.

- Peralihan dari Penilaian Sumatif ke Formatif

Meskipun penilaian sumatif telah mendominasi sistem pendidikan, ada kesadaran yang semakin berkembang bahwa asesmen formatif lebih baik dalam meningkatkan pembelajaran. Di masa depan, kita mungkin akan melihat pergeseran ke arah asesmen formatif yang lebih sering dan lebih terintegrasi sebagai bagian dari praktik pendidikan yang standar.

- Budaya Asesmen Berisiko Rendah: Seperti yang diperdebatkan oleh Paul Black dan Dylan Wiliam, asesmen formatif yang sering dengan risiko rendah memberikan wawasan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan ujian berisiko tinggi. Kebijakan pendidikan masa depan mungkin akan mengurangi penekanan pada ujian akhir dan lebih fokus pada asesmen formatif yang berkelanjutan. Negara-negara seperti Finlandia, yang sudah menerapkan pendekatan asesmen formatif dalam sistem pendidikannya, sering kali disebut sebagai model pergeseran ini.
- Asesmen Formatif di Luar Kelas: Asesmen formatif diprediksi akan meluas di luar lingkungan kelas tradisional. Dengan meningkatnya pembelajaran seumur hidup dan pengembangan profesional, orang dewasa di lingkungan kerja juga mungkin akan terlibat dalam asesmen formatif untuk melacak kemajuan belajar mereka. Platform digital dapat memfasilitasi

hal ini dengan umpan balik yang dipersonalisasi dan lintasan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan karir individu.

- **Asesmen Formatif dalam Lingkungan Pembelajaran Daring dan Blended Learning**

Dengan peningkatan pembelajaran daring dan model pembelajaran campuran (blended learning), masa depan asesmen formatif perlu beradaptasi dengan lingkungan ini. Pandemi COVID-19 mempercepat transisi ini, dan alat-alat asesmen formatif berkembang pesat untuk memenuhi kebutuhan kelas digital.

- **Umpan Balik Video dan Audio:** Alat seperti Loom dan Flipgrid memungkinkan guru memberikan umpan balik video dan audio yang dipersonalisasi kepada siswa secara real-time. Perkembangan di masa depan di area ini mungkin mencakup algoritma umpan balik yang lebih canggih yang menganalisis pekerjaan siswa.

7.1. Inovasi dan Tren dalam Asesmen

Inovasi dan tren dalam penilaian (assessment) terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan paradigma pendidikan, serta kebutuhan akan metode evaluasi yang lebih holistik dan relevan. Pembelajaran di abad ke-21 menuntut pendekatan penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan kritis seperti berpikir analitis, kolaborasi, dan kreativitas. Berikut ini adalah uraian komprehensif mengenai inovasi dan tren dalam assessment yang relevan di dunia pendidikan saat ini.

7.1.1. Penilaian Berbasis Kompetensi (Competency-Based Assessment)

Penilaian berbasis kompetensi berfokus pada pencapaian hasil belajar spesifik yang telah diidentifikasi sebagai kompetensi inti. Tren ini menekankan penguasaan keterampilan nyata dan pengetahuan yang relevan daripada sekadar mengukur keberhasilan melalui ujian standar. Menurut Guskey (2007), penilaian berbasis kompetensi memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang lebih bermakna kepada siswa, membantu mereka memperbaiki kinerja secara terus-menerus.

Penilaian berbasis kompetensi memiliki beberapa karakteristik:

- **Personalized Learning:** Penilaian ini disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri.
- **Mastery Learning:** Siswa dinilai berdasarkan penguasaan keterampilan atau konsep, bukan waktu yang dihabiskan untuk belajar.
- **Formative Assessment Integration:** Penilaian ini sering menggunakan teknik asesmen formatif untuk melacak kemajuan siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

7.1.2. Penilaian Berkelanjutan (Formative Assessment)

Formative assessment telah berkembang menjadi salah satu metode evaluasi paling penting dalam pembelajaran modern. Seperti yang diungkapkan oleh Black & Wiliam (1998), penilaian formatif memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran siswa dengan memberikan umpan balik terus-menerus yang mendorong refleksi diri dan pengembangan. Bentuk-bentuk penilaian formatif ini meliputi:

- Think-Pair-Share: Siswa berbagi ide dengan teman sebaya sebelum menyampaikan jawaban secara penuh, memungkinkan diskusi kolaboratif.
- Exit Tickets: Digunakan untuk menilai pemahaman siswa di akhir sesi belajar.
- One-Minute Papers: Teknik ini mendorong siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dalam waktu singkat.
- Peer and Self-Assessment: Melibatkan siswa dalam penilaian teman sebaya dan penilaian diri, yang meningkatkan pemahaman metakognitif mereka.

Sadler (1989) menekankan pentingnya umpan balik formatif yang memberikan informasi kepada siswa tentang kinerja mereka dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, Nicol & Macfarlane-Dick (2006) menyoroti bahwa penilaian formatif memperkuat motivasi intrinsik siswa dan kemampuan untuk belajar secara mandiri.

7.1.3. Penggunaan Teknologi dalam Penilaian (Technology-Enhanced Assessment)

Teknologi telah mengubah cara penilaian dilakukan, memberikan pendidik akses ke alat yang lebih canggih dan efisien. Bennett (2011) menegaskan bahwa penilaian berbasis teknologi memungkinkan pengumpulan data yang lebih luas dan analisis yang lebih mendalam terhadap pembelajaran siswa. Beberapa inovasi penting di antaranya:

- Quiz and Polling Tools: Seperti Quizizz, Mentimeter, dan Kahoot!, yang memungkinkan guru untuk dengan cepat menilai pemahaman siswa dalam format yang interaktif dan menarik.

- Student Response Systems (Clickers): Siswa dapat merespons pertanyaan atau tugas melalui perangkat mereka, yang kemudian dapat dianalisis secara langsung oleh guru untuk menyesuaikan pengajaran.
- Gamification Tools: Seperti Classcraft, yang memadukan elemen permainan dengan penilaian untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Inovasi teknologi juga mencakup penggunaan Learning Analytics and Data Visualization yang memungkinkan guru untuk melihat pola dalam kinerja siswa dan memberikan intervensi yang lebih cepat dan tepat.

7.1.4. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik menilai keterampilan dan pengetahuan siswa dalam konteks dunia nyata. Wiggins (1993) menyatakan bahwa penilaian ini tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga proses, mendorong siswa untuk menerapkan pembelajaran mereka dalam situasi nyata. Bentuk penilaian ini mencakup tugas-tugas seperti:

- Proyek Kolaboratif: Siswa bekerja sama dalam proyek yang meniru skenario profesional atau kehidupan nyata.
- Portfolio Assessment: Siswa diminta mengumpulkan dan merefleksikan pekerjaan mereka sepanjang waktu, yang dapat mencakup e-portfolios yang berbasis digital.
- Performance Tasks: Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang mensimulasikan masalah nyata, seperti menyelesaikan studi kasus atau menghasilkan produk yang relevan dengan bidang studi mereka.

Penilaian autentik dianggap sebagai respons terhadap kritik terhadap tes standar yang dianggap kurang relevan untuk mengevaluasi keterampilan kritis abad ke-21.

7.1.5. Adaptive Learning and Assessment

Penilaian adaptif menggunakan teknologi untuk menyesuaikan tingkat kesulitan soal berdasarkan kinerja siswa sebelumnya. Shute & Zapata-Rivera (2012) berpendapat bahwa penilaian adaptif memberikan pengalaman belajar yang lebih dipersonalisasi, di mana setiap siswa mendapat tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam sistem ini, siswa tidak lagi dipaksa untuk bekerja pada satu tingkat kemampuan; sebaliknya, mereka dinilai berdasarkan bagaimana mereka merespons pertanyaan yang semakin sulit atau lebih mudah tergantung pada kinerja mereka.

Adaptive Learning Platforms juga digunakan dalam penilaian untuk mempersonalisasi jalur pembelajaran bagi siswa. Misalnya, platform seperti Knewton atau Smart Sparrow menggunakan data siswa untuk mengubah jalur penilaian dan pembelajaran mereka secara real-time.

7.1.6. Feedback yang Diperkaya Teknologi (Technology-Enriched Feedback)

Selain penilaian berbasis teknologi, umpan balik yang disampaikan melalui teknologi juga menjadi tren. Alat-alat seperti Edpuzzle, Flipgrid, dan Loom memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik berbentuk video atau audio, yang menurut penelitian oleh Hattie & Timperley (2007) lebih efektif dalam memfasilitasi perbaikan kinerja siswa. Brookhart (2008) menambahkan bahwa umpan balik yang baik harus spesifik, tepat waktu, dan dapat ditindaklanjuti oleh siswa, dan alat digital dapat mendukung implementasi umpan balik yang lebih efektif.

7.1.7. Penilaian Kolaboratif (Collaborative Assessment)

Penilaian kolaboratif menekankan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi. Dalam hal ini, penggunaan alat seperti Google Docs, Jamboard, dan platform kolaboratif lainnya sangat mendukung tren ini. Johnson & Johnson (2009) menegaskan bahwa penilaian kolaboratif meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

7.1.8. Penilaian Berbasis Proyek (Project-Based Assessment)

Thomas (2000) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dapat dikaitkan langsung dengan penilaian berbasis proyek. Pendekatan ini menilai siswa berdasarkan produk yang mereka hasilkan, misalnya laporan penelitian, video presentasi, atau desain proyek yang kompleks. Ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta menggunakan keterampilan praktis dalam proses belajar mereka.

7.2. Asesmen Formatif dalam Lingkungan Pembelajaran Daring dan Campuran

Asesmen formatif dalam lingkungan pembelajaran daring dan campuran (blended learning) telah menjadi alat penting bagi para pendidik, terutama seiring dengan berkembangnya model pendidikan digital dan hibrida. Asesmen formatif merujuk pada proses evaluasi berkelanjutan di mana guru mengumpulkan data tentang kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif, serta melakukan penyesuaian pengajaran yang diperlukan. Integrasi asesmen formatif dalam lingkungan ini membutuhkan penerapan yang strategis, memanfaatkan teknologi semaksimal

mungkin dengan tetap mempertahankan landasan pedagogis yang kokoh.

7.2.1. Definisi dan Tujuan Asesmen Formatif

Asesmen formatif, sebagaimana didefinisikan oleh Black dan Wiliam (1998), merujuk pada “semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan/atau siswa yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik guna memodifikasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang sedang mereka lakukan.” Inti dari asesmen formatif adalah kemampuannya untuk meningkatkan pembelajaran dengan mengidentifikasi kesenjangan dan memungkinkan baik siswa maupun pendidik untuk melakukan penyesuaian sebelum evaluasi sumatif yang lebih konklusif.

Dalam lingkungan pembelajaran daring dan campuran, asesmen formatif memiliki peran yang lebih besar karena sifat interaksi yang berbeda dan ketergantungan yang lebih besar pada alat digital. Di sini, asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk menilai pengetahuan, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan, memberikan umpan balik yang dipersonalisasi, dan memastikan bahwa siswa berada di jalur yang benar, terutama ketika interaksi tatap muka mungkin terbatas atau tidak ada.

7.2.2. Karakteristik Utama Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Daring dan Campuran

Dalam lingkungan digital, asesmen formatif harus disesuaikan dengan hati-hati untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa daring. Beberapa karakteristik asesmen formatif yang penting dalam konteks ini antara lain:

7.2.2.1. Umpan Balik Waktu Nyata (Real-time Feedback): Keunggulan teknologi dalam asesmen formatif adalah kemampuannya memberikan umpan balik secara langsung. Platform seperti Google Forms, Microsoft Forms, Quizizz, dan

Socrative dapat menghasilkan umpan balik instan, memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan dan memahami kekeliruan mereka saat pembelajaran masih segar dalam ingatan.

7.2.2.2. Skalabilitas: Platform daring memungkinkan asesmen formatif dilakukan dalam skala besar secara efisien. Baik untuk kelas kecil maupun besar, alat seperti sistem manajemen pembelajaran (seperti Google Classroom, Moodle) dan alat kuis (seperti Quizlet, Nearpod) memungkinkan pendidik untuk menyebarkan asesmen tanpa mengorbankan kualitas.

7.2.2.3. Keterlibatan dan Interaktivitas: Asesmen formatif digital sering kali mencakup fitur interaktif seperti polling, kuis, dan permainan (misalnya, Kahoot!, Classcraft) yang membantu menjaga keterlibatan siswa. Gamifikasi, khususnya, terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam lingkungan pembelajaran daring, mengubah pengalaman yang bisa saja pasif menjadi lebih dinamis dan menarik.

7.2.2.4. Personalisasi: Platform pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan asesmen formatif untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Alat seperti Knewton, ALEKS, dan sistem adaptif lainnya menggunakan algoritma untuk menyesuaikan tingkat kesulitan asesmen berdasarkan kinerja siswa, memastikan bahwa setiap siswa menerima jalur pembelajaran yang dipersonalisasi.

7.2.2.5. Fleksibilitas Waktu: Berbeda dengan asesmen formatif di kelas tradisional, asesmen daring dapat diselesaikan secara asinkron, memberi siswa fleksibilitas untuk terlibat dengan materi dan menunjukkan pemahaman mereka sesuai dengan ritme mereka sendiri. Ini sangat bermanfaat dalam lingkungan pembelajaran campuran, di mana siswa perlu menyeimbangkan komponen tatap muka dan daring dalam suatu kursus.

7.2.2.6. Analisis Data dan Visualisasi: Lingkungan digital menyediakan data yang kaya tentang kinerja siswa, memungkinkan guru untuk membuat keputusan berbasis data. Alat seperti Google Forms dan Microsoft Forms, ketika diintegrasikan dengan platform analisis, dapat melacak tren dan mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran secara waktu nyata. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka berdasarkan bukti nyata, bukan hanya intuisi.

7.2.3. Lingkungan Pembelajaran Daring dan Campuran: Pertimbangan Khusus

7.2.3.1. Lingkungan Pembelajaran Daring

Dalam lingkungan pembelajaran daring penuh, asesmen formatif membantu menjembatani kesenjangan yang muncul akibat kurangnya interaksi tatap muka. Tanpa petunjuk langsung dari bahasa tubuh dan umpan balik verbal, instruktur harus sangat bergantung pada alat digital untuk memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik. Beberapa pertimbangan penting dalam konteks ini adalah:

- **Mekanisme Umpan Balik:** Instruktur harus memastikan bahwa umpan balik diberikan secara tepat waktu dan mudah diakses, karena lingkungan digital dapat menciptakan rasa jarak. Umpan balik dalam lingkungan daring harus spesifik, dapat ditindaklanjuti, dan idealnya, interaktif. Alat seperti umpan balik video (menggunakan platform seperti Loom atau Flipgrid) memberikan sentuhan yang lebih personal dalam pengalaman daring.
- **Konsistensi dan Keteraturan:** Asesmen formatif dalam kursus daring harus sering dilakukan dan didistribusikan secara merata sepanjang kursus. Alat seperti papan diskusi, asesmen teman sebaya, dan jurnal reflektif (Learning Logs) memungkinkan pemantauan berkelanjutan terhadap kemajuan siswa.

- Keterlibatan dan Motivasi: Keterlibatan siswa sering menjadi tantangan dalam pembelajaran daring. Aktivitas asesmen formatif yang menggabungkan elemen interaktif (misalnya, alat kolaboratif seperti Google Docs dan Jamboard) dapat membangun rasa komunitas dan kolaborasi, yang dapat mengurangi rasa isolasi.

7.2.3.2. Lingkungan Pembelajaran Campuran

Pembelajaran campuran, yang menggabungkan instruksi tatap muka dan daring, memungkinkan integrasi asesmen formatif yang lebih mulus. Model campuran memiliki keunggulan memberikan interaksi langsung antara guru dan siswa, di samping pengumpulan data yang kaya dan interaktivitas dari alat daring. Beberapa pertimbangan khusus untuk asesmen formatif dalam lingkungan campuran meliputi:

- Sinkronisasi Komponen Daring dan Tatap Muka: Dalam pembelajaran campuran, asesmen formatif tidak boleh terisolasi pada komponen daring atau tatap muka. Sebaliknya, asesmen tersebut harus saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Misalnya, kuis daring dapat digunakan sebagai asesmen pra-pembelajaran untuk aktivitas di kelas, dan sebaliknya.
- Penggunaan Alat Campuran: Alat seperti Socrative dan Poll Everywhere dapat digunakan baik dalam pengaturan daring maupun tatap muka, memungkinkan kesinambungan praktik asesmen di kedua lingkungan. Demikian juga, alat pembelajaran adaptif dapat melacak kemajuan siswa baik di kelas maupun daring, menawarkan pandangan yang terintegrasi terhadap pembelajaran siswa.
- Personalisasi Jalur Pembelajaran: Lingkungan campuran menawarkan kesempatan untuk menggunakan hasil asesmen formatif untuk mempersonalisasi instruksi tatap muka. Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan

kinerja daring mereka dan menawarkan instruksi yang lebih terfokus selama sesi tatap muka.

7.2.4. Keunggulan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Daring dan Campuran

7.2.4.1. Meningkatkan Kemandirian Siswa: Asesmen formatif dalam lingkungan digital sering kali menempatkan lebih banyak tanggung jawab pada siswa untuk terlibat dengan pembelajaran mereka sendiri. Misalnya, alat asesmen diri dan platform umpan balik teman sebaya mendorong siswa untuk mengambil alih kendali atas kemajuan mereka.

7.2.4.2. Format Asesmen yang Beragam: Teknologi memungkinkan penggunaan berbagai format asesmen, termasuk respons multimedia, simulasi interaktif, dan aktivitas kolaboratif. Keanekaragaman ini memenuhi berbagai gaya belajar dan memberikan beberapa cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka.

7.2.4.3. Pemantauan yang Efisien: Instruktur dapat memantau kemajuan siswa secara efisien melalui dasbor daring dan analisis, mengidentifikasi siswa yang kesulitan lebih awal dan menawarkan intervensi tepat waktu.

7.2.5. Tantangan dalam Menerapkan Asesmen Formatif di Lingkungan Daring dan Campuran

Meskipun manfaatnya banyak, asesmen formatif dalam konteks digital menghadapi beberapa tantangan:

7.2.5.1. Kesenjangan Digital: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi yang diperlukan dan internet yang andal, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam asesmen daring. Pendidik harus mempertimbangkan ini dan

menawarkan alternatif bagi siswa yang mungkin mengalami masalah akses.

7.2.5.2. Ketergantungan Berlebihan pada Teknologi: Sementara teknologi dapat meningkatkan asesmen, ketergantungan berlebihan pada alat digital dapat menyebabkan kurangnya kedalaman dalam umpan balik. Asesmen formatif harus selalu mengutamakan kualitas daripada kuantitas, memastikan bahwa umpan balik itu bermakna dan konstruktif.

7.2.5.3. Kelebihan Asesmen: Platform daring memudahkan pembuatan dan distribusi asesmen, tetapi ini dapat menyebabkan kelebihan asesmen, di mana siswa merasa kewalahan dengan banyaknya tugas. Penting untuk mencapai keseimbangan antara asesmen formatif yang membimbing pembelajaran dan banyaknya aktivitas yang dapat menjadi kontraproduktif.

7.2.6. Pendapat Ahli yang Mendukung Asesmen Formatif

Beberapa ahli teori pendidikan dan peneliti telah menyoroti pentingnya asesmen formatif baik dalam lingkungan tradisional maupun digital:

- Dylan Wiliam dan Paul Black: Sebagai pionir dalam penelitian asesmen formatif, Wiliam dan Black menekankan bahwa umpan balik harus dapat ditindaklanjuti dan digunakan oleh siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Pekerjaan mereka menekankan pentingnya asesmen formatif sebagai bagian integral dari siklus pengajaran dan pembelajaran, bukan hanya sebagai pemikiran setelahnya.
- John Hattie: Dalam penelitiannya yang luas tentang pembelajaran terlihat (Visible Learning), Hattie (2009) mengidentifikasi asesmen formatif sebagai salah satu strategi paling berdampak dalam meningkatkan pencapaian siswa. Temuan ini sangat relevan dalam lingkungan daring, di mana umpan balik yang

berkelanjutan dapat membuat pembelajaran lebih terlihat bagi siswa dan pendidik.

- Michael Fullan: Karya Fullan tentang perubahan pendidikan menyoroti peran asesmen formatif dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ia berpendapat bahwa asesmen formatif, terutama jika digunakan bersama dengan teknologi, dapat mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan keterlibatan siswa yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, C., & Palm, T. (2017). The impact of formative assessment on student achievement: A study of the effects of changes to classroom practice after a comprehensive professional development programme. *Learning and instruction*, 49, 92-102.
- Andrade, H. L., & Heritage, M. (2017). *Using formative assessment to enhance learning, achievement, and academic self-regulation*. Routledge.
- Atkinson, C. (2020). *Effectiveness of iLearn as a Formative Assessment Tool in Title I Middle Grade Mathematics* (Doctoral dissertation, Walden University).
- Barrett, H. C. (2007). Researching electronic portfolios and learner engagement: The REFLECT Initiative-A rationale for the application of electronic portfolios in classrooms can strengthen arguments for their use. *Journal of adolescent & adult literacy*, 50(6), 438.
- Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in education: principles, policy & practice*, 18(1), 5-25.
- Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in education: principles, policy & practice*, 18(1), 5-25.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the black box: raising standards through classroom assessment*. Granada Learning.

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the Black Box: Raising Standards through Classroom Assessment*. Phi Delta Kappa International.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability (formerly: Journal of personnel evaluation in education)*, 21, 5-31.
- Bloom, B. S. (1984). *The 2 Sigma Problem: The Search for Methods of Group Instruction as Effective as One-to-One Tutoring*. *Educational Researcher*, 13(6), 4-16.
<https://doi.org/10.3102/0013189X013006004>
- Bloom, B. S., Madaus, G. F., & Hastings, J. T. (1971). *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Borup, J., West, R. E., Thomas, R., & Graham, C. R. (2014). Examining the impact of video feedback on instructor social presence in blended courses. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 15(3).
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v15i3.1821>
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. John Wiley & Sons.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. Ascd.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to use grading to improve learning*. ASCD.
- Brookhart, S. M., Moss, C. M., & Long, B. A. (2010). Teacher inquiry into formative assessment practices in remedial reading classrooms. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 17(1), 41-58.
- Brown, A. L., & Reeve, R. A. (2013). Bandwidths of competence: The role of supportive contexts in learning and

- development. In *Development and learning* (pp. 173-224). Psychology Press.
- Carless, D. (2006). Differing perceptions in the feedback process. *Studies in Higher Education*, 31(2), 219–233. <https://doi.org/10.1080/03075070600572132>
- Clark, I. (2012). Formative assessment: A systematic and artistic process of instruction for supporting school and lifelong learning. *Canadian Journal of Education/Revue canadienne de l'éducation*, 35(2), 24-40.
- Corbett, A. T., & Anderson, J. R. (1995). Knowledge tracing: Modeling the acquisition of procedural knowledge. *User Modeling and User-Adapted Interaction*, 4(4), 253–278. <https://doi.org/10.1007/bf01099821>
- Cross, K. P., & Angelo, T. (1991). Classroom Assessment. *Techniques: A Handbook for Fac.*
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011, September). From game design elements to gamefulness: defining "gamification". In *Proceedings of the 15th international academic MindTrek conference: Envisioning future media environments* (pp. 9-15).
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Corwin press.
- Ellis, R. (2003). *Task-based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Feldstein, M., & Hill, P. (2016). Personalized learning: What it really is and why it really matters. *Educause review*, 51(2), 24-35.

- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). E-Learning in the 21st century: A framework for research and practice. London: Routledge/Falmer. doi:10.4324/9780203166093
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). E-Learning in the 21st century: A framework for research and practice. London: Routledge/Falmer. doi:10.4324/9780203166093
- Gibbs, G., & Simpson, C. (2005). Conditions under which assessment supports students' learning. *Learning and teaching in higher education*, (1), 3-31.
- Gordon, D., Meyer, A., & Rose, D. (2016). *Universal design for learning*. Peabody: CAST professional Publishing.
- Guskey, T. R. (2003). How classroom assessments improve learning. *On Formative Assessment: Readings from Educational Leadership (EL Essentials)*.
- Hadfield, J. (1990). *AnCollection of Games and Activities for Low to Mid Intermediate students of English Intermediate Communication Games*. Thomus and Nelson and Sons Ltd.
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. routledge.
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. routledge.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning: Maximizing impact on learning*.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), 81-112.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), 81-112.

- Heffernan, N. T., & Koedinger, K. R. (2012). Intelligent Tutoring Systems and Adaptive Learning: How Platforms Like Khan Academy Diagnose Learning Difficulties and Adjust Paths.
- Henderson, M., Ryan, T., & Phillips, M. (2019). The challenges of feedback in higher education. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 44(8), 1237-1252. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1599815>
- Heritage, M. (2010). *Formative Assessment: Making It Happen in the Classroom*. Corwin Press.
- Johnson, D., & Johnson, R. (1999). Learning together and learning alone: Cooperative, competitive and individualistic learning (5. ed) Newton. MA Allynand Bacon.
- Kapp, K. M. (2012). *The gamification of learning and instruction: Game-based methods and strategies for training and education*. Pfeiffer.
- Knight, S., Shum, S. B., & Littleton, K. (2014). Epistemology, assessment, pedagogy: Where learning meets analytics in the middle space. *Journal of Learning Analytics*, 1(2), 23-47.
- Kohn, A. (1999). *The Schools Our Children Deserve: Moving Beyond Traditional Classrooms and "Tougher Standards"*. Houghton Mifflin.
- Lyster, R., & Ranta, L. (1997). Corrective feedback and learner uptake: Negotiation of form in communicative classrooms. *Studies in second language acquisition*, 19(1), 37-66.
- Malone, T. W. (1981). Toward a theory of intrinsically motivating instruction. *Cognitive science*, 5(4), 333-369.
- Manning, B. H., & Payne, B. D. (1993). A Vygotskian-based theory of teacher cognition: Toward the acquisition of mental

reflection and self-regulation. *Teaching and Teacher Education*, 9(4), 361-371.

Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction*. Ascd.

Means, B., Murphy, R., & Bakia, M. (2013). *Technology and the Evolving Role of the Teacher in Formative Assessment*. In *Technology-Enhanced Formative Assessment for 21st Century Learning* (pp. 55-89). Springer.

Mehrabian, A. (1972). *NONVERBAL COMMUNICATION*. BY ALBERT MEHRABIAN.

Morris, C., & Chikwa, G. (2016). Audio versus written feedback: Exploring learners' preference and the impact of feedback format on students' academic performance. *Active Learning in Higher Education*, 17(2), 125-137.

Nicholson, S. (2015). A RECIPE for meaningful gamification, first chapter of gamification in education and business.

Nicol, D. and Macfarlane-Dick, D. (2006) *Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice*. *Studies in Higher Education* 31(2), 199-218.

Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in higher education*, 31(2), 199-218.

Popham, W. J. (2008). "The Role of Formative Assessment in Improving Students' Writing Skills in Finland." *Journal of Educational Assessment*.

Popham, W. J. (2008). Formative assessment: Why, what, and whether. *Transformative assessment*.

- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Reeves, T. C. (2000). Enhancing the worth of instructional technology research through “design experiments” and other development research strategies. *International perspectives on instructional technology research for the 21st century*, 27(1), 1-15.
- Ryan, T., Henderson, M., & Phillips, M. (2019). Feedback modes matter: Comparing student perceptions of digital and non-digital feedback modes in higher education. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1507–1523. <https://doi.org/10.1111/bjet.12749>
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional science*, 18(2), 119-144.
- Sadler, D. R. (1998). Formative Assessment: revisiting the territory. *Assessment in Education Principles Policy and Practice*, 5(1), 77–84. <https://doi.org/10.1080/0969595980050104>
- Salam, M. A. (2020). A Critical Evaluation of Stephen Krashen“ s Input Hypothesis in Second Language Learning and Teaching. *Jagannath University Journal of Arts*, 10(2).
- Shavelson, R. J., Young, D. B., Ayala, C. C., Brandon, P. R., Furtak, E. M., Ruiz-Primo, M. A., & Yin, Y. (2008). *On the Impact of Formative Assessment on Secondary School Students' Mathematical Learning. Journal of Educational Measurement*.
- Shepard, L. A. (2000). The role of assessment in a learning culture. *Educational researcher*, 29(7), 4-14.
- Shepard, L. A. (2019). Classroom assessment to support teaching and learning. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 683(1), 183-200.

- Shute VJ, Zapata-Rivera D. (2012). Adaptive Educational Systems. In: Durlach PJ, Lesgold AM, eds. *Adaptive Technologies for Training and Education*. Cambridge University Press;7-27.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of educational research*, 78(1), 153-189.
- Siemens, G. (2013). Learning analytics: The emergence of a discipline. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1380-1400.
- Siemens, G., S. Dawson, and G. Lynch, (2013). Improving the Quality of Productivity of the Higher Education Sector: Policy and Strategy for Systems-Level Deployment of Learning Analytics, SoLAR.
- Suskie, L. (2018). *Assessing student learning: A common sense guide*. John Wiley & Sons.
- Syomwene, A. (2016). Vygotsky's social development and interaction theory: Implications to the teaching of the English language curriculum in Kenya. *European Journal of Education Studies*.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Topping, K. (2003). Self and peer assessment in school and university: Reliability, validity and utility. In *Optimising new modes of assessment: In search of qualities and standards* (pp. 55-87). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Torrance, H. (2007). Assessment as learning? How the use of explicit learning objectives, assessment criteria and feedback in post-secondary education and training can come to dominate learning. *Assessment in Education*, 14(3), 281-294.

- Tufte, E. (2006). Beautiful Evidence.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wiggins, G. (1998). Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance.
- Wiggins, G. (2005). Understanding by design. *Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Wiliam, D. (2011). *The Role of Technology in Enhancing Formative Assessment*. *Journal of Educational Assessment*.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution tree press.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution tree press.
- Wiliam, D. (2014, April). Formative assessment and contingency in the regulation of learning processes. In *Annual Meeting of American Educational Research Association, Philadelphia, PA*.
- Wiliam, D., & Thompson, M. (2017). Integrating assessment with learning: What will it take to make it work?. In *The future of assessment* (pp. 53-82). Routledge.
- Williamson, B. (2016). Digital education governance: data visualization, predictive analytics, and 'real-time' policy instruments. *Journal of education policy*, 31(2), 123-141.
- Williamson, B. (2018). The hidden architecture of higher education: Building a big data infrastructure for the 'smarter university'. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15, 1-26.

- Williamson, B., & Punteney, K. (2020). *The Impact of Digital Platforms on Real-Time Feedback in Swedish Classrooms. Journal of Educational Technology.*
- Wood KA, Moskovitz C, Valiga TM. Audio Feedback for Student Writing in Online Nursing Courses: Exploring Student and Instructor Reactions. *Journal of Nursing Education.* 2011;50(9):540-543. doi:10.3928/01484834-20110616-04
- Wood, J. M. (2024). Supporting the uptake process with dialogic peer screencast feedback: a sociomaterial perspective. *Teaching in Higher Education*, 29(4), 913-935.
- Wright, A., Betteridge, D., & Buckby, M. (2006). *Games for language learning.* Cambridge university press.
- Yildirim, I. (2017). The effects of gamification-based teaching practices on student achievement and students' attitudes toward lessons. *The Internet and Higher Education*, 33, 86-92.

TENTANG PENULIS



Hadeli adalah seorang akademisi dengan latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Lahir di Bukit Tinggi pada bulan Februari 1966, Hadeli meraih gelar sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S1-1989) di Padang. Gelar master pertama di bidang *Applied Research in Education* diperoleh dari University of East Anglia, Norwich, Inggris (S2-1994) sementara gelar master kedua dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris didapatkan dari Universitas Negeri Padang (S2-2008). Dasar akademis yang kuat ini diperkuat dengan gelar PhD di bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) dari Universitas Negeri Jakarta (S3-2016).

Hadeli memiliki karir sebagai seorang pendidik, pernah menjabat sebagai Wakil Dekan dan Dekan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Dalam jabatan-jabatan tersebut, Hadeli telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kepemimpinan akademik dan memajukan pendidikan.

Dengan berbagai publikasi baik berbentuk buku maupun artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional dan internasional bereputasi, termasuk jurnal yang terindeks Scopus, Hadeli telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya di bidang penelitian dan evaluasi pendidikan.